

AMORE



CHARON

*1000 Musim
Mengejar
Bintang*

*"Cintaku padamu begitu dalam. Aku akan melepaskanmu,
hanya jika seribu musim telah berlalu..."*

BAB 1

Bagian satu: (Laura & Niko)

Laura, 16 tahun

Butuh waktu kurang lebih 40 menit bagi Laura utk menempuh perjalanan dr rumahnya, disebuah kota kecil, sampai ke sekolah. Laura membuka kaca jendela bus, memejamkan mata, dan membiarkan udara pagi menerpa wajahnya. sat matanya perlahan membuka kembali, ia menarik napas, mengisi tubuhnya dgn udara yg sama. Di sepanjang jalan, dedaunan menari nari mengikuti arah angin. seakan akan mereka mengantarnya ketempat tujuan.

Laura berpikir, jika ia harus menghabiskan 40 menit waktunya hampir setiap pagi, melewati rute yg sama, bukankah lebih baik jika ia menikmatinya?

Laura sangat menyukai alam di pagi hari, saat mentari mulai muncul kepermukaan, dan burung-2 berkicau diangkasa.

Saat bus yg ia tumpangi berhenti di sebuah halte, Laura turun dgn senyuman karena tahu esok ia akan mengalami hal yg sama lagi. kini ia bersiap siap menunggu bus lain yg akan mengantarnya ke sekolah. perjalanan 10 menit berikutnya benar2 berbeda dgn sebelumnya. dedaunan berganti menjadi gedung2 pencakar langit yg mampu menahan terpaan angin.

Tak berapa lama kemudian, ia tiba di depan sekolahnya, sebuah bangunan luas 3 lantai yg sudah berdiri berpuluh puluh tahun. bukannya tdk ada sekolah di tempat Laura tinggal. hanya mama ingin pendidikan yg terbaik untuknya, walaupun itu berarti perjalanan 50 menit menuju sekolah setiap hari.

Laura tdk keberatan. ia akan melakukan apa saja utk mama. sebagai orang tua tunggal, mama sudah banyak berkorban untuknya. yg membuatnya keberata, justru para siswa yg ada disekolah itu. mereka sudah mengenal satu sama lain sejak TK sampai SMA. dan Laura sebagai orang asing yg baru masuk awal juli tahun sebelumnya tdk bisa langsung cocok dgn mereka. ditambah lagi, rumahnya berjarak 30 km dr sekolah membuatnya mendapat predikat "siswi kampung". Jd kesimpulannya, Laura hanyalah seorang murid biasa. tp hari ini, nasib akan mempertemukannya dgn seseorang yg luar biasa.

Semua bermula ketika Laura duduk di bangku taman sekolah sambil membaca buku fisika yg berada didepannya. rumus-2 newton dr buku tersebut memenuhi pikirannya dan Laura mendesah lemas. Ia mendongak, melihat dedaunan di atasnya, lalu menutup matanya perlahan. Beberapa hari yg lalu ia membaca di sebuah situs di internet, bahwa newton mendapatkan teori tentang

gravitasi ketika sedang duduk dibawah pohon & sebuah apel menimpa kepalanya. Laura tersenyum tipis, ia duduk di bawah pohon sekarang, tetapi belum satupun rumus dr buku tersebut yg dimengertinya.

"Aku rasa aku tdk akan mendapatkan inspirasi di bawah pohon seperti newton", desahnya dalam hati sehelai daun jatuh mengenai dahinya. Laura membuka mata perlahan.ia masih harus menghafal rumus-2 dalam bab tersebut, jika mau mendapat nilai bagus saat ulangan fisika setelah istirahat ini.artinya,ia harus menghafal semuanya dalam sisa waktu 5 menit.

"Ini benar-2 tdk mungkin," desahnya lagi, "kenapa newton harus menciptakan rumus sebanyak ini?". Bel tanda masuk kelas berbunyi. Laura bergegas bangkit dr bangku taman & berlari menuju kelasnya.tiba-2 tubuhnya menabrak seseorang, membuat genggamannya terbuka & buku fisiknya jatuh di lantai.

"Maaf" katanya perlahan. Lalu matanya bertatapan dgn sepasang mata cokelat terindah yg pernah ia lihat. Setelah itu ia hampir tdk bisa berkata-2.jantungnya berdegup kencang, napasnya tdk teratur.

Si pemilik mata cokelat indah itu tersenyum lembut, lalu membungkuk & mengambil buku fisika yg terjatuh di lantai.kemudian membErikannya kepada Laura.

"Ini bukumu," katanya ramah.

Laura mengambil bukunya dr tangan di depannya. "thanks," ucapnya.

Lalu cowok itu, si pemilik sepasang mata cokelat,tersenyum, & meninggalkan Laura tertegun beberapa saat. Laura memandang punggung cowok itu saat dia berlari & menghilang di balik pintu.kemudian pandangannya jatuh pada buku ditangannya & ia bergegas menuju kelas.

Saat ulangan berlangsung, Laura tdk bisa berkonsentrasi pd soal-2 yg berada di papan tulis. Pikirannya melayang pd pertemuannya dgn si cowok bermata cokelat di taman. Ia ingin tahu siapa cowok tersebut.

Dalam perjalanan pulang. Laura tersenyum-senyum kecil. Ia tahu hari ini adalah hari yg paling berkesan di sekolah. Hari ini, utk pertama kalinya, ia bertemu seseorang yg ia sukai disana.

Sesampainya dirumah, seperti biasa, ia mengangkat jemuran, menyetrikanya, kemudian membersihkan ruang tamu. Setelah itu ia mengambil tas sekolah & mengejakan pakerjaan rumahnya. Ketika jam dinding menunjukkan pukul 5 sore, ia merapikan tasnya & beranjak ke dapur utk memasak & menghangatkan makanan utk makan malam nanti bersama mama.

Lalu ia membawa handuk utk mandi.di kamar mandi, Laura bernyanyi perlahan. Sekeluanya dr kamar mandi, pintu depan rumah terbuka. Seorang wanita paruh baya dgn rambut cokelat memasuki ruangan.

"Selamat datang ma!" sapa Laura tersenyum.

Mama balas tersenyum. "kau terlihat gembira hari ini.ada sesuatu yg menyenangkan terjadi di sekolah?"

Sambil mengambil tas mama utk di taruh di meja tamu, Laura tersenyum lagi. "Aku bertemu seseorang hari ini."

Mama menatap anak perempuannya dgn kening berkerut. "Cowok, ya?" tanyanya.

Laura mengangguk. "Dia memiliki sepasang mata cokelat terindah yg pernah aku lihat."

Mama memegang tangan Laura. "Apakah sudah saatnya mama menjelaskan tentang bahaya hubungan antara wanita & pria kalau kau tdk hati-2?"

Laura memegang tangan mama sambil tertawa lebar. "Mama tdk perlu berpikiran sejauh itu. Dia bahkan belum mengenalku."

"Tapi kau ingin mengenalnya, bukan?" tanya mama.

"Ya," Laura mengangguk.

Mama menatap putrinya dan menarik napas panjang. Dalam hati ia selalu merasa Laura masih kecil & perlu bimbingannya. Tapi kini Laura mengatakan ia menyukai seseorang. Mama menatap Laura & meyakinkan diri sendiri bahwa putrinya itu sudah dewasa.

"Berjanjilah pd mama, kalau ingin mulai pacaran, kau harus memberitahu mama," kata mama mengingatkan."

Laura mengangguk. "Aku berjanji akan memberitahu mama."

"Dan saat itu, Mama akan memberitahumu tentang bagaimana berpacaran yg sehat," ujar mama. "Mama percaya padamu", balas mama "tapi mama tdk percaya begitu saja pd cowok yg akan menjadi pacarmu."

Laura menggiring Mama ke ruang makan. "Mama tdk perlu khawatir. Aku bahkan belum tahu namanya." Laura menarik kursi dan menyuruh mama duduk. "Mama pasti capek. Jadi sekarang lebih baik mama makan dulu."

Mama melihat makanan yg sudah tersaji di meja makan & tersenyum. Selama makan malam berlangsung, mama memandangi Laura & berkata dalam hati betapa beruntungnya ia memiliki putri seperti Laura.

"Enak ma?" tanya Laura.

Mama mengangguk. "Masakanmu enak, Laura".

Sesudahnya mama menuju kamar mandi & Laura mencuci piring. Ritual tersebut terjadi setiap hari. Laura tdk keberatan dgn semua tugas rumah yg harus dia kerjakan. Ia mencintai mama & ia akan melakukan apa saja utk membuat mama bahagia.

Sementara itu, di kamar tidur sebelah, mama membuka sebuah kotak di laci mejanya. Air mata mengalir membasahi pipinya. Ia mengambil sebuah kartu yg dibelinya siang tadi. Tak berapa lama kemudian mama mengambil pena & menulis sesuatu. Setelah selesai, ia memasukan kartu tersebut ke kotak & menutup kotaknya.

Di kamar berbeda, Laura tersenyum. Sebelum tidur ia bertekad utk mengetahui siapa nama cowok yg ditemuinya siang tadi. Matanya mengantuk lelah. Malam itu Laura tidur dgn seulas senyum di bibirnya.

Pagi berikutnya, Laura memasuki halaman sekolah dgn ceria. Ketika akan memasuki kelas, tatapannya terpaku pd pengumuman di mading sekolah. Tangannya menyentuh kaca.

"Dia cowok yg aku temui kemarin", katanya dalam hati.

Dari keterangan di foto tersebut, tertulis bahwa cowok yg ia temui kemarin bernama NIKO FARELI, kelas 1 SMA, sama dgn Laura, tp berbeda kelas. Dalam foto tersebut Niko terlihat sedang memegang piala.

Pandangan mata Laura beralih pd keterangan selanjutnya. Tampaknya Niko memenangkan perlombaan fisika antar daerah seminggu yg lalu.

"Permisi! Permisi!" kata suara dibelakang Laura. Laura bergeser dari tempatnya berdiri.

"Itu Niko, ya?" kata cewek yg menyuruh Laura bergeser tadi.

"Iya!" balas temannya.

"Eh, kayaknya dia memenangkan lomba fisika seminggu lalu deh. Wah, hebat sekali dia. Sejak SMP selalu juara umum. Papa dan mamanya kan dokter terkenal. Erika beruntung sekali punya pacar seperti Niko."

"Mereka memang pasangan serasi. Erika cantik & Niko tampan."

"Aku dengar mereka sudah kenal sejak TK. Duh, seandainya saja aku bisa secantik Erika." keduanya berkata-2 lagi tanpa menghiraukan Laura yg tengah menunduk. Laura terdiam sedih. Ia

tidak menyangka bahwa pada hari yg sama ia tahu nama cowok yg ia sukai, ia juga harus menerima kenyataan bahwa cowok itu tidak bisa diraihny.

Pintar, tampan, kaya, populer. Niko memiliki segalanya. Sedangkan dirinya, tidak memiliki semua itu. Ia hanya gadis biasa. Laura tahu ia tidak seharusnya sesedih ini, toh ia belum mengenal Niko. Tapi mengapa hatinya terasa sakit? sepertinya ia telah menyukai orang yg salah di waktu yg salah.

Saat ulangan fisika dibagikan, Laura hanya bisa meringis memandangi nilai 5 berwarna merah yg menambah daftar kesedihannya hari ini. Saat bel tanda istirahat berbunyi, Laura tidak beranjak dari bangkunya. Matanya memandangi sepasang cowok & cewek di lapangan sekolah yg sedang tertawa, Niko & Erika.

Ia melihat ulangan fisiknya sekali lagi. Dipandanginya rumu-rumus yg bertebaran disana. Pandangannya jatuh pd sebuah rumus tentang gaya tarik menarik antara dua benda. Tanpa sadar ia mengambil penanya & mulai menulis.

MASA SATU (M1): AKU: 42 KG MASA DUA (M2):NIKO :+/- 50 KG G(TETAPAN GRAVITASI): $6,672 \times 10^{-11}$ N.M PANGKAT 2/KG PANGKAT 2 R(JARAK ANTARA M1 & M2):.....TAK TERHINGGA. KESIMPULAN: $F(\text{gaya tarik menarik antara } m1 \text{ \& } m2) = G \text{ dikali } m1 \text{ \& } m2 \text{ dibagi kuadrat jarak adalah.....tak terHINGGA. "Karena berapapun dibagi, dikali, ditambah, dikurangi bilangan tak terHINGGA, hasilnya adalah tak terHINGGA juga."}$

Laura tertawa sedih.Ironisnya,kini ia mengerti apa yg dimaksud oleh NEWTON dgn rumus itu.Gaya berbanding terbalik dgn jarak.Seamakin besar jarak antara dua benda maka semakin kecil gaya tarik menarik diantara keduanya.

"Kau kelihatan sedih hari ini," sapa mama ketika melihat raut wajah Laura yg berbeda dgn kemarin.

"Dia sudah punya orang lain," kata Laura perlahan.

Mama duduk di samping Laura dan memeluknya. "Oh, Laura," katanya sedih. Mama tahu siapa yg dimaksud Laura. Cowok yg disukainya kemarin. "Mama tahu kau pasti sedih."

"Dia sangat sempurna, Ma." Laura berusaha menahan tangisnya. "Pintar, tampan, & memiliki segalanya. Sedangkan aku....."

"Jangan bicara seperti itu, Laura," kata mama sambil menatap mata putrinya dgn tegas. "Kau sangat istimewa. Jangan pernah lupakan itu."

Laura menatap mamanya dgn sedih. "Hanya saja utk pertama kalinya aku menyukai seseorang, ternyata orang itu udah punya orang lain."

"Jadi kau akan menyerah?" tanya mama.

"Aku tdk akan merebut seseorang yg sudah punya pacar," kata Laura tegas.

"Kau tau kan, kau selalu punya mama apapun yg terjadi," mama berusaha menenangkan Laura.

"Aku tahu,ma" kata Laura lirik, "tapi sekarang aku tdk tahu harus bagaimana. Mama pasti ingin aku menjauhinya, bukan?"

Mama tersenyum lembut, lalu menggeleng. "Mama tdk ingin kau mengalami kesedihan lagi. Tp itu semua terserah padamu."

"Aku hanya ingin mengenalnya," kata Laura kemudian.

"Kalau begitu, jadilah temannya. Kalau sampai saat itu dia tdk menyukaimu, lepaskanlah dia. Dengan begitu kau akan memiliki sebuah cinta," saran mama.

"Tentu saja kau akan patah hati. Kalau kau berani jatuh cinta, kau jg harus siap menanggung resikonya. Mama hanya tdk ingin kau menyesal. Lakukanlah yg kau inginkan, mama akan mendukungmu. Mama hanya berharap kau mengalami masa SMA yg penuh kenangan." mama membelai rambut Laura perlahan.

"Mama memang yg terbaik," kata Laura. Mama hanya tersenyum lembut.

"Sekarang, tersenyumlah." melihat senyum mama, Laura jg tersenyum.

"terima kasih ma,untuk semuanya."

Laura 16,5 tahun

Hari ini hari pertama masuk sekolah. Hari ini Laura naik ke kelas 2. Selama ini ia hanya melihat Niko dari kejauhan. Ia tdk pernah berbicara dgn cowok itu. Tetapi ia bertekad utk mengenalnya. Dan hari ini, mungkin saja kesempatan itu bisa datang padanya. Laura berharap bisa sekelas dgn Niko.

Setiap tahun, sekolah membuka 2 kelas utk jurusan IPA, 50% kemungkinan Laura akan sekelas dgn Niko. Setahun ini Laura belajar mati-matian utk bisa masuk IPA. Walaupun tdk menguasai ilmu pasti, ia berusaha semaksimal mungkin. Ia bahkan berani bertanya kepd guru kalau ada

pelajaran yg tdk dimengertinya. Padahal sebelumnya Laura adalah siswi yg pemalu. Tidak pernah berani bertanya.

Laura menyadari, memang sedikit konyol ingin masuk kelas IPA hanya karena ingin sekelas dgn Niko. Tapi utk pertama kali dalam hidupnya, Laura benar-2 berusaha keras. Apapun alasanya, saat wali kelas memberitahunya bahwa ia berhak masuk jurusan IPA, Laura merasa senang & bangga.

Tanpa sabar, Laura memandangi daftar nama yg dipampang di mading sekolah. Laura mencari nama Niko terlebih dahulu & mendapatkannya di daftar utk kelas 2 IPA 1. Lalu jarinya naik, berharap mendapati namanya disana. Setelah melewati 10 orang diatas Niko. Lalu ia melihat daftar nama dikelas lain & mencari namanya. Namanya ternyata berada di daftar kelas 2 IPA 2.

Langkahnya perlahan mendekati kelas yg akan dihuninya selama satu tahun kedepan. Dalam hati. Laura merasa sedih. Ia tdk akan punya kesempatan utk mengenal Niko satu tahun kedepan. Setelah menaruh tasnya, ia menyentuh tembok putih di depan kelasnya. Perlahan lahan ia melangkah sambil menghitung dalam hati. Langkahnya terhenti di depan kelas 2 IPA 1. Ia menarik napas panjang. 50 langkah. Sepanjang itulah, jarak yg memisahkan dirinya dgn Niko.

Bulan-2 berikutnya, saat kegiatan ekstrakurikuler, Laura melihat Niko bermain basket di lapangan, sementara dirinya sedang memasak makanan diruang tata boga. Sepulang kegiatan ekstrakurikuler, Niko selalu pulang bersama Erika, yg masuk club marching band. Laura jg menyaksikan ketika Niko diangkat menjadi ketua OSIS. dan dlm hati, Laura merasa senang dgn hal itu. Tentu saja, karena ia jg memilih Niko utk menjadi ketua OSIS, saat semua siswa diminta memasukan pilihannya kekotak suara 2 hari sebelumnya.

Satu satunya kesempatan datang kembali saat Laura akan naik ke kelas tiga. Kelas-2 akan diacak, dan kemungkinan para siswa jg akan berpindah kelas. Harapannya, jika ia sekelas nanti, ia akan berbicara dgn Niko & akhirnya berkesempata utk berkenalan dgn nya. Walaupun pd akhirnya ia hanya akan menjadi teman Niko, Laura tahu setidaknya ia punya kesempatan menjadi teman seseorang yg istimewa.

"Tunggu aku, Niko," tekad Laura dalam hati. "Aku pasti menjadi temanmu tahun depan".

BAB 2

Laura 17,5 tahun

Suasana sekolah masih sepi, yang terdengar hanya langkah Laura di lorong kelas. Hari ini hari pertama Laura akan menempati kelas barunya di kelas 3. Seperti tahun sebelumnya, langkahnya terhenti di depan mading sekolah. Sekali lagi ia melihat daftar nama siswa di dinding tersebut.

Jantungnya berdegup kencang. Ia melihat daftar nama kelas 3 IPA 1. Namanya berada di daftar tersebut. No. 22, Laura Amalia. Perlahan lahan jarinya melihat daftar nama dibawahnya. Lily... Leonel.... Lily... Margaret... Michael... Moira... Natalie... Niko... jarinya berhenti. No. 29 Niko Fareli. Luara sampai harus melihatnya 2 kali utk memastikan. Ia menutup matanya kemudian membukanya lagi. Nama tersebut masih ada. Seulas senyum lebar menghiasi bibirnya. Akhirnya ia bisa sekelas jg dgn Niko. Laura meloncat kegirangan.

Laura berlari keruang kelas barunya. Ia melihat seisi kelas yg masih kosong. Selama 1 tahun berikutnya ia akan menghabiskan sisa masa SMA nya di ruang yg sama dgn Niko.

Dua hari kemudian, Laura memandang Niko yg sedang membErikan tanda tangan utk para siswa kelas 1. Sebagai Ketua Osis, Niko memang sangat sibuk saat masa orientasi sekolah. Tapi tdk seperti rekan-2 nya yg mengerjai adik kelasnya dan membErikan tanda tangannya tanpa meminta mereka melakukan apapun. Hal itu membuat Laura semakin menyukainya.

Tiba-tiba Niko bertemu pandang dgn Laura, Jantung Laura seakan berhenti berdetak, wajahnya merah padam, lalu ia memalingkan wajah dan kembali ke kelas. Dengan lemas, ia duduk dibangkunya. "Aku memang payah", keluhnya dalam hati.

Di sinilah ia, satu tahun setengah setelah dua perkataan "maaf" dan "thanks" yg dilontarkannya pd Niko. Ia masih belum punya keberanian utk berbicara dgn nya. Pandangannya jatuh pd tempat duduk Niko, dua bangku di depannya.

Enam langkah, hanya enam langkah jaraknya kini dgn Niko. Tetapi Laura masih belum bicara dgn nya. Pandangannya jatuh pd tempat duduk Niko, dua bangku di depannya.

Dan pd akhirnya ia menyimpulkan ia memang tdk punya keberanian utk berbicara dgn orang yg ia sukai, saat masa orientasi sekolah usai, dan hari telah berganti minggu, Laura tetap tdk punya kesempatan utk berbicara dgn Niko. Niko selalu di kerumuni teman-temannya, terutama pacarnya, Erika dr kelas 3 IPA 2.

Pada minggu ke empatnya di kelas, ketika memandangi rerumputan dr kaca jendela bus, Laura mendesah. Ia benar2 berharap diberi kesempatan utk berbicara dgn Niko, sekali saja.

Tiba-2 bus yg dinaikinya berhenti, Laura membuka jendela bus & melihat kedepan jalan. Sepertinya tak jauh dr sana baru terjadi tabrakan antara truk & mobil barang. Hal itu menyebabkan jalan dr dua arah tdk bisa dilalui. Laura melirik jam ditangannya. Butuh waktu lama utk tim derek mobil tiba dilokasi & membuat jalan lancar kembali.

Laura menelepon wali kelasnya & memberitahu kemungkinan besar ia tdk bisa mengikuti setengah pelajaran pagi sampai istirahat. Padahal jam pertama ada ulangan fisika. Pak Bambang, sang wali kelas sekaligus guru fisika, memahaminya. Dia meminta Laura tdk usah khawatir & bisa mengikuti ulangan susulan sepulang sekolah.

Waktu menunjukkan pukul 10 ketika akhirnya Laura sampai disekolah. Setelah membuat laporan pd guru piket, Laura melangkah ke kelasnya. Terus terang, menunggu 3 jam didalam bus tanpa bergerak sama sekali benar-2 membuatnya bosan. Belum lagi, ia harus mengikuti ulangan susulan se usai sekolah. Dan dr perkataan teman sekelas yg didengarnya, soal fisika td pagi sangat sulit. "Apalagi usai sekolah nanti", keluhnya, "pasti lebih sulit lagi".

Saat itu Laura menyadari, masuk IPA dgn alasan supaya sekelas dgn orang yg disukainya adalah alasan yg salah. Ketika Pak Bambang membErikan soal ulangan se usai sekolah, Laura menerimanya dgn berat hati. Ia melihat selembor kertas bolak balik berisi 10 soal yg pasti sebentar lagi bisa membuat kepalanya pusing. Padahal ulangan kali itu open book.

15 menit berlalu, tapi Laura belum juga menemukan solusi utk sebagian besar soal di depannya. Pak bambang duduk di meja guru dgn santai sambil membaca koran.

Tiba-2 seorang cowok masuk dan duduk di meja sebelah Laura. Laura menatap cowok itu dan terkejut, Niko.

"Ah Niko", sapa Pak Bambang sambil berdiri di depan meja Niko, "kau juga td pagi tdk bisa ikut ulangan bapak kan? Ini soal ulangannya."

"Maaf pak. Tadi pagi ada rapat Osis," kata Niko memberi penjelasan. Pak Bambang mengangguk mengerti.

Tangan Laura tdk bergerak selama beberapa saat. Ia tdk menyangka Niko akan mengerjakan ulangan yg sama dgn nya. Jantungnya berdetak lagi. Ia sama sekali tdk bisa berkonsentrasi dgn ulangannya sekarang. Niko berada disebelah mejanya. Ia melihat cowok itu membuka buku fisiknya, lalu mulai mengerjakan soal.

Bagaimana mungkin Laura bisa berkonsentrasi kalau dirinya hanya ingin memandang orang yg paling disukainya saat ini?

Perkataan Pak Bambang membuat Laura tersentak dr pandangannya pd Niko. "OK bapak pergi dulu. Nanti kalau sudah selesai, tinggalkan saja jawaban kalian di meja guru. Kalian tdk akan bekerja sama,kan?"

Laura dan Niko menggeleng berbarengan. Lalu Pak Bambang keluar dr ruang kelas. Kini hanya tinggal Laura dan Niko disana. Laura berusaha sekuat mungkin mengerjakan soal didepannya, tp jawaban utk soal-2 tersebut hilang entah kemana.

Kebalikan dirinya, ia melihat Niko mengerjakan soal tanpa masalah. Dua puluh menit kemudian, Laura menyerah. Ia yakin ia tdk akan mendapat nilai bagus utk ulangannya kali ini.

"Apa yg harus kulakukan?" tanyanya dalam hati sambil menutup wajahnya dgn ke dua tangan. "Aku tdk bisa mengerjakan soal-2 fisika kali ini."

Ketika ia membuka matanya lagi, Niko sudah tdk ada di sana. Laura mendesah panjang. "Dia pasti sudah selesai," pikirnya. Matanya kembali menatap soal-2 di depannya. Tiba-2 ia menyadari ada sehelai kertas terlipat di sebelah buku fisikanya.

Laura membuka kertas berlipat 4 itu dgn hati-2, dan membaca 2 kata yg tertera disana. JANGAN MENYERAH.

Perlahan-lahan Laura tersenyum. Ia yakin Niko yg menulisnya sebelum keluar dr ruang kelas. Senyum Laura semakin lebar. Kini,hatinya penuh dgn semangat baru. Perlahan tp pasti, Laura menyelesaikan semua soal ulangan fisika itu.

Ketika sorenya ia makan malam dgn mama di meja makan, wajahnya masih tetap tersenyum.

"Kau kelihatan senang hari ini," komentar mama. "Mau memberitahu mama apa yg membuatmu bahagia?"

Laura tersenyum tipis. "Hari ini orang yg aku sukai memberi semangat. Tadi siang ketika ulangan fisika susulan, aku sudah menyerah. Tapi tiba-2 dia memberiku sehelai kertas. Isinya "JANGAN MENYERAH" .

"Jadi," lanjut mama," akhirnya kau bisa mengerjakan ulanganmu hari ini."

Laura mengangguk.

"Laura." ujar mama serius, "kau benar-2 menyukai cowok ini, ya?"

Laura mengangguk lagi.

"Kau tau kan, mama percaya padamu." mama menatap putrinya dgn lembut. "Mama hanya ingin kau berhati-hati."

BAB 3

Keesokan paginya, Laura bangun dgn semangat baru. Ia tahu hari ini hari yg ia tunggu-2. Ia mengenakan seragam sekolahnya dgn penuh semangat. Hari ini ia ingin terlihat rapi di mata Niko. Dimeja riasnya terdapat gulungan kertas yg diikat pita merah. Gambar Niko.

Ia menatap bayangannya di cermin, & tersenyum. Hari ini akan berbeda dgn hari-2 sebelumnya. Hari ini ia akan mengumpulkan keberaniannya utk bicara dgn Niko.

Saat istirahat siang, Laura memandangi punggung Niko. Teman-2 sekelas sudah pergi utk beristirahat. Di kelas hanya tinggal mereka berdua. "Ayolah Laura, hanya enam langkah menuju tempatnya," katanya dalam hati. Perlahan-lahan, Laura bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah Niko.

Napasnya mulai tdk beraturan. Tiga langkah lagi. Dua langkah lagi. Satu langkah lagi. Kini ia tiba di meja Niko. Tampaknya Niko sedang menulis laporan.

Mengumpulkan keberaniannya, Laura menarik napas panjang dan berkata, "Niko..."

Niko berhenti menulis dan memandang Laura dgn tatapan ingin tahu.

Laura meletakkan gambar Niko di atas mejanya. "Aku menemukan gambarmu kemari."

Niko melihat gulungan kertas berpita merah di depannya, lalu membukanya. Matanya mengenali gambar yg tertera di sana, Niko menatap Laura lagi. "Terima kasih."

Laura menghela napas lega. "Akhirnya aku bisa berbicara padanya."

Melihat mata Niko yg masih memandangnya membuat Laura gugup. Ia tdk tahu harus berbicara apalagi.

"Ehm... kalau begitu aku keluar dulu." Langkahnya yg terburu-buru hampir saja menyenggol meja Niko.

"Tunggu, Laura," kata suara di belakangnya.

Laura membalikkan badannya ke arah Niko. "Ada apa?"

Niko seakan ragu untuk mengutarakan kalimat berikutnya. "Begini.... bisakah kau tdk memberitahukan tentang gambarku ini pd orang lain?"

("mengapa'") benak Laura langsung merespon pertanyaan Niko, tp yg keluar dr mulutnya malah kebalikannya. "Baiklah," katanya perlahan.

"Terima kasih lagi," kata Niko sambil tersenyum lembut.

Senyum Niko membuat Laura gemetar. "Sama-sama," balasnya perlahan.

Lima menit kemudian, di toilet cewek, Laura tersenyum lebar. Kali ini ia tdk peduli jantungnya berdetak dgn cepat. Ia sangat menyukai perasaan ini. Akhirnya, setelah satu setengah tahun, ia bisa berbicara dgn Niko, dan Niko mengetahui namanya. Pertama kali namanya keluar dr bibir orang yg disukainya.

Hari-hari berikutnya, ketika Laura berpapasan dgn Niko di lorong kelas, di kantin, ataupun di dalam kelas, Niko tersenyum padanya dan Laura membalas senyuman itu.

Dua hari kemudian, Laura mengelus-elus bajunya yg basah. Gerimis membasahi halte bus yg akan membawa Laura ke sekolahnya. Laura melirik jam tangannya. Masih banyak waktu. Biasanya bus datang sepuluh sampai lima belas menit sekali. Dan perjalanan ke sekolah dr halte bus ini biasanya sekitar sepuluh menit.

Laura mengeluarkan jaket dr tas dan mengenakannya. Sambil menunggu bus, telapak tangan Laura terulur merasakan tetesan air hujan. Sepuluh menit berlalu, tp bus yg hendak membawanya ke sekolah belum tiba juga. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depannya. Kaca jendelanya terbuka

"Laura...", sapa seorang cowok.

Laura tersentak kaget, suara itu. Ia pasti akan mengenali suara itu di mana saja. Suara Niko. "Niko. Hai..."

"Kau sedang menunggu bus?" tanya Niko menatap ke arah Laura.

"Iya," Laura mengangguk.

"Ikut mobilku saja," saran Niko.

Laura agak terkejut, "Hah?"

Niko tersenyum simpul. "Ikut mobilku saja sekalian." Laura melihat Niko menekan tombol utk membuka kunci pintu. "Masuklah," kata Niko kemudian.

Laura berdiri lalu berjalan memasuki mobil Niko.

"Kebetulan sekali bertemu dgn mu," kata Niko memulai pembicaraan.

Laura mati kutu. Jantungnya berdegup kencang lagi. Ia benar-benar kesulitan utk berbicara & hanya bisa mengangguk.

"Biasanya aku kesekolah tdk sepagi ini," lanjut Niko lagi, "tapi aku harus menyusun acara utk pertandingan persahabatan minggu depan."

Setelah beberapa saat, jantung Laura kembali berdetak normal. "Kau pasti sibuk," kata Laura perlahan.

"Yah begitulah," kata Niko tersenyum tipis, "resiko jd ketua OSIS." Laura ikut tersenyum, "Jadi... rumahmu jauh dari sekolah, ya?" tanya Niko.

Laura mengangguk. "Iya, bagaimana kau bisa tahu?"

Niko tersenyum lagi. "Aku kan ketua kelas, masa aku tdk tahu teman-teman sekelasku? Nomor hp mu pun aku tahu."

Laura menelan ludah, "Benar juga." Laura menggenggam erat jemarinya. "Ehm... Niko," katanya lagi, "terima kasih utk kertas semangatnya pas ulangan fisika minggu lalu."

Niko seakan berpikir sesaat, tp kemudian tersenyum. "Oh, kertas itu, yah... aku lihat sepertinya kau sudah menyerah. Jadi aku ingin memberimu semangat. Nilai ulanganmu tdk jelek kan?"

Laura menggeleng dan mengingat angka delapan yg ia terima beberapa hari yg lalu untuk ulangan fisiknya. "Tidak, nilai ulanganku cukup baik."

"Baguslah kalau begitu," balas Niko, Laura serasa bermimpi.

Beberapa saat kemudian, mobil Niko memasuki area sekolah. Laura berharap perjalanan dr halte bus ke sekolah tdk sesingkat ini. Mobil Niko berhenti di area parkir.

"Terima kasih utk tumpangannya, Niko," kata Laura tulus.

"Ehm... Laura," kata Niko ragu, "terima kasih karena tdk pernah memberitahukan tentang gambarku, pd orang lain."

"Aku sudah berjanji tdk akan memberitahukannya," kata Laura sedikit bingung.

"Tidak ada yg tahu soal hobiku yg satu itu selain orang tuaku. Biasanya gosip sekolah menyebar dgn cepat. Tapi kau benar-benar tdk memberitahukannya pd siapa pun. Aku benar-benar menghargainya."

Laura tersenyum. "Gambarmu sangat indah, kau seharusnya bangga." ("aku tahu aku terpesona olehnya") lanjut Laura dalam hati.

Sesaat mata Niko terlihat sendu, lalu digantikan oleh senyuman. "Terima kasih. Ini pertama kalinya seseorang memuji gambarku." Niko membuka pintu mobilnya dan Laura melakukan hal yg sama. Perkataan Niko membuat Laura sedikit bingung.

"Terima kasih lagi," kata Laura perlahan.

Tiba -2 sebuah suara mendekati mereka. "Niko" katanya, "rupanya kau sudah sampai."

Laura menoleh ke arah datangnya suara, ternyata Erika. "Hai Erika," sapa Laura sopan.

"Apa yg kau lakukan di mobil Niko?" tanya Erika curiga.

"Aku memberi tumpangan pd Laura," kata Niko memberi penjelasan. "Kebetulan tadi aku lewat depan halte bus tempat Laura sedang menunggu."

Erika menatap Laura dgn pandangn tdk suka. "Aku tdk suka kau bersama cewek lain di mobilmu, Niko," kata Erika ketus.

"Maaf", sela Laura, "Niko benar-2 hanya memberiku tumpangan."

"Aku tdk bicara pd mu," kata Erika dingin.

"Erika, ayolah," kata Niko sedikit kesal. "Kau bersikap kekanak-kanakan."

"Pokoknya mulai besok kau harus menjemputku dulu setiap pagi sebelum pergi ke sekolah. Kita pergi bareng," kata Erika ketus.

"Bukannya kau selalu memakai mobilmu sendiri ke sekolah?" tanya Niko seakan permintaan Erika tdk masuk akal.

"Yah, mulai besok aku mau dijemput olehmu," kata Erika sedikit memelas.

Niko yg tdk tega melihat tampang Erika sepeti itu langsung menyetujuinya. "Baiklah, besok aku akan menjemputmu lebih dulu."

Erika langsung memeluknya. "Nah, itu baru pacarku."

Niko hanya menggeleng sambil mendesah. Laura mendengar percakapan keduanya dgn sedih. Ia tahu Niko tdk akan menyukainya lebih dari pada teman. Niko sudah punya Erika. Tapi tetap saja perasaan sedih di hatinya tdk bisa hilang. Memang sangat menyedihkan mengharapakan sesuatu yg bukan miliknya. Tapi, melihat senyum Niko bersama Erika membuat perasaan Laura kembali membaik. Tidak peduli bersama siapa, asalkan Niko bisa tersenyum bahagia, maka ia pun ikut bahagia.

Tapi hari-2 berikutnya terasa berat untuk Laura, karena sepertinya Erika sudah menetapkannya menjadi musuh nomor satu di sekolah. Paginya, ditoliet cewek, teman-2 Erika sengaja menabraknya hingga jatuh tanpa meminta maaf. Laura hanya bisa berdiri dan terdiam. Ia tahu itu peringatan dari Erika utk tdk mendekati Niko lagi. Dan ia tdk bisa menyalahkan Erika. Ia pun tentu ingin melindungi miliknya, walaupun mungkin caranya tdk akan sama seperti yg dilakukan Erika. Untungnya beberapa hari kemudian ada pertandingan persahabatan dgn sekolah lain sehingga Erika sibuk membantu Niko mempersiapkannya, dan ia melupakan soal Laura utk sementara.

Lapangan basket dipenuhi para siswa yg sedang berteriak. Masing-2 siswa memberikan semangat pd sekolahnya. Laura melihat keramaian itu dr ruang tata boga. Ia tahu Niko sedang bertanding. Tangannya dgn teliti mencetak adonan terigu menjadi sebuah bintang, Setelah satu loyang sudah terisi penuh, ia memasukkannya ke oven. Ia paling suka menunggu saat-2 seperti ini.

Teriakan dilapangan semakin kencang. Laura tersenyum. Ia yakin tim Niko akan menang. Tak berapa lama kemudian pertandingan selesai. Laura melihat ke arah lapangan. Skor 24-21 utk kemenangan tim Niko.

**

Bunyi timer menyadarkan Laura utk membuka oven. Dihirupnya wangi kue yg sudah dibuatnya. Bibirnya tersenyum puas. Ia mengambil kue bintang dr adonan satu persatu, lalu meletakkannya di sebuah piring besar. Ia akan menawarkan kue buatannya pd tim basket Niko yg telah berhasil memenangkan pertandingan.

Laura keluar dr ruang tata boga sambil membawa sepiring kue buatannya. Di lapangan sudah tdk terlihat pertandingan basket lagi. Para siswa sedang mengerubungi tim Basket Niko utk memberi selamat.

Laura menunggu sampai semua teman-2 Niko selesai, lalu berjalan mendekatinya. "Niko selamat ya."

Niko yg masih mengenakan seragam klub basket dan berkeringat, tersenyum menatap Laura, "thanks" ujarnya.

"Ehm... mau coba kue buatanku?" tanya Laura sambil menyodorkan piring di hadapannya.

Niko mengambil salah satu kue bintang yg ada dipiring lalu memakannya.

"Kue buatanmu enak sekali," kata Niko memuji.

Laura lalu menawarkan hal yg sama pd semua teman Niko di klub basket. "Silahkan coba", katanya ramah.

Tanpa pikir panjang, teman-2 Niko mengambil kue-2 yg ada dipiring sambil memuji Laura sesudah memakannya. "Kue buatanmu enak sekali", kata salah satu teman Niko. "Adikku suka bereksperimen dgn kue, boleh aku minta resep kuenya?"

Laura mengangguk, "Tentu saja. Aku akan memberikan resepnya di kelas nanti".

Teman Niko tersenyum. "Thanks."

Tiba-2 seseorang menabrak Laura dr belakang sehingga piring yg dibawanya terjatuh dan kue-2 nya berceceran di tanah. "Oh....maafkan aku", kata Erika, yg jelas sengaja menabrak Laura. "Aku tdk sengaja."

"Erika", omel Niko, "kenapa kau bisa seceroboh ini?"

"Aku benar-2 minta maaf, Laura". Erika memandangi Laura sambil tersenyum.

Laura tdk tahu apakah Erika sengaja atau tdk menabraknya, tetapi ia sedih melihat hasil karyanya berakhir di lapangan. "Tdk apa-2", sahutnya kemudian.

Erika tersenyum lebar, "Aku benar-2 tdk sengaja," katanya lagi, lalu tatapannya beralih pd Niko. "Niko, sebentar lg grup marching band ku akan tampil di aula. Ayo ikut kesana." Erika menarik tangan Niko utk mengikutinya.

Tapi sebelum pergi, Niko berbicara pd Laura, "Maafkan Erika, ya."

Laura mengangguk. "Tdk apa-2".

Setelah memandangi punggung Niko yg menghilang di balik aula, Laura mengumpulkan kue-2 yg berserakan dilapangan dan menempatkannya kembali dipiring. Ia berjalan perlahan, kemudian membuang semua kue itu. Saat semua kuenya sudah berpindah ketempat sampah, hatinya merana sedih.

Dalam perjalanan pulang hari itu, Laura termenung lama. Mungkin sebaiknya ia berhenti berteman dgn Niko. Dan keinginan ini ia utarakan pd mama.

"Apakah sebaiknya aku berhenti berteman dgn nya, ma?" tanyanya saat mereka mencuci piring di dapur.

Mama menatap putrinya dgn lembut "Apakah kau mau berhenti berteman dgn nya?"

Laura menggeleng.

"Laura", ujar mama sambil menutup keran air, "kenapa kau tdk berterus terang pd cowok ini kalau kau menyukainya?"

"Dia tdk menyukaiku," jawab Laura memberi penjelasan.

"Bukankah lebih baik kau mengatakan isi hatimu pd nya. Lalu setelah kau mengetahui dia tdk menyukaimu, kau bisa mulai menghentikan perasaanmu pd nya dan memulai hubungan yg baru."

"aku tahu, tapi... rasanya sulit sekali melepaskannya. Apalagi sekarang kami sudah berteman."

"Kau ingin jd pacarnya?" tanya mama lagi.

Laura menatap mama dgn sedih. "Itu harapan yg tdk mungkin, Ma. Dia menyukai pacarnya yg sekarang. Tapi, apakah perasaanku menyukainya salah,ma?"

Mama menggeleng. "Cinta memang tdk sederhana. Kau tdk salah menyukainya. Hanya saja kau menyukai orang yg salah di waktu yg salah".

Laura mendesah. "Beri aku waktu sampai kelulusan SMA. Saat itu, aku akan memutuskan utk melepaskannya. Lagi pula, kami tentu akan berpisah jg. Dia pasti kuliah di tempat yg berbeda dgn ku. Aku sudah menjejarnya selama satu tahu setengah. Kelulusan sekolah tinggal 7 bulan lagi. Biarkan aku memiliki waktu ini utk menyukainya."

Mama memeluk putrinya, "Oke. Cuma sampai kelulusan, ya. Setelah itu kau harus melepaskannya. Percayalah pd mama, cepat atau lambat, waktu akan menyembuhkan luka di hatimu."

"Thanks, Ma", balas Laura sambil memeluk dan menghirup aroma wewangian tubuh mama. Laura tersenyum, pelukan mama selalu mambuatnya merasa lebih baik.

BAB 4

Laura berusaha menjauhi Niko semenjak hari ulang tahunnya, tetapi nasib mendekatkan mereka kembali. Pak Bambang, sang wali kelas, menunjuk Laura dan Niko menjadi panitia bazar ulang tahun sekolah utk kios makanan kelas 3 IPA 1. Dalam bazar sekolah nanti masing-2 kelas akan membuka kios makanan dan berlomba menjadi yg terbaik. Pemenangnya ditentukan oleh jumlah pendapatan penjualan kios hari tersebut.

Begitu mengetahui hal tersebut, Erika jelas merasa resah, Ia tdk ingin Niko berdekatan dgn Laura. Setiap kali Niko akan mengadakan rapat dgn Laura, Erika selalu mencari alasan supaya Niko menemaninya.

Tapi Laura tdk keberatan. "Tidak apa-2, Niko", katanya tenang, "aku bisa mengurus kios makanan kelas kita."

Erika menggunakan koneksi orang tua nya agar kios-2 waralaba di kantin sekolah tdk menjual makanannya pd Laura. Ia beranggapan, kalau Laura tdk punya makanan utk dijual, otomatis kiosnya akan gagal. Sehari sebelum bazar sekolah, Laura melihat klub fotografi memasang foto di aula sekolah. Tampaknya mereka akan mengadakan pameran foto saat bazar sekolah besok. Tiba-2 Laura mendapat ide. Ia mendekati ketua klub fotografi dan meminta bantuannya utk menyisakan ruang foto yg akan dipamerkan. Dengan jaminan klub fotografi mendapat makanan gratis dr kiosnya, Laura mendapatkan tempat kosong yg diinginkannya.

Sepulang sekolah, Laura berbicara pd Niko. "Niko, aku punya ide. Kau tdk harus menyetujuinya kalau kau keberatan."

"Ide apa?" tanya Niko heran.

"Ehm... aku tahu kau suka menggambar. Bagaimana kalau sebagian karya terbaikmu dipampang di aula besok?" saran Laura.

Niko terkejut mendengar usul Laura. "Apa? Gambarku?"

Laura mengangguk. "Iya, tadi aku sempat meminta bantuan ketua klub fotografi agar menyediakan tempat kosong di aula. Aku rasa gambar-2mu bisa berada disana."

Niko berpikir panjang. "Aku tdk pernah memperlihatkan gambarku pd orang lain."

"Gambarmu indah, Niko," kata Laura gigih. "Aku yakin orang lain yg melihatnya beranggapan sama."

"Entahlah. Apa kau yakin gambarku sebagus itu?" tanya Niko.

"Kenapa tdk kau buktikan besok dgn memamerkannya di aula? Toh kau tdk akan rugi apa pun. Kalau orang-2 suka gambarmu, itu hal yg bagus. Kalaupun tdk, tdk apa-2 bukan? Yg penting kau sudah berusaha."

Niko memandang cewek dihadapannya dgn perspektif baru. Dia tdk menyangka Laura bisa sangat persuasif.

"Aku yakin seorang ketua OSIS tdk akan mengalami krisis percaya diri. Tidak mungkin kau takut gagal, bukan?" kata Laura meyakinkan.

Niko tersenyum. "Aku tdk menyangka kau bisa cukup persuasif jg."

Mendengar ucapan Niko, Laura tertegun. Ia mengingat hampir dua tahun lalu ia tdk bisa berbicara pd Niko. Kini ia sudah bisa berbicara layaknya teman lama. Sebagian karena Laura menyadari bahwa masa-2 nya bersama Niko akan berakhir. Toh ia tdk akan kehilangan Niko, karena ia memang tdk pernah memilikinya. Dan sebagai teman, ia ingin Niko menghargai hobinya.

"Jadi," lanjut Laura, "kau akan melakukannya?"

"Aku akan memikirkannya dulu," kata Niko perlahan.

"Kau punya waktu sampai besok pagi," kata Laura. "Aku tdk yakin seseorang yg pernah menulis 'JANGAN MENYERAH' padaku akan menyerah besok pagi."

Niko tertawa. "Kita lihat saja besok pagi. 'Thanks', Laura. Aku benar-2 menghargai bantuanmu."

"Sama-2," balas Laura. ("kau tdk tahu kau sudah membuatku melakukan hal yg sebelumnya tdk mungkin kulakukan.")

"Wah, baunya enak. Kau sedang masak apa?" tanya mama sepulang kantor.

"Masakan utk bazar besok," kata Laura sambil mengaduk potongan daging ayam di wajan.

"Kau membuat ayam rica-2?" tanya mama penasaran sambil menengok ayam yg sedang ditumis putrinya.

Laura menggeleng. "Bukan, aku sedang mencoba resep baru. CHIKEN SPAGHETTI. Kelas lain menyuguhkan masakan restoran ternama, tp aku ingin coba membuatnya sendiri."

Mama mengambil sendok lalu mencicipi masakan buatan Laura. "Hm....enak. Mama rasa kau bisa memenangkan perlombaan besok."

"Aku harap begitu", Laura mematikan kompor lalu mengambil spaghetti yg telah ia rebus sebelumnya dan menambahkan bumbu ayam tadi kesana. "Menu makan malam kali ini, "CHIKEN SPAGHETTI," kata Laura bangga.

Bazar sekolah dimulai pukul 10.00. Laura sudah sampai di sekolah pukul 06.30 utk mempersiapkan bahan-2 masakannya, kemudian memasak spaghetti yg sudah ia coba masak kemarin di rumah.

Selain utk siswa sekolah, bazar kali ini jg dibuka utk umum. Sambil bernyanyi dalam hati, Laura menjerang air di panci dan mulai merebus spageti. Setelah itu ia menyiapkan wajan utk memasak bumbu ayamnya.

Sekitar pukul 09.00. Laura sudah menyelesaikan sekitar dua panci besar spaghetti beserta bumbunya.

"Butuh bantuan?" tanya Niko yg baru sampai di sekolah.

"Masakannya sudah selesai," kata Laura lega, "tinggal membawa panci-2 ini ke kios 3 IPA 1."

Niko menatap Laura dgn sedikit tercengang. "Kau datang dr jam berapa?"

"Hm?" tanya Laura yg sedang membersihkan meja. "Sekitar jam setengah tujuh."

Niko memandang Laura dgn tatapan kagum. Laura berhasil membuat makanannya dalam waktu kurang dr 3 jam. Dan ia melakukannya sendirian, tanpa bantuan siapa pun.

"Bolehkah aku mencicipi masakanmu dulu?" tanya Niko.

Laura mengangguk. "Tentu saja," katanya sambil mengambil piring dan garpu, lalu menyuguhkan spageti buatannya ke tangan Niko. "Cobalah."

Niko mencicipi spaghetti buatan Laura dgn tersenyum. Dia mengunyahnya dgn perlahan lalu menelannya. "Spaghetti buatanmu sungguh enak. Kau benar-2 pintar masak."

Mendapat pujian dr Niko, hati Laura sangat senang. "Terima kasih. Aku senang kau menyukainya."

"Aku yakin orang lain jg akan menyukainya," kata Niko.

"Aku mau minta tolong, boleh tidak? Bisakah kau membawakan panci-2 ini sementara aku mencuci piring kotor dahulu?" tanya Laura.

Niko mengangguk. Setelah Niko pergi meninggalkan ruangan tata boga, Laura mencuci piring sambil tersenyum lebar. Ia tahu kemarin mama sudah memuji masakannya. Tapi pujian dr Niko memberikan kesan yg lain. Untuk pertama kalinya, ada orang lain selain mama yg memujinya.

Ketika bazar dibuka satu jam kemudian, kios Laura sudah siap. Ia sudah memasang harga dan membereskan piring plastik yg akan dipakainya utk berjualan. Melihat hal itu, Erika merasa kesal. Dari kejauhan ia melihat Laura dan Niko terlihat kompak mempersiapkan segala sesuatunya.

"Bagaimana mungkin dia bisa mendapatkan makanan?"geramnya.

Cepat-2 Erika melangkah mendekati kios Laura. "Wah, kau jualan spaghetti, ya?"

Laura menghentikan pembicaraannya dgn Niko utk menanggapi Erika. "Hai Erika, selamat datang di kios 3 IPA 1. Kau mau mencoba spaghetinya?"

"Tentu," katanya penasaran. "Ngomong-2, kau membeli spaghetinya di restoran mana, Laura?" ("Karena aku sudah berusaha supaya semua pedagang di kantin tdk menerima pesanan dr mu").

Niko tertawa mendengar pertanyaan Erika. "Laura memasak sendiri."

Erika terkejut mendengar jawaban Niko. ("Pantas saja"). Dgn berat hati Erika mencicipi spaghetti buatan Laura. ("masakannya sangat lezat"). Erika semakin kesal.

"Berapa harganya?" tanya Erika sambil mengeluarkan dompetnya utk membeli masakan Laura yg sudah dicicipinya.

Laura menggeleng. "Tidak apa-2, Erika. Kau tdk perlu membayar, anggap saja sebagai hadiah karena kau pelanggan pertama yg mengunjungi kios kami."

"Terima kasih," kata Erika tersenyum palsu. ("kau pasti berlagak di depan Niko. Ingin terlihat baik di matanya. Tapi aku tahu kau pasti sengaja merencanakan ini semua")

Jam-2 pertama, Laura sampai kewalahan melayani konsumen yg datang membeli di kiosnya. Untung ada Niko yg membantunya melewati saat-2 sibuk tersebut.

"Kalau penjualannya seperti ini terus sampai sore, kelas kita bisa juara nih," kata Niko optimis di sela-2 waktu melayani konsumen.

Laura tersenyum. "Semoga saja begitu."

Saat jam istirahat siang, Laura & Niko bergantian menjaga kios dgn teman sekelas mereka yg lain. Kini, setelah bisa beristirahat, Laura menuju aula. Foto-2 pemandangan memenuhi dinding aula. Tapi di ujung foto-2 tersebut terdapat sepuluh gambar.

Laura mendekati gambar-2 itu. Ia mengenali gambar cincin bintang yg pernah ia berikan pd Niko dulu. Sembilan gambar lain tdk kalah menariknya. Semua berisi rancangan perhiasan, mulai dr gelang, cincin, kalung, sampai anting-2.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya suara di belakangnya.

Laura mengenali suara Niko. "Membuatku ingin mengenakan semua yg ada digambarmu. Kau sangat berbakat. Kau bisa menjadi perancang perhiasan yg hebat."

"Orangtuaku tdk akan menyetujuinya," kata Niko sedih. "Mereka sudah mempersiapkan aku utk menjadi dokter, sama seperti mereka."

Melihat kesedihan Niko, Laura jd ikut sedih. "Kau pernah mencoba bicara pd mereka?" 'Laura berusaha membangkitkan semangat Niko. Tampaknya pemuda sempurna yg dulu dikaguminya itu tdk sesempurna yg ia bayangkan sebelumnya. Niko tdk bisa menentukan masa depannya sendiri.

Niko tersenyum sedih, "puluhan kali. Tapi mereka tdk mau mendengarnya. Mereka hanya menganggap gambarku sebagai hobi."

Laura memandang gambar Niko lagi. "Aku pikir setiap orang bisa melakukan apapun yg diinginkan utk masa depan mereka."

"Aku harap bisa semudah itu," Niko memandang satu gambarnya dan mengelusnya perlahan. "Bagaimanapun, mereka tetap orangtuaku."

Mendengar itu Laura merasa beruntung. Mama tdk pernah memaksa utk memilih jalan hidupnya. ("kerjakan apa yg kau mau, Laura,") kata mama dua tahun yg lalu ketika Laura dgn nekat mencoba masuk IPA. ("Pilih yg benar-2 kau inginkan dan jalani sungguh-2, karena dgn begitu, kau telah belajar menjadi dewasa.")

Laura memandang Niko lagi, tatapan Niko masih terpaku pd gambarnya. Ia berharap orangtua Niko bisa berubah pikiran dan menyadari apa yg sebenarnya diinginkan anak mereka. Di sebelah Laura, Walaupun Niko merasa sedih, beban di hatinya seakan terangkat. Sangat lega rasanya menceritakan hal ini kepada orang lain. Selama ini orang tuanya selalu membuatnya menyadari betapa pentingnya menjadi dokter. Sedangkan Erika, ia senang mempunyai pacar calon dokter. Niko tdk bisa membicarakan tentang hasratnya menjadi seseorang yg berbeda, seorang perancang perhiasan.

Entah berapa lama Niko & Laura terdiam di aula sekolah, tp momen keduanya berakhir saat beberapa orang mendekati mereka.

"Niko," kata salah seorang dr mereka, "disini kau rupanya."

Laura menoleh ke arah datangnya suara. Ada 4 orang di depannya. Satu di antaranya Erika, dan tiga lainnya orang dewasa. Pandangan seorang pria setengah baya langsung menuju gambar di belakang Niko. Sesaat kemudian tatapannya berubah marah, tapi dia berusaha menahannya.

"Niko, kenalkan," kata pria itu kemudian sambil menahan emosinya, "ini dekan fakultas kedokteran universitas yg akan kau masuki nanti. Dokter Eko wijaya."

Niko maju selangkah dan mengulurkan tangannya utk menyalami kenalan papanya. "Selamat siang, dokter Eko. Senang bisa bertemu dgn anda disini."

"Panggil om saja," kata dokter Eko sambil tersenyum hangat.

"Om sudah berkeliling di bazar sekolah kami?" tanya Niko balas tersenyum.

Dokter eko mengangguk. "Belum sempat. Tapi sepertinya benar-2 ramai ya. Om dengar dr orangtuamu tahun ini kau mau masuk universitas Om." Niko hanya tersenyum tipis. "Om dengar dr papamu," lanjut dokter eko lagi, "Kau ketua Osis, bukan?" Niko mengangguk. "Bagus, bagus," kata dokter Eko terkesan.

"Dia jg ketua tim basket, Om," Erika menambahkan.

"Tampaknya selain nilai akademismu yg cemerlang, prestasi di bidang lain jg tidak kalah bagus." Dokter Eko tampak terkesan dgn kepribadian Niko, baik dalam akademis walaupun non akademis. "Om yakin kau bisa mengalahkan prestasi papamu di universitas nanti".

"Kalau utk mengalahkan prestasi papa, saya tdk yakin. Tapi setidaknya saya akan berusaha menyamai prestasi papa", jawab Niko berusaha diplomatis.

Dokter Eko tersenyum pd papa Niko, "Putramu ini benar-2 hebat."

Papa Niko tersenyum bangga. "Saya mohon bimbingannya saat Niko sudah masuk universitas nanti."

Dokter Eko mengangguk. "Tentu saja, murid berbakat seperti dia pasti akan berhasil." tanpa sengaja tatapan dokter Eko beralih ke gambar di belakang Laura. "Kau jg suka melukis?"

Niko mangangguk, "Iya, om"

"Cuma hobi kok," sela papa Niko.

"Gambarmu bagus, Niko", kata dokter Eko lagi sambil perlahan menepuk pundak Niko. "Kau benar-2 berbakat."

Niko tersenyum tulus. "Terima kasih, om."

Papa Niko tiba-2 menyela, "Ma..." katanya pada istrinya, "Bagaimana kalau mama mengajak dokter Eko berkeliling sekolah?"

Mama Niko tersenyum. "Ide yg bagus, Pa. Dokter Eko, mari saya antar berkeliling sekolah."

Seperginya mama Niko dan dokter Eko, papa Niko tidak bisa menahan emosinya.

"Papa kira kau sudah membuang gambar-2 itu. Ternyata kau masih berani melukis. Berapa kali papa bilang, jangan pernah melukis gambar-2 perhiasan lagi. Sekarang bukan saja kau tetap melukis, kau berani memamerkannya pd semua orang. Apakah ini artinya kau menantang papa?"

Niko terdiam getir. Disebelahnya, Laura kaget mendengar amarah papa Niko. Ia tidak menyangka usulnya utk menampilkan karya-2 Niko malah berakhir dgn pertengkaran antara anak dan ayah. Laura sungguh-2 tdk berharap demikian.

Tanpa memandang papanya, Niko mendekati gambarnya dan mencabutnya dari dinding satu persatu. Setelah selesai dia berbalik ke arah papanya dan berkata, "Aku tdk akan melukis lagi. Apakah papa puas sekarang?"

Papa Niko memandang putranya sambil menegaskan, "Jangan pernah lakukan hal seperti ini lagi." setelah berkata demikian, papa Niko beranjak pergi dari aula utk menyusul istrinya.

Laura memandang kejadian itu dgn perasaan sakit. Sakit yg tak terkira. "Maaf Niko...", ucapnya perlahan, "Ini semua gara-2 usulku".

Niko memandang Laura dgn sedih. "Bukan salahmu."

"Apa"?! Teriak Erika, memandang Laura dgn marah. "Semua gara-2 kau, Laura! Kau benar-2 keterlaluan. Apakah kau sadar kalau kau baru saja membuat Niko dan papanya bertengkar?"

"Maafkan aku," kata Laura sedih. "Aku tdk bermaksud demikian."

Erika menatap Laura tajam. "Jangan pernah ikut campur urusan Niko lagi. Kalau kau masih berani melakukannya, aku akan..."

"Ini semua bukan salahmu, Laura," kata Niko perlahan. "Aku yg memutuskan utk memasang karyaku disini," lalu katanya pd Erika, "Kau jgn memarahi Laura lagi. Laura tdk melakukan hal yg salah." Erika bermaksud memarahi Laura lagi, tp tatapan Niko menghentikannya. Niko lalu membawa Erika keluar dari aula. Sesampainya di pintu aula, Niko membuang semua gambarnya ke tempat sampah.

Dibelakang mereka, Laura seakan mati rasa. Air mata menggenang di kelopak matanya, lalu perlahan keluar membasahi pipi. Hari yg dimulai dgn menyenangkan telah berakhir dgn menyedihkan. Betapa ingin Laura memutar balikkan waktu, tdk mencoba berbicara pd ketua klub fotografi, tdk berusaha membujuknya menyediakan tempat utk gambar Niko, dan tdk berbicara pd Niko soal usulnya. Ia baru saja menghentikan mimpi seseorang. Seseorang yg disukainya. Dan itu membuat perasaannya semakin buruk.

Langkah Laura berhenti di tempat Niko membuang gambarnya. Gambar-2 perhiasan di dalamnya sekarang menjadi penghuni tempat sampah. Laura menghela napas panjang. ("aku mungkin sudah menghancurkan mimpi Niko, tapi aku tak ingin gambarnya hilang untuk selamanya."). Perlahan-2 Laura mengambil satu persatu gambar tersebut dr tempat sampah, membersihkannya, lalu mendekapnya di dada. ("maafkan aku, Niko") katanya pd gambar di pelukannya.

Saat bazar akan berakhir pd sore hari, Laura sudah tdk punya semangat lagi utk berjualan. Namun begitu, setelah mengumpulkan hasil penjualannya kepada panitia bazar, Laura diberi selamat karena kiosnya mendapat peringkat pertama. Laura sama sekali tdk gembira. Sebaliknya hatinya terasa hampa.

Ketika mama pulang kerja malam harinya, Laura menatap mama dgn sorot mata sedih dan berkata, "Bisakah mama memelukku sekarang?"

Melihat putrinya bersedih, mama khawatir, "Laura ada apa?"

Laura tdk mau membicarakan kejadian td siang pd mama. Ia berlari memeluk mama dgn erat. "Peluk aku, ma. Aku butuh pelukan mama saat ini."

Mama menghela napas, dibelainya rambut putrinya. "Tdk apa-2, Laura. Semua akan baik-2 saja. Mama ada di sini," katanya sambil memeluk Laura dgn erat.

Keesokan harinya, Niko berangkat ke sekolah lebih awal. Dia berlari menuju aula. Napasnya terengah-2. Dia berhenti di dekat tempat sampah di depan aula. Matanya mulai mencari-2 gambar yg dia buang kemarin. Tapi tentu saja tempat sampah tersebut sudah kosong. Hatinya setengah kecewa, setengah menyesal. Kemarin dia terlalu kesal sehingga membuang karya-2 terbaiknya tanpa pikir panjang. ("mungkin lebih baik seperti ini"), katanya dalam hati sambil memejamkan mata.

Hubungan Laura dgn Niko semenjak episode di aula menjadi berbeda. Walaupun Niko masih tetap menjadi teman yg ramah, Laura tdk bisa menanggapinya dgn perasaan yg sama. Karena setiap kali Laura memandang matanya, yg teringat adalah tatapan sedih Niko karena tdk bisa menggapai mimpinya lagi.

Jarak enam langkah di antara mejanya dan meja Niko telah berubah menjadi kesedihan yg tak terperikan. Untungnya beberapa hari kemudian ujian semester datang, sehingga utk sementara waktu pikiran Laura lebih terfokus pd harapannya utk lulus ujian. Bagaimanapun, ia tidak ingin mengecewakan mama dgn pilihannya masuk jurusan IPA. Setelah ujian berakhir, libur akhir tahun datang, Laura ingin memanfaatkan liburannya utk mengobati rasa sakit hatinya.

BAB 5

Bulan telah berganti tahun. Perasaan suka Laura pd Niko sedikit demi sedikit memudar. Lagi pula, kini Laura lebih berkonsentrasi pd pelajarannya, karena ujian nasional tinggal beberapa bulan lagi. Namun, kalau hatinya sedang lengah, ia mendapati dirinya memandang Niko di kejauhan.

Besok, hari minggu, sekolah akan mengadakan piknik ke pantai untuk seluruh siswa kelas 3. Kepala sekolah ingin anak-2 mendapatkan selingan sebelum berkonsentrasi menghadapi ujian nasional.

Laura bangun dengan semangat baru di hari itu. Ia ingin melupakan soal-2 ujian di benaknya untuk sesaat.

"Selamat pagi, sayang," kata mama melihat putrinya yg baru keluar dr kamar.

"Selamat pagi ma," balas Laura.

Mama mendekati putrinya lalu menciumnya. "Selamat ulang tahun, sayang."

Laura baru menyadari hari ini hari ulang tahunnya. Selama ini ia sibuk dgn pelajaran, hingga melupakan hari ulang tahunnya sendiri. Mama menghadiahinya baju baru.

"Kau bisa memakainya hari ini, untuk piknik sekolah, bersenang-2lah."

Laura mengangguk setuju. "Terima kasih,ma."

Sesampainya di sekolah, jam sudah menunjukkan pukul 07.30. Piknik ke pantai dijadwalkan berangkat pukul 08.00. Sudah banyak siswa yg berkumpul di lapangan. Enam bus besar sudah terparkir di depan area sekolah. Laura menatap Niko yg sedang mengobrol dgn teman-2 nya. Hati Laura sedikit goyah. Ia tdk pernah melihat Niko mengenakan baju santai. Dengan kaus biru, celana jeans hitam, dan topi hitam, Niko terlihat sangat tampan.

Laura membalikkan badannya. ("Aku tidak boleh terus-menerus memandangnya, aku tdk ingin perasaanku jatuh lebih dalam lagi"). Ia buru-2 naik ke bus dan duduk di kursi belakang. Kepala sekolah meminta para siswa masuk bus masing-2. Sepuluh menit kemudian, bus yg ditumpangi Laura melaju menuju pantai. Sepanjang perjalanan Laura mendengar musik dr hp nya. Ia berusaha tdk menatap Niko yg berada di kursi paling depan. Dua jam kemudian, terlihat hamparan laut dr kaca jendela bus. Laura tersenyum.

Laura belum pernah ke pantai. Selama ini ia hanya melihatnya dr buku-2 atau televisi. Cahaya matahari pagi membuat air laut berkilauan. Setelah bus berhenti ditempat parkir, para siswa langsung turun dan berteriak gembira menuju pantai. Laura turun paling akhir. Kedua kakinya menginjak pasir pantai dgn senang. Setelah itu, ia bergegas mengikuti jejak teman-2 yg lain utk merasakan air laut. Laura melepas sandal yg dikenakannya dan membiarkan kakinya terendam air laut. Para siswa lain sedang bermain pasir. Laura memandang lautan luas di depannya, senang menghabiskan ulang tahunnya di tempat seperti ini.

Keringat mambasahi punggung Niko. Setelah beberapa sesi bermain voli pantai bersama teman-2 nya, dia sedikit kelelahan. Teman-2nya mengajak naik banana boat, tp Niko memutuskan utk beristirahat sejenak.

Dia berjalan menuju kafe utk membeli minuman. Dilihatnya Laura sedang mengantre.

"Hai Laura," sapa Niko.

Laura berbalik perlahan. "Niko, hai. Mau antre beli minuman juga?"

Niko mengangguk. Saat antrean sampai pd giliran Laura, Niko menyela. "Biar aku yg traktir."

Laura keberatan dgn usul itu. "Tidak usah, Niko, biar aku bayar sendiri saja."

Tapi Niko sudah memesan pd petugas kafe. "Kopi dingin, dua."

"Niko," sela Laura lagi.

"Aku tahu kau tidak mau ditraktir. Tapi anggap saja ini hadiah karena sudah membuat kelas kita menang sewaktu bazar dulu. Aku belum sempat mengucapkan selamat padamu."

"Ehm... bukan begitu," lanjut Laura ragu. "Bisakah kau mengganti pesananku? Aku tidak bisa minum kopi. Ganti jus jeruk saja."

Niko keheranan. "Kau tdk bisa minum kopi?"

Laura mengangguk. "Aku pernah mencobanya sekali. Tapi perutku langsung mual. Jadi sejak itu aku menghindari kopi. Aku rasa kopi kurang cocok utk perutku."

"Baiklah," kata Niko, lalu berkata lagi pd petugas kafe, "Ganti pesanannya, satu kopi dingin dan satu jus jeruk."

"Terima kasih," kata Laura.

Mereka duduk berdua di kafe menunggu pesanan.

"Di mana Erika? Dia tdk bersamamu hari ini?" 'tanya Laura bingung. Biasanya Erika selalu berada disamping Niko.

"Dia pergi keluar kota. Ada kompetisi marching band disana," kata Niko memberi penjelasan. "Dia baru saja mengirimiku kabar. Katanya dia lebih suka berada disini. Tapi bagaimanapun, sebagai ketua klub, dia harus berada di sana. Lagi pula, ini kompetisi terakhir yg akan dia hadiri."

"Semoga Erika bisa memenangkan kompetisinya," kata Laura tersenyum. "Aku pernah melihatnya beraksi. Dia mayoret hebat."

Niko tersenyum. "Ya, dia memang hebat."

Sang pelayan kafe mengantarkan pesanan mereka. Niko menyodorkan jus jeruk di depannya utk Laura. Keheningan meliputi ke duanya. Niko meletakkan gelas kopinya di meja.

"Kita jarang berbicara lagi sejak bazar waktu itu."

Laura berhenti meminum jusnya. "Ya, aku tahu."

"Kau tdk perlu merasa bersalah. Aku sudah melupakan masalah itu. Aku sudah baikan dgn papa," kata Niko memberi penjelasan.

"Syukurlah," ujar Laura lega.

"Aku tdk pernah menyalahkanmu. Maafkan aku, aku tdk ingin kau jd tdk enak hati karena kejadian itu." Niko menatap Laura seakan meminta maaf.

Laura menggeleng cepat. "Tidak, kau tidak perlu minta maaf. Aku yg minta maaf karena sudah mencoba meyakinkanmu utk memajang gambarmu."

Niko tersenyum. "Sudahlah, lupakan saja masalah itu. Aku senang waktu gambarku dipajang. Hampir semua orang mengatakan gambarku bagus." ("kecuali papamu,") pikir Laura. "Saat itu aku benar-2 puas," lanjut Niko lagi.

Laura menatap Niko dgn lembut. "Kau memang berbakat, seandainya kau menjadi perancang perhiasan, aku pasti akan memakai perhiasan buatanmu."

Niko tertawa pelan, "Terima kasih." Lalu mata Niko menerawang dan dia menatap Laura lagi. "Aku sudah menyukainya sejak kecil. Waktu umurku 10 tahun, papa dan mama mengajakku ke pameran perhiasan. Dan saat itu aku melihat kalung berlian yg sangat indah. Mataku tak bisa berpaling dr situ, menurutmu aneh tdk kalau seorang pria menyukai perhiasan wanita?"

Laura menggeleng. "Tidak"

"Tampaknya hanya kau yg tdk menganggapnya aneh." Niko tersenyum lagi. "Orang tuaku manganggapnya aneh. "Menurut mereka aku tidak cocok menjadi perancang perhiasan. Lagi pula orangtuaku ingin aku menjadi seperti mereka."

Laura tdk tahu bagaimana perasaan seorang anak yg ditentang orangtua utk meraih keinginannya, karena selama ini mama selalu mendukungnya. Pasti perasaan Niko sedih sekali. Apalagi waktu itu Niko masih kecil.

"Niko", kata Laura serius, "gambar cincin bintang yg pernah aku kembalikan padamu, kenapa kau menggambar?"

Niko menjawab tanpa ragu, "Aku ingin setiap wanita merasakan bagaimana mengenggam bintang dijarinya. Tidak hanya harus memandangnya dr kejauhan".

Laura terpana dgn jawaban Niko. ("tolong jangan buat aku menyukaimu dr awal lagi. Karena aku tdk yakin aku bisa melupaknmu kalau itu terjadi lagi"), kata Laura dalam hati sambil memandang Niko.

Niko menghela napas panjang. "Aku ingin siapapun yg mengenakan cincin itu tahu bahwa dia bisa menggapai sesuatu yg tidak mungkin. Tapi kelihatannya aku berharap terlalu banyak,ya?"

Jantung Laura berdetak kencang. Perkataan Niko membuat perasaan yg telah dipendamnya kembali muncul. Ia semakin menyukai Niko.

"Aku beranggapan tdk ada yg mustahil kalau kau berusaha," kata Laura memberi tanggapan atas pertanyaan Niko.

Niko menatap Laura dgn lembut, hatinya sedikit tergerak mendengar perkataan itu. Sinar mentari sore jatuh mengenai wajah Laura. Niko terdiam. Laura sangat cantik di matanya saat itu. Niko memejamkan mata sesaat dan membukanya kembali. Laura tersenyum padanya. Niko tdk bisa menjelaskan perasaan apa yg berkecamuk dihatinya.

Laura berkata lagi, "Kau ingin jalan-2 ke sekitar pantai?"

"Oh...baiklah," balas Niko, masih sedikit bingung dgn perasaannya.

Mereka berjalan-jalan melihat matahari tenggelam. Niko merasakan keberadaan Laura disampingnya membuatnya tenang dan nyaman. Ia tdk pernah memberitahukan mimpinya menjadi perancang perhiasan kepada orang lain. Bahkan orang tuanya tidak pernah menanyakan alasan Niko ingin melukis perhiasan. Mereka hanya langsung melarang.

Laura mengambil beberapa kerang indah di pasir.

"Aku tdk pernah menyangka pemandangan matahari tenggelam sungguh indah," katanya.

"Kau tidak pernah ke pantai sebelum ini?" tanya Niko.

"Belum" jawab Laura, "Ini yg pertama kali." (Dan aku senang bisa menghabiskan hari ulang tahunku di pantai bersamamu).

"Teman-2 mengusulkan acara perpisahan sekolah setelah ujian nanti di adakan disini. Bagaimana menurutmu?" tanya Niko.

"Wah ide bagus," sambut Laura gembira.

"Malam harinya kita bisa membuat acara api unggun, aku akan mengusulkan hal ini pada kepala sekolah besok."

Laura berharap kepala sekolah mengabulkan usul Niko.

"Apa itu?" tanya Niko tiba-tiba.

Laura mengikuti arah pandang Niko. Penglihatannya jatuh pd sebatang pohon tua. Banyak daun kertas disana. Sebagian siswa jg berada disana.

"Ayo kita kesana," ajak Niko.

Sesampainya di depan pohon tersebut, mereka baru tahu bahwa pohon tersebut dinamakan pohon keinginan. Pohon itu sudah tdk berdaun, hanya ada ranting-2 pohon. Di sebelahnya terdapat meja dgn ratusan daun kertas yg tersusun rapi. "Tulis keinginnanmu di sini lalu ikatkan pd pohon keinginan."

"Kau mau mencobanya?" tanya Niko.

Laura mengangguk. Niko mengambil dua lembar daun kertas dan memberikannya satu kepada Laura. Keduanya menulis keinginan masing-masing di daun tersebut, setelah itu mengikatkannya pd pohon keinginan. Tak berapa lama kemudian, kepala sekolah mengingatkan mereka utk berkumpul di bus, karena piknik mereka di pantai sudah berakhir.

Dalam perjalanan menuju bus, Niko menanyakan keinginan Laura. "Apa keinginanmu?"

Laura menggeleng. "Apakah aku harus memberitahukannya padamu?"

Niko tersenyum. "Tadi aku menulis supaya semua anak kelas tiga lulus ujian. Jadi apa keinginanmu?"

Laura berkata perlahan, "sesuatu yg tdk mungkin."

Niko tertawa. "Bukankah kau mengatakan tdk ada yg mustahil kalau kita berusaha?"

"Aku tahu," sorot mata Laura terlihat sedih, "tapi yg ini pasti tdk mungkin."

Niko beranjak menaiki bus. "Oke. Aku tdk akan memaksamu mengatakan keinginanmu. Aku rasa apapun itu, kau pasti bisa mendapatkannya."

Laura ikut menaiki bus sambil tersenyum lirih. Ia tahu pasti keinginannya tdk akan terpenuhi. Dalam perjalanan pulang, Laura tdk bisa menahan kantuknya dan tertidur. Ketika ia bangun entah berapa lama kemudian, kepalanya bersandar di pundak seseorang. Matanya bertemu dgn mata Niko.

"Maaf," katanya sambil berusaha menjauh dr Niko.

"Tidak apa-2," kata Niko, "kau kelihatan lelah sekali."

Laura menatap Niko lagi. "Tapi, bukankah kau duduk di bangku depan?"

"Tadinya iya," kata Niko, "Tapi teman sebangkuku mendengkur sambil tidur, jd aku memutuskan pindah, dan kursi yg tersisa hanya kursi belakang."

"Oh begitu," kata Laura cepat.

Untunglah bus sudah sampai disekolah, sehingga Laura tdk perlu terlalu lama menahan malu karena sudah tidur di pundak Niko.

"Sampai jumpa besok dikelas," kata Niko.

Laura mengangguk. Sementara itu, berpuluh-puluh kilometer dr sana, di pohon keinginan, sehelai daun kertas terjatuh. Terdapat sebuah permohonan disana. Permohonan Laura. (Semoga hari ini tak pernah berakhir). Daun kertas tersebut lalu tersapu air di pantai dan tidak terlihat lagi.

BAB 6

Dua hari kemudian, Laura mendapati dirinya berada di ruang marching band. Erika minta bertemu. Kini, Erika menatapnya dgn tajam. Terpendam rasa kebencian yg mendalam di sana.

"Jadi," katanya memulai pembicaraan, "aku dengar dr teman-2 ku, kau berdua dgn Niko di piknik hari minggu kemarin. Kenapa kau melakukannya? Padahal aku sudah jelas-2 melarangmu mendekati Niko."

Laura menghela napas panjang. Ia sebenarnya tdk tahu bagaimana menjelaskan hal itu. Erika tdk akan percaya bahwa kebersamaan mereka terjadi begitu saja. Tanpa direncanakan, "Niko menyukaimu," jelas Laura perlahan.

Erika tersenyum sinis. "Perkataamu tdk menjawab pertanyaanku."

"Aku tdk punya jawaban yg bisa memuaskanmu," kata Laura jujur. "Aku tidak merencanakan untuk berdua dgn Niko. Aku tahu dia pacarmu. Kami membicarakan dirimu dan kami berdua mengakui kau mayoret yg hebat. Tidak terjadi apa-2 di antara kami."

Erika tertawa pendek. "Kau pikir aku bodoh? Aku tahu kau berusaha membuat Niko menyukaimu. Kau pikir aku tdk bisa melihat kalau kau menyukainya?"

"Kau tdk bodoh." Laura menatap mata Erika lurus-2. "Kau hanya cemburu."

Erika melihat Laura dgn seksama. "Kau pintar sekali berkelit. Tentu saja aku cemburu. Siapapun akan cemburu kalau pacarnya terancam direbut orang lain. Akui saja. Kau menyukai Niko." Laura memutuskan berterus terang. "Ya, aku menyukainya."

Erika tdk menyangka Laura akan mengakui hal itu di depan dirinya, tanpa perasaan bersalah. "Kau...," amarahnya tdk terbendung lagi.

Tapi Laura menyela lebih dahulu, "Aku bukan satu-2 nya cewek yg menyukai Niko. Hampir separuh cewek di sekolah kita menyukainya. Dia sangat populer. Aku rasa kau tahu aku mengatakan yg sebenarnya. Tapi itu semua tdk penting bukan? Tdk peduli berapa banyak cewek yg menyukainya, Niko menyukaimu. Dia memilihmu. Kau seharusnya memercayai Niko."

Erika tahu bahwa banyak cewek yg menyukai pacarnya. Tapi Lauralah yg sangat mengancam posisinya di samping Niko. Erika takut, suatu saat Niko memutuskan utk bersama Laura. Erika mengubah ketakutan itu menjadi amarah. "Beraninya kau mengajarku bagaimana mempertahankan hubungan kami?"

Laura bangkit dr kursi. "Aku sudah selesai memberi penjelasan."

Erika berdiri dan menahan salah satu tangan Laura. "Aku belum selesai."

Laura melepaskan pegangan tangan Erika dgn tangan yg lain. "Aku tdk akan memberi penjelasan selain yg sudah kukatakan tadi."

"Aku bisa membuat hidupmu di sekolah jd tdk menyenangkan!" ungkap Erika sungguh-2.

Laura tertawa perlahan. Erika tdk tahu bahwa hidupnya sudah lebih dari tdk menyenangkan. Menyukai seseorang yg tdk menyukaimu kembali adalah hal yg paling menyedihkan. "Lakukan saja apa maumu," kata Laura tdk peduli sambil berbalik.

"Kau akan menyesal," ucap Erika perlahan tapi pasti.

Laura berbalik lagi menatap Erika. Kali ini dgn lebih berani. "Kita akan lulus SMA dalam beberapa bulan lagi. Kemungkinan besar aku tdk akan bertemu denganmu dan Niko lagi. Aku tdk bisa berjanji utk tdk berbicara pd Niko selama itu, tapi aku berjanji utk menjauhinya." setelah itu Laura melangkah keluar dr ruangan.

Erika tercengang. Ia tdk menyangka cewek seperti Laura bisa mengatakan hal yg demikian berani padanya. Padahal Laura bukanlah cewek populer yg punya banyak teman satu geng seperti dirinya. Erika terduduk lemah. Ia tahu seharusnya ia merasa lega, tapi kenapa perasaannya mengatakan ia telah kalah dari si SISWI KAMPUNG?

Bulan-bulan berikutnya, Laura tidak sempat memikirkan perasaannya pada Niko. Hidupnya dipenuhi sekolah, pelajaran, latihan soal, dan belajar sampai larut malam. Ia perlu membuktikan pada diri sendiri bahwa ia bisa lulus ujian.

Saat nilai ujian try-out yg dilakukan sekolah dibagikan, nilai Laura tidak ada yg dibawah 6. Pak Bambang yg membagikan nilai tersebut pd Laura menatapnya sambil tersenyum, "Kau benar-benar sudah bekerja keras. Buktikan lagi hasil kerja kerasmu pada ujian nasional bulan depan."

Laura mengangguk. "Terima kasih, pak. Saya akan berusaha keras supaya lulus dengan nilai memuaskan."

"Selamat ya," kata Niko sambil tersenyum ketika Laura akan berbalik ke tempat duduknya.

Laura balas tersenyum. "Terima kasih."

Laura mengetahui bahwa nilai Niko jauh di atasnya. Kadang Laura sedikit iri pada Niko yg pintar. Sepertinya cowok itu tidak perlu belajar terlalu keras untuk mendapatkan nilai bagus. Beberapa bulan yg lalu, saat ulangan dadakan, semua siswa kelas 3 IPA 1 mendapat nilai jelek kecuali Niko.

Niko selalu bisa memberikan jawaban yg benar pd setiap pertanyaan. Sampai Laura pernah berharap mendapatkan setengah kepintaran Niko. Tapi tentu saja itu tidak mungkin. Memang ada orang seperti Niko yg terlahir dgn otak yg pintar.

Laura sudah memenuhi janjinya pada Erika untuk menjauhi Niko. Ia tidak pernah berbicara pd Niko selain di dalam kelas. Saat jam pelajaran usai, Laura langsung pulang ke rumah.

Hari berganti minggu, tanpa terasa ujian nasional telah datang. Hampir semua siswa kelas tiga merasa gugup menghadapinya. Selalu ada perasaan takut yg menghinggapi benak mereka. Takut tdk bisa mengerjakan soal. Takut tidak lulus ujian. Takut mengulang kembali. Takut gagal.

"Semoga berhasil," kata Niko pada Laura ketika mereka akan menghadapi ujian.

"Kau juga," balas Laura.

Hari-hari berikutnya benar-benar sangat berat bagi Laura. Ia tidak ingin mengulang ujiannya. Terkadang larut malam, Laura terbangun dan tidak bisa tidur lagi.

Mama memergokinya suatu malam, menenangkan hati putrinya. Mama menyeduh susu panas untuk Laura dan menyuruhnya tenang.

"Apapun yg terjadi," kata mama perlahan, "kau masih memiliki mama. Mama percaya kau bisa melalui ujianmu dengan baik. Mama percaya padamu."

"Thanks ma," kata Laura. Kata-kata mama menenangkan hatinya.

Ketika ujian selesai dan siswa kelas tiga berteriak kegirangan, Laura juga ikut bersorak lega. Selanjutnya tinggal masa penantian hasil ujian. Memang hasil ujian masih beberapa minggu lagi, tapi Laura merasa yakin pd dirinya sendiri dan kemampuannya.

Laura pulang dengan perasaan lega. Ia mengerjakan tugas sehari-harinya di rumah dengan lebih tenang. Tapi, sore harinya mama tiba dengan berita yg mengejutkan. Mama akan dipindah tugaskan ke kantor pusat. Dan itu artinya mereka harus pindah rumah.

"Mereka meminta mama untuk berangkat secepatnya," jelas mama, "tapi mama meminta mereka menunggu sampai kau mendapatkan ijazah terlebih dahulu."

Laura kehabisan kata-kata. Ia tidak menyangka akan mengucapkan selamat tinggal pada kota yg telah dihuninya selama 10 tahun.

"Apakah kantor pusatnya jauh, ma?" tanya Laura perlahan.

Mama mengangguk. "Sekitar 2 jam dr sini. Naik pesawat."

Hati Laura terasa sesak. Ia tahu ia sudah berjanji pada diri sendiri bahwa ia akan melupakan Niko setelah lulus SMA. Tapi hatinya masih menyimpan sedikit rasa tak rela. Sekarang ia tidak punya kesempatan sama sekali untuk masuk universitas yg sama dengan Niko. Laura tentu saja tidak akan membiarkan mama sendirian, apapun yg terjadi.

"Maaf, Laura. Mama sudah berusaha menolak, tapi itu sudah keputusan kantor pusat," kata mama sedih. "Mama tahu kau ingin kuliah disini. Maaf."

Laura memeluk mama dengan erat dan menggeleng. "Tidak, mama. Tidak perlu meminta maaf." Bukankah jarak yg jauh juga merupakan salah satu cara untuk melupakn seseorang? pikir Laura. Ia akan mengakhiri semua saat kelulusan nanti.

Pelajaran sekolah telah ditutup dengan ujian nasional, tetapi para siswa tetap masuk sekolah. Sambil menanti hasil ujian, para guru wali kelas tiga mulai memberikan gambaran seperti apa dunia kuliah yg nanti akan dimasuki anak didiknya. Para guru menjelaskan bagaimana menentukan jurusan yg tepat di universitas nanti.

Niko melihat brosur universitas-universitas yg ada dikotanya.

"Kau sudah pasti masuk kedokteran, kan?" tanya salah satu teman Niko padanya.

Niko menghela napas. "Ya", jawabnya. Tangannya membolak balik brosur universitas tanpa antusiasme. Tatapannya jatuh pada jurusan seni. Dia mengetuk-ngetuk brosur tersebut di meja tanpa sadar.

Di belakangnya, Laura belum bisa memutuskan akan masuk jurusan apa di universitas nanti. Kalaupun nilai ujiannya bagus, rasanya ia tidak ingin memasuki jurusan yg tidak disukainya. Laura berpikir akan lebih baik bila ia mempelajari hak yg ia suka juga.

"Kau mau melihat-lihat brosurmu?" tanya teman Niko lagi. Niko menggeleng. "Aku sudah tahu mau masuk universitas mana. Ini, kau pilih saja."

"Kau benar-benar beruntung, Niko," kata temannya. "saat kau lulus ujian nanti, sudah ada universitas yg akan menerimamu."

Niko hanya tersenyum singkat menanggapi hal itu. Apakah benar aku seberuntung itu? tanya Niko dalam hati. Aku tahu tidak semua orang punya koneksi seperti papa dan bisa membuat putranya masuk fakultas kedokteran yg paling bagus. Tapi mengapa hatiku terasa berat?

Setelah memutuskan untuk tidak memilih jurusan apapun hari itu, Laura menatap Niko lagi. Hanya tersisa waktu 2 minggu untuk memandangnya. Setelah itu, ia tidak akan bertemu Niko lagi.

Laura benar-benar berharap Niko bisa bahagia selama hidupnya. Ia sudah membayangkan Niko mengenakan jas putih, merawat pasien rumah sakit dengan penuh perhatian. Laura tertawa perlahan dan menutup matanya.

Hari yg ditunggu - tunggu para siswa kelas tiga akhirnya datang juga. Pengumuman hasil ujian nasional. Seluruh siswa kelas tiga berkumpul di lapangan sekolah. Lalu para wali kelas memberikan amplop surat dengan nama mereka tertera di depannya.

Setelah pembagian amplop selesai, Kepala sekolah beranjak menuju tengah lapangan. "Di tangan kalian terdapat surat yg menyatakan apakah kalian lulus atau tidak atas ujian nasional yg kalian jalani dua minggu yg lalu. Pada hitungan ketiga, Bapak ingin kalian membukanya bersama-sama. Satu.....dua....tiga..."

Para siswa dengan tidak sabar merobek amplop surat tersebut dan membukanya untuk melihat hasil mereka.

Kepala sekolah tertawa melihat aksi murid - muridnya. Lalu berkata lagi, dari 297 murid kelas tiga, yg lulus hanya... dua... ratus... sembilan puluh.... tujuh..."

Para murid berteriak sekencang-kencangnya.

Kepala sekolah tertawa lebar. "Iya, benar, kalian lulus seratus persen. Bapak bangga kalian semua bisa lulus tanpa harus ada yg mengulang. Bapak sudah bosan dan tidak mau ditemani kalian lagi."

Para siswa serentak tertawa.

Laura melihat hasil di tangannya dengan gembira. Nilainya tidak mengecewakan. Matanya berkaca-kaca karena lega. Semua siswa saling memberi selamat. Ia melihat Niko dipeluk oleh Erika.

Laura terdiam. Kini hanya tinggal pesta perpisahan yg menanti. Laura mengeluarkan HP dan menelepon mama.

Setelah tersambung, Laura langsung memberitahukan berita baiknya. "Ma, aku lulus."

"Selamat sayang," kata mama dengan gembira ditelepon. "Kita makan malam di luar malam ini untuk merayakan kelulusanmu."

"Baiklah," Laura menyetujuinya. Setelah berbicara beberapa saat, ia memutuskan sambungan telepon. Niko mendapat ucapan selamat dari para guru setelah itu, karena nilai ujiannya adalah yg tertinggi dari semua murid.

Laura melihat itu semua sambil tersenyum. Di samping Niko, Erika tersenyum bangga, Laura kembali ke kelasnya. Tangannya mengelus ringan meja tempat Niko berada. "Selamat, Niko," katanya. Ia tahu sampai kapanpun ia takkan bisa memasuki dunia sekeliling Niko yg berbeda jauh dr dunianya.

Laura merapikan tas, lalu berjalan pulang menuju halte bus.

"Terima kasih, Ma", kata Laura gembira melihat hadiah kelulusan dr mama. Mereka sedang makan malam di restoran seafood.

Laura mengenakan jam tangan berwarna perak pemberian mama. "Seharusnya mama tidak usah boros membeli jam semahal ini."

Mama tersenyum. "Tidak apa-apa. Mama benar-benar bangga padamu. Mama tahu betapa kerasnya kau berusaha untuk lulus."

"Aku akan selalu menjaga jam ini," kata Laura sambil memandang mama lembut. "Jadi, kapan petugas pengangkut barang akan datang?"

Mama mengambil minumannya dan meneguknya kemudian menjawab, "mungkin besok. Kau sudah membereskan barang-barangmu ke dalam kardus?"

"Sebagian sudah," kata Laura. "tinggal sisa buku-buku sekolah. Aku bisa melakukannya malam ini."

"Kau bisa menyelesaikannya besok kalau kau kecapekan," saran mama.

"Aku tidak capek kok. Rasanya tenagaku berlipat ganda setelah makan," canda Laura.

"Kau sudah memutuskan mau masuk jurusan apa?" tanya mama serius.

Laura menghela napas. "Aku belum tahu, ma."

"Kalau mama boleh tahu," kata mama sabar, "sebenarnya apa yg paling kau sukai di dunia ini?"

Laura langsung menjawab, "bersama-sama dengan mama."

Mama tertawa. "selain itu apa lagi?"

"Hm....., aku suka memasak... mungkin", jawab Laura.

"Kenapa kau tidak coba ambil jurusan masak saja?" usul mama.

"Aku masih belum yakin ma," kata Laura ragu-ragu.

"Kau tidak harus memutuskannya sekarang," kata mama penuh pengertian. "Kau akan tahu saatnya nanti. Sekarang... bagaimana dengan persoalan hatimu? kau sudah menyelesaikannya?"

Laura berpikir keras. "Aku tidak tahu, ma. Tapi beberapa hari lagi semuanya akan berakhir. Aku tidak akan bertemu dengannya lagi. Dan aku akan berusaha melupakanya."

"Cinta pertama memang susah dilupakan," kata mama mengangguk bijak. "Hanya waktu yg akan mambantummu melupakannya. Kau pernah mengatakan padanya bahwa kau menyukainya?"

Laura menggeleng. "Tidak pernah."

"Mungkin seharusnya kau memberitahukannya, setelah itu kau bisa meneruskan hidupmu dan mendapat cinta yg baru suatu hari nanti." Mama menyentuh lengan putrinya perlahan. "Kau butuh sebuah penyelesaian."

"Ya, aku tahu." Laura menatap mata mama dengan sedih. "Hanya saja aku tidak ingin semuanya berakhir."

"Yang harus kau ingat," kata mama menguatkan hati anaknya, "kau harus jujur pada dirimu sendiri. Katakan padanya bagaimana perasaanmu."

"Aku akan mencobanya," tekad Laura.

Malam harinya, Laura mengepak bekas buku-buku sekolahnya. Saat memasukkan buku terakhir, Laura melihat amplop besar berwarna coklat di mejanya. Laura membuka amplop tersebut dan mengeluarkan gambar-gambar rancangan perhiasan Niko. Laura menyusun satu demi satu gambar-gambar itu dan memandangnya. (mungkin sebaiknya kukembalikan pada Niko), katanya dalam hati.

Laura menumpuk gambar-gambar itu, lalu memasukkannya kembali ke amplop coklat. Ia akan mengembalikannya di acara wisuda nanti.

Esok harinya, Laura bangun pukul 05.30, ia mandi, kemudian memasak nasi. Hari ini hari pesta kelulusan di pantai. Karena Laura hanya perlu pergi sore hari untuk berkumpul di sekolah, ia memanfaatkan waktu paginya untuk mengemas barang-barang lain yang masih teronggok di ruang tamu.

Suara kertas di lempar menghentikan aktifitas Laura. Ia menengok ke halaman depan. Ternyata kiriman koran pagi. Laura mengambil koran tersebut dan membawanya masuk kerumah. Ia membaca berita utama sekilas, lalu membaca berita-berita lainnya. Di halaman tengah, tatapannya berhenti. Di situ tertulis bahwa Julien Bardeux, ahli perhiasan terkenal, akan mengadakan pameran selama dua hari. Hari ini dan besok. Ia penasaran apakah Niko membaca berita ini. Setidaknya, Niko bisa menghadiri pameran perhiasan ini.

Sekitar pukul 14.30, Laura sudah sampai di sekolah. Seperti biasa, bus-bus sudah terparkir di area sekolah. Kali ini para guru membebaskan murid-murid duduk di bus yg mana saja. Laura melihat Niko dan Erika memasuki bus pertama. Ia memutuskan untuk memasuki bus terakhir.

Seperti biasa, ia menempati tempat duduk paling belakang. Dua jam kemudian, bus sudah sampai di pantai. Sekolah sudah menyewa gedung pertemuan untuk dijadikan pusat acara perpisahan.

Di dalam gedung tersebut terdapat live music, makanan prasmanan, dan lantai. Laura melihat Erika menarik Niko ke lantai dansa. Laura memilih untuk mengambil makanan dan duduk di pojokan.

Malam itu, Niko dan Erika terpilih sebagai pasangan terbaik dari sekolah mereka. Laura bertepuk tangan saat mereka dihadiahi sepasang mahkota. (Mereka memang cocok satu sama lain), Laura mengakui dalam hati.

Perlahan-lahan langkahnya menuju keluar gedung. Sebagian murid lain mempersiapkan acara api unggun dipinggir pantai. Laura berjalan di sepanjang pantai kemudian berhenti. Matanya memandangi luasnya lautan. Mungkin sejauh itulah nanti jarak antara dirinya dan Niko. Tanpa terasa air matanya mengalir.

Entah berapa lama Laura menatap lautan sambil berlinang air mata. Tiba-tiba suara seseorang menyadarkannya.

"Laura...."

Laura mencoba menghapus air matanya. Ia berbalik dan melihat Niko di depannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Niko. "Kita sudah mau memulai acara api unggunnya."

Laura menelan ludah. "Aku akan ke sana sebentar lagi," katanya perlahan.

Niko memperhatikan Laura dengan sedikit khawatir. Sesaat lalu, ketika Erika mengajaknya keluar untuk melihat persiapan api unggun, ia melihat bayangan seseorang tak jauh dari sana dan mendekatinya. Entah mengapa, dalam hati Niko tahu itu pasti Laura. Selama ini Laura tidak pernah bergabung dengan teman-teman yg lain. Selalu seorang diri. Itulah sebabnya, Niko mendekatinya untuk mengajaknya ke acara api unggun. Kalau perkiraannya tidak salah, dia sepertinya melihat Laura menangis.

"Kau yakin kau tidak apa-apa?" tanyanya lagi.

"Aku tidak apa-apa," jawab Laura meyakinkan Niko.

"Kau seharusnya bergabung dengan yg lain," saran Niko. "Pesta perpisahan seharusnya dirayakan bersama-sama."

Laura mengangguk, "kau benar."

"Ayo pergi," ajak Niko sambil membalikkan badan.

Laura memandangi punggung Niko lagi. Entah untuk yg keberapa kalinya. Tanpa sadar suaranya memanggil Niko.

Niko berbalik lagi, "ya?"

"Apakah... kau sudah membaca koran hari ini?" tanya Laura perlahan. "Ada pameran perhiasan selama dua hari. Hari ini dan besok."

Niko menghela napas. "Aku tahu."

(Oh,dia sudah tahu), kata Laura dalam hati. "Kau tidak mau menghadirinya?" tanya Laura lagi.

"Tidak," jawab Niko setelah beberapa saat.

Laura menatap mata Niko yg terlihat sedih ketika menjawab pertanyaannya. Entah mengapa, perasaannya mengatakan Niko berbohong padanya kali ini. Laura menggenggam kedua tangannya erat-erat. Niko tidak tahu bahwa tatapan sedihnya telah membuat hati Laura hancur.

"Niko... disini kau rupanya." Erika menghampiri Niko dan menarik lengannya. Tatapan tajamnya jatuh pada Laura. Ia mendengus pelan, "Ayo kita pergi. Acara api unggunnya telah dimulai."

"Baiklah," kata Niko. Lalu menatap Laura. "Ku tunggu kau di acara api unggun."

Laura mengangguk perlahan. Erika makin kesal pada Laura.

Selama acara api unggun Erika melihat konsentrasi Niko pada dirinya terpecah. Niko seperti sedang memikirkan sesuatu. Tangan mereka memang bertaut, tapi Erika merasakan pikiran Niko tidak bersamanya.

Laura melihat kehebohan acara api unggun dari deretan kedua. Ketika salah seorang murid bernyanyi dengan gaya heboh, ia tertawa lepas.

Di seberangnya, perlahan tangan Niko melepas genggaman tangan Erika.

Erika menatap Niko dengan bingung. Tapi tatapan Niko tidak tertuju padanya. Erika lalu melihat arah pandangan Niko dan menahan napas. Laura.

Niko memandang Laura yg sedang tertawa. Dan Laura sepertinya tidak menyadari hal itu. Saat napasnya kembali, Erika tidak bisa menahan sakit hatinya. Ia berbalik dan menjauh dari Niko.

Di tengah jalan ia berhenti, berharap Niko menghentikan langkahnya. Tapi Erika menyadari tak seorangpun menyadari kepergiannya. Ia berlari menuju gedung dan masuk ke toilet lantai dua.

Ia menutup pintu toilet dan terduduk di sana. Ia menguatkan hati untuk tidak menangis. Lalu setelah beberapa saat ia bangkit berdiri dan memandang cermin.

(Aku tidak akan dikalahkan oleh siswi kampung itu,) katanya pada bayangannya di cermin. (aku adalah Erika. Gadis terpopuler di sekolah. Semuanya akan berakhir dalam beberapa hari. Gadis kampung itu tidak akan bertemu lagi dengan Niko.)

Erika keluar dr toilet dan menuruni tangga. Di tengah tangga, ia melihat Laura sedang mengetik SMS di HP nya. Erika baru menyadari selama ini ia tidak pernah memikirkan bahwa (bodohnya aku), kata Erika tanpa bisa meredam amarahnya. Ia menuruni tangga dan tanpa pikir panjang merebut HP Laura.

Laura terkejut ketika ada seseorang mengambil HP nya.

"Kau sedang mengirim SMS untuk Niko, ya?!" teriak Erika yg sudah tidak bisa mengontrol emosinya.

"Kau ini ngomong apa sih?" tanya Laura tidak mengerti.

"Selama ini kau pasti sering SMS an dengan Niko," tuduh Erika kesal.

Laura semakin bingung, "Aku tidak mengirim SMS pada Niko."

"Kau berbohong!" seru Erika. Kali ini Laura sudah tidak bisa menolerir kecemburuan Erika.

"Kembalikan HP ku", pinta Laura kesal. "Aku tidak mengirim SMS pada Niko. Aku sedang mengirim SMS pada mamaku."

Erika tertawa sinis. "Aku tidak percaya padamu." Ia mulai mengutak atik HP Laura.

Laura kesal. Erika melanggar pripasinya. Erika memang pacar Niko, tapi Laura tidak terima diperlakukan seperti itu. Tangannya mencoba mengambil HP nya kembali. "Kembalikan"! katanya tak kalah keras.

"Tidak!" teriak Erika.

Laura kembali berusaha merebut HP nya dari tangan Erika. Tapi tanpa sengaja tangannya mendorong pundak Erika, lalu sedetik kemudian tubuh Erika limbung dan jatuh terguling sampai ke dasar tangga. HP Laura pecah berantakan.

Laura terpana. Ia tidak menyadari apa yg baru saja terjadi. Ia cepat-cepat berlari menyusul Erika. Suara seseorang jatuh telah membuat para murid mengalihkan perhatian ke lantai bawah tangga.

"Erika!" kata Laura terengah engah. "Kau tidak apa-apa?"

Erika bergeming.

Teman-teman Erika berlarian menghampirinya. Mereka menatap Laura dengan marah. "Kau mendorongnya."

Laura menggeleng. "Aku tidak bermaksud mendorongnya."

"Aku lihat kau mendorongnya," tuduh salah satu teman Erika.

"Ya ampun! Erika. Kau tidak apa-apa?"

Erika mulai mengerang kesakitan.

"Ada apa?" tanya Niko yg kemudian menghampiri kerumunan. Lalu ia melihat Erika tergeletak dilantai. "Erika!" teriaknya panik sambil merengkuh tubuh Erika. "Ada apa? Kenapa kau bisa berada di bawah sini?"

Erika berkata lemah. "Aku jatuh dari tangga."

Tangan Erika memeluk perut Niko. "Punggung dan kakiku sakit sekali."

Niko mengecek kaki Erika yg lebam. Lalu dia menengadah, menatap Laura yg panik di depan Erika.

Erika mengambil kesempatan ini untuk mendapatkan simpati Niko. "Laura mendorongku."

Niko terkejut tidak percaya. "Apa?"

Salah seorang teman Niko membenarkan perkataan Erika.

"Aku melihat mereka bertengkar di tangga. Lalu Laura mendorong Erika sampai terjatuh."

Laura merasa dunianya hancur saat itu. Niko membopong Erika perlahan.

Laura melangkah maju. "Aku tidak bermaksud untuk..."

Niko menatap Laura dengan dingin. "Sekarang aku tidak ingin mendengar penjelasanmu."

Para murid mengikuti langkah Niko, meninggalkan Laura seorang diri.

Laura tidak bisa bernapas. Hatinya terasa sesak. Sepasang mata coklat hangat yg pertama kali ia lihat dua tahun lalu, kini berubah dingin. Ia jatuh terduduk. Air mata membasahi pipinya. Laura menangis terisak isak.

Setelah itu ia tidak sadar lagi apa yg terjadi. Mulai dari perjalanan pulang dari pantai ke sekolah sampai perjalanan pulang dari sekolah ke rumah. Ketika tiba di depan rumahnya, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Laura membuka pintu rumah dengan lemas.

Lampu ruang tamu masih menyala.

"Laura?" tanya mama yg sedang duduk di ruang tamu, tampak khawatir. "Mama mencoba meneleponmu beberapa kali, tapi kau tidak menjawab teleponmu. Mama benar-benar khawatir.... Mama..."

Mama berhenti berbicara ketika melihat Laura termenung dan membisu.

"Ada apa?" tanya mama bingung. "Mengapa kau seperti ini?"

Kaki Laura lemas dan terduduk di lantai. Mama langsung menyadari sesuatu yg buruk telah terjadi pd putrinya.

Mama langsung memeriksa seluruh tubuh putrinya, seakan memastikan tidak ada luka disana. "Apa yg terjadi?"

Laura akhirnya menatap mama dengan tatapan kosong.

"Mama, maaf aku tidak memberi kabar."

Mama semakin kebingungan. "Tidak apa-apa, tapi kau kenapa?"

"Aku tidak tahu Hp ku dimana," kata Laura dengan tatapan kosong. "Sepertinya aku menghilangkannya."

"Itu tidak penting." Mama mulai menggugang pundak Laura dengan kencang. "Ada apa denganmu?"

Air mata Laura mengalir lagi. Laura menangis sekencang-kencangnya sambil memeluk mama. "Sakit sekali, Ma," isak Laura. "Hatiku sakit sekali."

Mama hanya bisa balas memeluk. Ia membiarkan putrinya menangis sepuasnya. Beberapa lama kemudian, tangis Laura berubah menjadi isakan perlahan.

Mama melepaskan pelukannya dan menyuguhkan segelas air putih pd Laura. "Minumlah," katanya lembut. "Setelah itu sebaiknya kau beristirahat di kamar."

Laura mengangguk dan meminum air yg diberikan mama.

Mama membantu Laura berdiri lalu memapahnya ke kamar tidur. Setelah Laura berbaring di ranjangnya, mama menyelimutinya lalu mengecup keningnya. "Tidurlah."

Setelah mama pergi, meskipun lampu telah dimatikan, Laura tetap tidak bisa tidur. Ia masih mengingat kejadian sebelumnya. Erika terjatuh dari tangga. Tatapan Niko yg dingin padanya. Laura tahu dirinya akan berpisah dengan Niko, tetapi ia tidak ingin perpisahannya berakhir dengan kejadian yg menyakitkan seperti ini.

Ketika mama mengetuk pintu kamar Laura keesokan paginya, ia melihat putrinya sudah bangun dan memakai seragam.

"Kau sudah bangun", seru Mama.

Laura tersenyum. (Aku tidak tidur sama sekali.)

"Ayo kita sarapan," ajak mama.

Di meja makan, Laura sarapan dengan tenang.

"Kemarin mama lupa bilang, kepindahan kita dipercepat tiga hari. Kita harus pindah besok," katanya hati-hati. "Tampaknya kau tidak bisa menghadiri wisudamu. Tapi kalau kau ingin menghadirinya, Mama bisa memesan tiket yg lain untukmu. Nanti kau tinggal menyusul mama".

Laura menggeleng. "Tidak perlu, ma. Aku akan pergi bersama mama besok."

"Apakah kau yakin?" tanya mama ragu. "Kau tidak menghadiri acara wisudamu?"

Laura menatap mama dengan pasti. "Aku yakin."

Mama tahu putrinya baru patah hati kemarin malam. "Baiklah, nanti siang mama telepon wali kelasmu agar menyerahkan ijazahmu lebih dulu."

Laura mengangguk setuju. Ia mengambil tasnya dr kamar setelah sarapan. Amplop cokelat berisi gambar Niko masih disana. Ia mengambilnya juga dan keluar dari kamar.

Di sekolah, berita tentang jatuhnya Erika dr tangga menjadi berita heboh. Saat Laura memasuki lingkungan sekolah, semua mata memandangnya dengan mencemooh. Laura tidak memedulikan semua itu. Ini hari terakhirnya sekolah.

Saat Laura memasuki kelas 3 IPA 1, semuanya terdiam. Laura duduk di kursinya tanpa memandang siapapun. Wali kelas membagikan buku tahunan pada para siswa. Setelahnya, para siswa sibuk saling menukar buku tahunan untuk ditandatangani.

Laura memanfaatkan waktu tersebut untuk keluar kelas dan mengelilingi lingkungan sekolah. Ia melihat bekas kelasnya, ruang tata boga, aula sekolah, lapangan basket, dan terakhir taman sekolah. Ia ingin mengingat semuanya.

Setelah itu ia kembali ke ruang kelasnya yg telah sepi. Ia melihat buku tahunan Niko di mejanya. Tadi pagi Niko tidak masuk. Menurut yg didengar Laura, Niko tidak masuk karena menemani Erika di rumah sakit.

Ia membuka buku tahunan Niko dan sampai pada daftar anak kelas 3 IPA 1. Ia melihat wajah Niko yg sedang tersenyum. ("aku akan mengingatmu seperti ini saja,") kata Laura.

Laura menarik napas dalam-dalam. Dibukanya halaman terakhir buku tahunan Niko, lalu mulai menulis.

(Aku menyukaimu).

Laura menutup buku tahunan Niko. Kalau ada orang bilang patah hati rasanya seperti ribuan jarum yg menusuk jantungnya, Laura tidak bisa menyetujuinya. Jantungnya tidak hanya terluka tapi remuk seperti tertimpa beton yg beratnya ribuan kilo.

Walaupun begitu, Laura menyadari satu hal. Sampai akhir haripun, ia tetap tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada Niko secara langsung.

Laura berdiri dan hendak mengembalikan gambar rancangan Niko di mejanya saat merasa ada yg memasuki kelas. Laura berbalik untuk melihat siapa yg berjalan di belakangnya. Ternyata Niko.

Keduanya bertatapan tanpa bicara.

Tapi akhirnya Laura memberanikan diri untuk bertanya. " Bagaimana keadaan Erika?"

Awalnya Niko seakan enggan menjawab. "Dia tidak bisa berjalan selama satu minggu."

Laura benar-benar merasa bersalah. "Aku benar-benar minta maaf. Tolong sampaikan permohonan maafku pada Erika."

Niko memandang Laura lurus-lurus. "Jawablah pertanyaanku yg satu ini. Apakah benar kau mendorong Erika dari tangga?"

Hati Laura sakit mendengar pertanyaan itu. Karena ia tahu jawabannya akan membuat Niko membencinya selamanya. Tapi ia tahu ia tetap harus mengatakannya.

"Ya," jawab Laura sambil memeluk gambar Niko di dadanya. "maafkan aku."

Niko terlihat sedih. "Aku mengira kau berbeda.... mengapa? Mengapa kau mendorong Erika?"

Laura sangat ingin menjelaskan pada Niko bahwa itu semua ketidaksengajaan yg berawal saat Erika merebut HP nya. Tapi Laura menyadari tidak ada gunanya ia menjelaskan itu semua. Ia tidak ingin menghancurkan hubungan Niko dan Erika. Toh ia tidak akan bertemu Niko lagi setelah hari ini.

"Maaf," jawab Laura kemudian. "Aku tidak bisa menjelaskannya."

Niko menatap Laura lagi dengan seksama. "Tidak bisa atau tidak mau?"

"Keduanya," jawab Laura perlahan. "Lagi pula semuanya tidak berarti. Sekarang aku ingin bertanya padamu. Siapa yg akan kau percayai? Gadis yg telah kau kenal sejak kecil atau gadis yg baru kau kenal satu tahun ini?"

Niko terdiam mendengar pertanyaan Laura. Tidak ada jawaban yg keluar dr mulutnya.

Laura tersenyum lirih. "Aku rasa kau sudah menjawab pertanyaanku."

Semua sudah berakhir. Laura beranjak keluar dr ruang kelas. Ia tidak bisa berada di samping Niko lebih lama lagi. Kalau tidak, hatinya bisa hancur.

"Laura," kata Niko sebelum Laura melangkah keluar pintu, "kurasa... aku tidak bisa menjadi temanmu lagi."

Pelukannya pada gambar Niko semakin erat. Laura menarik napas dan berbalik. "Aku tahu. Maafkan aku. Selamat tinggal, Niko".

Sepeninggal Laura, Niko duduk di bangkunya tanpa bergerak. Dia tahu tidak seharusnya dia sesedih ini. Selama ini ia selalu menganggap Laura sebagai temannya. Tetapi mengapa kepergian Laura sesaat yg lalu membuat hatinya sakit? Kemudian, ia kembali teringat pada wajah Erika yg kesakitan semalam. Dan ia tahu ia juga menyayangi Erika. Ia khawatir saat Erika mengernyit nyeri dan memegang tangannya selama diobati dirumah sakit. Tapi mengapa kesedihan dihatinya waktu itu tidak sesedih sekarang?.

BAB 7

Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Niko, dengan kesedihan yang mendalam Laura menemui wali kelasnya.

"Ini ijazahmu, Laura." Pak Bambang memandang anak didiknya dengan tersenyum.

"Terima kasih, pak," kata Laura sambil menerima ijazahnya dari tangan pak Bambang. "Terima kasih sekali lagi atas semua bimbingan bapak."

"Ibumu bilang kau akan pindah ke luar kota besok," kata pak Bambang lagi.

Laura mengangguk. "Iya. Mama saya dipindah tugaskan ke kota lain."

Pak Bambang berkata lagi, "Semoga kau berhasil di masa depanmu nanti."

Laura mengucapkan terima kasih lagi pada pak Bambang lalu keluar dari ruang guru. Sebelum meninggalkan sekolah, Laura berbalik memandang sekolahnya sekali lagi. ("selamat tinggal sekolahku"), katanya dalam hati.

Tak berapa lama kemudian, Laura berada dalam bus kota yang akan mengantarkannya ke terminal. Ia menyadari ini terakhir kalinya ia akan menaiki bus di kota ini. Pandangannya beralih ke gedung - gedung tinggi di seberangnya.

Tiba - tiba matanya berhenti pada spanduk besar di sebuah gedung. Pameran perhiasan Julian Bardeux. Tatapannya lalu beralih pada amplop cokelat di tangannya. Karena pertemuannya dengan Niko di kelas tadi pagi, Laura lupa ia masih membawa gambar rancangan Niko.

"Pak! Berhenti!" teriaknya pada supir bus.

Laura bergegas turun dari bus dan berlari menyeberangi jembatan penyeberangan menuju ke hotel berbintang lima tempat pameran perhiasan Julian Bardeux diadakan. Laura terengah-engah memasuki lobi hotel. Ia bertanya pada resepsionis dimanakah pameran tersebut diadakan, lalu bergegas kesana.

Dalam lift yg membawanya, Laura menggenggam erat gambar Niko. ("setidaknya ini hal terakhir yg bisa kulakukan untuk Niko,) pikirnya.

Pintu lift membuka, Laura melangkah keluar dan menemui petugas pameran.

"Saya ingin menemui Mr. Julien Bardeux," katanya tanpa ragu sedikitpun.

Salah seorang petugas penjaga pameran tersenyum lalu bertanya, "Apakah kau membawa undangan masuk pameran?"

Laura menggeleng. "Saya tidak punya undangan."

Si petugas tersenyum menyesal. "Maaf. Kau tidak boleh masuk tanpa undangan."

"Apakah saya tidak bisa menemui Mr. Julien Bardeux sebentar saja?" tanya Laura tanpa patah semangat.

Si petugas menggeleng. "Maaf. Jadwal beliau padat sekali. Apalagi ini hari terakhir pameran. Apakah kau punya janji temu sebelumnya?"

Laura menggeleng.

"Maaf kalau begitu," kata si petugas.

"Tapi Mr. Bardeux ada didalam sana kan?" tanya Laura penasaran. "Dia akan keluar melalui pintu ini nanti?"

Si petugas menatap Laura dengan penasaran. "Ya. Tapi beliau masih lama berada di dalam sana."

"Tidak apa-apa," kata Laura tersenyum ramah. "Saya akan menunggu disini."

Si penjaga menggeleng atas tekad Laura dan mulai melayani tamu lain yang menunjukkan undangan masuk.

Laura berdiri menunggu di samping pintu depan dengan sabar.

Setelah tiga jam Laura berdiri tanpa mengeluh, si petugas bersimpati dengan kegigihannya. Ia memanggil Laura dan menyuruhnya duduk di kursi yang ditinggalkan salah satu temannya.

Laura tersenyum. "Terima kasih."

Sementara itu di rumah sakit, Niko membawakan makan siang untuk Erika.

"Bagaimana kondisi kakimu?" tanyanya.

"Masih sakit," jawab Erika.

"Aku membawakan makan siang untukmu. Makanlah dulu," saran Niko.

"Thanks," sahut Erika.

Selama Erika menyantap makan siangnya, pikiran Niko melayang pada pertemuannya dengan Laura.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Erika penasaran setelah merasa Niko tidak memperhatikannya.

Niko memandang Erika dengan serius. "Sebenarnya apa yang kau pertengkarkan dengan Laura kemarin malam?"

Erika sedikit kaget mendengar pertanyaan itu. "Apa maksudmu?"

Niko mendesah. "Aku masih belum mengerti mengapa Laura tiba-tiba mendorongmu dari tangga."

Mendengar itu Erika jadi kesal. "Laura cemburu padaku. Dia cemburu pada kepopuleranku dan kedekatanku denganmu."

"Benarkah?" tanya Niko curiga. "Sepertinya Laura bukan tipe cewek seperti itu."

Erika mencibir. "Apakah kau mengetahui semua tentang Laura? Kau tidak tahu sifat Laura yang sebenarnya. Kau baru mengenalnya satu tahun ini."

Niko terdiam. Perkataan Erika memang masuk akal. Kalau dipikir-pikir lagi, Niko memang tidak mengenal Laura seperti ia mengenal Erika.

"Ah, sudahlah," kata Erika kesal, "Aku tidak mau membicarakan Laura lagi. Nafsu makanku jadi hilang."

"Maaf," kata Niko. "tidak seharusnya aku membuatmu kesal."

"Aku mau istirahat," kata Erika ketus.

Niko mengangguk. "Baiklah, aku akan kembali sore nanti."

Tiga jam berikutnya, Laura masih duduk di depan pintu pameran. Matanya melirik jam tangan warna perak di tangannya. Hari semakin sore.

"Kau mau menunggu Mr. Bardeux sampai kapan?" tanya si petugas pameran.

"Sampai saya bertemu dengannya," jawab Laura singkat.

"Apakah bertemu dengan Mr. Bardeux benar-benar sangat penting?" tanya si petugas lagi.

Laura mengangguk. "Ya. Penting sekali. Saya ingin memberikan Mr.Bardeux mimpi seseorang."

Si petugas tertegun mendengar perkataan Laura. Hatinya tersentuh. Lalu tersenyum pada Laura. "Aku akan membantumu."

Laura tersenyum senang. "Terima kasih".

Tak berapa lama kemudian, seorang pria prancis berambut pirang keluar dari pintu.

Si petugas pameran bergegas menghampiri pria tersebut dan berbicara padanya lalu menunjuk pada Laura.

Menyadari bahwa si petugas pameran sedang berbicara dengan Julien bardeux, Laura berdiri. Jadi, dialah sang ahli perhiasan terkenal.

Laura mendekati pria asing di hadapannya.

"Kau ingin menemuiku?" tanyanya pada Laura.

Laura sedikit kaget. Julien bardeux bisa berbicara bahasa indonesia dengan masih. "Anda bisa berbicara bahasa saya?"

Julien bardeux tersenyum singkat. "Ibuku orang Indonesia."

Laura mengerti sekarang. "Saya ingin memberikan ini kepada anda." Laura menyodorkan amplop coklat di tangannya. "Di dalamnya berisi gambar rancangan perhiasan karya teman saya."

Julien bardeux menerima amplop tersebut dari tangan Laura.

Si petugas pameran tersenyum pada Julien dan menambahkan, "Dia bilang dia ingin memberikan mimpi seseorang pada Anda."

Julien Bardeux tersenyum hangat sambil menatap jam di tangannya. "Ehm, saya masih agak sibuk. Tapi nanti malam, saya akan melihat rancangan temanmu "

Laura tersenyum lebar. "Terima kasih. Nama perancang dan nomor HP nya ada di depan amplop. Sekali lagi terima kasih, Mr. Bardeux."

Julien Bardeux tersenyum singkat. "Saya pergi dulu," katanya lalu bergegas menuju lift.

Laura menemui si petugas pameran lagi dan mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Sekeluarinya dari hotel, Laura menatap mentari sore sambil tersenyum. Hatinya senang bukan main. Ia berharap Julien Bardeux bisa melihat rancangan karya Niko dan menyadari bakat yang ada disana.

Pada hari wisuda, Laura memasukan baju terakhir ke koper kemudian menutupnya.

"Kau sudah siap?" tanya mama dari ambang pintu kamar.

Laura mengangguk. "Ya".

Mama tersenyum lalu mengulurkan sesuatu pada Laura. "HP barumu. Kau bilang HP lamamu hilang, jadi mama putuskan untuk membeli yang baru. Mama juga membelikanmu nomor baru untukmu."

"Terima kasih, Ma", kata Laura. Ia melihat HP berwarna merah yang diberikan mama dan tersenyum. HP baru. Awal yang baru.

Tak berapa lama kemudian, Laura dan mama berjalan keluar dari rumah menuju taksi yang akan membawa mereka ke bandara.

Sementara itu di sekolah, Niko mendorong kursi roda yang diduduki Erika. Erika berkeras menghadiri wisudanya. Sesampainya Erika di kelas 3 IPA 2, teman-temannya berlarian menemuinya.

"Aku harus mempersiapkan pidato kelulusan terlebih dulu," kata Niko.

Erika mengangguk. "Pergilah. Buat pidato yang bagus, ya". Niko mengangguk.

Setengah jalan menuju aula, Niko baru sadar tasnya masih berada di pangkuan Erika dan bergegas kembali untuk mengambilnya.

"Kau melihat Laura hari ini?" tanya Erika pada salah satu temannya.

Temannya menggeleng. "Tidak. Sepertinya dia tidak datang."

Erika mengangguk senang. "Baguslah. Akhirnya si siswi kampung itu tidak akan membuatku marah lagi. Semuanya sudah berakhir."

"Aku benar-benar tidak menyangka Laura punya keberanian untuk mendorongmu dari tangga," komentar temannya.

Erika mendengus. "Keberanian apa? Mana mungkin dia bisa mengalahkanku?" Lalu Erika berdiri dari kursi rodanya dan berjalan menuju tempat duduknya.

"Kau bisa berjalan?" tanya temannya kaget.

"Aku bosan duduk terus," kata Erika. "kakiku cuma terkilir kok"

"Kalau begitu kenapa harus pakai kursi roda?" tanya temannya bingung.

Erika mendesah kesal. "Supaya Niko bersimpati padaku dong. Kalau dikiranya aku tidak luka serius, dia tidak akan pernah marah pada Laura dan mungkin saja dia bisa memaafkannya. Aku tidak mau itu terjadi."

Erika memandang muka temannya yang berubah pucat pasi. "Ada apa?" tanyanya. Ia berbalik kemudian menatap Niko di pintu kelas. Erika terkejut bukan main. "Niko... sejak kapan kau disini?"

Niko berjalan ke arah Erika dengan kesal. "Aku kembali ke sini untuk mengambil tasku." Niko mengambil tasnya yang berada di atas kursi roda.

"Kau mendengar semuanya?" tanya Erika panik.

Niko terdiam, lalu berkata dengan marah, "Kau tidak terluka parah, kau masih bisa jalan. Apakah kau tidak tahu betapa khawatirnya aku memikirkan keadaanmu?"

"Maafkan aku, Niko," kata Erika memelas. "Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir. Aku..."

"Jawab aku satu hal," sela Niko tegas. "Apakah Laura benar-benar mendorongmu dari tangga? katakan yang sebenarnya."

Erika akhirnya memberikan jawaban jujur. "Iya. Tapi dia tidak melakukannya dengan sengaja. Aku merebut HP nya dan dia berusaha mengambilnya kembali. Lalu, dia tidak sengaja mendorongku."

Niko mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat untuk menahan amarahnya. "Kenapa? Kenapa kau berbohong padaku? Aku sudah mengenalmu sejak kecil. Aku peduli padamu... Aku percaya padamu."

Erika benar-benar menyesal. "Maaf. Aku benar-benar menyesal melakukan semua ini."

"Kalau kau menyesal," tegas Niko lagi, "mengapa kau tega berbohong padaku?"

Mendengar amarah Niko, Erika tidak bisa menahan emosinya, "karena aku takut, oke?! Aku benar-benar takut, Niko. Aku melihat caramu menatapnya. Aku tidak mau kehilanganmu."

Erika tertegun. Ia tidak pernah melihat Niko sesedih ini. Bahkan sewaktu orangtua Niko memarahinya soal gambarnya, Niko hanya kecewa, tapi tidak pernah seperti ini.

Erika berkata perlahan, "Aku takut, kau lebih menyukainya daripada aku."

Niko menatap mata Erika tanpa ragu. "Saat ini... perkataanmu tidak salah."

Erika menatap Niko dengan kaget. Ia berusaha meraih tangan Niko, tapi Niko sudah berlari keluar dari kelasnya. Erika jatuh terduduk di kursinya sambil menangis. Ia tahu ia telah kehilangan Niko.

Niko berlari ke kelasnya dan mencari Laura. Ia benar-benar harus meminta maaf pada Laura.

"Kau melihat Laura?" tanyanya pada temannya yang duduk di kelas. Temanya menggeleng.

Niko melanjutkan pencariannya ke taman sekolah, kantin, dan terakhir aula. Para murid kelas tiga sudah duduk di sana. Para guru sudah berkumpul untuk memulai acara wisuda.

Pak Bambang melihat Niko. "Kau sudah mempersiapkan pidatomu? Acara wisudanya akan dimulai."

Niko hanya bisa terdiam dan memandang ruang aula yang sudah dipenuhi orangtua murid dan putra-putri mereka.

Papa dan mamanya sendiri juga sudah duduk. Papa memanggil Niko untuk duduk disampingnya.

"Duduklah dulu di samping orangtuamu," kata pak Bambang. "Bapak yakin kau tidak akan bermasalah dengan pidatomu."

Karena tidak punya pilihan lain, Niko duduk di samping orangtuanya dan mengikuti acara wisuda selama dua jam berikutnya. Dia menyadari Laura tidak berada di aula.

Setelah acara wisuda selesai, Niko bertanya pada pak Bambang soal Laura.

"Pak," katanya penasaran, "kenapa Laura tidak ikut acara wisuda hari ini?"

"Oh, Laura," jawab pak Bambang. "Kemarin dia meminta ijazahnya lebih awal. Dia mau pindahan ke kota lain. Ibunya dipindah tugaskan."

Jelas Niko kecewa mendengar kabar tersebut. "Apakah bapak tahu kemana Laura akan pergi?"

Pak Bambang menggeleng. "Bapak tidak tahu, tapi sepertinya hari ini mereka berangkat. Mungkin mereka sudah di bandara sekarang."

Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, Niko berlari kencang menuju parkiran mobil, meninggalkan pak Bambang yang mengernyit kebingungan dengan sikap Niko.

Niko memacu mobilnya secepat mungkin menuju bandara. Ia mencoba menghubungi HP Laura dari mobilnya, tapi selalu tidak aktif. Niko mencoba lagi ,lagi, dan lagi sampai dia melihat pintu masuk bandara dan memarkir mobilnya di tempat parkir, lalu berlari secepat mungkin ke dalam bandara.

Matanya berkeliling mencari Laura. Ia melihat jadwal keberangkatan pesawat. Ada puluhan keberangkatan di sana. Ia tidak tahu Laura akan pergi dengan pesawat yang mana.

"LAURA!" teriaknya putus asa di tengah-tengah kerumunan.

Saat memberikan tiket pesawatnya pada petugas bandara, Laura menoleh ke belakang.

"Ada apa?" tanya mama.

Laura menggeleng sambil tersenyum. "Tidak apa-apa. Sepertinya seseorang memanggilku. Tapi itu tidak mungkin, kan?"

Mama tersenyum. "Ayo kita masuk."

Laura mengangguk dan berjalan masuk.

Beberapa saat kemudian, pesawat yang membawa Laura lepas landas. Laura melihat lautan awan di bawahnya dan tersenyum. Ia sudah memutuskan untuk melupakan masa lalunya dan memulai lembaran baru.

Niko berlari-lari selama beberapa jam dari satu terminal ke terminal lain, tapi tetap tidak menemukan Laura. Kakinya kelelahan dan ia terduduk di sebuah kursi. Niko menyadari Laura pasti sudah berada di salah satu pesawat yang lepas landas. Ia telah kehilangan Laura. Tiba-tiba telepon genggamnya berbunyi. Niko melihat nomor tak dikenal di sana. Harapannya melambung tinggi. Ia langsung mengangkat telepon.

"Laura?" harapnya.

Tapi suara di telepon tersebut bukan suara wanita. "Apakah ini Niko Fareli?"

Niko menjawab. "Ya, benar. Saya Niko fareli."

Si penelepon berkata lagi, "Nama saya Julien Bardeux. Apakah kau tahu siapa saya?"

Niko tercengang. "Saya tahu siapa anda. Tapi, mengapa anda menelepon saya?"

"Saya sedang melihat gambar rancangan perhiasanmu," kata Julien.

("Gambar rancanganku?") tanya Niko semakin bingung. "Bagaimana gambar rancangan saya bisa berada di tangan anda?"

"Bisa kita bertemu?" tanya Julien. "Kita bisa membicarakan hal ini lebih lanjut." kemudian Julien memberikan informasi hotel tempat dia dia menginap.

Niko mengangguk. "Saya tahu tempatnya. Saya akan ke sana sekarang."

Niko menatap pria di hadapannya dengan sedikit gugup. Julien Bardeux. (Ahli perhiasan terkenal dari Prancis). Setelah memperkenalkan diri, Niko dipersilahkan masuk ke kamar hotel Julien.

Tatapan Niko beralih pada gambar rancangannya di meja tamu. "Jadi", katanya perlahan, "bagaimana anda bisa mendapat gambar rancangan saya?"

"Temanmu yang memberikannya," jelas Julien. "Seorang gadis muda."

Niko bisa menebak siapa yang menyerahkan rancangannya. Pasti Laura.

"Kau masih sekolah?" tanya Julien ingin tahu.

"Saya baru lulus SMA," kata Niko.

Julien meminum kopinya perlahan, lalu menatap Niko. "Kau tertarik pada perhiasan?"

Tangan Niko gemeteran menutupi kegugupannya. "Begitulah."

"Gambar rancanganmu benar-benar menawan," kata Julien sambil tersenyum. "kau sangat berbakat."

Mendapat pujian dari ahli perhiasan terkenal membuat Niko benar-benar tersanjung. "Terima kasih."

"Apa rencanamu setelah lulus SMA?" tanya Julien.

"Kuliah," kata Niko singkat.

Julien menatap mata Niko dengan serius. "Kau tertarik masuk GIA (Gemological Institute of America) di New York? Aku bisa memberimu rekomendasi. Kau bisa belajar banyak tentang perhiasan disana."

Niko sungguh-sungguh tergoda dengan tawaran Julien. Tapi orang tuanya pasti tidak setuju. Ia sudah diterima di fakultas kedokteran universitas terkenal. Kalau ia memutuskan masuk GIA, ia tidak akan mendapat dukungan dari orangtuanya sama sekali.

"Saya tidak tahu," jawab Niko jujur. "Sebenarnya saya ingin sekali masuk ke sana, tapi saya tahu biaya kuliah di GIA tidak murah." Niko tahu ia tidak punya uang banyak untuk membiayai kuliahnya. Apalagi papa pasti tidak akan memberi dukungan material sama sekali.

Julien menatap anak muda di depannya dengan tertarik. "Masalahnya bukan dana. Masalahnya adalah apakah kau sungguh-sungguh ingin menjadi perancang perhiasan. Aku tertarik membeli karya rancanganmu. Karyamu akan sangat cocok untuk koleksi musim gugurku nanti. Kalau kau berminat menjualnya padaku, kurasa uangnya cukup untuk membiayai kuliah pertamamu di GIA."

Niko kaget tidak percaya. "Anda mau membeli karya saya?"

"Kau kelihatannya terkejut sekali," kata Julien tertawa lebar. "Aku tidak pernah main-main dalam hal perhiasan."

Sedikit demi sedikit harapan Niko untuk menggapai mimpi yang telah lama terpendam muncul ke permukaan.

"Saya jatuh cinta pada perhiasan sejak saya berumur sepuluh tahun," kata Niko berterus terang. "Setelah itu saya tidak pernah bisa berhenti menggambarinya."

Melihat kesungguhan di mata Niko, Julien tersenyum. Ia mengerti apa yang Niko rasakan. "Aku menyukai gambar rancanganmu". katanya kemudian. "Kau bisa menjadi perancang perhiasan yang hebat."

"Aku benar-benar berharap demikian." ujar Niko.

"Kalau kau benar-benar ingin belajar di GIA, aku bisa membantumu. Aku kenal dengan pengajar disana. Kau tidak perlu khawatir soal tempat tinggal, kau bisa tinggal di apartemenku di New York."

Niko menatap Julien tidak percaya. "Anda benar-benar akan membantu saya? Anda bahkan tidak mengenal saya."

Julien menyodorkan gambar Niko padanya. "Sudah lama sekali aku tidak pernah setertarik ini pada karya seseorang. Apalagi kau masih muda. Kalau semula ini saja kau sudah menunjukkan bakatmu, aku tidak bisa membayangkan apa yang bisa kau lakukan di masa depan."

Niko berpikir keras. (Apakah aku punya keberanian mempertaruhkan segalanya untuk menggapai mimpiku? Bertahan seorang diri di negeri asing tempat aku tidak mengenal seorang pun?)

"Temanmu menunggu berjam-jam untuk bertemu denganku kemarin," kata Julien lagi sambil membetulkan letak kacamatanya.

"Ketika memberikan rancangan-rancangan ini kepadaku, dia bilang dia ingin menyerahkan mimpi seseorang."

Tangan Niko berhenti gemetaran. Benaknya dipenuhi wajah Laura, lalu perlahan senyumnya mengembang. (Laura ingin mewujudkan mimpiku. Mengambil karyaku dari tempat sampah dan memberikannya pada orang yang kukagumi. Seandainya kau ada disini Laura. Aku pasti akan lebih bahagia).

Dengan tekad dan semangat baru, Niko menatap Julien. "Aku tidak mau menerima pemberian seseorang secara cuma-cuma. Anda bisa membeli semua karya saya kecuali gambar rancangan cincin bintang saya", usulnya. "Tentang apartemen anda di New York, saya akan menempatinnya, tapi dengan syarat saya akan bekerja pada anda selama dua tahun setelah kelulusan saya dari GIA."

Julien mengusap dagunya perlahan. (Seseorang yang punya prinsip dan harga diri). Sebelumnya Julien hanya mengagumi rancangan pemuda ini, kini ia juga menyukai pribadinya. "Kenapa kau tidak mau menjual karya rancangan yang satu itu padaku?" tanyanya penasaran.

Niko menjawab dengan tenang. "Karena karya itu sudah menjadi milik seseorang." (milik Laura). Mata Niko menantang Julien. "Jadi, apakah kita telah mencapai kesepakatan?"

Julien mengulurkan tangannya. "Aku sepakat."

Niko menjabat tangan Julien dengan erat.

Malam harinya, Niko menatap kedua orantuanya dengan serius sesudah makan malam. "Aku tidak akan kuliah kedokteran," ucapnya tenang.

Papa membelalak tidak percaya. "Ada apa lagi ini, Niko? bukankah kita sudah sepakat kau akan menjadi dokter?"

"Maaf," kata Niko tulus. "Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak pernah ingin menjadi dokter. Itu mimpi papa, bukan mimpiku."

"Beraninya kau berkata seperti itu!" Teriak papa.

Mama langsung pindah ke sisi papa untuk menenangkannya. "Tenanglah, Pa. Niko, jangan buat papamu marah. Bukankah kau sudah diterima di fakultas kedokteran? Kalau kau tidak kuliah kedokteran, kau mau belajar apa?"

"Aku akan belajar perhiasan di GIA." Niko menatap kedua orangtuanya tanpa perasaan takut. "Maafkan aku, pa, ma. Aku tidak bisa mewujudkan impian kalian. Ini hidupku. Dan kali ini aku ingin mengejar impianku."

Papa menatap putranya sambil tersenyum sinis. "Kalau kau pergi kuliah disana, papa tidak akan mendukungmu. Papa tidak akan membantumu secara finansial. Apakah kau mengerti?"

Niko mengangguk. "Aku mengerti. Aku tidak akan meminta dukungan finansial pada Papa selama aku kuliah disana."

Papa kaget mendengar perkataan putranya. "Kalau kau ingin pergi, pergilah. Papa tidak akan menahanmu. Kita lihat saja nanti, sampai berapa lama kau bertahan disana."

Niko menarik napas dalam-dalam. "Terima kasih, pa."

Seminggu kemudian Niko pergi meninggalkan rumahnya untuk berangkat ke New York. Mengejar mimpinya.

BAB 8

Bagian dua: Laura Amalia Chef Pasta

Laura, 18,5 tahun

Laura tidak tahu berapa lama lagi ia bisa bertahan. Kakinya pegal setengah mati. Tangannya membawa nampan berisi piring bekas makan yang beratnya minta ampun. Sebentar lagi tangannya akan menyusul merasakan apa yang dirasakan kakinya. Ia benar-benar kelelahan.

Waktu menunjukkan pukul dua belas malam. Laura mengistirahatkan kakinya sebentar di kursi dapur. Dilihatnya para pelayan lain sibuk membersihkan meja dan kursi. Melihat rekan-rekannya bekerja keras, Laura berdiri kembali dan bergabung dengan mereka.

Sepindahnya ke kota baru, hidup Laura tidak berjalan seperti yang diinginkannya. Ia tidak pernah memikirkan seberapa mahalw biaya kuliah yang harus dikeluarkan mama untuk membiayainya. Mama meyakinkan Laura bahwa ia bisa kuliah tanpa harus memikirkan masalah keuangan. Tapi Laura tahu ia tidak bisa melakukannya. Jadi ia memutuskan untuk mencari kerja.

"Tapi, bagaimana dengan kuliahmu?" tanya mama kecewa.

Laura bersiteguh. "Sampai kini aku belum tahu mau masuk jurusan apa. Lebih baik kuliahnya ditunda dulu, ma."

Untuk pertama kalinya Laura dan mama tidak bersepakat.

"Aku tahu kau ingin membantu mama, tapi tugasmu sekarang adalah kuliah," protes mama.

Akhirnya Laura menemukan jalan tengah. "Bagaimana kalau begini saja. Aku akan bekerja selama setahun ini. Selama itu aku juga akan menabung untuk membiayai kuliahku nanti."

"Apa kau yakin itu yang kau inginkan?" tanya mama masih ngotot

Laura mengangguk. "Aku ingin membiayai kuliahku sendiri. Sekarang aku sudah dewasa, Ma. Kurasa aku berhak memutuskan sendiri apa yang ingin kulakukan."

Setelah mendengar putrinya berkata demikian, mama akhirnya mengalah. Beberapa hari kemudian, dalam perjalanan pulang dari supermarket, Laura melewati sebuah restoran italia yang memampang tawaran kerja sebagai pelayan disana. Tanpa pikir panjang, Laura langsung mengambil tawaran itu dan diterima hari itu juga. Ada dua alasan mengapa Laura memutuskan bekerja di restoran itu. Yang pertama adalah karena letaknya yang dekat dengan rumah. Hanya sepuluh menit berjalan kaki. Yang kedua adalah karena bekerja di restoran artinya setiap hari ia harus berurusan dengan makanan. Dan Laura memang sudah menyukai hal itu sejak SMA.

Tetapi kedua alasan itu, terutama yang kedua, membuatnya memikirkan kembali apakah ia sudah membuat pilihan yang tepat. Terutama saat-saat punggungnya serasa mau patah, kakinya kesemutan, dan tangannya teramat sangat pegal. Bulan pertama bekerja di restoran, ia dapat melihat bahwa bosnya adalah seseorang yang cepat naik darah. Setiap tiga bulan sekali, selalu ada asisten chef baru, karena Antonio_____ namanya dijadikan nama restorannya_____selalu punya alasan untuk memecat mereka. Sebagai seorang chef, Antonio adalah seorang genius yang bisa membuat makanan italia yang sangat lezat. Laura mengagumi aspek tersebut, tapi tidak temperamenya.

"Kau dipecat!" teriak bosnya tiba-tiba dari dapur restoran.

Laura mendesah kembali sambil mengelap meja. Bosnya memecat asistennya lagi. Kali ini bahkan belum sampai tiga bulan.

"Dia melakukannya lagi, "keluh maya, seorang pelayan senior yang sudah bekerja hampir lima tahun, sama seperti umur restoran mereka.

Seorang pria paruh baya keluar dari dapur dengan kesal. Dia berjalan melewati ruang makan, membuka pintu keluar, dan melenggang pergi tanpa sepatah katapun. Laura merasa sedikit kasihan pada si asisten. Bekas asisten, maksudnya.

Tak berapa lama kemudian, pintu dapur terbuka. Seorang pria italia, berjanggut putih, berumur lima puluh tahunan berteriak. "Maya, carikan aku asisten baru! Aku tidak mau idiot seperti yang tadi. Mengerti?"

Maya hanya bisa menelan ludah dan mengangguk. "Oke, Antonio," katanya membalas.

Setelah Antonio keluar dari restoran, para pelayan menarik napas lega.

"Aku tidak tahu harus mencari asisten chef di mana lagi," keluh Maya di dekat Laura.

Laura mendekati Maya. "Jangan menyerah, mbak. Mbak pasti menemukannya."

Maya memandang wajah Laura yang menyemangatnya. Walaupun Laura karyawan baru. Maya sudah menyukainya sejak awal karena Laura tipe pekerja keras yang tidak pernah menyerah.

"Thanks, Laura. Aku harap begitu."

Pukul setengah satu malam, restoran Antonio ditutup. Laura berhenti sejenak di depan restoran. Terdapat sebuah papan tulis disana.

Open.

Mon_Thurs: Lunch 11.30 - 14.30 Dinner, 18.00 - 24.00

Fri-Sun: Lunch 11.30 - 14.30 Dinner, 18.30 - 00.30

Laura mendesah panjang. Jam sebelas siang nanti ia akan mengulang kembali semua yang dikerjakannya tadi. Membersihkan meja, membereskan bangku, melayani pelanggan, membawa makanan, mengambil piring bekas makanan untuk dicuci, lalu mengulang lagi dari awal. Satu-satunya yang membuatnya bertahan bekerja di restoran Antonio adalah kesempatannya untuk melihat bagaimana seorang juru masak hebat membuat makanan mentah menjadi santapan lezat. Seperti karya seni.

Laura memasukkan tangan ke saku jaketnya. Sehelai kertas kecil berada disana, ia mengeluarkannya dan membukanya. JANGAN MENYERAH. Tulisan tangan Niko.

Ia tahu, tidak seharusnya ia menyimpan kertas tersebut kalau ingin benar-benar melupakan Niko, tapi entah mengapa ia tidak sampai hati membuang kertas tersebut. Setelah membacanya, Laura merasa semangat baru menyelimutinya. Ia meletakkan kertas tersebut hati-hati ke dalam dompet dan berjalan pulang.

Setibanya di rumah sekitar pukul satu dini hari, Laura duduk di sofa sebentar, lalu mandi dan tidur. Jam kerjanya di restoran membuatnya jarang bertemu dengan mama di sore hari. Ketika mama pulang, Laura masih di restoran, dan saat Laura pulang, mama sudah tidur. Tapi Laura masih terbiasa untuk bangun pagi, sehingga masih sempat bertemu mama sebelum berangkat ke kantor.

Minggu-minggu pertama bekerja di restoran Antonio, Laura tidak terbiasa. Jadwal makan dan tidurnya berubah. Laura harus makan sebelum restoran dibuka, yaitu sebelum jam makan siang, sedangkan makan malamnya bergeser menjadi makan sore. Awalnya semua itu membuatnya merana, apalagi sebagai pelayan tahun pertama Laura harus bekerja setiap hari. Ia hanya tidur selama lima sampai enam jam setiap hari. Tetapi lama kelamaan, ia menjadi terbiasa. Waktu luangnya sebelum ia pergi ke restoran ia memanfaatkan untuk memasak makanan italia di rumah. Laura sering memperhatikan Antonio memasak di dapur, lalu mempraktikannya di rumah. Terkadang para koki lain membantu Laura dengan memberikan tips-tips memasak makanan italia di sela-sela istirahat mereka.

Selama hampir empat bulan bekerja disana, Laura banyak belajar tentang seni memasak makanan italia. Setelah cukup menabung nantinya, Laura memutuskan untuk belajar menjadi seorang chef pasta.

Ada beratus-ratus masakan pasta yang dapat dicobanya. Ia bahkan bisa mencoba variasi baru dan menciptakan masakan baru.

Di tempat tidur, Laura tersenyum puas memikirkan hal itu.

Pagi harinya, Laura bertemu mama di ruang makan.

"Pagi,ma," sapanya.

Mama mencium putrinya. "Pagi,sayang."

Laura mengambil nasi dan sayur yang sudah di masak mama.

"Sayur asem buatan mama memang yang paling hebat," kata Laura sambil mencicipinya lagi.

Mama tertawa. "Terima kasih, sayang". lalu menggodanya. "Lebih hebat daripada masakan restoranmu?"

Laura tersenyum simpul. "Ya, tentu saja."

"Mama tidak percaya," kata mama sambil bercanda.

"Benar kok," kata Laura. "Habisnya mana ada sayur asem di restoran italia?"

Mama tertawa lebar.

Terdapat perbedaan yang sangat besar antara pelanggan dan pelayan. Seorang pelanggan melihat menu dan memesan makanan, sedangkan seorang pelayan harus menghafal menu dan mencatat pesanan.

Setiap pelanggan pun punya sifat tersendiri. Kalau mendapat pelanggan yang tidak rewel, pelayan itu beruntung. Tapi kalau mendapat yang sebaliknya, sang pelayan harus bisa menahan emosinya.

Hari ini bukan hari keberuntungan Laura. Harinya dimulai dengan seorang pelanggan yang sangat cerewet. Butuh waktu sekitar sepuluh menit sampai si pelanggan selesai memesan. Kemudian saat Laura membawakan pesanannya, si pelanggan merasa tidak puas dan berteriak

pada Laura. "Aku sudah bilang tidak mau pedas, kenapa kau masih memberiku spageti yang pedas?"

Laura hanya menelan ludah. "Maaf, saya akan mengganti yang baru." Ia tidak bisa balas memarahi karena walau bagaimanapun pelanggan adalah raja.

Laura masuk kedapur untuk meminta dibuatkan spageti baru pada Antonio. Bosnya melotot kesal. "Apa? Buat baru? Kenapa kau tidak bisa mencatat pesanan dengan benar?"

"Saya sudah mencatat dengan benar," ucap Laura berusaha memberi penjelasan. Kakinya melangkah ke meja pesanan dan memperlihatkan tulisan pesannya pada Antonio. Di pesanan itu tertulis tidak pedas.

"Bagaimana mungkin aku bisa melihat tulisan sekecil ini?" teriak bosnya lagi pada Laura.

Laura menelan ludah. "Saya mohon, signor(tuan) Antonio. Tolong dibuatkan spageti baru. Yang tidak pedas." (Dan lain kali, aku akan menulis dengan huruf kapital yang besar kalau ada pesanan khusus dari pelanggan).

"Ini peringatan pertama untukmu, Laura", kata Antonio kesal.

Laura tidak bisa melawan. Karena bagaimanapun bos selalu benar. Ia juga menyadari sesuatu hari itu. Seorang pelanggan rewel dan bos temperamental merupakan kombinasi yang mematikan.

"Sabar ya," kata seseorang, menyentuh pundaknya.

Laura berpaling dan melihat Maya tersenyum keibuan. Maya satu-satunya orang yang bisa membuat Laura tenang kembali. Laura tersenyum sambil mengangguk. Tapi kemarahan Laura pada Antonio berakhir ketika bosnya itu menyajikan masakan baru di nampannya. Spageti buatan Antonio selalu membuatnya terpesona.

Hal ini menumbuhkan semangat baru di hati Laura.

"Maaf, sudah menunggu lama," kata Laura pada pelanggan yang tadi mengomel. "ini spageti barunya." Laura menyuguhkan spageti itu dengan hati-hati. "Saya harap anda menikmatinya".

Si pelanggan mencicipi terlebih dahulu.

"Apakah spagetinya sudah sesuai dengan selera anda?" Tanya Laura memastikan.

Si pelanggan mengangguk. "Ya. Terima kasih."

"Selamat menikmati," kata Laura sambil tersenyum. "Kalau masih ada yang belum puas, anda bisa memanggil saya lagi."

Selama menjadi pelayan, Laura belajar menahan emosi dan bersikap ramah dalam segala situasi. Terkadang itu bukan perkara mudah. Tapi untungnya Laura mencoba berpikir positif pada kondisi terburuk sekalipun.

Keesokan harinya, Laura melihat orang yang sama dengan yang dilayaninya kemarin di sebuah majalah masakan. Laura cukup terkejut. Ternyata orang tersebut adalah kritikus makanan. Di majalah tersebut orang itu menjelaskan ia menyantap makanan italia terenak yang pernah dirasakannya. Ia tidak sabar untuk mencobanya lagi dan merekomendasikan spageti buatan Antonio kepada para pecinta makanan lain. Di akhir artikelnya, ia berterima kasih pada seorang pelayan yang telah melayaninya dengan sabar.

Mata Laura berkaca-kaca karena ia tahu si pelanggan telah berterima kasih padanya. Dan saat itu Laura bangga dengan pekerjaannya. Ia tidak pernah bisa tahu siapa yang akan ia layani esok harinya.

BAB 9

Laura, 20 tahun

Hujan deras menyelimuti jalan. Tepat pukul setengah lima sore, Laura keluar dari rumahnya untuk bekerja. Sesampainya di restoran Antonio, ia melepas jas hujan dan melipat payungnya perlahan. Restoran masih sepi. Para pelayan lain biasanya baru datang pukul setengah enam. Setengah jam sebelum restoran dibuka.

Laura memandang restoran yang kini sudah menjadi rumah keduanya selama hampir dua tahun. Ia tidak menyangka bisa bekerja selama itu. Tadinya ia ingin melanjutkan kuliah, tetapi ia merasa masih banyak yang bisa dipelajari di restoran Antonio, jadi ia memutuskan menunda kuliahnya setahun lagi.

Laura memulai pekerjaannya dengan membersihkan meja-meja makan. Ia suka saat-saat sepi seperti ini. Setelah selesai, ia beralih membersihkan meja dapur. Tangannya menyentuh alat-alat dapur dengan perlahan. Entah kapan ia bisa berdiri di sana dan menggunakan alat-alat tersebut.

Tak berapa lama kemudian terdengar suara pintu depan terbuka. Beberapa pelayan termasuk Maya masuk dengan tergesa-gesa. Mereka berusaha menghindari dari derasnya hujan.

"Jangan lupa," Maya mengingatkan sebelum mereka semua memulai pekerjaan. "Hari ini jam setengah tujuh ada tiga puluh orang yang akan merayakan hari ulang tahun pelanggan tetap kita. Aku mau semuanya berjalan lancar."

"Siap, mbak," kata para pelayan termasuk Laura.

Ketika waktu menunjukkan pukul 18.00 dan Antonio masih belum datang, Laura melihat Maya merasa khawatir. Maya langsung menelepon Antonio dan mendapat informasi bahwa bosnya itu terkena macet dan belum tahu kapan bisa tiba di restoran.

Mendengar penjelasan bosnya, Maya mulai panik. Ia mendapat telepon lima menit sebelumnya bahwa tamu mereka akan datang setengah jam lagi. Acara dibuka dengan tiup lilin dan potong kue, setelahnya dilanjutkan dengan menu spageti bolognese buatan Antonio. Seharusnya jam segini Antonio sudah menyiapkan spageti buatannya. Kalau ditunggu sampai tamunya datang pasti akan terlambat.

Maya menatap tiga koki lain yang berada di dapur. "Kalian bisa menggantikan Antonio memasak spagetinya?"

Ketiga koki berpandangan dan menggeleng. Selama ini Antonio tidak pernah mempercayakan memasak spageti special buatannya kepada para kokinya. Dan karena asistennya yang terakhir sudah dipecat minggu kemarin, Maya tidak punya jalan keluar.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya pada para pelayan. "Antonio meminta untuk menunggu. Tapi tanpa kepastian. Kalian, para koki, tidak ada yang bisa memasak spageti buatan Antonio. Aku tidak mungkin membatalkan pesta ulang tahunnya. Restoran kita pasti akan kena dampaknya."

Maya bertanya lagi pada para koki, "kenapa kalian tidak mencoba dulu untuk membuatnya?"

Ketiga koki memandang Maya seakan-akan maya sudah kehilangan akalunya.

"Aku tidak bisa melakukannya," kata salah seorang koki. "Apakah mbak tahu bagaimana sifat bos menyangkut makanan buatannya? tidak ada seorangpun berani membuat makanannya. Lagi pula, kami tidak mau kena risiko dipecat."

"Jadi, maksud kalian aku harus membatalkan seluruh pesanannya?" kata Maya kesal.

Para koki mengangguk. Diikuti oleh para pelayan lain. Maya tampak putus asa.

"Jangan dibatalkan," kata Laura tiba-tiba. "kalau para koki tidak mau memasaknya, saya yang akan memasaknya."

Semua memandang Laura tidak percaya, termasuk Maya.

"Kau bisa memasak spageti bolognese seperti kepunyaan Antonio?" tanya Maya bingung.

Laura mengangguk. "Saya sudah mencobanya beberapa kali di rumah. Hasilnya tidak beda dengan kepunyaan signor Antonio."

Para pelayan lain tercengang mendengar keyakinan yang diungkapkan Laura.

"Bagaimana kalau sekarang saya masak satu porsi," saran Laura, "lalu mbak Maya bisa mencobanya terlebih dulu. Kalau masakan saya sama dengan kepunyaan signor, maka saya bisa memasak yang sama untuk tiga puluh orang berikutnya. Tapi kalau rasanya beda. Mbak bisa memutuskan untuk membatalkan pestanya."

"Kau yakin kau bisa melakukannya?" tanya Maya sekali lagi.

Laura mengangguk. "Saya yakin."

"Kalau begitu," kata Maya optimis, "silahkan kau gunakan dapurnya."

Laura tersenyum dan bergegas menuju dapur, lalu mulai mengisi panci dengan air dan memasaknya. Ia sudah melakukan ini berpuluh-puluh kali di dapur rumahnya. Ini pertama kalinya ia melakukannya di dapur restoran. Langkah-langkah yang dilakukan Antonio untuk membuat spageti bolognese sudah terpatir di ingatannya.

Saat mencicipi masakan Laura, Maya menatap Laura dengan senang. "Kau sudah melakukannya. Kau bisa meniru persis masakan buatan Antonio. Rasanya sangat enak."

"Terima kasih," kata Laura senang.

"Kau sanggup membuat tiga puluh lagi?" tantang Maya.

Laura mengangguk.

Tak berapa lama kemudian, para tamu berdatangan. Laura sudah siap dengan spagetinya dan tinggal membagi-baginya ke dalam tiga puluh piring serta menambah bumbunya.

Antonio baru sampai di restoran pukul 19.30. Para tamu sudah selesai menyantap makanannya. Dia langsung menuju dapur untuk meminta penjelasan.

"Siapa yang memasak spageti bolignese di depan?" teriaknya tanpa basa-basi sambil memandang para kokinya.

Ketiga koki yang ditatap menundukkan wajah untuk menghindari amarah Antonio.

"Saya yang memasaknya," kata Laura jujur dari belakang para koki.

Antonio berbalik dengan tidak percaya. "Kau? Kau berani memasak makanan buatanku?"

Laura berusaha memberi penjelasan. "Maaf. Tapi kalau saya tidak memasaknya, pesta ulang tahun di depan bisa batal."

Antonio mengernyit kesal. "Biarkan saja batal. Tidak ada yang boleh memasak spageti bolognese selain aku. Itu menu special chef."

Laura terdiam. Ia tidak menyangka Antonio akan semarah ini.

"Kau," tunjuk Antonio pada Laura, "jangan pulang dulu nanti malam."

Laura mengangguk perlahan.

Sepanjang malam itu hati Laura gelisah. Ia takut Antonio akan memecatnya. Saat tengah malam tiba dan restoran ditutup, Antonio melangkah ke ruang makan dan meminta Laura mengikutinya. Mereka tiba didepan restoran.

"Apakah kau bisa membaca nama restoran yang tertera di atas?" pinta Antonio keras.

Laura menjawab dengab gugup, "....Antonio."

Antonio mengangguk. "Benar. Apakah namamu ada disana?"

Laura menggeleng.

"Aku tidak suka masakanku di masak oleh orang lain," Jelasnya marah-marah. "Apalagi kau tidak punya pengalaman memasak. Apa jadinya kalau orang-orang tadi mengetahui masakannya di masak oleh pelayan?"

Laura menunduk sedih. "Maaf."

"Katakan padaku," kata Antonio lagi, "kapan terakhir kali kau memasak spageti untuk orang sebanyak itu?"

Laura menelan ludah. "Saat bazar sekolah dulu."

Antonio tersenyum sinis. "Bazar sekolah? Kau samakan restoranku dengan bazar sekolah?"

"Tidak, bukan seperti itu." Laura berusaha memberi penjelasan.

"Saya benar-benar minta maaf. Saya tidak akan melakukannya lagi."

Antonio memandang Laura dengan kejam. "Tentu saja kau tidak akan melakukannya lagi. Bereskan barang-barangmu. Aku tidak mau melihatmu lagi."

Laura terpaku sesaat mendengar perkataan bosnya. Kakinya gemetar, tangannya lemas. Bayangan terburuk dipikirkannya sudah menjadi kenyataan. Ia kehilangan pekerjaan.

Maya yang sedari tadi melihat mereka tanpa memberi komentar, tiba-tiba berkata pada Antonio. "Ini semua bukan salah Laura. Aku yang menyuruhnya membuat spageti itu. Tolong maafkan Laura."

Antonio memandang Maya dengan dingin. "Dan bagaimana kau tahu Laura bisa memasaknya?"

Maya terdiam. Ia tidak bisa menjelaskan bahwa Laura yang pertama-tama mengajukan diri.

"Jangan marahi mbak Maya," kata Laura perlahan. "saya yang mengajukan diri untuk memasaknya."

Antonio menatap Laura lagi. "Jadi keputusanku memecatmu sudah tepat."

Laura terdiam. Ia melihat mata Maya yang berkaca-kaca menahan tangis. Lalu ia melihat pintu depan restoran yang sudah ia lalui ratusan kali. Hatinya tidak mau meninggalkan semua itu.

Saat Antonio hendak melangkah masuk, tiba-tiba Laura berbicara lagi. "Tunggu," ucapnya sambil mengumpulkan keberaniannya, "beri saya waktu satu minggu."

Antonio berbalik dan keningnya mengernyit keheranan. "Apa? Satu minggu?"

Jantung Laura berdetak kencang. Ia tidak tahu sampai kapan keberaniannya bisa bertahan. Jadi sebaiknya ia memanfaatkan momen ini untuk berterus terang pada Antonio.

"Kalau dalam satu minggu saya tidak bisa memasak makanan yang sesuai dengan selera anda, anda bisa memecat saya. Tapi kalau dalam satu minggu itu saya dapat melakukannya, saya ingin anda menarik kembali pemecatan diri saya... dan... saya ingin menjadi salah satu staf di dapur anda."

Antonio memandang gadis di depannya dengan sedikit kaget. Dia tidak menyangka ada orang yang berani menantanginya. (menarik juga), pikirnya.

"Baiklah," katanya sambil tersenyum singkat. "satu minggu. Aku memberimu waktu satu minggu saja. Tidak lebih. Kau kalah Laura. Aku yakin aku akan melihatmu keluar dari pintu ini seminggu lagi."

Mata Laura menantanginya. "Tidak kalau saya yang menang."

"Kita lihat saja nanti." balas Antonio.

Hari pertama

Laura memasak lasagna.

Antonio memandang sebelah mata. Mencicipinya sekilas lalu membuang masakan buatan Laura ke tempat sampah tepat di depan mata Laura.

Hari kedua

Laura membuat fettucini.

Antonio hanya mencium baunya nasibnya berakhir sama dengan masakan Laura di hari sebelumnya.

Hari ketiga

Laura membuat ravioli keju.

Antonio mengambil salah satu ravioli buatan Laura tanpa minat dan mengunyahnya. Dia menghabiskan satu ravioli tanpa memuntahkannya. Harapan Laura sedikit naik saat itu. Tapi lalu kandas saat Antonio menyuruh salah satu kokinya membuang ravioli buatannya ke tempat sampah.

"Maaf," kata Antonio tersenyum mencibir. "Aku bahkan tidak bisa membuang sendiri makananmu karena perutku terasa mual setelah mencoba ravioli buatanmu."

Laura mulai berpikir bahwa apa pun makanan yang dimasaknya tidak akan diterima oleh Antonio. Tapi masih ada waktu empat hari lagi. Ia ingin membuktikan bahwa ia masih bisa melakukannya.

Hari keempat

Laura membuat spageti.

Antonio hanya memandangnya sambil berkata, "apakah kau tidak mau menyerah juga?"

"Tidak." Laura menggeleng. "Saya tidak akan menyerah."

"Kau sudah hampir kehabisan waktu," katanya mengingatkan.

"Anda belum merasakan makanan saya yang ini," kata Laura sambil menyodorkan piring spagetinya pada Antonio.

Antonio menggeleng. "Aku tidak perlu merasakannya. Aku sudah tahu spageti buatanmu tidak layak dimakan. Akui saja, kau tidak punya bakat untuk menjadi seorang chef."

Hari kelima

Laura membuat pizza.

Antonio menyindir Laura. "Dari mana kau belajar membuat pizza? Apakah dari buku tentang bagaimana membuat pizza untuk orang-orang bodoh? kau sama sekali tidak punya bakat."

Perlahan Antonio mengambil pizza Laura dan membuangnya ke tempat sampah, tanpa mencicipinya.

Hari keenam.

Pada hari keenam, Laura sudah lelah, baik secara fisik maupun mental. Penolakan demi penolakan yang dilakukan Antonio sudah mematahkan semangatnya. Pada hari keenam, Laura membuat spageti bolognese yang dibuatnya enam hari sebelumnya.

Antonio mengernyit kening ketika spageti itu berada di depannya. Dia mengambil garpu dan mencicipinya. Saat meletakkan garpunya kembali, dia memandang Laura dengan perasaan tidak suka. Tak berapa lama kemudian, nasib spageti bolognesenya sudah berada ditempat sampah.

"Kenapa?" protes Laura. "Saya membuatnya sama persis dengan buatan anda. Bahkan rasanya pun sama."

"Benar," kata Antonio tegas. "Kau membuatnya sama persis dengan buatanku. Apakah kau hanya bisa menjadi peniru? Kau tidak punya kreativitas. Seperti yang kukatakan sebelumnya berulang-ulang, kau tidak punya bakat. Sebaiknya besok kau menyerah saja dan bereskan barang-barangmu."

Mendengar itu, Laura merasa kecewa pada dirinya sendiri. Walaupun Antonio telah memperlakukannya dengan kejam, kata-kata pria itu memang ada benarnya. Siangnya, ketika Laura melayani pelanggan, ia tidak bisa berkonsentrasi, sampai ia tanpa sengaja menjatuhkan makanan yang dibawanya didepan seorang pelanggan.

Untungnya, Maya cepat-cepat mengatasi hal itu. Ia langsung meminta maaf, bersama dengan Laura, dan memberikan makanan cuma-cuma kepada si pelanggan.

Melihat semua itu dari jendela dapur, Antonio hanya mendengar. Saat Laura mengambil pesanan berikutnya dari dapur, Antonio berkata lagi, "Bagaimana mungkin kau bisa menjadi seorang chef hebat, kalau kau tidak bisa melakukan pekerjaanmu yang sekarang dengan benar?"

Laura meminta maaf.

"Pulanglah!" teriak Antonio. "kau hanya akan menambah kekacauan kalau terus berada disini."

Maya melihat muka pucat Laura sekeluarnya dari pintu dapur. Ia menghela napas panjang kemudian mendekati Laura. "Antonio memarahimu lagi?"

Laura mengangguk.

"Tapi kali ini perkataannya benar. Sebaiknya kau pulang beristirahat. Kau benar-benar kelelahan." Maya menepuk pundak Laura perlahan. "Pelayan yang kelelahan tidak dapat bekerja dengan maksimal. Sebaiknya sore ini kau tidak usah masuk. Kau benar-benar butuh istirahat."

Laura mengangguk.

Sebelum Laura pergi untuk mengganti seragamnya, Maya berkata lagi, "Laura. aku ingin kau tahu bahwa beberapa hari ini aku sepenuhnya mendukungmu. Sebelumnya tidak pernah ada orang yang berani melawan Antonio sepertimu. Jadi, pulanglah, istirahatlah, dan besok kejutkan Antonio dengan makananmu."

Laura tersenyum. " Terima kasih atas dukungannya, mbak."

BAB 10

Setibanya dirumah, Laura menuju dapur. Ia tidak bisa beristirahat. Ia malah mulai memasak lagi. Beberapa jam kemudian, lima belas piring masakan yang mulai terasa dingin berada disekitarnya. Tidak satu pun dari kelima belas piring itu yang bisa memuaskan lidahnya_____apalagi Antonio.

Ia terduduk di lantai dapur dan menangis. Tubuhnya kelelahan. Ia tidak punya tenaga untuk memasak lagi. Ketika mama pulang malam harinya ,ia melihat putrinya tertidur pulas dikamarnya.

Mama mengusap kening Laura dengan lembut. Ia tahu seminggu belakangan ini putrinya sudah bekerja keras tanpa henti. Diselimutinya putrinya sambil mematikan lampu kamar.

Ketika Laura terbangun lagi, hari sudah gelap. Ia melihat jam dinding di kamarnya. Pukul 22.00. "Oh tidak," keluhnya dalam hati. (aku pasti ketiduran)

Ia bergegas menuju dapur dan mulai mencoba memasak lagi. Sekeras apa pun ia berusaha, hasilnya masih belum memuaskan.

"Kau tidak tidur?" Tanya mama yang terbangun karena mendengar suara-suara dari dapur.

"Maaf,ma. Mama jadi terbangun. Besok hari terakhir. Kalau aku belum bisa memasak sesuatu yang dapat diterima Antonio, aku akan kehilangan pekerjaanku." Laura mulai mengambil spageti dan memasukkannya ke panci panas.

Mama mematikan kompor dengan tiba-tiba. "Istirahatlah. Kau tidak akan membuat makanan sesuai dengan yang kau inginkan kalau kau tidak istirahat."

Laura protes. "Tapi, ma. Besok batas waktunya."

Mama mengangguk. "Mama tahu. Kau butuh istirahat. Lagi pula apa yang kau takutkan? Kau takut kehilangan pekerjaanmu? Apakah itu masalahnya? Kau sudah menabung cukup banyak selama dua tahun ini. Mama rasa kau sudah bisa memulai kuliah yang kau inginkan. Kalaupun kau dipecat, masih banyak pilihan lain yang bisa kau ambil."

"Bukan begitu ma," kata Laura sedih. "Aku bukan takut di pecat."

"Kalau begitu apa masalahnya?" Tanya mama bingung.

"Kalau besok aku gagal, aku tidak tahu apakah aku masih bisa belajar memasak." Laura menatap mama dengan putus asa. "Aku mengagumi Antonio sebagai seorang chef pasta yang hebat. Kalau dia mengatakan aku tidak berbakat, bagaimana aku bisa terus belajar di bidang ini?"

"Laura, seharusnya memasak adalah hal yang menyenangkan untukmu," lanjut mama bijak. "Mama ingat pertama kali saat kau memasak untuk mama. Kini, mama tidak melihat raut wajah gembiramu lagi setiap kali kau memasak. Kau sudah membuat hal yang menyenangkan menjadi beban pekerjaan. Mama ingin melihat senyuman putri mama yang sedang memasak. Sekarang istirahatlah. Biarkan besok kau bangun dengan tubuh yang segar. Dan siapa tahu, kau bisa mendapatkan ide yang bagus untuk masakanmu."

Kata-kata mama sangat mengena di hati Laura. Mama memang benar. Laura sudah melupakan bagaimana perasaan menyenangkan yang ia dapatkan saat memasak. Laura membersihkan dapur, lalu beranjak ke kamar tidurnya.

Di meja kamarnya, Laura membuka tulisan tangan Niko sekali lagi. JANGAN MENYERAH. Laura tersenyum. (Aku tidak akan menyerah).

Saat kepalanya menyentuh bantal, Laura langsung tertidur pulas.

Hari ketujuh

Laura bangun dengan hati ringan. Jam menunjukkan pukul 07.30. Laura tidak mencoba memasak lagi. Ia malah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Mencuci pakaian, menjemur, membersihkan ruang tamu, dan mengepel lantai. Tepat pukul sepuluh, ia berangkat menuju tempat kerjanya. Seperti biasa, restoran masih kosong. Ia memandang tempat kerjanya selama dua tahun itu sambil menarik napas panjang.

Lalu, kakinya melangkah ke dapur, tempat semua makanan dibuat. Ia tersenyum tipis, kemudian mulai memasak. Selama memasak ia tersenyum bahagia. Ia tidak peduli makanan yang dimasaknya akan menjadi masakan terakhir di restoran ini. Ia tidak peduli hari ini ia akan kehilangan pekerjaannya. Saat ini ia berkonsentrasi dengan masakan buatannya. Mamanya benar. Ia sudah lama tidak merasa gembira saat memasak. Hari ini ia merasakannya kembali.

Hari ini Laura tidak memasak untuk Antonio. Ia memasak untuk dirinya sendiri. Setengah jam kemudian, spageti buatannya sudah berada di piring dan akan dicicipi oleh bosnya.

"Kelihatannya enak," kata Maya dari belakang Laura.

Laura tersenyum pada Maya. "Terima kasih, mbak, saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua bantuannya selama ini."

"Kau mengatakannya seakan-akan kau mau mengucapkan selamat tinggal." Maya menatap Laura lekat-lekat. Selama bekerja padanya, Laura adalah salah satu anak buah kesayangannya. Dan Maya merasa sedih kalau harus kehilangan Laura.

"Saya tidak tahu apakah saya masih bisa bertahan di restoran ini, tapi saya ingin mbak tahu bahwa saya menghargai semua bantuan mbak selama ini." Laura mengambil sisa spageti dari pancinya dan menyiapkan satu porsi baru untuk Maya. "Cobalah, mungkin ini masakan terakhir saya di restoran ini."

Maya mengambil piring yang disodorkan Laura dan mencicipi makanannya. Rasa spageti Laura membuatnya tercengang. "Spagetimu benar-benar lezat."

Laura tersenyum. Ia berharap Antonio merasakan hal yang sama dengan Maya.

Semua pelayan dan koki berkumpul di dapur. Piring spageti buatan Laura berada di tengah-tengah meja. Antonio mengambil piring tersebut dan akhirnya mencicipi masakan Laura.

Laura tidak menyangka hatinya tidak tegang saat melihat bosnya mencicipi masakannya. Padahal ini momen paling menentukan untuknya, apakah ia akan berhenti atau bertahan.

Setelah mencicipi masakan Laura, Antonio memandang Laura dengan tatapan tajam. Tangannya menggeser piring Laura.

Laura mengerti. Ia telah gagal. Tapi kali ini ia tidak mau Antonio membuang masakan buatannya ketempat sampah. Ia ingin melakukannya sendiri. Laura berjalan mendekati Antonio.

"Terima kasih atas bantuan anda selama ini. Saya akan membereskan barang-barang saya. Maaf kalau saya tidak bisa memasak sesuai selera anda." Tangannya bersiap-siap untuk membuang makanan dipiringnya ketempat sampah.

Tapi tangan Antonio menahannya. "Jangan dibuang. Aku belum memakannya sampai habis."

Laura tercengang mendengarnya. Baru kali ini Antonio mau menghabiskan masakan buatannya. Laura melihat Antonio menghabiskan sisa makanannya.

Antonio memandang Laura lagi. "Teknik memasakmu masih payah. Tapi kau sudah membuat masakan yang berbeda daripada sebelumnya. Kali ini rasanya enak."

Laura tersenyum gembira.

"Tapi, kau juga harus ingat, rasa yang enak saja tidak cukup," kata Antonio tegas.

"Saya mengerti, apakah ini maksudnya anda tidak akan memecat saya?" harap Laura cemas.

"Tidak hari ini." Antonio memberikan sendok makannya pada Laura. "Kau bisa memulai pekerjaanmu di dapur hari ini."

Laura mengambil sendok yang disodorkan Antonio padanya dan untuk pertama kalinya meraih tangan bosnya. "Terima kasih, saya yakin anda tidak akan menyesal sudah memberi kesempatan ini pada saya."

"Kau bisa memulainya dengan dolce (*manis*makanan pencuci mulut italia), kata Antonio.

"Dolce?" Laura kebingungan. "Bukankah saya seharusnya memasak pasta?"

"Jangan serakah, Laura," kata Antonio tegas. "kau mulai dari dolce. Aku memberimu tiga bulan percobaan. Aku tidak yakin kau bisa bertahan lebih dari tiga bulan." Antonio mendengar perlahan.

"Saya akan berusaha keras. Terima kasih," ucap Laura gembira.

Laura menatap delapan piring tiramisu buatannya. Masing-masing dibuat dengan takaran bahan yang berbeda. Selama hampir tiga bulan, ia mencoba membuat berbagai macam makanan pencuci mulut italia. Ia memulainya dengan biscotti cokelat (kue panggang berbentuk roti), zeppole (semacam donat italia yang bisa dilapisi gula atau madu), dan sekarang tiramisu.

Ia agak kesulitan membuat tiramisu, karena ia harus mencelupkan kue spon ke dalam kopi espresso. Menghirup aroma kopi yang kental sudah membuat perutnya berontak. Tapi demi mendapat hasil terbaik, Laura berusaha menutup hidungnya selama proses itu dan bertahan berjam-jam dalam aroma kopi.

Setelah sehari di dalam lemari es, tiramisunya sudah jadi dan siap dimakan. Ia tidak berani mencoba karena takut perutnya mual dengan aroma kopi dari dalam kue. Ia membuat delapan jenis tiramisu dan berharap mama mau mencobanya satu persatu.

"Jadi bagaimana, ma?" tanya Laura pada mama yang sudah merasakan tiramisu satu persatu dari kedelapan piring Laura.

"Mama rasa tiramisu nomor lima punya rasa yang paling enak."

Laura mengambil sendok dan mengiris sepotong kecil tiramisu nomor lima, lalu mencicipinya. "Aku setuju dengan selera mama. Besok aku akan mencoba membuat tiramisu ini untuk menu makanan pencuci mulut di restoran."

Dua hari kemudian, di papan tulis depan restoran tertulis menu makanan pencuci mulut spesial. Tiramisu #5. Dan pada hari tersebut, banyak pengunjung restoran yang mencoba tiramisu buatan Laura.

Sorenya, Laura dipanggil ke hadapan Antonio. "kau bisa mulai memasak pasta besok."

"Terima kasih. Saya akan berusaha keras memasak makanan yang disukai pelanggan," ujar Laura sambil tersenyum hangat.

Antonio tertawa pendek. "Jangan yakin dulu. Seperti biasa, percobaan tiga bulan."

Laura mengangguk mengerti.

Setelah masa percobaan tiga bulan usai, Antonio memberitahu Laura ia akan memberi masa percobaan tiga bulan lagi. Dan hal itu berjalan terus-menerus sampai dua tahun. Antonio tidak pernah memujinya sekali pun selama dua tahun tersebut, tetapi Laura tahu Antonio menyukai masakannya.

Di akhir masa dua tahun Laura sebagai koki, Antonio menghampirinya. "Kau bisa mencoba sebagai asistenku mulai besok."

Saat itu Laura tahu ia sudah berhasil meyakinkan Antonio atas kemampuan memasaknya.

BAB 11

Laura, 22 tahun

"Robi, kau masak baked lasagna untuk meja delapan, Donna kau masak pasta salad untuk meja lima, Johan kau masak house tortellini untuk meja enam belas, dan aku masak pasta combo untuk meja sepuluh dan sebelas."

Ruang dapur terasa panas. Restoran dibanjiri pelanggan, hal yang biasa terjadi pada akhir pekan. Laura membagi-bagi pekerjaan kepada ketiga teman kokinya yang sudah ia kenal selama dua tahun. Sejak Antonio mengangkatnya menjadi asisten chef beberapa minggu lalu dan mulai menyuruh Laura memanggil namanya tanpa embel-embel signor', sedikit demi sedikit Laura mendapat respek dari ketiga koki yang lain. Lagi pula, di ruang dapur Laura tidak pernah menganggap mereka bawahannya, tetapi rekan kerjanya.

Karena Laura tidak bertemperamen buruk seperti Antonio, ketiga rekan kerjanya ini merasa lebih nyaman bekerja dengannya. Laura melihat Maya membawa pesanan baru.

"Shrim parmigiana dengan spageti, meja tiga," kata Maya sambil membaca pesannya.

Laura mengernyitkan dahi. "Mbak, tolong bilang meja tiga, pesannya mungkin sedikit terlambat. Aku akan langsung mengerjakan pesanan ini setelah dua pasta combo__nya selesai."

Maya mengangguk penuh pengertian. "Aku akan bilang pada mereka."

"Thanks, mbak," kata Laura disela-sela kesibukan.

"Meat bask spagetti untuk meja tujuh." seorang pelayan lain masuk membawa pesannya.

"Aku akan ambil pesanan ini," saran Donna. "Aku sudah hampir selesai dengan pasta saladnya."

"Oke," kata Laura lega.

Dalam dua jam berikutnya, tangan Laura tidak pernah beristirahat memasak. Ketika lelah, ia berhenti sejenak, menarik napas, dan melanjutkan lagi aktivitasnya. Tidak peduli sesibuk atau seletah apa pun, Laura merasa beruntung karena bisa melakukan hal yang paling disukainya.

Ketika jam menunjukkan pukul sebelas malam, restoran sudah mulai sepi. Hanya tersisa beberapa pelanggan. Laura memasak pesanan yang terakhir sebelum akhirnya bisa duduk untuk mengistirahatkan kakinya.

"Hari yang sangat sibuk," komentar Maya dari pintu dapur.

Laura tersenyum kelelahan. "Ya."

"Seandainya Antonio ada di sini sekarang, dia pasti bangga padamu," kata Maya lagi

"Berapa lama lagi Antonio pulang dari Italia?" tanya Laura yang terkadang sudah tidak bisa mengingat lagi hari dan tanggal. "Aku benar-benar berharap dia cepat pulang. Dapur kita kekurangan orang. Terutama untuk akhir pekan seperti sekarang."

"Dia akan pulang lusa," kata Maya sambil menyodorkan segelas air putih dingin pada Laura. "ini minumlah. Sepertinya kau benar-benar butuh minum."

"Thanks, mbak." Laura mengambil minuman yang disodorkan Maya. "Mbak juga pasti kelelahan."

"Aku sudah terbiasa," kata Maya.

Laura memandang ketiga teman kokinya. "Kalian bisa pulang lebih awal. Aku yang akan membereskan dapur nanti."

"Thanks, Laura," kata ketiga temannya berbarengan.

Laura memandang ketiganya satu persatu. "Kerja yang bagus hari ini."

"Kau juga," timpal mereka.

"Kami pulang dulu ya." Donna dan Johan sudah melepaskan celemek dan mengenakan jaket.

"Hati-hati di jalan," kata Laura.

Ketiganya melambaikan tangan lalu keluar dari dapur. Laura tahu mereka pasti ingin cepat-cepat kembali pada keluarganya.

"Tak terasa waktu cepat berlalu," kata Maya, pikirannya menerawang ke masa lalu.

Laura meminum air dari gelasny. "yah... hampir empat tahun. Aku tidak pernah menyangka aku bisa berada di dapur ini."

Maya tersenyum. "Aku tidak pernah meragukan kemampuanmu. Sejak mencicipi spageti bolognese__mu, aku tahu Antonio sudah menemukan asisten yang dicari-carinya selama ini."

Laura meminum habis air di gelas nya, lalu beranjak ketempat cucian dan mulai mencuci semua peralatan yang digunakannya.

"Biar kubantu." kata Maya.

"Terima kasih," kata Laura.

Keduanya menutup restoran pukul dua belas malam.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Pagi itu. Laura memulai hari seperti biasa. Setelah sarapan ia mandi, kemudian membaca koran yang ada di meja ruang tamu. Tatapannya jatuh pada bagian halaman iklan. Di situ tertulis bahwa sekolah SMA nya dulu akan mengadakan reuni untuk angkatannya. Seluruh alumni diharapkan hadir. Nama dan nomor hp Erika tertera disana sebagai ketua panitia alumni.

(Apakah sebaiknya aku pergi?) tanya Laura dalam hati. (Aku bisa datang dan bernostalgia di sekolahku dulu. Bertemu Niko. Mungkin sekarang dia sudah ditingkat akhir fakultas kedokteran).

Laura meletakkan korannya kembali ke meja, lalu berjalan kekamar tidurnya. Ia membuka kertas JANGAN MENYERAH dari Niko dengan perlahan. (Aku takut sampai sekarang dia belum memaafkanku), pikirnya lagi. (Hubungannya dengan Erika pasti semakin erat). Mungkin saja mereka sudah bertunangan. Apakah aku bisa melihat Niko tanpa perasaan sedih?).

Empat tahun. Orang-orang bilang waktu bisa menyembuhkan luka hati. Tapi Laura belum bisa melupakan Niko. (Apakah empat tahun berikutnya aku baru bisa melupakannya?) pikirnya. Laura mendesah. Ia sungguh tidak tahu. Selama ia masih belum melupakan Niko. Ia tidak bisa membuka hatinya untuk orang lain. Ia tahu ia memang bodoh karena masih mengingat Niko setelah sekian lama, tetapi hatinya tidak bisa berbohong.

"Kau terlihat sedikit bingung hari ini." Mata Maya mengawasi Laura dengan tajam. "Tidak seperti biasanya. Apakah ada hal yang mengganggu pikiranmu?"

Waktu menunjukkan pukul tiga sore. Laura sedang mengelap peralatan masaknya. "Aku tidak pernah bisa menyembunyikannya dari mbak, ya."

Maya tersenyum. "Tidak. Aku memang terbiasa mengamati orang-orang disekitarku. Salah satu tuntutan pekerjaanku. Kau baik-baik saja?"

Laura tersenyum. "Aku tidak apa-apa. Tadi pagi aku membaca koran, sekolahku mau mengadakan reuni."

"Kau ragu untuk datang?" tanya Maya.

"Yah, begitulah." Laura menarik napas perlahan.

"Ada orang yang tidak ingin kau temui?" Maya melihat tatapan Laura dan menganggap pertanyaannya telah mendapatkan jawaban. "Kau asisten chef sekarang, masa lalu biarkanlah menjadi masa lalu."

"Aku tahu." Laura menunduk. "Hanya saja, aku takut menemuinya lagi."

Maya terdiam. "Laura yang kukenal berani menantang seseorang yang hampir memecatnya dua tahun yang lalu."

Laura tersenyum. "Aku tidak seperti itu sewaktu sekolah."

Maya menyentuh tangan Laura. "Laura, kau tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di reunian itu. Tidakkah kau ingin pergi?"

Laura terdiam.

Maya tersenyum lembut. "Kau tidak langsung mengatakan tidak. Apa salahnya bernostalgia dengan teman lama?"

"Thanks, mbak," kata Laura sungguh-sungguh. "Lebih baik datang daripada menyesal di kemudian hari, bukan?"

Sore harinya, Laura memegang HP nya dengan gugup. Ia sudah memasukkan nomor Erika di HP nya. Jemarinya bergerak ragu antara mau menelepon atau tidak. Tapi sebelum sempat memutuskan, HP nya sudah berbunyi. Dari kantor mama.

"Halo," katanya.

Tak berapa lama kemudian wajah Laura berubah pucat. Telepon tadi berasal dari teman mama dikantor. Dia mengatakan bahwa mama pingsan di kantor dan sekarang sedang berada di rumah sakit.

Laura langsung meninggalkan rumah dan bergegas menuju rumah sakit. Di dalam taksi, ia mengirim pesan pada Maya bahwa ia tidak bisa bekerja malam itu.

Laura berlari menuju kamar rumah sakit tempat mama dirawat. Napasnya terengah-engah. Ia melihat mama terbaring di ranjang dengan selang infus ditangannya.

"Bagaimana keadaan mama?" tanya Laura panik. "Apanya yang sakit, ma? Apa kata dokter?"

Mama berusaha menenangkan putrinya. "Mama sudah tidak apa-apa. Dokter memperkirakan mama kena demam berdarah. Jadi perlu dirawat."

"Aku akan menginap disini," kata Laura tegas.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" mama menanyakan dengan cemas.

"Aku sudah memberitahu mbak Maya. Dia bilang tidak usah khawatir. Lagi pula besok Antonio sudah pulang dari italia. Jadi pekerjaanku sudah ada yang menggantikan." Laura membuka jaketnya dan duduk disamping ranjang. "mama mau makan sesuatu?"

Mama menggeleng.

"Kalau begitu mama istirahat saja." Laura menyelimuti mama dan memperhatikan mama mulai memejamkan mata. Semalaman Laura tidak bisa tidur. Ia khawatir terjadi sesuatu pada mama. Pagi harinya, dokter mengatakan kondisi mama sudah membaik dan Laura sedikit lega.

"Pulanglah," kata mama sedikit mengomel. "Kau kelihatan lelah sekali. Istirahat saja."

"Baiklah," kata Laura tanpa berdebat. "Aku akan pulang. Aku akan mengambil baju mama untuk dibawa kemari. Dan aku akan tinggal dirumah sakit malam ini menemani mama."

Mama hendak menyelanya, tapi Laura sudah berkata lagi.

"Tidak ada bantahan kali ini. Pokoknya aku mau menginap disini sampai mama sembuh."

Melihat tekad putrinya yang tidak tergoyahkan, mama akhirnya menyerah.

☆☆☆☆☆☆☆☆

"Kau tidak tidur?" tanya mama tiba-tiba.

Laura memandang mama yang terbangun di tengah malam. Sudah tiga hari Laura berada dirumah sakit menemani mama. Kondisi mama semakin hari semakin baik, dokter sudah mengatakan besok mama boleh pulang.

"Maaf, aku membangunkan mama." Laura menghampiri mamanya sambil menyuguhkan segelas air.

"Tidurlah. Mama sudah tidak apa-apa," kata mama setengah mengantuk.

"Aku akan tidur sebentar lagi," janji putrinya.

Beberapa saat kemudian, Laura melihat mamanya kembali tertidur pulas. Mata Laura tertuju pada kalender meja disebelah tempat tidur mama. Hari ini hari reunian. Laura tidak bisa datang, tapi ia tidak menyesal.

Mama orang terpenting baginya, lebih dari sebuah reuni ataupun pekerjaan. Tanpa mama, Laura tidak tahu harus berbuat apa. Mama mendukung pekerjaannya yang sekarang. Mama bilang selama Laura bahagia, apapun yang dikerjakan Laura, ia akan mendukungnya seratus persen.

Laura menatap mama dengan haru. Mama telah berhasil membanting tulang membesarkannya selama ini. Ia mengelus rambut mama dengan perlahan lalu mengecup keningnya.

"Mama ibu terbaik di dunia," bisiknya perlahan.

Setelah itu ia berbalik ke jendela dan menatap langit. Malam bulan purnama. Bintang di langit bersinar terang. Laura teringat pada kenangan masa lalunya di sekolah. Tentang pertemuannya dengan Niko, melihatnya dari kejauhan, mengembalikan lukisannya, semobil berdua dengannya, tertidur di bahunya, sampai perpisahan dengannya. Ia mengambil kertas JANGAN MENYERAH Niko dari saku celananya.

"Mungkin sudah waktunya aku melupakan masa laluku," katanya perlahan. "Selamat tinggal Niko. Dimana pun kau berada."

Ketika Laura hendak membuang kertas tersebut, niatnya terhenti. Bagaimanapun kertas tersebut sudah menemaninya pada saat-saat tersulit dalam hidupnya. Laura melipat kertas tersebut dan menyimpannya kembali ke dalam saku. (Hanya satu kenangan ini) katanya dalam hati. (Biarkan aku menyimpan yang satu ini saja dan melupakan yang lain).

Satu bulan kemudian, Laura menghadap Antonio dengan gugup. Wajah bosnya terlihat manakutkan. Itu artinya ia pasti melakukan kesalahan serius.

"Antonio...," katanya perlahan, "begini... soal menu baru restoran hari ini, the mixed spaghetti, aku tahu seharusnya aku berkonsultasi dulu denganmu. Maaf."

Antonio memandang Laura dengan bingung. "Apa yang kau bicarakan?"

Kini giliran Laura yang bingung. "Bukankah kau memanggilku ke sini karena kau tidak suka dengan menu baruku?"

Antonio tertawa terbahak-bahak. "Tidak. Aku suka menu barumu."

"Kalau begitu, mengapa mukamu menyeramkan begitu?" tanya Laura terus terang.

Antonio cemberut. "Karena sepertinya aku bisa kehilangan asisten terbaikku."

"Kau memecatku?" Laura protes. "Bukankah kau bilang kau suka menu baruku? Jadi mengapa kau memecatku?"

"Laura, duduklah dan dengarkan aku dulu." perintah Antonio.

Laura tidak punya pilihan lain selain duduk dan mendengarkan perkataan bosnya.

"Aku tidak memecatmu," kata bosnya kemudian. "Bulan kemarin ketika aku pergi ke Italia, aku berkunjung ke teman lama sekaligus pelatihku, Alberto Luceri. Aku bercerita tentang kau padanya. Jadi, kalau kau tertarik, kau bisa belajar banyak padanya."

Laura kaget sampai melongo. "Maksudmu... aku bisa belajar dari gurumu?"

"Jadi, bagaimana? kau tertarik?" tanya Antonio penasaran. "Kau akan mempelajari banyak hal darinya. Hanya saja kau harus pergi ke Italia. Aku yang akan menanggung akomodasinya."

Laura sangat berminat dengan usul Antonio. "Tapi berapa lama aku harus tinggal di Italia?"

"Mungkin setahun," kata Antonio mengira-ngira. "Aku tidak tahu. Semua terserah pada Alberto dan kau. Kau mau terima tawaran ini?"

Laura tertawa gembira. "Aku pasti sudah gila kalau menolak tawaran sebegini. Hanya saja aku harus mendiskusikannya dulu dengan mamaku."

Antonio mengangguk mengerti. "Aku harap mamamu mengerti dan mengizinkanmu pergi."

"Aku akan berbicara pada mama hari ini," kata Laura.

"Laura," Antonio memberi peringatan. "Kalau kau jadi pergi ke Italia, jangan lupa untuk pulang dan bekerja kembali di sini."

Laura tersenyum. "Tentu saja aku akan kembali. Kau tidak usah khawatir."

"Apakah kau masih perlu meminta izin mama?" mama memandang putrinya sambil tersenyum bangga. "Tentu saja mama mengizinkanmu. Ini kesempatan langka. Kau harus meraihnya."

"Aku tahu....," katanya hati-hati. "Tapi..."

Mama menggeleng. "Kau tidak perlu khawatir soal mama. Mama sudah sembuh total kok. Pergilah. Kejarlah mimpimu untuk menjadi seorang chef pasta."

Laura memeluk mama erat-erat. "Terima kasih ma. Aku berjanji akan sering-sering menelepon. Dan mama juga harus berjanji harus meneleponku kalau terjadi apa-apa. Aku pasti akan langsung pulang."

"Mama berjanji akan menjaga diri mama baik-baik. Kau tidak usah khawatir." Mama balas memeluk Laura dengan erat. "Kau juga harus menjaga diri disana."

"Aku berjanji," kata Laura bersungguh-sungguh.

Dua minggu kemudian, para pelayan restoran, rekan kerjanya, Antonio, dan mama mengantarkan Laura ke bandara.

"Telepon mama sesampainya kau disana," kata mama sambil memberikan pelukan terakhir pada putrinya sebelum berangkat.

Maya juga memeluk Laura dan berbisik, "Jangan lupa untuk kembali. Kau satu-satunya asisten yang bisa diterima Antonio. Aku tidak tahu berapa lama dia bisa bertahan dengan asisten barunya yang akan datang besok."

"Aku berjanji akan kembali, mbak." Laura melepas pelukannya dan mengucapkan selamat tinggal pada yang lainnya. Kemudian kakinya melangkah pergi menuju pintu masuk keberangkatan.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

BAB 12

Laura, 23 tahun

Laura berdiri di depan restoran Antonio. Satu tahun sudah restoran ini ditinggalkannya. Dari luar, restorannya masih tampak sama. Pintu kaca berwarna merah yang menjadi pintu masuk restoran Antonio seakan-akan memintanya masuk. Laura membuka pintu tersebut dan dentingan lonceng terdengar dari dalam ruangan. Ia melihat ada beberapa perubahan dekorasi meja dan kursi. Lebih cerah, lebih efisien, dan membuat ruangan terlihat lebih luas.

Terdapat beberapa pelayan sedang berkonsentrasi membereskan meja dan kursi. Mereka tidak melihat Laura yang sudah berada di dalam ruangan. Laura tersenyum. Maya keluar dari ruangan pelayan dan terpana. Laura memeluknya.

"Laura!" Seru Maya sambil tersenyum lebar. "kapan kau kembali? Kenapa kau tidak memberitahuku?"

Laura tersenyum lebar. "Rahasia. Aku ingin mengejutkan kalian."

Reaksi Maya menyadarkan pelayan lain yang akhirnya berkerumun mendekati Laura dan bergantian memeluknya. "Selamat datang kembali," kata mereka.

"Aku senang berada disini lagi." Laura tersenyum memandang rekan-rekan kerjanya.

"No!No!No!" teriak suara dari arah dapur. "Kau dipecat!"

Seorang pria muda keluar dari dapur dengan kesal, dan langsung membanting pintu keluar restoran.

"Dia tidak pernah berubah," Laura berkomentar.

Maya tersenyum kecut. "Hanya kau yang berhasil bertahan lama dengannya."

Laura melihat salah satu pelayan mengumpulkan uang dari teman-temannya. Pelayan itu tersenyum penuh kemenangan.

"Dua minggu. Aku kan sudah bilang dia tidak akan bertahan lebih dari dua minggu."

Laura mengerti sekarang. Ia lalu berpaling pada Maya. "Mbak ikut taruhan juga?" tanyanya penasaran.

Maya mengangguk sambil menyerahkan uangnya pada si pemenang. "Aku bertaruh satu bulan."

Laura tidak bisa menahan tawanya.

"Maya!" teriak Antonio dari dalam dapur. "Carikan aku asisten baru."

Maya tersenyum kemudian balas berteriak. "Aku sudah menemukannya! Aku yakin kau tidak akan memecatnya kali ini."

"Itu juga yang kau katakan sebelumnya..." Antonio keluar dari dapur dengan kesal. "Kau bilang..." suaranya terhenti. Ia menatap Laura dengan kaget.

"Buona sera (selamat malam), Antonio". Laura mendekati bosnya dan memeluknya. "Senang melihatmu kembali. Kau tidak berubah."

Antonio gembira bukan main. "Kapan kau tiba? Kenapa kau tidak bilang-bilang?"

Laura melepaskan pelukannya. "Aku baru saja tiba pagi ini. Aku ingin memberi kejutan."

"Alberto benar-benar menyukaimu." Antonio melihat anak didiknya dengan bangga. "Apakah kau tahu bahwa dia berencana menahanmu di Italia selama mungkin?"

Laura tersenyum. "Pantas saja dia berusaha menjodoh-jodohkanku dengan cucu laki-lakinya."

Antonio bersungut-sungut. "Dasar pria tua licik. Dia tidak bisa mengambil asistenku tanpa perlawanan. Kalau bulan depan kau masih di Italia, tadinya aku mau langsung menjemputmu pulang."

"Aku disini sekarang," kata Laura. "Jadi... mau kumasakkan sesuatu?"

Antonio menatap Laura tajam. "Kau mau membuktikan keahlianmu?"

"Aku cukup yakin kali ini kau akan menyukainya," kata Laura penuh percaya diri.

"Dasar kalian para chef," kata Maya sambil menggeleng. "Belum juga sepuluh menit, kalian sudah ingin menuju dapur lagi."

Laura memandang Maya sambil tertawa. "Maaf. Aku akan memasak untuk kalian semua, tidak hanya untuk Antonio."

"Cukup basa-basinya," kata Antonio tidak sabar. "Aku tidak sabar ingin mencicipi masakanmu."

Laura berjalan menuju dapur. Ia mengambil salah satu celemek putih yang ada dilemari dan mengenakannya. Tangannya mengambil panci dan mulai mendidihkan air. Beberapa saat kemudian Laura selesai membuat dua masakan. Ia mengambil masing-masing satu porsi masakannya untuk diberikan pada Antonio.

"Spaghetti ala carbonara dan tagliatelle with tomato sauce and ricotta. Silahkan dinikmati."
Laura menyodorkan kedua piring di depannya pada Antonio.

Antonio menikmati masakan dipiring yang pertama dan berdecak kagum. "Kau benar-benar mengalami kemajuan besar."

Saat mencicipi masakan di piring yang kedua, Antonio mencoba tidak meneteskan air mata. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Masakanmu sempurna. Alberto benar-benar telah mengajarimu dengan baik."

Antonio meraih tangan Laura dan menggengamnya. "Kau seorang chef pasta sekarang. Aku bangga padamu."

Laura balas menggenggam tangan Antonio. "Terima kasih." Mata mereka bertemu. Laura berhasil menjadi seorang chef pasta berkat kesempatan yang diberikan Antonio. Ia tidak akan pernah melupakannya seumur hidupnya. Kini Antonio dan Laura memiliki kesamaan. Mereka berbagi guru yang sama. Alberto.

"Aku tidak akan berhasil tanpa bantuanmu," kata Laura lagi sambil menatap Antonio dengan serius.

"Kau berhasil karena kau punya bakat dan keberanian. Dua hak yang kukagumi darimu," balas Antonio. Lalu memandang anak buahnya. "Kalian jangan diam saja. Ayo, cicipi masakan Laura."

Tanpa disuruh dua kali, para pelayan berebutan mengambil spageti yang dimasak oleh Laura.

Laura merasa bahagia. Masakannya di makan oleh orang-orang terdekatnya. Dan mereka menyukainya.

BAB 13

Bagian Tiga

Niko Fareli G.G

Niko, 19 tahun

NIKO FARELI menggigil kedinginan. Butiran-butiran salju bulan Januari kota New York jatuh mengenai mantelnya. Niko memasuki gedung GIA yang terletak di Madison Avenue. Di dalam ruangan, dia melepaskan mantel dan membiarkan udara hangat mengalir tubuhnya. Ini musim dingin pertamanya. Tubuhnya belum terbiasa dengan hawa dingin yang berada dibawah sepuluh derajat celcius.

Pertama kali masuk GIA, Niko merasa sedikit gugup. Tetapi para pengajar dan teman-teman seangkatannya benar-benar baik padanya. Hampir semua. Kecuali satu orang, George finley. Niko tidak tahu mengapa George begitu tidak menyukainya. Apalagi setelah Niko mendapat banyak pujian dari para pengajarnya pada bulan-bulan pertama. Niko merasa kemungkinan George iri karena Niko mendapat perhatian banyak orang, sedangkan George, sebagai putra Elliot Finley___ahli perhiasan terkenal di New York, yang namanya sudah melegenda dan memiliki puluhan cabang Forever Jewelry___tidak bisa menyamai jejak ayahnya.

Butuh lebih dari sekedar bakat untuk bertahan dibidang perhiasan. Niko menyadarinya setelah masuk GIA. Ada banyak sekali yang harus dipelajarinya tentang perhiasan sebagai hobi.

GIA membagi pelajarannya menjadi dua program utama. Ilmu gemologi dan seni perhiasan. Dalam program ilmu gemologi, Niko belajar bagaimana menilai berlian dan batu-batu berharga, berdasarkan warna, kejernihan, potongan, dan berat karatnya. Selain itu, dia juga diajari bagaimana menggunakan peralatan terbaru untuk menganalisis, menilai, dan mengidentifikasi batu perhiasan.

Saat ini Niko memulai pembelajarannya dengan ilmu gemologi, dan setelah mendapatkan diplamanya dia akan melanjutkannya pada seni perhiasan. Di bidang ilmu tersebut dia bisa belajar cara merancang perhiasan menggunakan teknologi komputer terbaru dan membuat modelnya menjadi nyata.

Niko melangkah memasuki kelasnya. GEM 2500. Pengajarnya, Dr. Patrick Evans, merupakan ahli geologi yang menyukai batu perhiasan dan astronomi sejak berusia sepuluh tahun, seumur dengan Niko ketika Niko pertama kali tertarik pada perhiasan.

Niko sangat menyukai metode pengajaran Dr. Evans, yang benar-benar menyukai perhiasan dan mengharapkan anak didiknya menyukainya sebesar dia menyukainya. Pengajar-pengajar lain juga benar-benar berpengalaman dalam bidangnya dan Niko menyukai setiap pelajaran yang dilaluinya.

Niko tidak bisa membayangkan seandainya dia jadi masuk fakultas kedokteran. Dia pasti akan putus asa dan membencinya pada tahun pertama.

Jalanan kota New York masih diselimuti salju. Pertama kali datang ke New York, Niko tertarik dengan keramaian kota itu. Saat didalam bus, taksi kuning melewatinya sepanjang perjalanan. Niko memejamkan mata sebentar lalu membukanya kembali, melihat pemandangan kota New York. New York memiliki semuanya. Teater-teater Broadway, museum-museum, aneka restoran, dan ratusan galeri seni.

Niko akan menyelesaikan kuliah gemologi pertamanya pada bulan maret. Dia sudah mendaftarkan diri untuk program beasiswa yang diberikan GIA. Dia berharap bisa mendapatkan beasiswa tersebut, bersaing dengan puluhan murid lain yang juga menginginkannya. Terutama George Finley. Biasanya Niko mudah menyukai seseorang, tapi perilaku George padanya membuat Niko tidak bisa menolerirnya. Niko tidak suka George yang selalu membawa-bawa nama ayahnya dalam setiap kesempatan. Seperti ketika mendaftar beasiswa tadi, George amat yakin akan mendapatkannya karena ayahnya adalah Elliot Finley. Niko yakin George akan kecewa sekali kalau beasiswa itu jatuh ketangan orang lain.

Niko melangkah pasti menuju kereta bawah tanah. Ia menikmati perjalanannya. Kereta itu berhenti di sebuah stasiun. Pintu kereta terbuka dan Niko turun. Tak berapa lama kemudian dia sampai di sebuah kedai makanan. Dia memasuki kedai tersebut, menyapa para pelayan yang berada disana dan masuk keruangan. Dia mengganti bajunya dengan kemeja putih dan celana hitam.

Sekeluanya dari sana, dia sudah membawa bolpoin dan buku catatan. Siap menerima pesanan. Niko tersenyum ramah pada salah seorang pelanggannya dan membacakan menu spesial hari itu. Setelahnya, dia mencatat pesanan kemudian membErikannya pada juru masak di dapur.

Niko sudah bekerja di kedai makan Mike selama empat bulan. Walaupun gaji per jamnya tidak besar, tapi bila ditambah tips dari pelanggan, cukup untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Kedai makan Mike terletak di 9th Avenue, dekat apartemen tempat tinggalnya. Pemiliknya, Mike, pria gemuk berumur 55 tahun, telah membuka kedainya selama lima belas tahun. Dan selama itu kedainya tidak pernah sepi pengunjung.

Kedai Mike buka setiap hari dari pukul 08.00 sampai pukul 02.00. Menunya lengkap tersedia, mulai dari penchakes, omelet, sandwich, egg benedict, sampai burger, tacos, macaroni and cheese. Niko bekerja di kedai Mike hampir setiap hari, setelah selesai mengikuti kuliahnya di GIA.

Awal Desember lalu Niko memutuskan tidak pulang ke Indonesia. Dia tidak ingin menghadapi pertengkaran yang sama tentang pilihan yang diambilnya dengan orangtuanya. Dia akhirnya memilih terus bekerja di kedai Mike selama liburan tersebut. Mike pulang lebih awal untuk merayakan natal bersama keluarganya. Tidak ada kuliah GIA selama liburan natal dan tahun baru. Mike memberi bonus kepada pelayan yang bekerja selama hari-hari tersebut, dan Niko membutuhkan uang tersebut untuk membiayai kursus perhiasan berikutnya.

Walaupun tinggal di apartemen Julien tanpa uang sewa, Niko masih membutuhkan uang seandainya dia tidak menerima beasiswa yang telah diajukannya. Sebagian lainnya dia sisihkan untuk menabung. Dia ingin membeli berlian pertamanya dengan uang hasil usahanya sendiri.

Delapan jam berikutnya Niko bergantian dengan pelayan lain dan mengakhiri kerjanya hari itu. Dia kembali mengganti bajunya dan merapatkan mantelnya. Jarak apartemennya dan kedai Mike hanya berbeda dua blok, dan Niko memilih berjalan kaki menuju apartemennya. Tangannya menggenggam erat buku sketsa pemberian Laura tahun sebelumnya.

Niko masih merasakan kesedihan mendalam saat memikirkan Laura. Dia tidak tahu sampai kapan rasa sedih itu akan terus menghantuinya. Laura telah membantunya mewujudkan mimpinya. Saat ini Niko berharap gadis itu berada disisinya, menyemangatnya. Dia sungguh-sungguh ingin bertemu kembali dengan Laura suatu saat nanti.

Sesampai di depan apartemennya, Jack, penjaga pintu apartemen, tersenyum padanya. "Selamat malam, Jack," sapa Niko.

"Selamat malam, sir," kata Jack. "Ada orang yang hendak bertemu dengan anda."

Niko mengernyit keheranan. "Terima kasih, Jack."

Niko berjalan ke lobi depan apartemen. Sepasang pria dan wanita duduk di sana. Niko mendesah. Papa dan mama.

"Niko!" Sapa mama gembira melihat kedatangan putranya.

Niko menghampiri kedua orangtuanya dan duduk disebelah mereka. "Kapan mama dan papa sampai di New York?"

"Baru tadi sore," kata mama sambil tersenyum. "Kau tidak pulang liburan, padahal mama merindukanmu. Mama membujuk papamu untuk datang kemari."

Niko memandang papa yang diam saja sejak kedatangannya. Dia merasa papa masih marah padanya.

"Mama benar-benar kedinginan sejak tadi," kata mama lagi. "Kau pasti tidak tahan juga dengan hawa dingin di kota ini."

Niko tersenyum dan mengangguk. "Ya, aku juga belum terbiasa. Mungkin tahun depan aku baru terbiasa."

"Jadi kau masih ingin belajar di sini?" potong papa tiba-tiba.

Niko menatap mata papa dengan serius. "Ya.Tentu saja. Aku menyukai apa yang kupelajari sekarang."

Papa memandang Niko dengan kesal. Putranya sudah berani menentang keinginannya tahun lalu. Dia menyangka seiring berjalannya waktu,putranya tidak akan bertahan dengan pilihannya. Tapi pilihan Niko untuk tidak pulang saat liburan membuat papa menyangsikan hal itu. Niko tidak pernah meminta bantuannya dan tidak pernah menghubunginya. "Kalau kau ingin kuliah di sini, papa bisa mengaturnya. Banyak kuliah kedokteran yang bagus di New York. Kau masih bisa masuk semester depan."

"Papa masih belum menyerah?" kata Niko keras. Hatinya benar-benar kesal. "Aku tidak akan masuk kuliah kedokteran, tidak di sini, tidak di mana pun, sampai kapan pun. Kenapa papa tidak pernah menghargai pilihanku? Aku menyukai perhiasan dan aku tidak akan melepaskan impianku."

Papa mengepalkan kedua tangannya menahan marah. "Kau tidak akan bertahan lama. Suatu saat nanti kau pasti akan memohon pada papa dan meminta bantuan papa."

"Aku rasa tidak, pa. Aku sudah bisa bertahan sampai sekarang tanpa bantuan papa. Seharusnya itu menjadi indikasi bahwa aku tidak akan pernah mewujudkan impian papa untuk menjadi dokter." kata Niko tegas. Ingatannya kembali ke masa lalu. Saat itu usianya baru dua belas tahun, papa menyuruh Niko menghafal nama latin seluruh anatomi tubuh. Setiap hari, saat sarapan, papa selalu mengadakan kuis untuk mengetahui perkembangan hafalan putranya. Kalau melakukan kesalahan, Niko harus menghafal ulang dari awal. Niko tidak pernah menyukai kuis tersebut.

"Sekarang kau sombong sekali." Papa menatap putranya dengan kesal. "Papa ingin lihat sampai kapan kau bisa seperti ini. Jangan harap papa akan membantumu saat kau menyadari kau telah membuat pilihan yang salah dan menyesalinya."

Niko kesal bukan main. "Papa tenang saja. Aku tidak akan pernah memohon untuk meminta bantuan papa."

"Hentikan kalian berdua." Mama berdiri dan menengahi keduanya. Mama tahu keduanya sama-sama keras kepala.

"Maaf, ma." Niko menatap mama dan tahu hati mama sedih melihat kedua orang yang paling disayanginya bertengkar. "Aku tidak ingin berdebat lagi dengan papa," kata Niko pada papa. "Sebaiknya papa pergi sekarang."

Papa berdiri dan menatap putranya sekali lagi dengan penuh kekesalan. "Ayo, kita pergi saja!" katanya pada istrinya.

Mama hanya mendesah sambik menarik napas. Ia mengusap wajah putranya dengan lembut, kemudian mengikuti suaminya keluar dari apartemen.

Niko melihat punggung keduanya lenyap dibalik pintu. Ia merasa sedih dengan pertengkaran tadi. Bagaimanapun, papa adalah orangtuanya. Di lubuk hatinya yang terdalam, Niko masih menyayangnya. Niko takut kalau papa masih memaksanya seperti tadi, rasa sayangnya akan terkikis perlahan-lahan dan digantikan rasa benci. Niko tidak mau itu sampai terjadi. Dia benar-benar berharap papa dapat mengerti pilihannya suatu hari nanti.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Aktivitas Niko keesokan harinya sama seperti sebelumnya. Malam harinya ketika dia sudah sampai di lobi depan apartemen, mama sudah menunggu. Kali ini tanpa papa. Mama menggenggam tas belanja. Mama tersenyum melihat putranya, dan Niko balas tersenyum.

"Mama mau minum apa?" tanya Niko setelah mereka berada di apartemennya.

"Teh saja," kata mama sambil melihat-lihat ruangan tempat Niko tinggal beberapa bulan ini. Ruang tamu yang luas, dua kamar tidur, dan satu dapur." Apartemenmu terlihat sangat nyaman. Kau betah tinggal disini?"

Niko menghangatkan air untuk membuat teh. "Ya. Papa tidak menemani mama?"

Mama duduk di sofa putih ruang tamu. "Mama yakin kalian pasti bertengkar lagi kalau bertemu."

Niko memutuskan untuk tidak berkomentar.

Suara air mendidih mengalihkan perhatiannya. Dia mematikan kompor dan mulai menyeduh teh hangat untuk mama.

"Kau suka dengan pelajaran gemologimu?" tanya mama sambil menghirup perlahan teh yang dibuat putranya.

Niko mengangguk. "Aku sangat menyukainya."

Mama menaruh gelas tehnya dan menatap Niko dengan serius.

"Kau sungguh-sungguh ingin menjadi perancang perhiasan?"

"Ya," jawab Niko pasti.

Mama melihat keseriusan di mata putranya dan akhirnya mengangguk. "Baiklah mama mendukung keinginanmu."

"Thanks, ma," seru Niko sambil tersenyum lebar.

"Ada sebagian hati mama yang masih ingin kau meneruskan jejak mama dan papa." Mama menatap Niko lembut. "Tapi, mama sadar kau harus menemukan jalan hidupmu sendiri."

Niko menarik napas panjang. "Aku berharap papa juga bisa berpikiran seperti mama."

Mama tersenyum kecil. "Papamu sama sepertimu. Kalian berdua sama-sama keras kepala. Mama akan mencoba berbicara dengan papa."

"Ma, aku masih tetap akan melanjutkan pelajaranku, walaupun sampai akhir papa tetap tidak menerima pilihanku," kata Niko sungguh-sungguh. "Aku tidak bisa melepaskan impianku."

"Mama mengerti." Mama mengambil tas belanjanya. Dia mengeluarkan sebuah mantel tebal hitam yang dibelinya siang tadi.

"Untukmu," katanya. "Mama lihat mantelmu tidak cukup tebal untuk menahan hawa dingin dikota ini. Jadi mama memutuskan untuk membeli mantel ini untukmu."

Niko mengamabil mantel pemberian mama. "Terima kasih ma, aku akan mengenakannya selama musim dingin ini."

Mama mendekati putranya dan memeluknya. "Jaga kesehatanmu, dan sering-sering telepon mama."

"Aku akan melakukannya," kata Niko balas memeluk mama. Mama melepaskan pelukannya. "sekarang ceritakan tentang kuliah gemologimu di GIA."

Niko tersenyum kemudian menceritakan semuaanya sejak awal sampai sekarang. Mama melihat mata Niko bersinar-sinar ketika bercerita tentang pelajaran gemologinya. Mama ikut bahagia melihat putranya bahagia.

Dua jam kemudian, mama memutuskan untuk pulang. Dan Niko mengantarnya sampai pintu depan apartemen.

"Terima kasih karena sudah mendengarkanku, ma." Niko mengambil mantel mama dari tangannya dan membantu mama mengenakannya..

"Jangan lupa. Telepon mama," kata mama mengingatkan. "Dan semoga berhasil, Niko."

"Aku akan menelepon mama sering-sering." Niko menghentikan sebuah taksi kuning di depan jalanan apartemennya, membukakan pintu untuk mama dan melihat mama masuk ke taksi.

Niko melihat mama melambaikan tangan dari dalam taksi. Niko balas melambaikan tangannya. Hatinya terasa lebih ringan. Setidaknya salah satu orangtuanya sudah bisa menerima keputusannya.

Niko kembali ke apartemennya. Dia duduk di sofa kemudian melihat buku sketsa yang tergeletak di meja. Halaman demi halaman dibukanya. Saat senggang, dia selalu menyempatkan diri untuk menggambar rancangan perhiasan yang ada di benaknya. Kini buku sketsa tersebut sudah terisi berpuluh-puluh rancangannya. Niko kembali pada halaman pertama. Sketsa cincin bintangnya. Tangannya mengelus gambar itu perlahan-lahan. Gambar tersebut telah membuatnya berkenalan dengan Laura. Pada kuliah seni perhiasan nanti, dia bertekad untuk membuat cincin tersebut sebagai karya pertamanya. Tujuh buah bintang dengan lima sudut. Dengan dua lingkaran yang menghubungkan satu sudut atas dan dua sudut bawah bintang-bintang tersebut. Tiga puluh lima butir berlian yang akan menghiasi sudut-sudut ketujuh bintangnya. Niko berharap tidak lama lagi dia bisa membeli berlian pertamanya dan memasangkannya pada cincin tersebut.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Dua bulan berikutnya, saat ujian akhir kelas grmologi usai, Niko tertegun melihat pengumuman di kelasnya. Namanya tertulis sebagai penerima beasiswa GIA. Niko tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dia memang berharap bisa mendapatkannya, tapi juga tahu bahwa dia harus bersaing dengan siswa lain yang tidak kalah berbakat darinya. Dia benar-benar tidak menyangka beasiswa tersebut bisa jatuh ketangannya.

Niko tertawa lepas. Teman-teman sekelasnya memberi selamat atas prestasinya. Kecuali George Finley. Dia melihat Niko seakan-akan Niko sudah merebut hal yang paling berharga darinya.

"Kau harus selalu menang dariku bukan, Fareli?" kecamnya.

Niko memandang George dengan kesal. "Kenapa kau selalu membenciku, Finley?"

"Kau mengambil segalanya dariku," kata George Finley sambil menatap Niko dengan benci.

Niko beranggapan perkataan George tidak masuk akal. Niko tidak merebut beasiswa tersebut dari siapa pun. Dewan fakultas GIA sudah menentukan pilihannya dan seharusnya George menghormati keputusan mereka.

"Ucapanmu tidak masuk akal," keluh Niko. Dia tahu George tidak pernah menyukai pelajaran kelasnya, rancangan gambar perhiasannya tidak bagus, masih kalah jauh dengan teman-temannya yang lain.

"Jadi menurutmu kau lebih berbakat dari pada aku?" George menantang.

Niko menatap George dengan tajam. Dia memutuskan untuk mengakhiri pertikaianya dengan George. "Aku mendapatkan beasiswa ini bukan karena aku lebih berbakat darimu,Finley."

"Kalau begitu karena apa?" tanya George penasaran dan setengah kesal.

"Karena kau sama sekali tidak berbakat di bidang perhiasan," jawab Niko jujur. "Maaf kalau aku berkata terus terang. Mungkin seharusnya kau mengakuinya juga pada dirimu sendiri."

Muka George Finley merah padam. Disekelilingnya, para siswa lain terdiam mendengar pertikaian itu. "Berani-beraninya kau berkata seperti itu. Apa kau tidak tahu bahwa ayahku ahli perhiasan ternama?"

"Aku tahu," kata Niko perlahan. "Ayahmu salah seorang ahli perhiasan yang kuhormati. Tapi maaf, aku tidak bisa menghormati karya putranya. Apalagi tingkahnya."

George terdiam.

Lalu Niko pergi meninggalkannya.

Di dalam kereta yang membawanya menuju tempat kerja, HP Niko berbunyi.

"Selamat," kata suara seseorang dari teleponnya. Aku dengar kau mendapatkan beasiswa dari GIA."

Niko tersenyum. "Thanks, Julien."

"Aku tidak pernah meragukanmu, Niko," kata Julien dari seberang telepon. "Minggu depan kau akan mendapatkan diploma gemologimu, bukan?"

"Ya. Aku berencana untuk menggunakan uang beasiswa itu untuk mengikuti paket kuliah berikutnya."

"Aku sudah tidak sabar menerima kehadiranmu di Paris."

Niko mendengar suara tawa Julien dari teleponnya. "Ya, aku juga. Tapi masih banyak yang harus kupelajari di sini."

"Aku tahu," kata Julien perlahan. "Semoga berhasil dengan kuliahmu."

"Thanks, Julien," kata Niko, lalu menutup teleponnya.

Seminggu kemudian, Niko mendapatkan diplamanya. Di situ tertulis Niko Fareli, G.G (Graduate Gemologist/ lulusan gemologi). Dia menatap diplamanya dengan bangga. Malam itu Niko menelepon mama untuk memberitahukan hal tersebut, dan mama ikut bahagia. Niko tidak tahu apakah hati papa sudah melunak, tetapi dia memutuskan untuk tidak merusak momen bahagiannya bersama mama dengan tidak menanyakan pendapat papa.

Kuliah intensif berikutnya di mulai bulan juni sampai Desember. Untuk mengisi kekosongan waktu, Niko mengambil kursus komprehensif merancang perhiasan menggunakan teknologi komputer terbaru, yang memakan waktu tujuh minggu. Cukup waktu sebelum memulai kuliah berikutnya.

BAB 14

Niko, 20 tahun

"ANDA sudah siap memesan?" Niko memandang seorang pelanggan wanita di depannya.

Si pelanggan wanita tersenyum, kemudian memberikan pesannya pada Niko.

Niko mengantar pesanan tersebut ke dapur. Jam menunjukkan pukul tiga sore. Kedai makan tidak terlalu di penuh pengunjung. Di luar jendela, daun-daun mulai berguguran. Sesekali angin musim gugur menerbangkan daun-daun tersebut. Niko sudah satu tahun di New York. Karena memang suka merancang, Niko merasa kuliahnya kali ini tidak sesulit sebelumnya. Dia selalu mendapatkan nilai tertinggi pada setiap tes.

Niko membeli berlian pertamanya beberapa bulan yang lalu. Dan mulai mempraktikkan apa yang dia pelajari selama kursus dan membuat karya pertamanya. Sebetuk cincin bintang. Kini cincin tersebut bersematkan berlian pertamanya. Masih tersisa 34 lagi. Niko menyimpan cincin tersebut di laci meja tidurnya. Setiap hari dia selalu melihat hasil karyanya sebelum pergi belajar dan bekerja.

"Veggie burger dan cafe latte," Niko menyuguhkan pesanan tersebut pada sang pelanggan wanita.

"Terima kasih...." Si pelanggan melihat bagian atas saku Niko dan membaca namanya, "Niko."

"Panggil saya kalau anda masih membutuhkan pesanan lain," kata Niko sopan.

Setengah jam kemudian, Niko menerima tips dari pelanggan wanita itu. "Terima kasih," ucapnya.

Tiba-tiba wanita itu menyodorkan selembar kertas putih. "Nomor teleponku," katanya. "Namaku Michelle. Telepon aku kapan-kapan."

Niko tersenyum dan memberikan kembali kertas tersebut pada wanita itu. "Maaf, aku tidak bisa menerimanya."

Michelle mengangguk mengerti. "Kau sudah punya seseorang."

Niko hanya tersenyum tanpa menjawab.

"Baiklah," kata Michelle, lalu mengambil kertas yang ditulisnya dan keluar dari kedai.

Saat Niko duduk beristirahat di meja kasir, Mike mendekatinya.

"Aku sudah sering melihatmu menolak nomor telepon para wanita. "Mike menggelengkan kepala. " Kau punya pacar?"

Niko menggeleng. "Tidak."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menerima salah satu dari mereka?" Mike menepuk pundak Niko perlahan.

Niko memandang Mike dengan tatapan sedih. "Hatiku belum siap menerima seseorang."

Mike tertawa perlahan. "Masih belum bisa melupakan cinta pertamamu? Tidak ada salahnya kau mulai bertemu dengan wanita lain. Siapa tahu salah satu dari mereka bisa menyembuhkan luka di hatimu."

Niko tertawa mendengar nasihat Mike. "Cinta pertama? Aku tidak tahu apakah itu cinta pertama atau bukan. Tapi aku tidak bisa melupakannya."

"Kau benar-benar menyukainya, ya?" Mike melihat mata Niko bersinar sedih saat membicarakan orang yang disukainya.

"Aku baru menyadari aku menyukainya setelah orang itu pergi," kata Niko penuh penyesalan. "Aku bahkan tidak tahu apakah dia menyukaiku atau tidak."

"Apakah dia ada di sini juga?" tanya Mike penasaran.

Niko menggeleng. "Aku tidak tahu dia di mana sekarang."

Mike mendecak. "Sebaiknya kau mencoba melupakannya."

"Aku rasa aku tidak bisa melakukannya," Niko tersenyum sedih, mengenang masa lalunya. "Dia membantuku mengejar impianku."

"Ah...." Mike mengangguk. "Apakah dia cantik?"

Niko tertawa mendengar komentar Mike. "Tidak," benak Niko mengingat wajah Laura. "Tapi dia cantik di mataku. Aku tidak tahu apakah suatu saat nanti aku bisa melupakannya atau tidak. Tapi saat ini aku tidak ingin memulai hubungan dengan seseorang. Tidak akan adil bagi wanita itu kalau hatiku tidak bersamanya. Bagaimana dengan istrimu, Mike? Aku dengar kau sudah menikah lebih dari dua puluh tahun."

Mike tersenyum. "Cinta pada pandangan pertama. Aku tidak pernah bersama wanita lain selain dengannya."

"Wah, aku benar-benar iri padamu, Mike." Niko tersenyum. "Aku harap aku bisa sepertimu."

Mike tertawa lebar. Tapi, sesuatu tampak ganjil. Tiba-tiba tawa Mike terhenti. Dia memegang dada kirinya lalu jatuh pingsan di lantai.

Niko berlutut di samping tubuh Mike. Para pelayan dan pelanggan yang melihat kejadian tersebut segera mendekati mereka. Niko menatap salah seorang pelayan dan memerintahkan dengan tegas. "Telepon 911!"

Niko melepaskan dasi Mike dan melonggarkan kerahnya. Dia mengecek denyut nadi di leher Mike dan tidak menemukannya. Niko memiringkan kepala Mike perlahan dan mengangkat dagunya. Dia memberikan napas buatan melalui mulut Mike dua kali. Lalu telinganya mencoba mendengar napas Mike kembali. Tapi tidak ada bunyi napas.

Niko menyilangkan kedua telapak tangannya di dada Mike dan mulai menekannya. "Satu... dua... tiga... empat... lima..." Niko menghitung dalam hati. "Ayolah, Mike, bernapaslah... satu....dua... tiga... empat... lima...." Niko menekan dada Mike.

Niko terus-menerus menekan dada Mike tanpa henti. "Ayolah, Mike. Bernapaslah."

Tak berapa lama kemudian Mike terbatuk. Niko bernapas lega. "Kau akan baik-baik saja, Mike. Teruslah bernapas perlahan."

Tim paramedis tiba tak lama kemudian dan memberikan bantuan. Setelah itu Mike dibawa dengan ambulans.

Sepulang kerja Niko pergi kerumah sakit untuk menengok Mike.

Niko melihat Mike ditemani istrinya yang terlihat lega bercampur sedih, karena Mike sudah bisa tertawa dan bercanda.

"Hai, Mike." Niko masuk ke kamar tempat Mike dirawat dan meletakkan buah yang dibelinya di meja samping tempat tidur. "Bagaimana keadaanmu?"

"Niko.....!" seru Mike gembira. "Aku baik-baik saja sekarang. Kenalkan ini istriku. Carrie."

Niko tersenyum. "Hai, Carrie."

"Terima kasih telah menyelamatkan suamiku," ujar Carrie sambil menggenggam tangan Niko.

"Sama-sama," jawab Niko.

"Paramedis bilang kau melakukan CPR (Cardiopulmonary Respiratory/ napas buatan) dengan baik." Mike menekan tombol untuk meninggikan ranjangnya. "Kau masuk kuliah kedokteran?"

Niko tertawa perlahan. "Tidak."

Mike memandang Niko dengan pandangan berbeda. "Kau belajar apa?"

"Gemologi." kata Niko. "Perhiasan," jelas Niko setelah melihat alis Mike yang mengernyit kebingungan.

"Perhiasan?" ungkap Mike tidak menyangka. "Kau pernah berlatih CPR sebelumnya? Para pelayan lain bilang kau terlihat seperti sudah terlatih melakukannya."

"Aku sudah berlatih melakukan CPR sejak berumur dua belas tahun," Niko memberi penjelasan. "Ayah dan ibuku dokter. Mereka berharap aku masuk kedokteran juga. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku sangat menyukai perhiasan."

Carrie menggenggam tangan Niko. "Aku yakin orangtuamu akan mengerti. Hidupmu adalah pilihanmu."

Niko berharap seandainya papa bisa pengertian seperti Carrie.

"Ibuku mengerti, tapi ayahku... yah, dia masih perlu diyakinkan."

Mata Carrie melembut. "Bagaimana kalau kapan-kapan kau ikut makan malam di rumah kami?"

"Anda tidak usah repot-repot," Niko merasa tidak enak hati. "Aku senang Mike sudah baik."

Mike membantah perkataan Niko. "Tidak perlu sungkan. Kau harus datang ke rumahku untuk makan malam sepulangnya aku dari rumah sakit."

"Baiklah," Niko mengalah. Dia yakin Mike akan terus memaksa sampai setuju.

Hubungan Mike dengan Niko sejak saat itu semakin erat. Niko merasa mendapatkan perhatian seorang ayah yang tidak dia dapatkan dari papa. Dan Carrie sudah seperti ibu kedua baginya.

Beberapa bulan kemudian, di awal tahun barunya, Niko sudah mendapatkan diploma ahli perhiasan dari GIA. Selanjutnya Niko mengincar program perhiasan untuk menjadikannya seorang ahli perhiasan profesional.

BAB 15

Niko, 21,5 tahun

Musim gugur berganti menjadi musim semi. Niko sudah menyelesaikan hampir semua mata kuliah perhiasan yang diinginkannya. Hanya tinggal tersisa satu atau dua mata kuliah pilihan. Rancangan-rancangan perhiasannya telah menjadi bagian dari koleksi musim gugur Julien Bardeux tahun sebelumnya. Julien sampai kewalahan membuat lebih dari ratusan karya rancangan Niko sesudah pameran. Rupanya rancangan Niko banyak diminati warga Paris, terutama kalangan atas. Julien mengatakan karya Niko terlihat elegan, sederhana, tapi memiliki nilai klasik. Mungkin ketiga kombinasi itu membuat para pelanggannya tidak sabar menunggu karya-karya Niko selanjutnya.

Niko masih bekerja di kedai Mike. Walau mungkin ini tahun terakhirnya bekerja di sana. Malam harinya, Niko membuka laci tempat tidur dan membuka kotak cincin bintangnya. Dari hasil tabungannya juga penjualan rancangan perhiasannya, Niko bisa mengumpulkan uang. Satu persatu Niko membeli berlian, dan sudah ada dua puluh berlian yang mengisi tempat di lima sudut empat bintang. Tinggal lima belas lagi. Tiga bintang lagi yang harus diisi.

Kuliah Niko kini lebih banyak berpusat di laboratorium GIA di Fifth Avenue. Di sana dia belajar bagaimana membuat gambar sketsa menjadi bentuk nyata. Niko menyukai setiap detik dia berada di sana.

Hari ini ketika sampai di depan kelas lab nya, dia melihat pengumuman kontes merancang perhiasan. Penyelenggaranya adalah perusahaan perhiasan terkenal di seluruh dunia, Tiffany & Co. Tema rancangan perhiasannya adalah *Back to Nature*. Pemenang pertama lomba kontes berhak mendapatkan sejumlah uang dan kesempatan untuk magang selama enam bulan di perusahaan tersebut. Niko tertarik mengikutinya. Batas waktu pengumpulan rancangannya satu minggu lagi di salah satu galeri seni New York.

Sepulang kuliah, Niko menelepon Mike bahwa dia tidak bisa bekerja hari itu dan memutuskan untuk bekerja sepanjang hari di laboratorium karena harus membuat rancangan untuk kontes.

Ketika kelelahan menyelimuti tubuhnya setelah bekerja tanpa henti selama berjam-jam, Niko keluar dari lab nya sebentar untuk membeli kopi. Di tengah tangga turun tubuhnya menabrak seseorang.

"Fareli!" kata orang tersebut. "Tidak pernah menyangka bertemu denganmu kembali."

Niko menatap mata George Finley dengan kesal. Sudah hampir satu tahun lebih dia tidak bertemu George. Dia kira George sudah keluar dari GIA, ternyata pemuda itu tetap bertahan. "Sudah lama tidak bertemu."

"Tahun kemarin aku pindah ke GIA Carlsbad," kata George. Pantas Niko tidak pernah melihatnya sampai saat ini. "Jadi kau kembali lagi ke New York?"

"Yah," kata George tajam. "Kenapa? kau takut mendapat pesaing?"

"Tidak. Aku tidak takut menghadapimu," kata Niko tenang. "Kurasa malah sebaliknya."

"Masih sombong seperti biasanya," komentar George kesal. "Sifatmu juga masih sana." Niko bergegas turun. Tubuhnya sudah lelah, dan dia tidak mau menghabiskan energinya untuk berdebat dengan seseorang yang tidak berhak mendapatkan perhatiannya.

Dari atas tangga George Finley mengeram kesal. Dia mengepalkan kedua tangannya dan salah satu tangannya memukul tembok. Setelah amarahnya mereda, dia masuk ke salah satu laboratorium. Terdapat beberapa rancangan gambar di komputer. Buku sketsa Niko berada di sana.

Awalnya George melihat rancangan Niko dengan kesal, tetapi lama-kelamaan dia terdiam. Dalam rancangan tersebut terdapat seuntai kalung panjang yang di tengahnya terdapat dedaunan hijau. Lima kupu-kupu kecil bertengger di daun-daun tersebut. Komposisi warna yang dipilih Niko semakin memperlihatkan keeleganan dan keanggunan kalung tersebut. George

menyadari Niko akan mengikuti kontes perhiasan yang di selenggarakan Tiffany & Co. Niko memberi judul kalung tersebut *The Forest Dream*.

Tanpa pikir panjang, George mengambil pilihan untuk mencetak dari program komputer tersebut. ("Kau akan menyesal karena sudah meremehkanku, Fareli"), geramnya dalam hati.

☆☆☆☆☆☆☆☆

Hari-hari berikutnya, Niko bekerja tanpa henti untuk membuat kalung seperti yang telah dirancangnya. Karena dalam kontes disebutkan para peserta juga harus menyiapkan bentuk nyata perhiasannya, maka boleh menggunakan batu perhiasan sintetis.

Tepat dua hari sebelum batas akhir kontes, Niko bergegas memasuki galeri untuk menyerahkan rancangannya. Seorang petugas kontes menyuruh Niko mengisi formulir. Setelah melengkapi formulir, Niko dipersilahkan mengisi daftar peserta. Di atas Niko terdapat nama-nama peserta yang sudah menyerahkan rancangan beserta judul rancangannya. Ketika Niko hendak menulis namanya, bolpoin di tangannya jatuh ke lantai. Matanya melihat nama George Finley. Tapi bukan nama itu yang membuatnya terkejut. Judul rancangan George, *The Forest Dream*.

("Bagaimana mungkin dia memiliki judul rancangan yang sama denganku?") Niko benar-benar kebingungan. Pikirannya kembali ke minggu sebelumnya ketika dia bertemu George di lab. ("Apakah mungkin dia melihat karyaku di sana?")

"Permisi, Sir," tanya Niko dengan tidak sabar pada petugas kontes. "Apakah saya bisa melihat rancangan perhiasan karya George Finley?"

Sang petugas menggeleng. "Maaf, saya tidak bisa memperlihatkan karya peserta lain."

Tidak kehabisan akal, Niko mengeluarkan kalung yang telah di buatnya dan menunjukkannya pada si petugas. "Anda tidak perlu memperlihatkan karya George Finley pada saya. Saya hanya perlu anda mengecek apakah rancangan kalungnya sama dengan kalung karya saya."

Si petugas kelihatan enggan, tetapi Niko bersikeras. Perasaannya mengatakan George sudah mengambil ide rancangannya. "Tolonglah, Sir. Saya tidak bisa memberikan karya yang sama persis dengan orang sebelum saya."

Si petugas akhirnya menyerah. Dia mengecek gambar rancangan George Finley, lalu melihat kalung yang di genggam oleh Niko. "Ya. Sama persis dengan karya anda."

"Terima kasih." Niko bergegas keluar dari galeri. George pasti melihat karyanya di lab seminggu yang lalu. Niko benar-benar tidak menyangka Goerge akan meniru persis hasil rancangannya.

Niko tidak bisa menahan amarahnya. Dia pergi menemui George di apartemennya. Ketika George membuka pintu apartemen Niko langsung mendampratnya. "Kau mencuri rancanganku!"

Goerge tersenyum tanpa rasa bersalah. "Apa maksudmu?"

Niko tahu George berpura-pura tidak tahu. "Karyaku untuk kontes Tiffany. The Forest Dream. Kau mencurinya dariku."

"Kau tidak bisa seenaknya menuduhku," balasnya enteng. "Kau punya bukti bahwa aku mencurinya darimu? Bisa saja aku memiliki ide yang sama denganmu."

"Kenapa kau melakukan hal ini?" Niko menantang George tanpa rasa takut. "Kita berdua tahu kau menggunakan rancanganku untuk kontes kali ini."

George perlahan-lahan menutup pintu apartemennya. "Aku tidak perlu menjelaskan apa-apa padamu. Selain kalau kau punya bukti, aku tidak mau dituduh macam-macam lagi."

Niko memandang pintu apartemen George yang sudah tertutup. Dia tahu dia tidak bisa membuktikan The Forest Dream adalah karyanya, karena dia tidak pernah bercerita pada siapapun bahwa dia membuat rancangan tersebut. Dia juga tidak mungkin mengikuti kontes dengan karya rancangan yang sama. Satu-satunya solusi adalah menciptakan yang lain. Tapi waktunya tinggal dua hari. Niko menghabiskan waktu lima hari untuk membuat kalung yang pertama. Dia tidak tahu apakah dia bisa membuat kalung lain dalam waktu dua hari.

Niko memasuki gedung apartemennya dengan lemas. Wajahnya terlihat tidak bersemangat. Saat melihat papa yang sedang duduk di lobi, wajahnya semakin murung.

"Niko." Papa berdiri menyapa putranya.

"Apa yang papa lakukan disini?" Niko sudah terlalu lelah untuk berdebat.

Papa melihat keletihan putranya. Wajah Niko pucat, di bawah matanya terdapat lingkaran hitam tanda kurang istirahat. "Kau tidak apa-apa Niko?" tanya papa khawatir.

Niko memutuskan untuk tidak menjawab. "Papa belum menjawab pertanyaanku."

"Papa diundang menghadiri seminar kedokteran di New York." Papa melangkah mendekati putranya. "Papa pikir selagi papa disini, papa memutuskan untuk menengokmu."

"Mama tidak ikut?" tanya Niko.

"Tidak. Mamamu tidak ikut. Kau yakin kau baik-baik saja? kau terlihat kelelahan."

"Aku baik-baik saja. Hanya saja hari ini bukan hari terbaikku. Papa mau ke atas?"

"Kalau kau tidak keberatan," jawab papa.

Niko menekan tombol lift. Tak lama kemudian pintu lift terbuka. "Mari kita naik."

Setelah mereka sampai di ruang apartemen, Niko bertanya, "papa mau minum apa?"

Papa menggeleng. "Apakah kau mau menjawab pertanyaan papa sekarang? Kau baik-baik saja?"

"Aku rasa, sebagai seorang dokter papa bisa mendiagnosis sendiri." Niko duduk di kursi ruang tamu berhadapan dengan papa. "Aku lelah. Aku kurang tidur. Apakah diagnosisku benar?"

"Kau masih marah pada papa." Papa memberi pertanyaan atas pertanyaan putranya.

"Ya. Papa tidak pernah menerima teleponku selama dua tahun ini. Apakah menurut papa aku tidak berhak marah?" Niko mendesah kesal.

"Papa masih berpikir kau melakukan kesalahan. Lihatlah kau sekarang." Papa sebenarnya ingin memperbaiki dengan anaknya, tapi yang keluar malah kemarahan. "Kau bilang kau bahagia dengan pilihanmu, tapi saat ini kau sama sekali tidak terlihat bahagia."

Niko menarik napas panjang, berusaha menahan diri. "Papa masih belum menyerah juga selama dua tahun ini? Aku tidak bisa bertengkar lagi soal ini. Terutama tidak saat ini. Lebih baik papa pergi sebelum kita berdua menyesali perkataan kita selanjutnya."

"Baiklah." Papa berdiri dan keluar dari pintu apartemen Niko dengan emosi.

Begitu ayahnya pergi. Niko berbaring di kamar tidurnya. Matanya memandang cincin bintang yang berada di telapak tangannya. Tiba-tiba hujan datang membasahi jendela kamar tidurnya. Butiran-butiran air mengalir secara bergantian di kaca jendela kamarnya. Niko langsung bangkit dari tempat tidur. Sebuah ide mulai muncul di kepalanya.

Dia langsung mengambil buku sketsanya dan mulai menggambar seuntai kalung dengan satu garis horisontal, dan garis horisontal tersebut tergantung puluhan garis vertikal yang panjangnya tak beraturan dan ujungnya berbentuk tetesan air. Niko tersenyum tipis. Dua jam kemudian rancangan kalung tersebut sudah berbentuk sempurna. Niko menamainya **The Waterdrops**.

Niko mengambil payung lalu bergegas keluar dari apartemennya menuju lab GIA. Dia mengerjakan karya barunya sampai lab ditutup. Keesokan paginya, ketika lab dibuka, Niko meneruskan pekerjaannya sampai sore.

Dia berhasil mendaftarkan karyanya untuk kontes Tiffany pada menit-menit terakhir. Kini dia tinggal menunggu pengumuman tiga hari lagi.

Niko kembali ke apartemennya dengan perasaan lega. Dia menguap kelelahan dan malam itu tertidur pulas selama sepuluh jam.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Tiga hari kemudian, Niko menanti pengumuman pemenang kontes di layar komputernya. Pihak penyelenggara akan mengumumkan pemenangnya secara online di internet. Jam menunjukkan pukul 09.59. Satu menit lagi. Niko merasa enam puluh detik berikutnya merupakan detik-detik terlama dalam hidupnya.

Tepat pukul sepuluh, Niko mengetikkan alamat Tiffany & Co. Dia memilih menu pengumuman pemenang kontes. Sebuah halaman biru terbuka dengan cepat. Niko tidak melihat namanya di urutan pertama. Dia melihat nama George Finley di situ. Nama Niko berada di urutan kedua. Niko merasa sedikit kecewa, tapi ia masih senang karyanya mendapat urutan kedua.

Satu jam kemudian, bel pintu apartemennya berbunyi. Niko membuka pintu apartemennya dan melihat George Finley berdiri didepannya

"Aku menang," kata George pada Niko.

"Aku tahu, selamat atas kemenanganmu." Niko hendak menutup pintu apartemennya, tapi ditahan oleh George.

"Hanya itu yang ingin kau katakan?" Tanya George heran.

"Ya. Sekarang pergilah." Usir Niko, bersikeras mengabaikan kehadiran George.

George malah masuk ke apartemen Niko. "Aku tidak mengerti kau tidak marah?"

Niko duduk di punggung kursi dan melipat tangannya di depan dada. "Kenapa aku harus marah?"

"Aku menang. Kau kalah. Aku mengalahkanmu. Akhirnya setelah sekian lama aku berhasil mengalahkanmu," kata George cepat.

Niko tertawa pendek. "Selamat. Kau sudah berhasil mengalahkanku." Sindirnya.

George makin kesal. "Aku mencuri karyamu." Dia berusaha membangkitkan amarah Niko.

"Aku tahu." Niko memandang George dengan santai. "Itulah sebabnya aku tidak marah. Karyaku tetap menang."

"Mengapa?" George melangkah mundur. "Mengapa aku tetap tidak bisa mengalahkanmu?"

Niko balik bertanya. "Kenapa kau selalu ingin mengalahkanku?"

Goerge menatap Niko dengan sedih. "Kau tidak mengerti. Ketika ayahku ditunjuk menjadi dewan fakultas untuk memberikan beasiswa pertamamu di GIA, dia bertanya padaku kenapa aku tidak bisa sepertimu. Kenapa bukan aku yang memenrima beasiswa itu dari tangannya. Semakin dia memujimu, semakin aku membencimu. Itulah sebabnya aku ingin mengalahkanmu. Aku ingin membuat ayahku memujiku sekali saja."

Niko mengerti sekarang mengapa George membencinya. "Kau salah."

"George mengeryitkan kening. "Apa maksudmu?"

"Aku mengerti semuanya." Niko tersenyum pada George. "Aku mengerti bahwa ayahmu ingin kau menjadi seperti dirinya, seorang ahli perhiasan terkenal. Ayahku juga ingin aku mengikuti jejaknya menjadi dokter, tapi aku memilih untuk meraih impianku sendiri. Kau tidak menyukai bidang perhiasan, bukan? Sampai kapan kau bisa berpura-pura untuk bertahan? Cepat atau lambat kau akan kelelahan. Aku rasa kau tidak bisa mencuri karya orang lain seumur hidupmu untuk mendapat pengakuan dari ayahmu. Berhentilah mengejar mimpi ayahmu. Kejarlah mimpimu sendiri."

"Ayahku tidak akan memaafkan kalau aku mengejar mimpiku menjadi pemain teater." George menelan ludah.

Niko menggeleng sambil tertawa perlahan. "Ayahku belum memaafkanku sampai sekarang. Tapi aku tidak bisa berpura-pura menyukai sesuatu yang tidak kusukai selamanya. Selama delapan belas tahun ayahku menyiapkanku untuk menjadi dokter. Lama-kelamaan aku kesulitan bernapas. Aku takut membuka mataku pada pagi hari karena harus melakukan hal yang tidak kusukai berulang-ulang. Jangan biarkan hal itu terjadi padamu, Finley."

George tertegun mendengar perkataan Niko. Dia tidak menyangka Niko memiliki masalah yang sama dengannya. "Tapi bagaimana aku bisa berhenti? Bukankah sudah terlambat untuk mengejar mimpiku?"

"Yang kau butuhkan hanya keberanian. Percayalah pada dirimu sendiri, maka kau pasti bisa melakukannya. Kalau boleh aku berterus terang, sejak pertama aku sudah bilang, kau tidak berbakat di bidang perhiasan. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak menyukai perhiasan bisa merancang perhiasan yang indah?" Niko berjalan mendekati George dan menatapnya. "Jangan menyia-nyiakan hidupmu. Tidak pernah ada kata terlambat untuk mengejar mimpimu."

George tersenyum dan mengulurkan tangannya pada Niko. "Maaf. Aku telah membencimu selama ini. Aku tidak menyangka justru kau yang menyadarkanku akan impianku. Hei, Fareli, apakah kita bisa berteman?"

Niko menjabat tangan George. "Tentu Finley. Dan... semua temanku memanggilku Niko."

George tersenyum. "Kau bisa memanggilku George."

"Aku senang kau menjadi temanku, George," kata Niko sungguh-sungguh.

"Aku juga, Niko." George menjabat tangan Niko dengan erat kemudian melepaskannya.

"Aku akan mengejar mimpiku mulai saat ini," tekad George.

Niko tersenyum. "Semoga berhasil, George. Aku akan menanti tiket undangan pertunjukan perdanamu nanti."

George tertawa. "Pasti. Selamat tinggal, Niko. Aku pergi dulu."

Ketika Niko hendak menutup pintu apartemennya setelah kepergian George, tiba-tiba seseorang berkata padanya dari luar pintu.

"Apakah hidup dengan papa benar-benar membuatmu tidak bisa bernapas?" tanyanya.

Niko menyimpulkan papa mendengar semua perkataannya dengan George. "Masuklah, pa."

Papa memasuki ruangan apartemen Niko untuk yang kedua kalinya. "Papa tidak pernah menyangka papa sudah membuatmu menderita."

Niko mengambil dua kaleng bir dari kulkasnya dan memberikan satu pada papa. "Tidak semua hari-hari bersama papa membuatku tidak bisa bernapas. Aku ingat ketika kita berdua pergi memancing sewaktu aku mau masuk SMA. Aku benar-benar bahagia saat itu."

Papa tersenyum sebentar. "Maaf karena papa sudah memaksakan keinginan papa padamu."

Akhirnya permohonan maaf terucap dari mulut papa. Niko meminum birnya beberapa teguk. "Aku banyak memikirkan masa laluku selama dua tahun ini. Tidak ada yang salah dengan

fakultas kedokteran. Aku tidak pernah membencinya. Hanya saja aku lebih menyukai perhiasan. Mungkin seandainya aku tidak pernah menyukai perhiasan, aku akan masuk fakultas kedokteran. Maafkan aku juga, pa. Maaf karena aku tidak bisa mewujudkan mimpi papa."

"Kita berdua terlalu keras kepala untuk meminta maaf, bukan?" Papa tersenyum.

"Jangan salahkan aku," canda Niko. "Aku mendapatkan sifat itu dari papa."

Papa menarik napas perlahan. "Papa bangga padamu."

Hati Niko diliputi perasaan gembira. "Terima kasih, pa."

Beberapa saat kemudian, ketika mereka sedang berbicara, HP Niko berbunyi. Pihak penyelenggara kontes mengatakan George Finley telah mengundurkan diri dari kontes dan menyerahkan tempat pertamanya pada Niko.

"Selamat, Niko," kata papa setelah mendengar kabar tersebut. Niko memeluk papa sambil tersenyum kegirangan. Akhirnya dia bisa berbagi kebahagiaan dengan papa.

Niko memeluk Mike erat-erat. Ini adalah hari terakhirnya bekerja di kedai Mike. Besok dia akan memulai masa magangnya di Tiffany.

"Semoga berhasil, Niko." Mike melepaskan pelukannya dan memandang Niko dengan sedih.

"Thanks, Mike. Aku akan selalu mampir ke kedaimu kapanpun aku berada di New York."

"Aku akan selalu menanti kedatanganmu." Air mata mulai menggenangi mata Mike. Selama dua tahun terakhir Niko sudah seperti putranya sendiri.

Niko mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. "Aku punya sesuatu untukmu. Ini, bukalah."

Mike membuka kotak beludru berwarna hitam yang diberikan Niko. Di dalamnya berisi kalung perak berbentuk hatim di belakang hati tersebut terukir nama Mike dan istrinya.

"Kau bisa memberikannya untuk Carrie. Untuk ulang tahun perkawinanmu yang kedua puluh lima bulan depan."

Air mata Mike membasahi pipi. "Terima kasih, Niko. Kalung ini indah sekali. Carrie pasti menyukainya."

Setelah itu Niko mengucapkan selamat tinggal dengan teman-teman sekerjanya di kedai Mike. Ketika menaiki taksi yang akan mengantarnya menuju bandara, Niko tahu kenangannya di kedai Mike akan menjadi salah satu bagian dari hidupnya.

Selama bulan-bulan berikutnya, Niko benar-benar sibuk dengan rancangan perhiasannya untuk Tiffany. Di akhir masa magangnya, Tiffany menawari Niko untuk menjadi pegawai tetap, tapi dengan berat hati Niko menolak. Dia sudah berjanji pada Julien untuk bekerja padanya selama dua tahun.

BAB 16

Niko, 22,5 tahun

LANGIT kota Paris berwarna biru cerah. Niko memandang menara Eiffel dari jendela apartemennya. Sudah mau memasuki musim panas. Niko sibuk merancang koleksi musim panas untuk Julien. Dia sudah di Paris selama enam bulan. Niko tidak pernah menyangka enam bulan berlalu dengan cepat.

Niko memandang cincin bintang di meja kerjanya. Kini sudah empat bintang yang terisi. Tinggal tersisa satu bintang lagi.

Niko menyantap roti Prancis dengan selai stroberi sebagai sarapan serta secangkir kopi. Di kepalanya penuh ide baru untuk koleksi musim panas. Tapi dia memutuskan untuk beristirahat sejenak setelah sarapan. Dia memutar lagu klasik gubahan Mozart untuk menenangkan pikirannya.

Tiba-tiba HP nya menyala. Niko mengambilnya. Ada pesan masuk.

Dapat nomor ini dari Tante.

Ada pesta reunion sekolah minggu depan.

Datang ya. Aku tunggu.

Erika.

Niko tersenyum. Sudah empat tahun dia tidak bertemu Erika. Niko mendesah. Dia tidak bisa datang. Pameran koleksi perhiasan Julien untuk musim panas tinggal sebulan lagi. Sebagai asisten Julien di Bardeux Jewelry, tuntutan tugasnya tidak pernah berhenti setiap hari.

Niko membalas SMS Erika.

Maaf, tidak bisa datang.

Sibuk mempersiapkan koleksi musim panas.

Mungkin lain kali.

Niko.

Mata Niko tertuju pada tumpukan buku di lemari kerjanya. Kebanyakan buku tersebut adalah buku tentang perhiasan. Kakinya berjalan mendekat. Di paling ujung deretan buku tersebut terdapat buku tahunan sekolahnya. Niko mengambilnya dan membuka halaman demi halaman. Kenangannya kembali ke masa sekolah.

Ketika sampai pada halaman yang menampilkan foto-foto teman sekelasnya, Niko menatap wajah Laura dengan lembut. Di bawah foto tersebut terdapat pesan dan kesan yang ditulis tangan oleh siswa-siswi sendiri. Niko menyentuh foto Laura perlahan. Satu-satunya foto Laura yang dimilikinya. ("Apakah Laura akan datang?") tanyanya dalam hati. ("Mungkin sebaiknya aku pergi ke pesta reunian sekolah. Siapa tahu aku bisa bertemu Laura disana.")

Tanpa sengaja buku tahunannya jatuh ke lantai. Ketika Niko hendak memungutnya kembali, buku tahunan tersebut terbuka pada halaman terakhir. Niko melihat sebuah kalimat disana. *Aku menyukaimu.*

Niko mengambil buku tahunan itu dan mendekatkan jarak pandangannya. ("Apakah Erika yang menulis ini? Tapi ini tidak seperti tulisan tangan Erika.") Tangan Niko dengan cepat mambalikkan halaman ke foto-foto siswa 3 IPA 1. Napasnya terhenti. Tulisan tangan di belakang buku sama persis dengan tulisan Laura.

("Aku benar-benar bodoh") jantung Niko berdetak kencang. ("Aku tidak pernah menyadarinya"). Selama ini dia menyangka Laura hanya menganggapnya teman baik. Ketika wisuda, Niko baru menyadari dirinya menyukai Laura, tapi dia tidak tahu bagaimana perasaan Laura padanya.

Niko berlari ke meja tamunya dan menelepon nomor Erika.

"Erika," katanya cepat, "aku akan datang ke pesta reuni."

Erika terdengar senang dengan kabar tersebut. Selanjutnya, Niko mengetuk pintu apartemen Julien di lantai bawah.

"Aku harus pulang," kata Niko ketika Julien membuka pintunya.

"Apa maksudmu, pulang?" tanya Julien bingung.

"Beri aku waktu tiga hari. Aku harus pulang minggu depan," Niko memohon pada Julien.

"Apakah ada yang sakit? Orangtuamu?" Julien tidak pernah melihat Niko sepanik ini, bahkan pada saat tertekan karena tuntutan pekerjaan sekalipun.

"Bukan itu. Aku harus menemui seseorang. Aku harus menemuinya Julien." Niko menatap Julien dengan serius.

Julien menarik napas. "Seseorang yang istimewa, bukan?"

Niko mengangguk sambil tersenyum. "Seseorang yang telah membantuku mewujudkan mimpiku."

"Ah... gadis itu." Julien mengangguk-anggukan kepala. "Gadis yang memberikan karyamu beberapa tahun yang lalu. Aku mengerti. Pergilah."

Niko memeluk Julien singkat. "Merci(terima kasih), Julien."

Niko mulai menelepon bagian tiket penerbangan, dan langsung membeli tiket pulang untuk minggu depan.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Niko memasuki area sekolahnya. Dia tersenyum. Sekolahnya tidak berubah. Ruang kelas masih mengelilingi lingkungan sekolah. Di tengah-tengah terdapat taman sekolah. Lalu lapangan basket. Niko berjalan menuju aula sekolah, tempat pesta reuni diadakan.

"Niko!" teriak Erika sambil memeluknya. "Aku senang sekali kau bisa datang."

Niko tertawa dan balas memeluknya. "Lama tidak bertemu Erika."

Di belakang mereka seseorang berdehem. Erika langsung melepaskan pelukannya. "Maaf," katanya pada Niko. "Kenalkan ini Ari, pacarku."

Niko menjabat tangan Ari. "Halo, Ari. Aku Niko."

Ari mengangguk. "Aku tahu."

Erika merangkul tangan Ari sambil tersenyum. "Ari seorang dokter."

Niko tertawa lebar, "Kau benar-benar menginginkan seorang dokter untuk jadi pacarmu ya."

Erika menonjok pelan lengan Niko. "Hei. Aku juga dokter, tahu! Ehm, maksudku sekitar satu atau dua tahun lagi."

"Aku tidak pernah menyangka kau masuk kedokteran." Niko terkejut.

"Salah sendiri tidak pernah mengontakku. Aku harus menyambut peserta lain," kata Erika sambil tersenyum. "Silahkan berkeliling sendiri, oke?"

Niko mengangguk. "Baiklah."

Pandangan Niko menyapu seluruh ruang aula. Dia mengenal teman-teman sekolahnya dulu dan tersenyum lalu mulai menyapa mereka. Kebanyakan dari mereka sudah bekerja atau ada yang masih kuliah.

Setelah menyapa hampir semua orang yang dia kenal, Niko duduk di sebuah meja yang menghadap pintu masuk. Setiap ada orang masuk, Niko berharap itu Laura. Ketika wajah yang diharapkannya tak kunjung muncul, hati Niko sedikit kecewa.

Erika memulai acara pesta reunion dengan meriah. Ada pertunjukan musik, sandiwara, dan rekaman video tentang aktivitas mereka selama sekolah dulu. Niko menyadari bahwa Laura tidak pernah berada dalam video rekaman tersebut. Kebanyakan didominasi oleh dirinya dan Erika. Seakan-akan Laura tidak pernah berada di sekolah yang sama dengannya. Niko sudah putus asa ketika pesta reuni sudah mencapai puncak acara dan Laura tak kunjung datang.

Jam sebelas malam, acara berakhir. Yang tersisa hanya panitia. Niko duduk di atas panggung.

Erika mendekatinya. "Kopi?" tawarnya.

Niko tertawa dan menerima tawaran kopi dari Erika. "Thanks."

"Dia tidak datang, ya? Laura?" Erika menatap mata Niko yang bersinar sedih.

Niko menggeleng perlahan.

Erika menemani Niko duduk di panggung. "Aku benar-benar egois waktu sekolah dulu. Aku ingin meminta maaf padanya. Tapi dia tidak datang. Aku bertanya pada teman-teman yang lain, tapi sepertinya tidak ada yang tahu kabar Laura."

Niko meletakkan gelas kopinya. "Laura bukan gadis populer di sekolah."

Erika menarik napas perlahan. "Laura benar-benar menyukaimu. Dia pernah mengatakannya padaku. Tapi aku tak bisa menerimanya, dan malah menyakitinya. Maafkan aku, Niko."

"Tidak apa-apa," kata Niko lembut. "Kau tidak bisa mengubah masa lalu. Aku hanya berharap dia datang. Aku ingin mengatakan perasaanku padanya. Walaupun terlambat empat tahun. Maaf, aku juga telah menyakitimu di acara wisuda sekolah dulu. Dan aku pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal padamu."

Erika tersenyum mengingat waktu tersebut. "Kau tahu, aku... marah dan sedih ketika kau meninggalkanku dan pergi ke New York. Tapi... aku tidak patah hati. Aku rasa karena kita sudah bersama sejak kecil, kita pikir itu adalah cinta. Ketika aku kuliah kedokteran di tahun pertama, aku bertemu Ari dan aku baru benar-benar merasakan bagaimana mencintai seseorang."

"Aku menyayangimu, Erika." Niko tersenyum sambil menyentuh bahu Erika perlahan. "Kita sudah bersama sejak kecil. Benar seperti katamu, kita sudah terbiasa satu sama lain. Apa yang kita rasakan waktu itu bukan cinta. Tapi... aku tetap akan memukul pacarmu seandainya dia menyakitimu."

Erika tertawa keras. "Aku rasa itu tidak mungkin terjadi. Kau tidak lihat pacarku? Dia tergila-gila padaku."

"Aku senang kau bersama dengan orang yang kau cintai," kata Niko tulus.

"Aku berharap aku bisa berkata yang sama..." Erika tersenyum lemah. "Oh iya, aku dengar kau sudah menjadi perancang perhiasan hebat di Paris. Aku melihat koleksi musim gugurmu tahun kemarin. Aku membeli salah satu kalungmu."

"Terima kasih," kata Niko.

"Aku benar-benar bangga padamu," ucap Erika sungguh-sungguh. "Kalau aku menikah nanti, aku ingin cincin pernikahanku kau yang rancang."

Niko tertawa. "Baiklah. Khusus untukmu tidak usah pakai biaya."

Erika tersenyum senang. "Thanks, Niko. Kau bekerja pada Julien Bardeux sekarang?"

Niko mengangguk. "Ya. Tapi setelah itu aku ingin membuka toko perhiasanku sendiri."

"Kau pasti berhasil." Erika tersenyum pasti. "Aku akan menjadi pelanggan pertama yang membeli perhiasanmu. Ah... Ari sudah memanggilku. Aku pergi dulu ya. Bye, Niko."

"Bye, Erika," kata Niko.

Niko turun dari panggung dan melihat ruang aula sebelum keluar dari sana. Di pintu depan terdapat foto-foto semasa mereka sekolah dulu. Niko melihat foto Laura saat sedang bazar sekolah dulu. Laura tersenyum sambil mengambil spagetinya tanpa tahu bahwa dirinya sedang difoto. Niko mencopot foto tersebut dari dinding aula. "Aku bisa mengambil foto ini?" tanyanya pada salah seorang panitia. Setelah mendapat persetujuan dari panitia tersebut, Niko mengantongi foto itu di sakunya. Setidaknya kini dia memiliki foto Laura selain yang ada dibuku tahunan.

Niko berjalan keluar ruangan dan duduk di taman sekolah. Musik di pengeras suara mengalun lembut. Sebuah lagu lama berdendang perlahan. Lagu IF yang dinyanyikan oleh bread.

Niko mulai mengingat kenangan-kenangannya bersama Laura.

if a picture a thousand words, then why cant i paint you?

Pertama kali Niko menyadari keberadaan Laura ketika dirinya menghadapi ulangan fisika bersama gadis itu sepulang sekolah. Niko melihat Laura hampir menyerah. Kemudian dia memberinya semangat dengan kertas bertuliskan JANGAN MENYERAH. Kenangannya berganti pada saat hujan, saat mereka berdua di mobilnya.

If a face could launch a thousand ship ,then where am i to go?

Menjaga kedai makanan bersama-sama saat bazar sekolah. Piknik sekolah ke pantai.

If a man could be two places at one time,I'd be with you.

Kepala Laura tanpa sengaja terjatuh di bahunya selama perjalanan pulang. Wajah Laura yang sedih saat Niko mengatakan tak bisa jadi temannya lagi sehari sebelum acara wisuda. Perpisahan terakhirnya dengan Laura.

** Then one by one the stars would all go out,then you and i would simply fly away...**

Musik di pengeras suara berhenti.

Niko memandang bintang di langit yang berkelip tiada henti. Niko menutup matanya perlahan. (Dimana kau sekarang,Laura?).

BAB 17

Bagian Empat (Laura & Luki)

Laura, 24 tahun

Laura turun dari taksi dengan terburu-buru. Setelah dua jam terjebak macet di jalan raya, ia menaiki tangga memasuki Gedung Rafael. Setahun lalu Laura mengusulkan untuk membuka jasa katering demi menaikkan penjualan restoran. Setelah uji coba beberapa kali dan berhasil, Antonio memutuskan untuk meneruskan jasa kateringnya untuk pesta ulang tahun, pernikahan dan pesta kantor.

Kini setelah satu tahun mengurus jasa katering tersebut, Laura berhasil mendapatkan klien besar. Rafael Group bergerak di bidang properti, hotel, supermarket, dan otomotif. Direktur utamanya, Charles Rafael, yang pernah menyantap makanan di restoran Antonio, sangat menyukai masakan italia yang di masak Laura. Minggu kemarin ia menelepon untuk menyewa jasa katering restoran Antonio untuk pesta karyawan kantornya.

Walaupun belum pernah bertemu secara langsung dengan Charles Rafael, Laura bisa menyimpulkan bahwa beliau pria yang ramah setelah beberapa kali percakapan melalui telepon. Bahkan setelah mengetahui umur Laura yang masih muda, Charles Rafael bersikeras meminta Laura memanggilnya 'om'. Laura menganggap itu sebagai pertanda baik. Kalau jasa katering untuk Rafael Group berhasil, Laura yakin bisnis kateringnya bisa berkembang.

Setahun yang lalu Laura meminta mama untuk berhenti dari pekerjaannya. Setelah diangkat menjadi chef kepala di restoran Antonio, Laura tidak ingin mama bekerja keras lagi. Gaji Laura cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Laura mengatakan pada mama, kini sudah saatnya dia yang menjaga mama.

Setelah dibujuk berulang kali, akhirnya mama setuju. Kini mama tinggal di rumah, dan untuk mengisi waktu dia mulai menjahit pakaian, hobinya yang dulu tidak sempat dilakukan.

Laura membawa kertas proposal untuk menu makanan pesta karyawan nanti sambil setengah berlari. Di depan lobi, dia diberi kartu tamu dan melanjutkan menuju lift yang akan membawanya ke lantai atas. Ia sudah terlambat satu jam dari janjinya. Pertanda yang tidak bagus untuk sebuah kerjasama yang baik. Ketika melihat pintu lift terbuka, Laura langsung berlari. Seorang pria masuk ke lift mendahului Laura. Saat Laura masuk, lift berbunyi. Tanda kelebihan orang. Laura mendesah kelelahan. Ia melihat orang-orang di belakangnya. Semuanya wanita, kecuali pria yang tadi ikut masuk dengannya.

"Maaf mas..." kata Laura sambil memohon. "Bisakah mas mengalah dan keluar lift ini? Saya sudah sangat terlambat untuk janji penting."

Pria itu memandang Laura tanpa rasa iba. "Aku masuk lebih dulu. Bukankah yang terakhir masuk yang harusnya mengalah?"

Laura tidak menyangka pria tersebut bisa berkomentar seperti itu. Dia kan pria satu-satunya di lift tersebut. "Saya benar-benar terlambat. Tak bisakah mas mengalah?"

Di belakang Laura, orang-orang mulai gelisah.

Dengan entengnya si pria berkata. "Bukan salahku kalau kau terlambat, kan?"

Akhirnya dengan berat hati karena tidak enak dengan orang-orang di belakangnya, Laura melangkah keluar dari lift. Sebelum pintu lift menutup, pria itu berkata lagi. "Kalian para wanita tidak mau diperlakukan khusus, kan? Wanita harus setara dengan pria. Hm.....apa itu istilahnya... emansipasi, bukan?"

Pintu lift tertutup. Laura kesal sekali. Pria tersebut benar-benar menjengkelkan. Terpaksa Laura menunggu lift berikutnya. Lima belas menit kemudian, ia sampai di ruang kerja Charles Rafael. Sekretaris Charles Rafael menyuruhnya untuk masuk setelah Laura memperkenalkan diri. Laura menarik napas panjang dan bersiap meminta maaf.

"Saya minta maaf, saya terlambat." Laura menatap mata Charles Rafael dengan sungguh-sungguh. "Ada kecelakaan di jalan raya. Sehingga saya terlambat datang kemari. Maafkan saya."

Charles Rafael terpaksa memandang Laura. Wajah Laura mengingatkannya pada seseorang di masa lalu.

Laura terdiam serba salah. Charles Rafael tidak berkomentar selama beberapa saat. "Ehm... Om... Saya Laura, chef kepala dari restoran Antonio. Maaf saya terlambat."

Charles Rafael kemudian tersadar dari lamunannya. "Oh iya, Laura. Aku sangat menyukai masakanmu."

"Terima kasih, om." Laura tersenyum. "Maaf, saya datang terlambat."

"Tidak apa-apa." Charles Rafael tersenyum ramah. "Silahkan duduk."

Laura duduk di sofa ruang kerja Charles Rafael. Ruang kerja tersebut sangat luas. Dekorasi bernuansa hitam putih mendominasi dinding ruangan. Laura menyiapkan kertas proposal menu yang sudah dibuatnya selama seminggu.

"Saya sudah membuat empat paket menu untuk pesta karyawan anda." Laura mengulurkan kertas proposalnya pada Charles. "Anda bisa memilih salah satu dari paket tersebut. Masing-masing paket terdiri atas makanan pembuka, makanan inti, makanan penutup, dan minumannya. Saya dengar acaranya nanti akan diadakan di hotel anda?"

Charles mengangguk. "Ya. Kau bisa berkoordinasi dengan manajer hotel. Acaranya minggu depan."

Laura mencatat nama manajer, waktu pelaksanaan, dan nomor telepon Hotel Rafael di bukunya. Tiba-tiba pintu ruangan Charles terbuka. Seorang pria masuk.

"Pa," kata pria tersebut. "Aku butuh tanda tangan untuk proyek ini."

Pria tersebut menyodorkan map biru pada Charles. Laura melihat wajah pria tadi dan kaget. Pria itu pria yang tadi di lift. Kekesalan yang tadi dirasakan Laura kembali muncul. Gara-gara pria di depannya tidak mau mengalah, Laura harus menunggu selama lima belas menit.

Charles menandatangani isi map tersebut lalu mengenalkan pria tadi pada Laura. "Laura, kenalkan, ini putraku. Luki...." Lalu katanya pada Luki, "Luki....ini Laura, chef kepala restoran Antonio yang akan mengurus pesta karyawan kita minggu depan."

Luki tersenyum kecil melihat kekesalan di mata Laura.

"Laura... senang bertemu denganmu."

Laura tidak punya pilihan selain berdiri dan menjabat tangan Luki *si pria menyebalkan* Rafael dengan kesal. "Senang... bertemu dengan anda juga."

"Proposal menu Laura sangat menarik." Charles Rafael memberikan proposal tersebut pada putranya. "Kau belum pernah makan di restoran Antonio, kan? Papa jamin makanannya benar-benar enak."

Luki Rafael menatap Laura yang terlihat kesal dengan kejadian di lift tapi berusaha menutupinya dengan senyuman. "Pa, bagaimana kalau aku saja yang mengurus soal ini. Beberapa hari ke depan papa kan sibuk dengan kontrak kerja sama dengan perusahaan Jepang."

("Apa?") Laura berteriak dalam hati. ("Aku harus bekerja dengan pria menyebalkan seperti Luki? Tolong jawab tidak, om. Saya tidak mau bekerja dengan putra om.")

"Benar juga." Charles mengangguk. "Kau tidak keberatan mengurus ini, Luki?"

"Tidak sama sekali." Luki tersenyum lebar dan memandang Laura yang mati kutu.

"Kau tidak keberatan aku bekerja denganmu, kan?" Luki berkata pada Laura lagi.

Laura berusaha menahan kekesalannya dan terpaksa tersenyum. "Tentu saja tidak. Aku akan senang bekerja bersama anda."

Luki mendekati Laura dan berkata perlahan. "Oh.... kita akan bersenang-senang kok." Sudah lama Luki tidak bermain-main dengan seseorang. Dia yakin permainannya dengan Laura pasti

akan menyenangkan. Sejak kembali dari luar negeri enam bulan yang lalu, hari-hari Luki di penuh pertemuan bisnis. Sebenarnya Luki lebih suka bersenang-senang di luar negeri dengan mobil formula satunya. Tapi setelah kecelakaan kecil yang menyebabkan kakinya patah, papanya menyuruhnya pulang. Ketika Luki bersikeras tidak mau pulang, papa malah terkena serangan jantung dan harus dirawat dirumah sakit. Akhirnya Luki mengalah dan pulang ke Indonesia. Hubungan Luki dan papanya memang tidak pernah akur, tapi Luki tidak mau papanya sakit gara-gara dia. Jadi selama enam bulan ini dia berusaha menjadi putra yang baik bagi papa supaya penyakit papa tidak kambuh lagi.

Luki melihat papa yang sedang memandangi wajah Laura dengan penuh perhatian. Luki mengernyitkan kening.

Merasa dipandangi oleh Charles, Laura berkata, "Apakah ada sesuatu pada wajah saya?"

Charles tersenyum. "Tidak. Hanya saja wajahmu mengingatkanku pada seseorang."

Laura tersenyum. "Oh, begitu." Pandangan Laura beralih pada Luki. "Saya akan menghubungi anda lagi, Luki. Saya harap dalam dua hari anda bisa menentukan menu mana yang anda pilih. Maaf, saya masih ada pekerjaan di restoran. Apakah saya boleh permisi?"

Charles tersenyum ramah. "Tentu saja. Sampai jumpa lagi, Laura."

Begitu pintu ruangan Charles tertutup, Luki menatap wajah papanya dengan tajam. "Gadis itu mengingatkan papa pada siapa? Wanita itu?"

Charles menarik napas kesal. "Wanita itu ibumu."

Kini giliran Luki yang mendengus kesal. "Ibuku sudah meninggal. Papa menikahi wanita itu hanya setahun setelah mama meninggal. Apakah papa tidak ingat?"

"Papa ingat." Charles memandang putranya dengan tajam. "Untung saja wanita itu tidak pernah muncul lagi di hadapanku." Luki menatap papa dengan kesedihan yang mendalam.

"Suka atau tidak, dia masih istri papa." Charles menatap putranya dengan kesal.

"Aku harap papa tidak pernah bertemu lagi dengan wanita itu," kata Luki perlahan tapi pasti.

"Luki.....kau....." Charles tidak tahu harus mengatakan apa untuk mengungkapkan amarahnya.

"Aku tidak mau kembali ke sini," Luki membuka pintu ruang kerja papanya, "tapi papa memaksaku datang. Aku sudah memenuhi permintaan papa. Apalagi yang papa mau? Aku tidak mau bertengkar lagi tentang masa lalu."

Pintu ruang kerja Charles ditutup. Charles duduk kembali di kursi kerjanya. Dia menarik laci mejanya, dan memandang foto seorang wanita yang sedang tersenyum padanya.

Laura sudah setengah jalan dari restoran ke gedung Rafael ketika HP nya berbunyi. Di layar HP tertulis Luki Rafael.

"Apa?" Tanya Laura kesal. Sudah sejak pukul lima pagi, saat Laura masih tidur lelap, Luki mengganggunya dengan meminta memasak Menu A untuk dibawa ke gedung Rafael sebelum jam kantor mulai. Luki bilang dia hanya punya waktu luang pada waktu tersebut. Setelah terburu-buru mandi dan berpakaian seadanya, Laura pergi ke restoran untuk menyiapkan makanan di menu A. Setelah selesai, dia memasukkan makanan tersebut ke kotak makanan dan memanggil taksi.

Kini lima belas menit kemudian Luki meneleponnya.

"Aku lupa bilang.....," kata Luki tanpa rasa bersalah. "Rasanya aku lebih cocok dengan menu B. Apakah kau bisa membawakanku menu B saja? Menu A nya tidak jadi."

Reaksi Laura adalah ingin mendamprat Luki saat itu juga, tapi ia tahu ia tidak bisa melakukannya. Pelanggan adalah raja. "Aku akan kembali ke restoran untuk memasak menu yang baru."

"Thanks," kata Luki. "Maaf merepotkanmu."

Mulut Laura cemberut, tapi perkataan yang keluar adalah, "tidak apa-apa. Kemungkinan aku akan datang terlambat ke kantormu."

"Kalau bisa jangan lebih dari jam delapan pagi," Luki mengingatkan.

Laura menutup teleponnya dengan kesal dan berkata pada sopir taksinya, "Pak, kembali ke restoran."

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Pukul 07.58, Laura tiba di depan kantor Luki.

"Aku kira kau tidak akan sempat," kata Luki ketika Laura memasuki kantornya.

Laura meletakkan paket menu B di depan meja Luki. "Satu-satunya penjelasan adalah... hmmm..... karena aku seorang chef yang hebat. Selama ini aku tidak pernah mengecewakan pelangganku."

Luki tersenyum melihat kepercayaan diri Laura, tapi sebentar lagi dia akan menghancurkannya. "Bisakah kau membukakan kotak makanannya?"

Laura membuka kotak makanannya dan menyodorkan garpu ke hadapan Luki, setengah berharap garpu tersebut bisa menusuk jantung pria itu. Tapi Laura menggantinya dengan tersenyum manis. ("Ingatlah, Laura,") katanya dalam hati, ("dia adalah pelanggan").

Luki mencoba mencicipi spageti Laura, tapi kemudian meletakkan garpu. "Ehm... aku rasa sebaiknya aku pindah lagi ke menu A. Jadi sebaiknya kau menyiapkan lagi menu A untuk besok pagi. Waktu yang sama. Sebelum jam delapan."

Laura memandang Luki dengan tenang. Luki kebingungan dengan tatapan Laura padanya. "Kau bisa keluar dari ruanganku sekarang. Sampai jumpa besok."

Laura berdiri dan mengambil satu-persatu kotak makanan dari tas yang dibawanya tadi dan meletakkannya di depan Luki. Totalnya berjumlah sembilan kotak makanan. Laura membuka

semua tutup kotak tersebut dan menunjuk tiga kotak paling kiri. "Menu A." Lalu menunjuk tiga kotak selanjutnya. "Menu C." Terakhir dia menunjuk tiga kotak paling kanan. "Menu D. Kau bisa mencoba semua menu hari ini juga."

Luki tercengang. Dia tidak menyangka Laura bisa menyiapkan semua menu dalam waktu yang singkat.

Laura tersenyum penuh kemenangan melihat tampang Luki yang terdiam. "Kau sudah mencicipi menu B. Silahkan mencicipi tiga menu yang lain..... Aku sudah bilang kan, aku chef hebat?" Laura mengambil garpu baru dari tasnya dan menyodorkannya pada Luki. "Aku tidak punya banyak waktu untuk menyiapkan bahan makanan untuk tiga ratus karyawan yang tinggal dua hari lagi. Kalau kau tidak keberatan, aku mau kau memutuskan menunya hari ini juga."

Luki mengambil garpu baru dari tangan Laura. Kali ini dia mengaku kalah pada gadis di depannya. Setelah mencicipi semua menu, Luki memutuskan untuk memilih menu A.

Laura mengeluarkan selembar kertas. "Aku mau kau menandatangani kertas ini."

"Apa ini?" Tanya Luki sambil mengambil kertas dari mejanya.

"Perjanjian kerjasama antara perusahaanmu dan restoranku. Di situ tertulis kau sudah memilih menu A dan tidak akan mengubah pilihanmu lagi. Kalau kau mengubahnya sehari sebelum pesta, perusahaanmu yang menanggung semua ganti ruginya."

Luki membaca perjanjian tersebut. Dia sudah meremehkan kemampuan Laura. Kali ini dia kalah telak dari seorang gadis. Luki mengambil balpoinnya dari meja dan menandatangani perjanjian tersebut.

Laura memberikan satu salinan untuk Luki dan mengambil satunya lagi untuk dirinya. "Terima kasih."

Laura membereskan kotak makanan di meja Luki dan merapikannya kembali ke dalam tasnya. Sebelum Laura pergi, Luki berkata, "aku terlalu meremehkan dirimu bukan?"

"Aku tidak menyukai permainanmu, Luki," kata Laura serius. "Aku menyukai pekerjaanku. Aku tidak akan bermain-main dengan pekerjaanku. Sampai ketemu dua hari lagi."

Laura meninggalkan Luki yang menatap pintu kantornya lama setelah itu.

BAB 18

LAURA mencoba mengangkat panci spageti ke ruangan hotel. Pesta karyawan Rafael akan dimulai satu jam lagi. Semua makanan sudah sampai di hotel, tinggal menata penyajiannya di meja.

"Biar mama bantu," kata mama sambil meraih pagangan panci satunya lagi.

"Terima kasih, ma?" Kata Laura mulai menata masakannya. Dia melihat mama membantu pelayan yang lain. Mama bilang dia bosan kalau kerjanya hanya menjahit dirumah. Jadi setiap kali Laura bertugas menyiapkan katering, mama pasti membantunya. Mama bilang ia senang bisa bekerja dengan putrinya.

Spanduk pesta mulai dipasang. Dan beberapa detik kemudian suara piring pecah terdengar. Konsentrasi Laura langsung buyar. Ia melihat mama tertegun memandang spanduk dan tidak menyadari piring yang berada di tangannya sudah berada di lantai.

Laura menyuruh seorang pelayan lain membersihkannya, lalu berjalan mendekati mama. "Mama, mama tidak apa-apa?"

Mama tersadar kembali. "Maaf, mama menjatuhkan piringnya."

"Tidak apa-apa, ma." Laura cemas melihat gelagat mamanya yang tidak seperti biasanya. "Mama tidak apa-apa? Kalau mama tidak enak badan, sebaiknya mama beristirahat dan pulang saja."

"Pesta ini..." mama memegang kedua tangan putrinya dengan erat. "Untuk... karyawan Rafael?"

Laura mengangguk bingung. "Ya. Benar. Pesta untuk karyawan Rafael group. Ada apa,ma?"

Pegangan tangan mama semakin erat. "Kau pernah bertemu dengan direktornya?"

Laura semakin bingung dengan pertanyaan mama. "Tentu saja. Minggu kemarin aku bertemu Charles Rafael. Ada apa, ma? Muka mama pucat sekali. Sebaiknya mama pulang dulu."

"Laura...", kata mama terbata-bata, "...ehm... kau benar.... sebaiknya mama pulang saja."

Tiba-tiba dari belakang mereka seorang pria berseru. "Helen?"

Mama sama terkejutnya. "Charles?"

Laura melihat mama kemudian om Charles. "Kalian saling kenal?"

"Mama ingin pulang sekarang," kata mama pada Laura dengan panik.

"Baiklah." Laura masih bingung dengan sikap mamanya, tapi ia memutuskan untuk menuruti kemauan mama. "Robi, tolong gantikan aku."

Laura menuntun mama keluar dari hotel.

"Helen, tunggu!" Teriak Charles. Tapi sebuah tangan menahan kepergiannya.

"Jangan ikuti, pa," kata Luki sambil mengenggam tangan papanya. "Biarkan mereka pergi. Ingat, pa. Ada banyak karyawan yang memperhatikan kita. Kita tidak ingin mereka tahu tentang masa lalu papa, kan?"

Papa melepaskan tangan putranya. "Baiklah. Tapi setelah pesta ini usai, papa akan menemuinya."

Luki terdiam kesal. Masa lalu akan berbenturan kembali dengan masa sekarang.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Sepanjang perjalanan pulang, Laura melihat mama terdiam seribu bahasa. Sesampainya di rumah, rasa penasaran Laura semakin memuncak. "Aku tidak pernah melihat mama panik seperti tadi. Ada apa sebenarnya, ma? Kenapa mama bisa mengenal om Charles?"

Mama menyuruh putrinya duduk. "Mama rasa sudah saatnya kau mengetahui yang sebenarnya."

"Mengetahui apa?" Tanya Laura bingung.

"Tentang ayahmu." Mama menggenggam tangan putrinya. "Sewaktu kau kecil, mama sudah berjanji akan memberitahukan tentang ayahmu kalau kau sudah besar nanti. Dua tahun yang lalu, ketika mama ingin memberitahumu, kau bilang kau tidak ingin tahu. Apakah kau ingat."

Laura mengingatnya dengan jelas. "Aku tidak ingin tahu siapa ayahku. Mama terlihat sedih setiap kali mengingatnya. Aku lebih memilih hidup bersama mama. Aku memilih untuk tidak mengetahui siapa ayahku karena selamanya mama adalah ayah sekaligus ibuku. Aku tidak butuh yang lainnya."

Mama tersenyum sendu. "Saat itu, mama merasa sedikit lega karena tidak perlu bercerita tentang ayahmu. Tapi setelah hari ini, kau berhak mengetahui yang sebenarnya. Karena cepat atau lambat, kau pasti tahu juga."

"Tentang ayahku." Laura mengangguk mengerti.

"Mama akan menceritakan semuanya dari awal." Mama berusaha tersenyum di depan putrinya.

"Ayahku Charles Rafael, bukan?" Laura memandang mama tanpa ragu.

Mama tahu Laura sudah berhasil menyimpulkannya sendiri.

"Ya. Kau lahir ketika mama berpisah dengan papamu."

"Kenapa mama berpisah dengannya?" Laura ingin tahu.

"Karena dia tidak mencintai mama." Mama mengenang sedih.

"Kau tentu tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang yang tidak mencintaimu."

Laura mengangguk. Ia tahu betul bagaimana rasanya.

"Mama menikahi Charles setahun setelah kematian Anna, istrinya," mama mulai menjelaskan. "Sebelumnya, mama adalah pengasuh Luki. Setelah kematian istrinya, Charles berusaha memberikan seluruh kasih sayangnya pada Luki, buah hatinya dengan Anna. Hal tersebut membuat mama dan Charles menjadi dekat. Charles melihat betapa mama sangat menyayangi Luki dan berpendapat di usia Luki yang masih muda waktu itu, sekitar enam tahun, Luki sebaiknya memiliki seorang ibu lagi. Dan Charles memilih mama. Awalnya mama sempat menolak, tapi lama kelamaan mama tertarik dengan Charles, dan akhirnya mencintainya. Mama tahu Charles tidak pernah berhenti mencintai istrinya. Jadi kami sepakat menikah hanya supaya Luki bisa mendapat kasih sayang seorang ibu yang tidak akan dia rasakan lagi dari ibu kandungnya."

"Setelah itu apa yang terjadi?" Laura menatap mama penuh rasa ingin tahu.

"Luki tidak mau menerima mama menjadi ibu barunya." Mama menatap Laura dengan sedih. "Luki bilang mama tidak bisa menggantikan mamanya. Mama tahu itu. Tapi... mama benar-benar menyayangi Luki. Luki tidak mau menerima sedikitpun penjelasan mama."

"Suatu hari Luki kabur dari rumah. Charles dan mama benar-benar panik. Setelah semalaman mencarinya, akhirnya seorang wanita menemukannya tergeletak pingsan di pinggir jalan. Mama berusaha merawat Luki, tapi Luki menatap mama dengan dingin. Dia bilang mama pasti senang seandainya dia tidak ada. Saat itu, tatapan Luki sudah berubah. Tatapan polos seorang anak di matanya hilang. Luki benar-benar membenci mama karena mama telah menikahi ayahnya. Dia juga berkata dia akan terus melarikan diri dari rumah."

"Charles berusaha membujuk Luki, bahkan memarahinya, tapi Luki malah balas memarahi papanya karena papanya telah berkhianat pada mamanya. Keesokan harinya, mama bertanya pada Luki apa yang harus mama lakukan supaya dia berhenti melakukan hal konyol tersebut."

Luki memberi mama dua pilihan. Mama yang pergi atau dia yang pergi. Tapi masa depan Luki pasti hancur. Mama tidak ingin Charles harus memilih antara mama dan putranya. Jadi mama memutuskan untuk meninggalkannya. Mama menandatangani surat cerai dan meminta Charles tidak mencari mama. Lagi pula, mama tahu Charles tidak pernah mencintai mama. Bersama dengan orang yang tidak mencintaimu bukanlah hal yang bisa kau tahan seumur hidupmu. Tapi, mama tidak menyangka saat itu mama sedang mengandung dirimu."

"Mama tidak pernah menghubungi om Charles setelah aku lahir?" Laura menatap mama yang tengah bersedih.

Mama menggeleng. "Maaf, sayang. Mama takut kalau Charles tahu kau putrinya, dia akan mengambilmu dari mama. Mama tidak bisa kehilanganmu. Mama tahu mama egois, tapi mama bisa bertahan hidup karenamu."

Laura memeluk mama yang mulai menangis. "Tidak apa-apa ma. Aku tidak peduli kalau Charles Rafael adalah ayahku. Aku tetap akan memilih berada disamping mama sampai kapanpun."

Mama memeluk putrinya sambil menangis. Laura menyentuh punggung mama perlahan. Laura kemudian berpikir, ("kalau aku putri Charles Rafael, berarti Luki kakak tiriku"). Laura mendesah perlahan. Sewaktu kecil, Laura pernah berandai-andai memiliki saudara, tapi Luki jauh sekali dari harapannya.

Dua jam kemudian, seseorang mengetuk pintu rumah Laura. Laura membuka pintu dan melihat Charles Rafael berdiri dihadapannya. Laura memandang pria dihadapannya dengan tatapan berbeda.

"Laura," kata Charles perlahan. "Boleh aku bertemu ibumu?"

"Mama sudah menceritakan semuanya," kata Laura terus terang. "Sebaiknya om pulang saja. Mama tidak siap berbicara dengan Om sekarang. "Laura baru saja menemani mama beristirahat sejam sebelumnya."

"Kau benar-benar putri Helen." Charles menatap Laura dengan seksama. "Seharusnya aku sudah menyangka. Kau benar-benar mirip dengannya."

Laura keluar dan menutup pintu rumahnya perlahan. Ia tidak ingin mama terbangun. "Saya juga putri anda." Laura memutuskan untuk berterus terang.

"Aku tahu." Charles Rafael memandang Laura dengan mata cerdasnya. "Aku sudah menyuruh salah seorang tim legalku mencari informasi tentang dirimu dan mamamu. Kau lahir delapan bulan setelah mamamu meninggalkanku."

Laura tahu orang kaya bisa mendapatkan informasi tentang siapa saja dengan cepat. "Sebaiknya om pergi saja. Om bisa berbicara dengan mama kalau mama sudah siap."

"Aku mencari mamamu kemana-mana." Charles Rafael menolak pergi. "Bekas bosnya, agensinya, teman-temannya. Tapi tidak ada yang tahu mamamu pergi kemana. Mamamu menghilang tanpa jejak."

Laura sedikit bingung. "Kenapa harus bersusah payah mencari mama? Bukankah om tidak mencintainya? Mama bilang om mencintai istri om."

Charles Rafael menatap Laura dengan sedih. "Aku mencintai Anna istriku. Tapi Anna sudah tiada. Awalnya aku memang tidak mencintai mamamu, tetapi setelah Helen meninggalkanku, aku baru menyadari bahwa aku mencintainya dan merindukannya."

Laura sedikit kaget dengan pengakuan Charles. Perkataannya benar-benar terdengar tulus. Dia mengatakan yang sebenarnya. "Tapi, mama bilang dia sudah menandatangani surat cerai."

"Aku tidak pernah menandatangani surat itu," kata Charles jujur. "Mamamu masih istriku. Aku benar-benar ingin menemuinya. Aku berkata yang sejujurnya, Laura. Tolong percayalah padaku."

"Besok," kata Laura perlahan. "Om bisa menemuinya besok pagi. Saat ini mama sedang istirahat."

Charles Rafael mengangkat tangannya ingin menyentuh putrinya, tapi tidak jadi. "Bisakah kau memanggilku papa?"

"Saya akan memanggil om dengan sebutan papa, kalau mama sudah bisa menerima om kembali. Selamat malam, om."

Charles Rafael tersenyum. "Aku tidak akan menyerah, Laura."

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Esok paginya, Charles Rafael mengetuk pintu rumah Laura. Laura mempersilahkan masuk. Mama duduk di kursi ruang tamu. "Kalian berdua perlu bicara." Laura mengambil jaketnya dan pergi keluar rumah.

"Helen....,"ucap Charles perlahan.

Mama menarik napas perlahan. "Charles..."

"Aku rasa Laura sudah menyampaikan yang kukatakan kemarin malam?" Charles menatap Helen dengan lembut.

"Ya,"jawab Helen. Ia memikirkan kenangannya bersama Charles bertahun-tahun silam, dan menyimpulkan bahwa sampai saat ini ia tetap mencintai Charles.

"Aku mencintaimu Helen," kata Charles perlahan. "Percayalah padaku. Aku berusaha mencarimu selama ini."

"Maaf." Helen gemetar melihat pria yang tetap dicintainya hingga kini.

"Tidak apa-apa. Aku sudah menemukanmu sekarang." Charles tersenyum. "Maukah kau dan Laura tinggal bersamaku?"

Helen menggeleng. "Aku tidak bisa melakukannya kalau Luki tidak setuju."

Charles mendesah kesal. "Kau tidak perlu memikirkan pendapat Luki. Dia sudah dewasa sekarang. Kalau dia tidak suka dengan keputusanku, itu urusannya."

"Aku ingin Luki menerimaku," kata Helen perlahan.

"Anak itu benar-benar keras kepala," Charles mengeluh. "Dia tetap saja membencimu walaupun sudah lebih dari dua puluh tahun. Kalau harus menunggu persetujuannya, kita tidak akan bisa bersatu."

"Kalau begitu, aku tidak akan tinggal bersamamu," komentar Helen singkat.

Charles tidak bisa menerima jawaban Helen. "Kenapa kau bersikeras meminta persetujuan Luki?"

"Charles.....,sebelum aku mencintaimu, aku sudah terlebih dahulu menyayangi Luki. Bagaimana mungkin kita bisa menjadi satu keluarga kalau salah seorang dari kita tidak menginginkannya?"

Charles terdiam. "Baiklah, aku akan membicarakan hal ini dengan Luki."

"Terima kasih," kata Helen.

"Tapi aku tidak mau berhenti mengunjungimu," kata Charles tiba-tiba.

Helen tertawa. "Tentu saja. Kau boleh datang kesini kapan saja. Bagaimanapun, kau adalah ayah Laura. Kau pasti ingin mengenalnya."

"Aku tidak akan menerima wanita itu." Luki menatap papanya dengan kesal. "Mungkin saja dia berbohong. Laura bukan putri papa. Apakah papa tidak curiga?"

Charles menatap putranya dengan marah. "Aku tahu dia tidak berbohong. Kenapa kau sangat membencinya? Dia selalu bersikap baik padamu."

Luki tersenyum kecut. "Dia cuma ingin uangmu, pa?"

"Tuduhanmu tidak benar Luki," kata papa geram. "Dia bahkan bilang dia tidak akan tinggal dengan papa kalau kau tidak setuju."

Luki tersenyum. "Baguslah. Aku tidak akan menyetujuinya sampai kapanpun."

"LUKI.....!" Teriak Charles, tapi Luki sudah keluar dari kantor.

"Ada seseorang yang ingin menemuimu," kata Maya pada Laura yang sedang bekerja di dapur.

Laura meminta salah seorang asisten menggantikannya lalu keluar dari dapur. Ia melihat Luki duduk di salah satu meja di sudut restoran. Laura datang menghampirinya.

"Duduklah," kata Luki tanpa memandang mata Laura.

Laura duduk di depan Luki. "Kenapa kau kemari?"

"Ibuku mengatakan pada ayahku bahwa kau putrinya," kata Luki tanpa basa-basi. "Aku tidak memercayainya."

Laura menatap Luki dengan sedih. "Kenapa kau sangat membenci ibuku?"

Luki membalas dengan kesal. "Apakah kau pernah kehilangan seorang ibu?"

Laura menggeleng. "Tidak."

"Kalau begitu kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya." Luki mengenggam jemarinya sampai memutih. "Ibuku memiliki cara hebat untuk membuat ayahku menikahinya."

"Ibuku mencintai ayahmu," kata Laura.

"Aku tidak percaya pada cintanya." Luki tertawa pendek. "Itu hanya alasan yang dibuat ibumu."

Laura mengerti sekarang. "Kau tidak pernah mencintai seseorang bukan?"

"Aku mencintai ibuku," sanggah Luki.

"Ya. Aku tahu itu," kata Laura. "Tapi dia sudah meninggal. Setelah itu kau tidak pernah mencintai siapa-siapa lagi, bukan? Hidupmu pasti terasa hampa."

Luki mendengus pelan. "Kau berani menguliahiku tentang hidupku? Kau tidak tahu apa-apa tentang hidupku. Aku datang kesini untuk menawarimu uang."

"Hah?" Laura bingung.

"Berapa uang yang kau mau supaya kau dan mamamu tidak pernah menemui ayahku lagi?" Luki mengeluarkan selebar cek dari sakunya.

Laura tidak percaya Luki mengajukan tawaran seperti itu. "Kalau kau bukan kakakku, aku pasti sudah membencimu saat ini juga. Aku tidak mau uangmu."

"Oh....kau mau uang yang lebih banyak? Tidak masalah." Luki mulai menulis sejumlah uang pada cek nya.

"Kau benar-benar menghinaku, Luki!" Laura menatap kakaknya dengan sedih. "Tidak ada uang sebanyak apapun di dunia ini yang bisa menggantikan hubungan keluarga. Aku tidak akan pergi. Aku ingin mengenal ayahku. Aku ingin mengenalmu juga."

Luki tercengang, tapi kemudian bertepuk tangan. "Bravo! Perkataanmu benar-benar membuatku tersentuh." Dia tidak memercayai satu pun perkataan yang keluar dari mulut Laura.

Laura tahu dia tidak bisa meyakinkan Luki. Akhirnya dia berkata perlahan. "Kau menganggap semuanya bisa diselesaikan dengan uang. Hubungan seorang putri dengan ayahnya tidak bisa

dibeli dengan uang, Luki. Tapi, baiklah, kau ingin tahu berapa uang yang ku inginkan? Aku ingin setengah dari uang yang kau punya."

Luki merobek cek di tangannya. "Kau benar-benar serakah."

"Kalau aku benar-benar serakah, aku sudah meminta uang saat pertama aku tahu aku putri Charles Rafael. Sebelum kau menawarkannya padaku. Pikirkanlah, Luki. Aku percaya pada ibuku. Lakukanlah tes DNA kalau kau tidak percaya aku putri ayahmu. Aku tidak akan menolaknya."

"Bagus. Aku akan melakukannya," kata Luki. "Aku tidak ingin papa tertipu. Kau akan dihubungi oleh pengacaraku."

"Aku akan menantikannya." Laura balas menatap tantangan di mata Luki.

BAB 19

SUASANA bising di pub tidak bisa menyaingi kegalauan di hati Luki. Dalam beberapa hari ini, hidupnya berubah kacau. Semua gara-gara kehadiran ibu tirinya dan Laura. Luki melihat orang-orang disekitarnya yang terlena oleh musik dan minuman keras. Pikirannya kembali pada masa-masa dia bermain bersama ibunya ditaman. Sampai sekarang, di usianya yang sudah dewasa, Luki masih belum bisa menerima bahwa ibu kandungnya telah tiada. Mamanya adalah wanita pertama yang paling dia cintai. Karena papa selalu sibuk di kantor, Luki selalu di tinggal berdua dengan mama.

Luki masih mengingat kelembutan tangan mama ketika menyentuh keningnya, pelukan hangatnya, dan senyumannya. Dia juga ingat ketika wajah mama menjadi pucat karena penyakitnya. Walaupun kebanyakan anak di bawah lima tahun jarang yang bisa mengingat dengan jelas, kenangan akan mama tidak pernah hilang sampai sekarang dari benak Luki.

Luki tidak pernah mencintai wanita lain setelah itu. Masa kuliahnya di AmErika dihabiskan dengan berpesta dan berganti-ganti pasangan. Tidak pernah ada wanita yang berhasil bertahan dengannya lebih dari tiga bulan. Dia beberapa kali drop out dari universitas bukan karena tidak mengikuti pelajaran, tapi lebih untuk membuat ayahnya kesal, sebagai hukuman karena saat mama meninggal papa sedang berada di luar negeri. Dan setahun kemudian, tiba-tiba papa menikahi pengasuhnya, hati Luki hancur. Luki berhasil mengusir ibu tirinya, tetapi papa malah mencoba mencari ibu tirinya. Sejak saat itu hubungan mereka tidak pernah harmonis.

Ketika papa memintanya kembali kerumah, Luki tidak pernah mengindahkannya. Saking marahnya, papa menyebut Luki sebagai anak tidak berguna yang tidak memiliki sebuah gelar pun. Luki menantang balik papa dengan masuk sekolah bisnis di Harvard dan lulus dengan predikat memuaskan hanya untuk menunjukkan bahwa dia bisa mendapatkan gelar apa pun yang dia inginkan. Sayangnya Luki tidak akan menggunakan gelarnya untuk membantu perusahaan papa. Hal itu membuat papa senewen. Berbagai macam cara dicoba papa untuk memaksa Luki pulang, tapi tidak berhasil. Akhirnya setelah serangan jantung yang membuat papa berbaring tidak berdaya dirumah sakit, Luki baru menyadari dia tidak tega melihat papa sendirian dan langsung pulang secepatnya.

Luki memutuskan untuk berdamai sementara dengan papa dan bekerja di perusahaan dengan syarat hanya untuk satu tahun. Setelah satu tahun, papa tidak akan memaksanya untuk bekerja lagi. Kini, baru enam bulan, ada dua wanita yang masuk untuk mengacaukan kehidupannya.

Luki mengambil dompet dari saku celananya dan membayar minumannya. Suasana hatinya masih kacau, tapi dia memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Dia memasuki mobilnya yang di parkir di depan pub, dan baru hendak menyalakan mobilnya saat mobil lain menabrak bagian pinggir kanan belakang mobilnya.

Hatinya makin kesal. Dia keluar dari mobil. "Kau tidak melihat mobilku?!" Bentaknya. "Lampu mobilku sampai penyok begini. Ayo ganti rugi!"

Si pengemudi mobil lain yang berwajah bengis balas membentak. "Enak saja. Mobilku rusak. Kau yang ganti rugi!"

Luki tahu orang tersebut yang bersalah. Mesin mobilnya sama sekali belum dinyalakan. Melihat tampang orang tersebut yang menyeramkan dengan tato disekujur tubuh, kebanyakan orang akan takut. Tapi Luki tidak takut, karena dia yakin dia tidak bersalah.

"Mobilmu yang menabrakku. Aku bahkan belum menyalakan mesin mobilku. Kalau kau mau cari peekara, lebih baik kita selesaikan dengan bantuan polisi saja," Luki menantang orang tersebut.

Si pria bertato kesal setengah mati. "Apa kau tidak tahu siapa aku?"

Teman si pria bertato yang berada didalam mobil keluar, dan dua teman lainnya yang mengendarai sepeda motor mendekat.

"Aku tidak peduli kau siapa. Kau menabrak mobilku. Kau harus membayar ganti rugi," Luki bersikukuh. Suasana hatinya yang jelek semakin bertambah parah dengan kejadian ini.

Si pria bertato tertawa tertawa pendek. "Kau harus tahu siapa aku. Aku ketua preman daerah sini. Kau pasti punya uang. Mobilmu bagus begitu. Kau pasti orang kaya. Kau akan membayar ganti rugi untuk mobilku. Sekarang juga."

Luki menatap sang ketua preman dengan kesal. "Aku tidak akan membayar sepeser pun pada orang brengsek sepertimu."

"Kau berani menghinaku?" Tanya sang ketua preman kesal. Anak buahnya mulai mengambil ancang-ancang untuk mendukunh bosnya.

Luki melihat orang-orang di depannya. ("empat lawan satu") katanya dalam hati sambil mengepalkan kedua tangan. ("aku pernah mengalami perkelahian yang lebih buruk. Mungkin aku bisa mengeluarkan semua amarahku dalam perkelahian kali ini. Bagus juga. Sudah lama aku tidak berkelahi").

Sang ketua preman menyerang Luki lebih dulu. Luki menunduk menghindari tinju yang mengarah ke mukanya, lalu menyerang balik dengan menjotos hidung si ketua preman sampai berdarah. Anak buah si ketua preman kaget, dan langsung maju melawan Luki. Tapi ketiganya bernasib sama. Luki menggerakkan kepala untuk meregangkan otaknya.

Melihat perkelahian di pinggir jalan, orang-orang berhenti untuk mengerumuni daerah sekitar pub. Manajer pub keluar dan mulai menelepon kantor polisi. Saat ke empat preman tersebut berdiri kembali, mereka terpaksa mundur. Sudah terlalu banyak orang yang melihat mereka. Sebentar lagi polisi pasti datang.

Luki kembali ke mobilnya dan menyalakannya. Sesaat sebelum pergi dari pub, dia memundurkan mobilnya dan menabrak bagian depan mobil si ketua preman, lalu malambaikan tangannya dari pintu kaca mobil.

Si ketua preman kesal bukan main melihat tingkah Luki. Dia menyuruh salah seorang anak buahnya yang mempunyai sepeda motor mengikuti Luki dari belakang.

"Ikuti dia," teriak si ketua preman pada anak buahnya. "Jangan sampai lepas! Aku ingin tahu dimana orang brengsek itu tinggal. Dia akan menyesal nanti karena telah menghina dan menghajarku. Tidak seorangpun yang boleh luput dari amarahku. Pergi!!!" Si anak buah langsung mengikuti perintah bosnya.

Laura memasuki kamar mama dengan perlahan. Ia menyalakan lampu dan duduk di tempat tidurnya. Seminggu berlalu sejak ia bertemu ayah kandungnya. Laura sudah menyebutnya papa. Keriganya sering makan bersama, tapi selalu tanpa Luki. Malam ini Laura menyuruh mama untuk makan berdua dengan papa. Keduanya butuh waktu untuk berbaikan dan bercerita tentang kehidupan mereka selama 25 tahun berpisah.

Laura menyayangkan ketidak hadirannya Luki, tapi ia juga tahu Luki butuh waktu untuk menerima mereka sebagai keluarga. Laura hanya berharap waktu tersebut tidak terlalu lama. Mungkin malam ini ia bisa membujuk mama untuk tidur dengannya dikamar ini. Di waktu-waktu mendatang kemungkinan besar mama akan sibuk oleh papa. Saat Laura bangkit dari tempat tidur mama, tanpa sengaja tangannya menyenggol sebuah kotak cokelat. Isi kotak tersebut berceceran keluar.

Laura mengambil kartu-kartu yang tercecer di lantai. Tangannya berhenti setelah mengambil beberapa kartu. Pandangannya terfokus pada salah satu kartu ucapan yang terbuka amplopnya. Dengan penasaran Laura membuka kartu tersebut. Ternyata sebuah kartu ulang tahun dengan gambar badut dan balon yang menghiasi depannya. Ketika melihat isinya, Laura tertegun. Selesai membaca satu kartu itu, Laura mengambil kartu yang lain dan membacanya. Tak berapa lama kemudian semua kartu sudah dibacanya.

Laura merapikan semua kartu tersebut, meletakkannya kembali ke dalam kotak dan membawa kotak tersebut keluar dari rumahnya.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Luki menyalakan lampu ruang tamu apartemennya. Sore tadi dia sudah mendapatkan hasil tes DNA Laura. Dia belum membukanya. Dia tidak bisa menghentikan rasa gundah yang bersemayam di hatinya sejak hasil tes itu berada ditangannya.

Setelah memandangi amplop coklat tersebut beberapa saat, Luki akhirnya merobek amplop tersebut dan melihat hasilnya. Dia perlu tahu apakah Laura benar-benar putri kandung ayahnya. Kalau bukan, Luki akan melakukan segala cara untuk membuat Laura dan ibunya tidak pernah bertemu dengan papa dan dirinya lagi. Tapi kalau iya....itulah masalahnya. Luki tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Tak berapa lama kemudian dia meremas hasil tes tersebut. Ketakutan terburuknya sudah terbukti. Laura anak kandung papanya. Adik tirinya.

Bel pintu apartemennya berbunyi. Luki berdiri dan membukakan pintu. Wajah si adik tiri muncul di sana. "Mau apa kau kemari lagi?" Tanyanya kesal. Sudah beberapa hari ini Laura selalu berusaha menemuinya. Sekeras apa pun Luki mengusirnya, Laura selalu kembali lagi keesokan harinya.

"Boleh aku masuk?" Laura menatap mata kakaknya dengan sungguh-sungguh.

Luki menggeleng. "Tidak." Tangan Luki bersiap-siap menutup pintunya lagi, tapi Laura menghentikannya. "Dengarkan aku dulu. Aku ingin memberimu sesuatu. Setelah itu aku akan pergi."

Luki tersenyum kecut. "Apa yang mau kau bErikan? Masakanmu? Supaya aku bisa menerimamu sebagai adikku?"

Laura membErikan kotak coklat di tangannya pada Luki. "Bukalah dan baca kartu-kartu di dalamnya. Mamaku menyayangimu. Dia tidak pernah melupakanmu. Setiap tahun mama membeli kartu ulang tahun untukmu. Beri mamaku kesempatan untuk menyayangiku sekarang. Buat mamaku menjadi keluargamu." Air mata Laura mengalir di pipi.

Luki tidak tersentuh. Dia mengambil kotak cokelat tersebut dari tangan Laura. "Baik, aku sudah mengambilnya. Sekarang kau pergi. Aku tidak mau melihatmu lagi."

Pintu apartemen ditutup. Laura berjalan lemas. Ia menekan tombol lift dengan perlahan. Tak lama kemudian lift tersebut membawanya kelantai bawah.

Dragon memperhatikan apartemen Luki Rafael dengan tajam. Sedah satu minggu dia mengawasi Luki keluar masuk apartemennya. Setelah menyuruh anak buahnya membuntuti orang yang menabrak mobilnya, keesokannya dia tahu segalanya tentang orang tersebut. Namanya Luki Rafael. Putra konglomerat Charles Rafael, pemilik Rafael Group. Hal itu tidak membuat Dragon takut. Hidupnya sudah keras sedari kecil. Hanya yang kuat yang bisa bertahan.

Tidak ada yang tahu siapa nama asli Dragon. Dia sudah dibuang sejak kecil, tanpa tahu siapa orangtuanya. Dia tumbuh menjadi pribadi yang keras dan kejam. Karena kekejamannya, dia berhasil menjadi ketua preman di tempatnya. Dia sangat menyukai gambar naga dan menato seluruh bagian tubuhnya dengan gambar tersebut. Saat itulah nama Dragon lahir. Hanya menyebut namanya saja, orang-orang di daerahnya sudah ketakutan. Tidak ada yang berani padanya. Sampai minggu kemarin, ketika dia dicundangi oleh seorang pria kaya yang menabraknya.

Seorang gadis keluar dari apartemen Luki. Dragon mengenal gadis itu. Setiap hari gadis itu menemui Luki Rafael di apartemennya. Dragon berasumsi gadis itu pacar Luki. Dragon melihat jalanan yang sepi. Kesempatan yang bagus. Sebentar lagi gadis tersebut akan menyeberang jalan. Dragon menyalakan mobilnya dan mulai menginjak pedal gas kuat-kuat.

Luki melempar kotak pemberian Laura tanpa antusiasme. Di dalamnya terdapat tumpukan kartu. Dia mengambil salah satu kartu tersebut dengan asal-asalan. Sebenarnya dia tidak ingin melihatnya, tapi air mata Laura sedikit membuatnya tergerak. Laura memiliki warna mata yang

sama dengan papa. Tatapannya tadi seakan mengingatkan Luki pada tatapan papa yang sedih. Jadi Luki memutuskan untuk melihat salah satu kartu tersebut.

Kartu bergambar kue ulang tahun. Luki membuka kartu tersebut.

#Selamat ulang tahun yang ketujuh. Luki, maaf tante tidak bisa bersamamu. Tante berharap kau baik-baik saja. Tahun ini seharusnya gigimu mulai tanggal, bukan? Kunjungan ke dokter gigi pasti sangat menyakitkan. Pasti, sakit sekali ketika gigi pertamamu dicabut. Tante berharap tangan tante bisa memberimu kekuatan untuk menghadapinya. Tante merindukanmu, Luki.

Luki tertegun. Ibu tirinya menulis kartu tersebut untuk dirinya 25 tahun yang lalu. Kartu tersebut sudah sedikit menguning. Penasaran, Luki membuka salah satu kartu yang lain.

#Selamat ulang tahun yang ketujuh belas, Luki. Sekarang kau sudah dewasa. Tinggimu pasti sudah melebihi tante.

Apakah ada gadis yang kau sukai? Tante harap gadis itu menyukaimu juga.

Papamu pasti membelikanmu mobil. Hati-hati menyetir jangan ngebut. Tante berharap, tante bisa menemanimu kursus menyetir mobil.

Luki membuka satu kartu ucapan lagi. Kali ini yang terbaru.

#Selamat ulang tahun yang ke 31, Luki.

Mungkin kau sudah punya istri dan anak sekarang. Tante berharap kau selalu menyayangi mereka. Keluarga merupakan hal terpenting di dunia.

Jangan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, luangkanlah waktu dengan keluarga. Kau tidak akan mau melewatkan kesempatan bersama dengan putra/putrimu.

Tante berharap bisa melihat wajah mereka saat ini. Tante akan memanjakan mereka dan tidak keberatan kalau kau menitipkan mereka pada tante.

Jantung Luki berdetak kencang. Dia telah salah mengira. Ibu tirinya benar-benar menyayanginya.

Di depan apartemen, Laura memperhatikan lampu lalu lintas di atas kepalanya. Ketika lampu bergambar orang menyeberang berubah menjadi hijau, Laura melangkah maju. Terdengar suara mobil dari sebelah kanan Laura. Lampu mobil tersebut menyorot wajah Laura, sesaat membutakannya. Lalu Laura merasa tubuhnya melayang kemudian jatuh terempas. Kaki kanannya terasa sakit sekali.

Sebelum menutup mata, Laura melihat pengemudi mobil yang menabraknya tersenyum puas. Mobil tersebut melaju meninggalkan Laura yang tergeletak sendirian.

Mata Laura berkedip perlahan. Hal terakhir yang dilihatnya adalah kerlipan bintang-bintang di langit malam, lalu segalanya menjadi gelap.

Dragon sangat puas. Dengan tenang diambilnya jas hitam dari belakang mobilnya, lalu dengan sengaja mengubah penampilannya. Dia mengenakan kacamata. Dengan berpura-pura hendak mengunjungi seseorang. Dragon memasuki kompleks apartemen Rafael. Dia memarkir mobilnya di sebelah mobil Luki lalu menulis sesuatu di selembar kertas besar dan menyelipkannya di depan kaca mobil Luki.

Dragon tersenyum lebar. Tugasnya sudah selesai. Luki Rafael akan berpikir dua kali untuk meremehkannya lagi.

BAB 20

KETIKA Laura setengah sadar, entah berapa lama kemudian dia melihat deretan cahaya putih di atasnya.

"Korban tabrak lari. Wanita. Umur sekitar dua puluhan. Kaki kanan terluka parah." Laura mendengar suara seorang wanita disampingnya. Pandangan Laura beralih pada suara tersebut. Wanita di sampingnya memakai jas putih. Melihat mata Laura yang terbuka, wanita tersebut mendekat.

"Kau ingat namamu?" Tanyanya dengan sabar.

".....Lau...ra..." Laura berusaha berbicara dengan keras, tetapi kerongkongannya seakan tercekik.

Wanita tersebut mengangguk. "Oke, Laura. Kau baru saja mengalami kecelakaan. Kau akan baik-baik saja. Kau dengar?"

Suara wanita tersebut makin lama makin perlahan. Laura berkata dengan lemah. "Ma...ma..." setelah itu Laura pingsan.

Tak berapa lama setelah itu, dokter wanita yang berada disamping Laura memeriksanya, lalu mulai memberi perintah pada salah satu suster. "Cedera kakinya terlalu parah. Panggil dokter Riswan sekarang juga. "Suster yang diperintahkan langsung keluar dari ruang pemeriksaan untuk menelepon dokter Riswan.

Sang dokter wanita kemudian keluar ruangan, ada seorang pria tua disana. "Pak, anda kenal dengan pasien?"

Sang pria tua menggeleng. "Saya tidak kenal, dokter. Saya melihatnya tergeletak di jalan raya. Jadi saya memanggil ambulans. Ini tas wanita tadi. Maaf, dok. Saya masih ada keperluan. Saya harus pergi."

Sang dokter menyuruh suster jaga untuk meminta informasi dari bapak tersebut, lalu membuka tas sang pasien, mengeluarkan Hp yang ada di dalamnya dan melihat daftar nama kontak yang terakhir meneleponnya. Saat menemukan nama *mama* di daftar tersebut, sang dokter langsung meneleponnya.

"Halo, Laura. Ada apa?" Sapa suara seorang wanita.

"Maaf, bu. Saya dokter sandra. Saya dokter jaga dirumah sakit pusat. Putri anda baru saja mengalami kecelakaan. Sebaiknya anda datang ke rumah sakit."

Terdengar teriakan histeris di ujung telepon. "Bagaimana keadaannya, dok? Apakah Laura, tidak apa-apa?"

"Saya belum tahu pasti. Untuk sementara ini putri anda masih dirawat." Dokter Sandra menarik napas perlahan. Memberitahukan kabar buruk kepada pihak keluarga bukanlah salah satu kegiatan yang disukainya. "Anda perlu datang secepat mungkin kerumah sakit pusat."

"Saya akan segera datang. Dokter....tolong... selamatkan putri saya," pinta suara dari seberang telepon.

"Saya akan berusaha, bu." Dokter Sandra menutup telepon, kemudian memerintah suster lain. "Tolong beritahu saya jika kerabat Laura, korban tabrak lari kita, datang kerumah sakit. Dan tolong nanti bErikan tas pasien pada mereka."

"Baik, dokter," kata sang suster sambil mengambil tas Laura dari tangan dokter Sandra.

Luki meneguk bir yang dibukanya setengah jam yang lalu. Setelah membaca semua kartu ulang tahun untuknya, dia memerlukan minuman. Mungkin besok dia harus berbicara dengan ibu tirinya.

Luki mendesah. Perasaanya tidak tenang. Dia meletakkan birnya. Dia bangkit dari kursinya, lalu masuk ke kamarnya dan mengambil kunci mobil. Dia tidak akan menunda sampai besok. Hari ini juga dia ingin berbicara dengan ibu tirinya.

Sesampainya di depan mobilnya, Luki mengernyit heran. Ada selembar kertas putih di sana. Luki membuka kertas tersebut.

#Lain kali tidak hanya pacarmu yang akan mengalami *kecelakaan*. Anggap saja ini peringatan karena kau telah berani menantangku.

Dragon.

Luki meremas kertas tersebut. Dia tidak mengerti apa maksudnya. ("Pacar? Aku tidak punya pacar. Jadi, siapa yang dia maksud?") Pikir Luki. Saat hendak masuk ke mobilnya, Luki baru tersadar. Minggu lalu, dia memukul seorang preman bertato naga. Napas Luki berhenti.

Tiba-tiba handphone Luki berbunyi. Ada telepon masuk. Luki mengangkatnya.

"Luki!" Teriak papa panik. "Laura kecelakaan. Sekarang papa dan Helen sedang dalam perjalanan ke rumah sakit pusat."

Luki menghentikan mobilnya tiba-tiba. Laura. Laura yang dimaksud Dragon.

Napasnya terengah-engah. Dia merasakan hal yang sama seperti saat ibunya meninggal. Kekosongan dan kesedihan. Dia memaksa pikirannya untuk tetap fokus dan mengendarai mobilnya secepat mungkin menuju rumah sakit.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Dokter Sandra berusaha menenangkan Charles Rafael dan Helen yang sedang panik.

"Putri anda sedang berada di ruang operasi," dokter Sandra menjelaskan dengan tenang. "Dokter Riswan adalah dokter bedah ortopedi terbaik di rumah sakit ini. Beliau akan berusaha menyelamatkan putri anda."

Dokter Sandra melihat mama Laura menangis, sedangkan Charles Rafael memeluk pundak istrinya tanpa bisa menyembunyikan kesedihannya.

"Terima kasih, dokter." Charles Rafael berusaha tersenyum.

"Saya akan kembali kalau ada kabar selanjutnya. Anda berdua harus tabah," dokter Sandra berusaha menenangkan.

"Terima kasih....", ucap Helen perlahan.

Dokter Sandra tersenyum, lalu pergi meninggalkan keduanya. Sepuluh menit kemudian, Luki melihat papa dan ibu tirinya menangis.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Luki panik.

Papa menjelaskan, "Laura sedang di operasi. Masih harus menunggu kabar selanjutnya."

Luki terduduk lemas disamping ibu tirinya. Jam demi jam berlalu tanpa kabar. Papa bolak-balik di depan pintu ruang operasi dengan tidak sabar. Ibu tirinya, setelah menangis selama dua jam, kini berhenti, dan terdiam seakan tidak punya tenaga untuk melakukan apa pun.

Luki mengepalkan tangan sampai buku-buku jarinya memutih. Dia telah melakukan ini pada Laura. Semua ini kesalahannya, karena dia terlalu sombong dan tidak memedulikan perasaan orang lain. Aksinya menghajar seorang preman telah berbuah kecelakaan tragis. Pada adiknya. Yang selama beberapa hari ini berusaha membujuk Luki untuk menerima ibunya.

Dan selama itu pula, Luki menolaknya tanpa peduli pada perasaan Laura. Kini, adiknya terbaring di meja operasi. Nyawanya terancam. Luki tidak ingin perkataan terakhir mereka ditandai dengan kemarahan. ("Kau harus hidup, Laura") pintanya dalam hati. ("aku ingin kau memaafkanku. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Aku hanya ingin kau hidup").

Lampu ruang operasi telah dipadamkan. Seorang dokter keluar dari pintu ruang operasi.

"Bagaimana keadaan putri saya, dokter?" Charles langsung bertanya. Helen bangkit dari kursinya dan menghampiri dokter yang mengoperasi Laura.

"Saat ini keadaan putri anda stabil," dokter Riswan menjelaskan dengan tenang.

Luki menarik napas lega. Laura masih bertahan hidup.

"Saya sudah melakukan operasi untuk memperbaiki kerusakan kaki kanannya," kata dokter Riswan lagi. "Saya perlu melihat perkembangan kaki kanan putri anda beberapa hari lagi. Kalau tidak terjadi infeksi, saya optimis putri anda bisa sembuh. Hanya saja, putri anda memerlukan terapi fisik untuk kakinya supaya bisa berjalan lagi. Putri anda masih muda, saya yakin dia bisa sembuh total."

Charles mengucapkan terima kasih berkali-kali pada dokter Riswan. Dua orang suster mendorong ranjang tempat Laura berbaring. Luki menghampiri ranjang tersebut. Dia melihat adiknya tidak sadarkan diri dengan perban putih membalut kepala, kaki, dan tangannya. Tangannya dipenuhi slang infus dan transfusi darah.

Melihat wajah putrinya yang lebam, Helen mulai menangis lagi. Ia memandangi Laura sampai ke kamar perawatan intensif. Ia bersikeras untuk tinggal di sana semalaman menjaga Laura.

Ketika seorang suster meminta Helen untuk menunggu Laura di luar kamar, Helen tidak mau beranjak. Charles Rafael menelepon dokter kepala rumah sakit pusat, salah satu relasinya, dan meminta supaya keluarganya punya akses untuk berada di ruang perawatan intensif selama mungkin.

Selama dua hari dua malam Laura tidak sadarkan diri. Pada hari ketiga, ketika mulai siuman, Laura melihat wajah mama yang sedih. Tangannya hendak menyentuh mama, tapi rasa sakit yang tak tertahankan membuatnya tidur lagi.

Luki tidak bisa tinggal dia. Dia ingin preman yang manabrak Laura ditangkap. Bukan. Dia ingin preman tersebut babak belur ditangannya. Tunggu. Itu saja belum cukup. Dia ingin preman tersebut merasakan sakit yang sama dengan yang dirasakan Laura. Luki menelepon polisi dan membErikan surat ancaman Dragon kepada seorang inspektur polisi. Menurut sang inspektur, Dragon memang sudah menjadi incaran polisi sejak lama, tapi sulit ditangkap karena kurangnya barang bukti.

Luki meminta inspektur polisi tersebut menghubunginya kalau dia sudah tahu keberadaan Dragon. Luki tidak akan membiarkan orang yang telah mencelakai adiknya lolos begitu saja.

Kesembuhan Laura berjalan lambat, tetapi pada hari ke enam, Laura sudah bisa dipindahkan ke ruanag rawat biasa. Kini dia sudah bisa tersadar lebih dari enam jam sehari, walaupun tubuhnya kelelahan.

Laura senang melihat Luki menjenguknya. Tadi siang Luki menggenggam tangannya dan tersenyum sendu. Laura balas tersenyum padanya. Mama dan papa tidak henti-hentinya bergantian merawat Laura. Laura masih belum bisa berbicara banyak. Tubuhnya masih banyak di pengaruhi obat anti sakit.

Ketika membuka matanya lagi, Laura melihat Luki tertidur di bangku dekat ranjangnya. "Lu....ki," katanya perlahan.

Luki langsung terbangun mendengar namanya di panggil. "Laura, kau tidak apa-apa? Kau butuh sesuatu?"

Laura menelan ludah lalu berusaha berbicar. "Haus..."

Luki mengambil segelas air diatas meja. Perlahan-lahan ia membantu Laura minum melalui sedotan di gelas tersebut. Setelah dahaganya hilang, Laura memandang Luki lagi. "Kau menjagaku semalaman?"

Luki mengangguk.

"Maaf kalau aku harus berkata jujur...." Laura tersenyum singkat. "Tapi kau kelihatan seperti gelandangan yang tidak mandi selama seminggu."

Luki tertawa lepas. "Kau sudah bisa bercanda." Luki menggenggam tangan Laura. "Maafkan aku, Laura. Semuanya gara-gara kesalahanku."

Laura menggeleng perlahan. "Aku mengalami kecelakaan. Ini bukan kesalahanmu."

Luki bersikeras. "Orang yang menabrakmu, kau melihat wajahnya?"

"Ya," ucap Laura perlahan.

Luki langsung mengambil selembar foto dari tas kerjanya. "Apakah orang ini yang menabrakmu?"

Laura menyipitkan mata untuk melihat foto yang diberikan Luki. "Aku rasa iya. Aku ingat ada gambar tato naga di tangannya."

"Bagus." Luki tersenyum puas. "Aku akan membuatnya membayar perbuatannya padamu. Maaf, Laura."

"Aku tidak mengerti." Laura menatap Luki dengan bingung. "Kenapa kau harus berurusan dengan orang yang menabrakku? Biarkan polisi saja yang mengurusnya."

Luki menggeleng. "Aku harus memastikan Dragon tidak akan mencelakai siapa-siapa lagi. Dia menabrakmu untuk memberiku peringatan. Maaf, Laura. Aku benar-benar merasa bersalah padamu. Gara-gara aku kau jadi seperti ini."

Laura menekan tombol untuk menaikkan bagian kepala ranjang. "Aku mengalami kecelakaan, Luki. Kenapa kau harus merasa bersalah?"

Luki duduk di ranjang Laura dan mulai menceritakan kejadian dua minggu yang lalu, ketika Dragon menabrak mobilnya di luar pub, Luki menghajarnya, kemudian menabrak mobil Dragon lagi.

Laura mendengar penuturan Luki tanpa menyela. Setelah Luki selesai menjelaskan, Laura mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Luki. "Kau tidak tahu," katanya dengan pandangan lembut. "Kau tidak tahu bahwa preman itu akan datang membalas dendam padamu. Itu bukan kesalahanmu, Luki. Aku yakin orang yang berbuat jahat akan mendapat balasannya."

"Aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak akan bisa memaafkan orang itu, Laura," Luki bersikukuh.

"Kebencian tidak akan membuatmu merasa lebih baik, Luki." Laura menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Baik. Kalau kau tidak bisa memaafkannya, itu urusanmu. Tapi, jangan melakukan apa pun padanya. Biarkan pihak berwenang yang melakukannya. Tolonglah, Luki. Untukku. Maukah kau lakukan ini untukku?"

"Saat ini, aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri karena telah mencelakaimu," kata Luki sedih.

"Aku memaafkanmu," kata Laura tulus.

"Kenapa?" Tanya Luki. "Kenapa sebegitu mudahnya kau memaafkanku?"

"Jawabannya sederhana." Laura menatap Luki dengan lembut. "Karena kau keluargaku. Keluarga saling memaafkan. Tanpa syarat."

Luki tersenyum. "Tetap saja masih belum bisa membuat rasa bersalahku berkurang."

Laura mendesah. "Jadi menurutmu, mengejar orang yang menabrakku dan menghajarnya akan membuat rasa bersalahmu berkurang?"

"Mungkin." Luki mengangkat bahu.

Laura terdiam. Matanya menutup kembali. "Kalau kau menghajar preman itu," katanya perlahan sebelum beristirahat. "Kau sama saja dengannya. Sebagai kakakku, seharusnya kau lebih baik dari itu."

Luki memandang Laura yang tertidur pulas tidak berapa lama kemudian. Dia menyelimuti adiknya dan duduk termenung memikirkan perkataan tersebut.

BAB 21

KEESOKAN harinya, Luki keluar dari kamar Laura dan bertemu dengan ibu tirinya. "Bagaimana keadaan Laura?" Tanya Helen.

"Sudah baikan. Dia masih tidur sekarang. Bisakah kita bicara sebentar?" Luki tidak sempat berbicara dengan ibu tirinya secara pribadi sejak kecelakaan yang menimpa Laura.

Helen mengangguk.

Di kantin rumah sakit, Luki membelikan secangkir teh untuk ibu tirinya.

"Kau terlihat lelah," kata Helen khawatir. "Sebaiknya kau pulang beristirahat. Selama seminggu ini kau menunggui Laura terus."

Luki menggeleng. "Aku tidak lelah. Ehm..... aku sudah membaca kartu ucapan ulang tahun yang ditulis olehmu. Laura membErikannya padaku di hari dia mengalami kecelakaan. Maaf, aku tidak tahu selama ini kau memikirkanku juga."

Helen menarik napas panjang dan memandang Luki, anak asuhnya yang kini sudah dewasa. "Aku tidak punya keberanian untuk mengirimkannya padamu."

"Kau benar-benar pergi." Luki menatap Helen dengan sedih. "Ketika aku menyuruhmu pergi waktu itu, kau benar-benar pergi. Aku tidak menyangka kau akan mengikuti keinginanku."

Helen meletakkan cangkir tehnya. Menatap Luki dengan lembut. "Aku tahu aku takkan pernah bisa menggantikan ibumu. Tapi, aku menyayangimu seperti anakku sendiri."

"Waktu itu...," pikiran Luki melayang ke masa 25 tahun yang lalu. "Sebenarnya aku tidak membencimu. Aku benar-benar takut. Kalau aku mulai menyukaimu,aku takut aku akan melupakan ibuku."

"Kenangan ibumu tidak akan hilang selamanya, Luki."

"Aku tahu itu sekarang. Kau bisa saja tinggal waktu itu. Aku hanya seorang anak kecil. Papa tentu akan membelamu. Mengapa....mengapa kau menuruti keinginanmu untuk pergi?"

Helen menatap putra tirinya dengan lembut. "Karena....sebelum aku mencintai papamu, aku menyayangimu lebih dulu. Aku ingat ketika pertama kali kita bertemu. Kau berada di taman dengan mamamu. Kau berumur tiga tahun. Kau tersenyum padaku dan memberiku setangkai mawar. Saat itu aku menyadari kau telah mengambil hatiku. Mengasuhmu bukan sekedar pekerjaan lagi bagiku, melainkan hidupku. Aku menyayangimu, Luki. Mungkin itu juga salah satu alasan mengapa papamu menyukaiku dan memutuskan untuk menikahiku. Dia berpikir aku bisa menjadi ibu yang baik untukmu."

Luki tertegun mendengar penuturan Helen. Hatinya merasakan keharuan yang mendalam. "Maaf. Aku menyebabkan putrimu mengalami kecelakaan." Lalu Luki menceritakan bagaimana dia bertemu dengan orang yang menabrak Laura.

Helen hanya menggeleng. "Tidak. Bukan salahmu."

"Aku menyakiti putrimu. Dan kau tidak marah?" Tanya Luki bingung.

"Aku rasa kau sudah cukup menghukum dirimu sendiri." Helen menyentuh tangan Luki perlahan. "Aku tidak menyalahkanmu. Aku yakin Laura juga tidak menyalahkanmu. Satu-satunya orang yang merasa bersalah hanya dirimu sendiri. Kau harus melepaskan rasa bersalahmu, Luki."

"Aku tidak bisa." Luki mengepalkan tangannya. "Aku terlalu marah untuk bisa melepaskannya. Sama seperti ketika papa tidak berada disamping mama saat mama meninggal. Aku masih marah pada papa karena hal itu."

"Oh...kau salah sangka." Helen menggenggam jemari Luki erat-erat. "Papamu berada di luar negeri karena dia ingin mencari dokter terbaik untuk mengobati penyakit mamamu. Dia memohon dokter terbaik itu untuk pulang bersamanya. Tapi papamu tidak menyangka penyakit

mamamu sudah parah. Dan ketika pulang, papamu sudah terlambat. Mamamu sudah tidak bisa diselamatkan."

"Apa?" Tanya Luki tidak percaya. "Papa tidak pernah memberitahuku soal ini. Mengapa?"

"Aku rasa papamu merasa terlalu bersalah dan berduka dengan kepergian mamamu. Dia tahu kau tidak akan menerima penjelasannya. Papamu benar-benar mencintai mamamu, Luki. Dia benar-benar kehilangan semangat hidup ketika mamamu meninggal. Berbaikkanlah dengannya. Jangan biarkan papamu kehilanganmu juga."

Luki tidak kuasa menahan kesedihan dihatinya. Kini, setelah 25 tahun, kebenaran masa lalu terungkap.

"Aku harus kembali ke kamar Laura. "Helen berdiri dari kursinya. "Luki, sebaiknya hari ini kau tidak usah menjaganya, biar aku saja. Kau istirahatlah. Aku tidak mau kau jatuh sakit."

Saat Helen berbalik pergi, Luki tersenyum. "Terima kasih... ma..."

Helen berbalik kembali kehadapan Luki. "Apa...katamu?:"

Luki berdiri dan mengahampiri Helen. "Aku bilang...terima kasih,mama. Kau adalah mamaku sekarang."

Helen menangis mendengar pengakuan Luki.

Luki memeluk Helen untuk pertama kalinya. "Aku senang kau yang menjadi ibu keduaku. Papa tidak salah pilih."

Helen memeluk putra tirinya sambil terisak-isak. "Terima kasih. Terima kasih karena telah menerimaku."

"Sekarang kita satu keluarga." Luki melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Helen, mamanya sekarang. "Aku akan pulang dan istirahat. Hari ini mama yang jaga. Tapi besok aku yang jaga, oke?"

"Baiklah." Helen tersenyum.

☆☆☆☆☆☆☆☆

Sesampainya di apartemen, Luki bergegas mandi. Kelelahan selama satu minggu akhirnya memaksa tubuhnya untuk beristirahat. Lima jam kemudian, Luki bangun dengan tubuh segar. Ada satu panggilan tak terjawab di HP nya. Dari inspektur Rahmat, petugas polisi yang menangani kasus kecelakaan Laura. Luki menelepon balik. Ternyata ada kabar baik. Keberadaan Dragon sudah terlacak. Polisi sudah menemukan tempat tinggal Dragon.

Sebelum sambungan telepon berakhir, Luki meminta sesuatu hal pada pak Rahmat. Dan setelah berbicara panjang lebar, akhirnya pak Rahmat menyetujui keinginan Luki.

Dragon membuka pintu rumahnya pelan-pelan. Dia baru saja pulang dari pertemuan geng premanya. Minggu depan dia berencana mencuri mobil mewah di kawasan elite.

Ruang depan di rumahnya gelap. Dragon menyalakan lampu. Dan betapa kagetnya ia melihat Luki Rafael duduk dikursinya.

"Halo, Dragon. Kita bertemu lagi."

Mata Dragon mulai mengawasi sekelilingnya. "Bagaimana kau bisa ada disini?"

Luki berdiri. "Itu tidak penting. Kau telah sengaja menabrak adikku dan membiarkannya terkapar tak berdaya di jalan."

Dragon melipat kedua tangannya di dada. "Aku tidak tahu apa maksudmu."

Luki memperlihatkan salinan surat ancaman Dragon. "Kau menulis ini. Yang kau tabrak bukan pacarku. Tapi adikku. Seorang gadis yang sangat istimewa."

"Semua orang bisa menulis surat ancaman," Dragon berkelit. "Kau pasti punya banyak musuh. Bisa saja orang itu menulisnya dengan memakai namaku."

Luki berusaha menahan amarahnya dengan mengepalkan tangan. "Ketika kau menabrak adikku, dia sempat melihatmu. Saat aku memberi fotomu, dia mengenalimu sebagai orang yang menabraknya. Kau akan berada di penjara untuk waktu yang sangat lama."

Dragon tersenyum lebar. "Kalaupun aku menabrak adikmu, seperti yang kau tuduhkan, kau tidak punya bukti. Adikmu bisa saja mengenaliku, tapi kalau memang dia terkapar di jalan seperti katamu, bukankah kondisi tubuhnya pasti lemah? Mana mungkin dia bisa melihat secara jelas siapa yang menabraknya? Walaupun kau punya seribu pengacara, argumenmu tidak akan bertahan di pengadilan."

Luki memandang wajah Dragon dengan tatapan mematikan. "Aku tahu. Selama melakukan aksimu kau tidak pernah meninggalkan jejak. Sampai sekarang."

"Apa maksudmu?" Tanya Dragon lantang.

"Kau membuat satu kesalahan," Luki balas menantang Dragon.

"Kesalahan apa?" Dragon mengerutkan kening, tangannya bergerak tidak mau diam.

"Kau menabrak adikku di depan gedung apartemen Rafael. Apartemenku." Luki menatap Dragon sambil berjalan mendekatinya. "Ada banyak kamera pengawas di apartemenku. Ada beberapa kamera yang merekam kejadian saat kau menabrak adikku. Mukamu terpampang jelas disana. Kalau itu belum cukup, kau melakukan kesalahan lagi. Kau membuat surat ancaman dan menaruhnya di mobilku di dalam gedung parkir. Ada kamera pengawas juga disana. Kau boleh menutupi tubuhmu dengan jas hitam dan kaca mata, tapi itu tetap dirimu. Semuanya sudah berakhir. Kau akan mendekam di penjara untuk waktu yang sangat lama. Aku akan memastikan hal itu sendiri."

Muka Dragon menjadi pucat. Dia mencoba berlari keluar pintu masuk rumahnya. Tetapi beberapa petugas polisi sudah mengacungkan senjata dan menyuruh Dragon diam di tempat.

Luki mendekati Dragon lagi. "Aku benar-benar ingin menghajarmu sampai kau tidak bisa bangkit berdiri lagi. Kau harus berterima kasih pada adikku. Dia membuatku menyadari, kalau aku melakukannya, maka aku sama rendahnya denganmu."

Dua polisi menggiring Dragon dan memborgolnya. Mereka memasukkan Dragon ke mobil polisi. Sebelum mobil tersebut pergi, Luki membungkuk dan berbisik pada Dragon, "kau melakukan kesalahan di hari kau bertemu denganku." Tatapan Luki menusuk tajam tanpa perasaan kedalam mata Dragon. "Tidak ada yang boleh menyakiti keluargaku. Ingat itu!"

Dragon beringsut menjauh dari tatapan Luki. Tatapan Luki terlihat sangat mengerikan di matanya. Tak lama kemudian mobil tersebut pergi. Membawa Dragon ke kantor polisi.

"Terima kasih atas bantuan bapak." Luki berjalan ke arah inspektur Rahmat.

"Ini sudah menjadi tugas saya," kata inspektur Rahmat. "Lagi pula, saya juga harus berterima kasih pada anda. Akhirnya penjahat kelas kakap seperti Dragon bisa tertangkap. Saya yakin, dengan bukti yang kuat, Dragon akan mendekam di penjara cukup lama."

Luki mengangguk perlahan.

"Jangan sungkan menelepon saya kalau anda butuh bantuan," kata inspektur Rahmat. Selama beberapa hari ini Luki sudah mengumpulkan barang bukti untuk membantu polisi menyelidiki kecelakaan Laura. Inspektur Rahmat belum pernah melihat orang segigih Luki untuk mendapatkan keadilan. Diam-diam dia menghormatinya.

"Tentu." Luki mengangguk lagi, lalu menjabat tangan inspektur Rahmat, pria yang patut dihormatinya.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

"Tinggal satu langkah lagi. Ayolah, Laura! Kau bisa melakukannya!" Luki memberi semangat.

Laura mengangkat tangannya dan menyuruh Luki menurunkan suaranya. "Jangan kencang-kencang. Malu dong dilihat orang-orang. Pergi sana. Kau malah mengganggu terapiku."

Luki menggeleng. "Aku sudah berjanji akan mengikuti terapimu sampai kau sembuh dan bisa berjalan normal lagi."

Laura memandangi wajah Luki. Ia tahu Luki masih merasa bersalah atas dirinya. Selama tiga bulan Laura tidak bisa menggerakkan kakinya sama sekali. Lalu setelah tiga bulan, dokter Riswan memberi sinyal positif atas pemeriksaan kaki Laura, dan menyarankan Laura untuk menjalani terapi fisik.

Laura berpegangan pada dua tiang dan mencoba berjalan satu langkah lagi. Dalam waktu satu bulan berikutnya, Laura sudah mengalami kemajuan. Ia bertekad untuk sembuh. Luki selalu menemaninya setiap terapi. Mama sudah pindah dan tinggal kerumah papa. Selama masa penyembuhan, Laura juga pindah kerumah orangtuanya, tapi ia bersikeras kembali kerumah lamanya setelah sembuh. Ia tidak ingin berada terlalu jauh dari tempat kerjanya.

Selama berada dirumah sakit, Antonio, Maya, dan semua karyawan restoran bergantian menengoknya tiada henti. Antonio berharap Laura cepat sembuh dan bisa kembali ke dapurnya lagi. Antonio untuk sementara menjabat kembali menjadi chef kepala dibantu oleh Robi, koki senior yang sudah bekerja lebih dulu dari Laura. Untuk mengisi kekosongan waktunya selama masa tidak kerjanya, Laura sering menulis resep-resep baru untuk restoran Antonio, dan meminta Antonio untuk mempraktikkannya.

setelah selesai terapi, Laura membujuk Luki untuk mengantarnya ke restoran. Sudah lama ia tidak berkunjung ke sana. Luki mengalah dengan syarat Laura tidak boleh bekerja sama sekali. Hanya boleh melihat dan bertemu teman-temannya.

"Laura!" Seru maya terkejut melihat kedatangan Laura. "Aku akan bilang Antonio kau ada disini."

Para pelayan lain mengerubungi Laura dan menanyakan kabarnya. Mereka menempatkan Laura dan Luki di tempat duduk dekat dapur. Antonio keluar dari dapur sambil tersenyum. "Bagaimana kabar chef favoritku?"

Laura tertawa lebar dan memeluk Antonio. "Aku baru saja selesai terapi. Kau tidak akan menjadi chef kepala terlalu lama. Aku akan kembali dalam waktu dekat."

"Bagus." Antonio ikut senang dengan ke optimisan Laura. "Tapi, kau tidak boleh bekerja terlalu lama. Lima masakan perhari saja. Tidak lebih."

Laura cemberut. "Masa cuma lima? Dua puluh masakan perhari."

Antonio menggeleng. "Tidak. Tidak ada tawar-menawar."

"Sepuluh saja,oke?" Kata Laura ngotot. "Sepuluh masakan perhari. Dan setelah sembuh total,aku mau bekerja penuh."

Antonio tampak berpikir panjang. "Hm..... tujuh saja. Dan setelah sembuh kau boleh bekerja penuh, tapi hanya empat hari dalam seminggu. Tiga hari lainnya kau libur."

"Oke," Laura menyetujui dengan cepat. "Aku juga ingin menghabiskan waktu libur bersama keluargaku. Sekarang aku ingin makan masakan buatanmu, Antonio. Selama empat bulan ini aku makan masakan rumah sakit yang benar-benar hambar. Sekarang aku ingin makan enak," katanya sambil tersenyum lebar.

"Aku akan menyiapkan makanan yang enak untukmu," Antonio tersenyum lalu masuk ke dapur.

Melihat Laura tersenyum senang, Luki merasa lega. Dia tahu betapa sulit terapi yang dijalani Laura. Tapi Laura tidak pernah sekalipun mengeluh kesakitan padanya. Dalam waktu empat bulan, hati Luki dipenuhi dua wanita istimewa. Helen dan Laura. Luki berbaikan kembali dengan papa. Dan untuk pertama kalinya, Luki merasakan kekuatan kasih sayang keluarga.

Bulan demi bulan berlalu. Terapi fisik yang dijalani Laura berjalan lancar. Pada akhir bulan ketujuh, Laura sudah bisa berjalan perlahan-lahan tanpa bantuan besi penyangga. Dokter Riswan ingin Laura menginap selama dua hari untuk menjalani pemeriksaan tubuh secara keseluruhan sebagai tahap akhir dari proses terapi fisiknya. Kalau hasil pemeriksaan Laura bagus, bisa dipastikan Laura bisa kembali menjalankan aktivitasnya seperti biasa.

"Laura." Luki masuk membawa termos panas. "Aku membawakan sesuatu untukmu."

Laura mendesah. Luki menemaninya hampir setiap hari. Bukannya Laura tidak senang, tapi dia tahu ada alasan penting mengapa Luki melakukannya. Rasa bersalah Luki belum juga hilang, padahal sudah berulang kali Laura bilang ia tidak pernah menyalahkannya bahkan, tertangkapnya Dragon, orang yang menabraknya, dan hukuman penjara selama lima belas tahun pun masih belum membuat Luki berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Luki membuka termos di tangannya. "Aku membuatnya sendiri."

Laura menatap kakaknya dengan sedikit kesal. "Apa kau tidak ada pekerjaan lain selain mengujungiku terus? Aku yakin kerjaanmu menumpuk di perusahaan."

"Tidak ada hal yang lebih penting dari pada merawatmu," kata Luki sungguh-sungguh. "Lagi pula, aku kan punya banyak asisten. Biarkan saja mereka yang mengerjakan tugasku."

"Aku dengar dari papa, kau berjanji untuk bekerja padanya selama satu tahun." Laura memegang tangan Luki. "Tolong pikirkan ulang. Papa membutuhkanmu di perusahaan. Papa benar-benar bangga padamu. Selama satu tahun ini, papa bilang kau punya banyak ide bagus untuk kemajuan perusahaan."

"Baiklah. Kalau kau ingin aku tetap bekerja di perusahaan papa, aku akan melakukannya," Luki berjanji.

Laura menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau kau melakukannya karena aku. Aku mau kau melakukannya karena dirimu sendiri. Tidakkah kau ingin memajukan usaha yang dirintis papa?"

"Kau benar." Luki duduk disamping tempat tidur Laura. "Aku akan mempertimbangkannya baik-baik. Sekarang, ayo minum kopi buatanku. Aku benar-benar membuatnya khusus untukmu."

"Kopi?" Laura menelan ludah. Luki tidak tahu bahwa Laura tidak suka kopi. Laura tidak bisa memberitahu Luki soal ketidaksukaannya. Laura tidak tega membuat Luki kecewa. Apalagi Luki membuat kopi itu khusus untuknya. Itu hanya akan membuat rasa bersalahnya bertambah lagi.

"Baiklah. Aku akan meminum kopi, tapi...." Laura menatap Luki serius, "berjanjilah padaku untuk melepas semua rasa bersalah itu dari hatimu. Setiap kali kau merasa demikian, hatiku merasa tidak enak. Mulai sekarang aku tidak ingin melihat kau memandanguku dengan tatapan seperti itu lagi. Gantikan rasa bersalahmu dengan kasih sayang. Dan aku akan menerimanya dengan senang hati."

Luki menunduk, lalu menatap Laura. "Kau benar-benar wanita yang hebat, Laura. Aku berjanji tidak akan merasa bersalah lagi setelah hari ini."

"Bagus." Laura tersenyum senang.

"Aku tidak pernah dikalahkan oleh seorang wanita sebelumnya." Luki memandang Laura sambil mengingat pertemuan pertama mereka. "Kau mengalahkanku dengan telak saat membuatku terkejut dengan membawa semua jenis menu makanan ke hadapanku. Tapi aku tidak heran. Hanya seorang Rafael yang bisa mengalahkan Rafael lainnya, bukan?"

Laura tersenyum. "Ya, kau benar. Aku bahkan menyebutmu si pria menyebalkan berulang kali dalam hati. Kini kau sudah berubah menjadi kakak yang hebat."

Laura menarik napas panjang dan bersiap-siap meminum kopi buatan Luki. Mungkin kalau menahan napasnya sambil meminum kopi, ia tidak akan menghirup baunya dan tidak akan memuntahkannya. Laura mengambil gelas di hadapannya dan meminumnya perlahan-lahan. Laura berpikir untunglah dia berada di rumah sakit. Ia bisa meminta obat anti mual sesudahnya.

Luki menatap Laura yang meminum kopi buatannya. Perlahan-lahan perasaan bersalah pada adiknya mulai berkurang.

"Aku sudah meminum kopimu." Laura berharap perutnya bisa bertahan sesaat. "Sekarang aku mau istirahat dulu. Kau pulanglah."

Luki mengangguk. "Aku akan kembali lagi besok. Kau istirahatlah."

Setelah Luki keluar dari kamarnya, Laura segera menekan tombol untuk memanggil suster dan meminta obat anti mual. Beberapa saat kemudian setelah perutnya merasa baikan, Laura perlahan-lahan mengangkat baju rumah sakitnya. Ia melihat parutan luka mengErikan sepanjang paha hingga lututnya. Tanpa terasa air matanya mengalir turun. Laura menangis terisak-isak. Ia merasa ada satu bagian dalam dirinya yang tidak bisa kembali lagi. Ia telah cacat. Dan bekas luka itu akan menjadi sebuah tanda yang tidak akan hilang selamanya.

("Hanya untuk satu hari ini saja"), janjinya dalam hati. ("Biarkan aku menangisi lukaku hari ini").

Pada hari ketika Laura bisa berjalan dengan normal, orangtuanya menikah ulang. Luki dan Laura menjadi saksi mereka dalam perayaan pernikahan sederhana orang tua mereka. Laura memandang mama yang tampak cantik dengan gaun putih. Ia tersenyum senang. Mama berhak mendapatkan kebahagiaannya. Sedangkan untuk dirinya, keluarga barunya dan pekerjaan memasaknya sudah membuatnya senang. Itu saja sudah cukup.

BAB 22

Bagian lima (pertemuan kembali)

Laura 26 tahun. Niko 26.5 tahun.

NIKO FARELI keluar dari pintu kedatangan bandara sambil menghela napas panjang. Sudah hampir empat tahun sejak terakhir kali dia pulang ke tanah air. Kali ini dia pulang untuk menetap.

Tangan Niko menarik koper. Dia mengenakan jas hitam dengan kemeja biru gelap dan kacamata hitam. Tapi begitu melihat matahari sore negerinya, dia melepaskan kacamata yang dipakainya. Setelah hampir delapan tahun berpindah-pindah negeri dan berganti-ganti musim, Niko merindukan hawa panas Indonesia.

Seorang pramugari yang lewat di sampingnya tersenyum padanya. Niko balas tersenyum. Ke mana pun Niko pergi, selalu ada wanita yang tersenyum dan mengaguminya. Niko mengagumi kecantikan paras pramugari tersebut, tetapi selalu ada sesuatu yang kurang. Hatinya tidak tergerak. Selama delapan tahun ini dia belum bertemu seorang wanita pun yang bisa membuat jantungnya berhenti berdetak sesaat, kemudian berdegup kencang.

Walaupun sudah sukses dalam karirnya_____dengan dua toko perhiasan di paris dan satu di New York____ Niko merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Niko mencari-cari seseorang ketika menemukannya, dia tersenyum.

"Niko," sapa orang yang menyambutnya. "Selamat datang kembali. Bagaimana penerbanganmu."

"Nyaman. Terima kasih, David."

Niko bertemu David pertama kali tiga tahun yang lalu, ketika pemuda itu masih magang di Bardeux Jewelry. Niko menyukai karya-karya perhiasan yang dibuatnya. David pembuat perhiasan yang hebat. Karyanya tidak pernah mengecewakan Niko. Terutama model rancangannya. Mereka seakan mengerti satu sama lain. Jadi, ketika Niko membuka toko perhiasan di Paris, dia mengajak David. Dan kini, dua tahun kemudian, David sudah menjadi asisten pribadi sekaligus teman baiknya.

Sukses di tiga toko membuat Niko ingin membuka toko perhiasan di negerinya sendiri. Dan karena David juga sama-sama berasal dari Indonesia, Niko mengajaknya serta.

"Semua perhiasan dari Paris sudah sampai di toko kita," David memberi laporan sambil berjalan melewati kerumunan orang. "Kalau tidak ada halangan, kau bisa membuka tokomu secara resmi minggu depan. Mungkin bulan depan kita bisa mengadakan pameran perhiasan untuk mempromosikan NF Jewelry."

Niko mengangguk setuju. "Usul yang bagus, David. Kau urus saja semua detailnya. Kalau sudah final, berikan proposalnya padaku."

Niko Fareli Jewelry pertama kali berdiri di Paris. Setelah dua tahun bekerja untuk Julien, Niko memutuskan untuk membuka usahanya sendiri. Dan Julien mendukung penuh usulnya itu. Julien yakin Niko bisa sukses. Dalam waktu singkat, Niko berhasil mendapatkan keuntungan berlipat ganda. Dan dia memutuskan untuk membuka toko keduanya di Paris, lalu di New York dengan bantuan George Finley, yang kini sudah menjadi pemain teater hebat. Niko duduk di kursi teater paling depan ketika George memainkan peran pertamanya. Dengan relasi George dan ayahnya, toko Niko di New York bisa berkembang pesat.

"Sudah lama kau tidak kembali ke sini, bukan?" Tanya David. "Ya. Terakhir kali aku pulang ke sini ketika ada pesta reuni sekolahku." Niko mengenang kesedihannya waktu itu karena Laura tidak datang.

David melanjutkan dengan rencana-rencana untuk meningkatkan penjualan toko baru Niko. Niko mendengarkan usul David dengan serius. Tiba-tiba pandangan mata Niko berhenti. Seorang gadis yang memakai gaun bermotif bunga membuatnya berhenti melangkah. Jantungnya berhenti sesaat. Niko menutup matanya, kemudian membukanya lagi. Wajah tersebut masih ada disana. Laura. Mungkin dia bermimpi, tapi dia ingin meraih wajah itu.

Niko melepaskan pegangan kopernya____menbuat David terkejut dan langsung berhenti berbicara____lalu Niko berlari secepat mungkin di antara kerumunan orang banyak. "Laura!" Panggilnya pendek. Napasnya terengah-engah. Niko melihat gadis tersebut memasuki sebuah mobil hitam. Ketika Niko hendak mendekati mobil tersebut, bayangan gadis itu sudah menghilang di balik pintu mobil.

Mobil yang membawa gadis yang disangkanya Laura telah melesat pergi. Beberapa saat kemudian, David mendekatinya. "Niko, kau tidak apa-apa? Kenapa kau lari secepat itu?" David memandang Niko dengan bingung.

"Aku rasa...aku melihat orang yang ku kenal. Jadi aku mengejanya," Niko menjelaskan terbata-bata, masih kehabisan napas.

"Kau bertemu dengan orang itu?" Tanya David masih setengah bingung. Selama bekerja dengan Niko, tidak pernah sekalipun bosnya terlihat putus asa seperti saat ini.

Niko menggeleng. "Tidak."

"Kau mau kubelikan minuman?" Usul David.

"Tidak usah." Napas Niko sudah mulai teratur. "Mungkin aku salah melihat orang. Ayo kita pergi."

David hanya mengangguk.

"Jadi, bagaimana bulan madu kedua kalian di Italia?" Beberapa kilometer dari bandara, dalam sebuah mobil hitam, Laura tersenyum pada papa dan mama.

"Kau benar. Makanannya sangat enak." Mama tersenyum. "Kami bertemu Alberto di sana. Dia masih berusaha menjodohkan cucu lelakinya denganmu."

Laura meringis. "Dia masih belum menyerah juga?"

"Mama rasa tidak," ujar mama sambil tertawa.

"Bagaimana restoranmu?" Kini giliran papa yang bertanya. "Kau tidak mengerjakan sesuatu yang terlalu melelahkan?"

Laura cemberut. Papa dan Antonio selalu mengkhawatirkan kesehatannya. Seakan-akan dirinya rapuh sekali. Padahal sudah satu tahu Laura dapat berjalan normal tanpa ada masalah. Di restoran, Laura tidak di izinkan berdiri lebih dari satu jam. Di rumah orang tuanya, papa selalu menyuruhnya duduk. Untunglah Laura tidak tinggal setiap hari disana. Kalau tidak, Laura bisa kesal karena bosan. Di rumah lamanya Laura bebas melakukan hal yang di inginkannya. Papa masih bersikeras Laura tinggal bersamanya. Tapi Laura tahu ia tidak akan betah tinggal di rumah besar yang punya banyak pembantu, hingga Laura tidak perlu mengerjakan satu pun pekerjaan rumah. Laura sudah terbiasa mengerjakan segala sesuatunya sendiri, jadi rasanya aneh kalau ada orang lain yang mengerjakannya untuknya.

Mama akhirnya berhasil meyakinkan papa bahwa Laura akan lebih bahagia tinggal dirumahnya sendiri. Akhirnya Laura berkompromi, setiap hari libur akan dihabiskannya di rumah orangtuanya, dan setiap hari kerja Laura akan tinggal di rumah lamanya.

Laura memandang papa lagi. Ia tahu papa benar-benar mengkhawatirkan dirinya. Laura tersenyum. "Restoran tetap ramai. Aku menjaga diri baik-baik kok. Bagaimana tidak, kalau Antonio juga sudah seperti sipir penjara yang membentakku kalau aku kelamaan berdiri?"

Papa mengangguk setuju. "Baguslah."

"Malam ini kau tinggal bersama kami, kan?" Mama menggenggam tangan Laura setengah memohon. "Mama rindu padamu. Sudah dua minggu kita tidak bertemu."

Laura tidak pernah bisa menolak permohonan mama. Ia mengangguk.

Mama tersenyum senang. "Mama akan menceritakan pengalaman mama selama di Italia."

Laura mendengar mama bercerita panjang lebar sepanjang perjalanan menuju rumah. Dalam hati Laura senang mama dan papa sudah kembali dengan selamat.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

David menghentikan mobilnya di depan sebuah kompleks apartemen. "Apartemen Rafael terdiri atas empat gedung apartemen, dua kolam renang, sebuah spa, dan satu lapangan tenis terbuka."

Niko mengeluarkan kopernya dari bagasi sambil mendengarkan penjelasan David. Sebenarnya Niko berencana membangun rumahnya sendiri, tapi belum mendapatkan lokasi yang strategis. Jadi untuk sementara waktu dia meminta David mencari apartemen.

"Terima kasih karena sudah mencariku apartemen, David." Hari sudah malam dan Niko ingin beristirahat. Setelah mengunjungi tokonya, Niko merasa puas.

David mengangguk. "Ini kunci apartemennya. Kamarmu di gedung A , lantai empat belas. Mobilmu akan dikirim besok pagi."

Niko mengambil kunci kamar dari tangan David. "Terima kasih lagi karena sudah mengurus semuanya."

"Sama-sama,bos." David tersenyum sambil masuk ke mobil. Niko sudah tidak sabar untuk mandi lalu istirahat. Pintu lift terbuka dan Niko masuk. Di lantai dua, pintu lift terbuka lagi, seorang pria masuk. Pria tersebut memandang koper Niko. "Kau orang baru?"

Niko menatap pria tersebut. "Ya. Baru saja masuk hari ini." Niko mengulurkan tangan mengajak berkenalan. "Niko Fareli, tinggal di lantai empat belas."

Pria itu menyambut jabat tangannya. "Kamarku di lantai teratas. Lantai lima belas. Namaku Luki Rafael."

"Oh, kau pemilik apartemen ini, bukan?"

Luki tersenyum. "Sebenarnya ayahku pemiliknya. Cobalah spa nya kapan-kapan. Benar-benar bisa membuatmu rileks. Ada di lantai dua."

Niko mengangguk. "Aku akan mencobanya."

Luki mengawasi pria di hadapannya dengan antusiasme tinggi. Dua lantai teratas merupakan kamar apartemen dengan biaya sewa termahal. "Jadi, apa pekerjaanmu?"

Niko tertawa. "Apakah kau mewawancarai setiap penghuni apartemenmu?"

"Hanya yang membuatku penasaran," jawab Luki tanpa merasa bersalah.

"Aku memiliki toko perhiasan," jelas Niko. "NF Jewelry. Tokoku akan buka minggu depan. Datanglah kalau kau ada waktu."

"Aku pernah mendengar nama NF Jewelry sebelum ini. Di Paris kalau tidak salah," kata Luki sambil berusaha mengingat.

"Kau benar. Aku punya dua toko perhiasan disana," kata Niko.

Luki terkesan. "Tertarik untuk bergabung dengan Rafael group dan membuka toko perhiasan di hotelku?"

Niko menyadari keseriusan perkataan pria di depannya, tapi dengan halus usul itu di tolaknya. "Maaf, untuk sementara aku belum berminat bekerja sama dengan orang lain."

Menari sekali, pikir Luki. Belum pernah ada orang yang menolak bekerja sama dengan Rafael Group. Luki mengeluarkan kartu namanya. "Hubungi aku kalau kau berubah pikiran. Boleh kuminta kartu namamu?"

Mereka pun bertukar kartu nama. Pintu lift terbuka di lantai 14.

"Lantaimu," kata Luki. "Senang bertemu dengan mu, Niko."

"Senang bertemu denganmu juga, Luki."

"Steik ini enak sekali." Laura mengunyah makanannya dengan perlahan. "Menurutmu aku bisa meminta chefnya membErikan resepnya padaku?"

Luki menatap Laura sambil tertawa. "Aku akan coba memintanya."

"Aku hanya bercanda, Luki." Laura motong steiknya lagi. Mereka sedang makan malam berdua di restoran yang baru dibuka. Biasanya Luki yang datang ke restoran Laura untuk numpang makan, tapi kali ini Luki ingin membawa Laura mencoba suasana baru di restoran selain restorannya. Dan perkataan pertama yang keluar dari mulut Laura adalah resep masakan yang sedang di makannya.

"Empat hari lagi kau berulang tahun, kan?" Tanya Luki. "Kau ingin hadiah apa?"

"Aku tidak ingin hadiah apa-apa," jawab Laura.

"Tahun lalu kau juga berkata yang sama. Dan aku menurutimu. Tapi tahun ini aku ingin memberimu hadiah."

"Luki...."

Luki sudah keburu menyelanya, "aku tidak pernah memberimu hadiah." Luki menatap wajah Laura dengan sungguh-sungguh. "Aku ingin memberimu sesuatu yang kau sukai. Sesuatu yang benar-benar kau inginkan."

Laura meletakkan garpu dan pisau yang di pegangnya. "Oh, Luki. Aku tidak bermaksud menolak hadiah darimu. Hanya saja,aku sudah memiliki apa yang aku inginkan. Aku punya kau, papa, dan mama."

Luki mendesah. "Apa kau tidak ingin sesuatu? Tiket jalan-jalan? Mobil?"

Laura tertawa. "Jangan konyol. Aku tidak bisa mengendarai mobil."

"Pasti ada sesuatu yang kau inginkan. Wanita biasanya suka apa ya? Ehm..... oh ya, perhiasan. Bagaimana kalau perhiasan?"

Perkataan Luki membuat Laura terdiam sesaat. "Perhiasan?" Tanyanya perlahan.

Luki mengangguk.

Laura teringat pada rancangan perhiasan bertahun-tahun lalu. "Baiklah. Kalau begitu aku ingin sebetulnya cincin bintang."

Luki tertawa senang. "Aku akan memberimu sebetulnya cincin bintang paling bagus yang pernah kau lihat."

"Terima kasih," kata Laura.

Toko NF Jewelry berada di pusat kota. Luki menghentikan mobilnya di sebuah gedung tiga lantai di kawasan eksklusif.

"Selamat pagi," seorang karyawan wanita menyapa Luki di pintu masuk dengan ramah.

"Selamat pagi," balas Luki.

Rancangan interior toko perhiasan Niko benar-benar menarik. Beberapa lemari kaca memperlihatkan model perhiasan terbaru. Di tengah-tengah ruangan terdapat puluhan meja kaca yang berjejer rapi membentuk beberapa lingkaran. Masing-masing lingkaran mewakili jenis perhiasannya. Kalung, cincin, gelang, dan anting-anting. Luki merasa seperti berada di dunia lain. Dunia perhiasan yang penuh gemerlap.

Luki menemui salah seorang pramuniaga pria yang berdiri di belakang meja kaca yang menampilkan berbagai cincin menarik. "Selamat pagi, pak. Nama saya Surya. Ada yang bisa saya bantu?" Tanya sang pramuniaga ramah.

Luki melihat cincin-cincin yang dipajang di dalam meja. "Ehm....sebenarnya saya ingin membuat rancangan cincin sendiri. Apakah kau bisa memanggil Niko? Saya ingin menemuinya."

"Boleh saya tahu nama bapak?" Tanya Surya sambil mengangkat telepon.

"Luki Rafael."

"Mohon di tunggu ya pak." Surya menekan beberapa tombol dan berbicara dengan seseorang. "Bos saya akan turun sebentar lagi," katanya sambil menutup telepon.

"Terima kasih, Surya."

Tak lama kemudian, Luki melihat Niko menuruni tangga.

"Hai, Luki," sapa Niko ramah. "Kau datang."

"Ya. Tokomu benar-benar menawan," puji Luki.

"Thanks," sahut Niko. "Kau ingin membeli perhiasan?"

"Sebenarnya aku ingin membeli cincin," kata Luki. "Tapi aku ingin cincinnya di rancang dari awal. Aku ingin cincin yang baru. Yang belum pernah ada sebelumnya. Apakah kau bisa melakukannya?"

"Aku bisa melakukannya." Niko menatap Luki dengan tenang. "Tapi harganya pasti lebih mahal daripada cincin yang sudah ada. Kau tidak keberatan?"

Luki menggeleng. "Harga bukan masalah."

Niko lalu mengajak Luki kelantai atas, tempat kantornya berada. Niko mengeluarkan selembar kertas gambar dan mengambil pensilnya. "Jadi, cincin seperti apa yang kau inginkan?"

Luki tidak menyangka Niko bisa merancang juga. "Aku ingin sebetulnya cincin bintang," ungkap Luki kemudian.

Niko menjatuhkan pensilnya. "Sebetulnya cincin bintang?"

"Ya," jawab Luki sambil mengangguk. "Apakah ada masalah?"

Niko tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak ada masalah. Kau ingin detailnya seperti apa?"

"Ehm.....mungkin sebuah bintang di tengah-tengah cincin dengan sebuah berlian di dalamnya," Luki memberi penjelasan.

Setelah mendengar deskripsi Luki, Niko mulai menggambar dengan serius. Luki memperhatikan pria di depannya dengan tertarik. Seorang pemilik toko sekaligus perancang perhiasan. Sebuah kombinasi yang jarang di temuinya.

Beberapa saat kemudian, Niko meletakkan pensilnya. "Ini masih sketsa kasar. Kalau kau menyukainya, aku bisa merancangya di program komputerku dan mengirim hasilnya ke alamat e-mailmu. Jika ada perubahan, kau tinggal meneleponku dan aku akan mengubahnya." Niko membErikan gambarnya pada Luki.

Luki terdiam. Rancangan gambar Niko benar-benar bagus. Niko menggambar sebuah berlian yang di kelilingi lima sudut bintang. "Ini sudah bagus. Aku menyukainya."

"Kalau begitu, nanti aku tinggal mengirim gambar terakhirnya ke alamat e-mailmu. Jika tidak ada masalah lagi, aku akan langsung mengerjakannya." Niko menyimpan gambar cincin tersebut di mejanya.

"Bisakah kau mengerjakannya dalam waktu tiga hari?" Tanya Luki. "Aku ingin membErikannya pada seseorang di hari ulang tahunnya."

Niko mengerti. "Kalau kau sudah menyetujui sketsa terakhir, aku bisa mengerjakannya dalam tiga hari."

"Aku harap dia menyukai cincinnya," kata Luki perlahan. "Aku tidak pernah membErikan sesuatu padanya sebelum ini."

"Aku rasa, jika orang yang mau kau beri cincin ini menyukaimu, dia akan menyukai pemberianmu juga," kata Niko.

Luki tertawa mendengar perkataan diplomatis Niko. "Ya. Kau benar. Dia akan menyukainya."

"Siapapun wanita itu, dia benar-benar beruntung," komentar Niko.

Luki menggeleng. "Tidak. Aku yang beruntung. Dia wanita yang spesial."

Sesaat, Niko merasa cemburu pada Luki karena memiliki wanita istimewa dalam hidupnya. Niko sudah melihat ratusan pria tersenyum senang saat wanita disampingnya mengenakan perhiasan Niko. Tapi dia sendiri belum pernah membErikan karyanya pada wanita yang dia sukai.

Setelah pertemuannya dengan Luki, Niko berkonsentrasi merancang cincin bintang kepunyaan Luki di komputernya. Sejam kemudian, Niko selesai mengerjakan sketsa terakhir dan

mengirimkan gambar tersebut ke alamat e-mail Luki. Niko baru saja hendak membuat kopi ketika pintu kantornya dibuka.

"Kejutan!" Sapa orang yang membuka pintu kantornya.

Niko tertawa senang. "Julien! Kau datang."

Julien duduk di bangku tamu dengan santai. "Aku suka toko barumu."

"Terima kasih. Kau mau minum kopi?" Tawar Niko.

"Tentu." Julien membuka jaketnya. "Ku dengar kau mau mengadakan pameran dua minggu lagi."

"Kau bisa datang?" Tanya Niko berharap.

Julien menggeleng. "Maaf. Aku tidak bisa. Itulah sebabnya aku datang sekarang. Oh iya," Julien memberikan sebuah kotak perhiasan pada Niko, "berlian mentah pesananmu."

Niko menaruh dua kopi buaatannya di meja, kemudian mengambil kotak perhiasan pemberian Julien. "Thanks, Julien." Niko meneliti berlian mentah itu dengan seksama.

"Aku mendapatkannya dengan susah payah." Julien tersenyum. "Sangat cocok untuk kepingan berlian terakhir cincin bintangmu, bukan?"

Selama enam tahun sejak pertama kali dibuat, cincin bintang rancangan Niko kini sudah mempunyai 34 berlian. Tinggal tersisa satu sudut utama. Niko ingin sebuah berlian sempurna yang mengisinya. Saat Julien mengatakan mau ke afrika untuk membeli berlian mentah, Niko memintanya mencari berlian yang sangat indah untuk kepingan terakhir cincin bintangnya.

"Aku tidak bisa berlama-lama," lanjut Julien lagi sesudah meminum kopinya. "Nanti malam aku harus kembali ke paris."

"Semoga berhasil dengan koleksimu selanjutnya." Niko menjabat tangan Julien yang sudah hendak keluar dari pintu. Niko menatap pria yang telah menjadi pembimbingnya selama delapan

tahun itu. "Aku akan main ke paris mengunjungimu kalau toko ini sudah stabil. Kalau kau butuh bantuanku,jangan segan-segan hubungi aku."

Julien memeluk Niko singkat. "Kau murid terbaik yang pernah kumiliki. Jaga dirimu, Niko. Sampai jumpa lagi."

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Niko mengubah lantai tiga tokonya menjadi ruang kerjanya. Sesudah kepergian Julien, dengan tidak sabar Niko mulai menggunakan kacamata pembesarnya dan menandai berlian mentah yang tadi diterimanya untuk dipotong.

Pekerjaan memotong berlian membutuhkan konsentrasi dan ketelitian yang tinggi. Niko menyukai tiap detiknya. Walaupun proses tersebut bisa dikerjakan oleh orang lain, tapi sering kali Niko mengerjakannya sendiri. Dia tidak keberatan duduk selama berjam-jam dan meneliti berlian yang sudah dipotongnya sampai menjadi bentuk yang sempurna.

Proses pemotongan tersebut dimulai dengan menandai berlian mentah yang akan dipotong. Lalu menggunakan gergaji khusus,berlian tersebut dipotong. Setelah itu berlian dibentuk dan diasah. Tidak boleh ada kesalahan dalam setiap proses. Karena satu kesalahan akan berujung pada seongkah batu berlian yang tidak berharga.

"Kau masih disini,bos?" David menengok ke ruang kerja bos nya.

"Karyawan lain sudah pulang?"

David mengangguk. "Kau tidak turun sejak Julien datang."

"Kau pulanglah dulu," Niko mengusulkan.

David tersenyum simpul dan keluar dari ruangan. Bos nya memang tidak mengenal waktu kalau sudah bekerja di ruang kerjanya. Tapi David tahu, bosnya menyukai apa yang dikerjakannya.

Tak lama setelah asistennya pergi, telepon Niko berbunyi. Ada pesan masuk dari Luki. Dia sudah setuju dengan rancangannya. Niko menulis memo untuk asistennya. Dia akan menyuruh asistennya mengerjakan cincin bintang pesanan Luki.

Ketika meletakkan berlian terakhir ke cincin bintang miliknya, Niko merasa puas. Selama beberapa waktu dia memandangi cincin tersebut. Butuh waktu enam tahun untuk melengkapi semua berlian di cincin itu. Kini cincin nya sudah sempurna.

Niko meletakkan foto Laura yang diambilnya sewaktu reuni sekolah dulu di samping cincin bintangnya. Dia menautkan kedua telapak tangannya di depan dagu dan berlama lama memandangi kreasinya malam itu. ("Bagaimana aku mencari sebuah bintang di antara jutaan bintang lainnya?") Pikirnya. ("Satu-satunya cara adalah dengan membuat bintang tersebut bercahaya lebih terang dibandingkan bintang lainnya. Itulah masalahnya. Laura bukan tipe wanita yang menonjolkan diri. Dia lebih suka bersembunyi di balik kerumunan").

Ketika jam dinding menunjukkan pukul dua belas malam, Niko berhenti menatap cincin bintangnya.

("Mungkin kini sudah waktunya aku melepaskanmu,") katanya dalam hati.

Niko menaruh foto Laura di dalam laci meja kerjanya, lalu menutup kotak tempat cincin bintangnya berada.

BAB 23

TAKSI Laura berhenti di sebuah restoran tepi pantai. Luki meneleponnya tadi siang dan memintanya datang ke restoran ini. Katanya ada hal penting yang ingin di bicarakan. Hari sudah malam. Suasana restoran benar-benar romantis. Lilin-lilin di meja menyala untuk menghangatkan suasana.

"Reservasi atas nama Luki Rafael," kata Laura pada pelayan di balik meja.

Sang pelayan menyuruh Laura mengikutinya.

Laura sedikit bingung ketika sang pelayan memintanya duduk di meja yang sudah berpenghuni. "Maaf, tapi mungkin ini bukan meja saya."

"Laura?" Tanya pria yang menghuni mejanya.

Laura memandang pria di mejanya dan tersenyum. "Oh, hai, Sam. Lama tidak melihatmu." Laura pertama kali bertemu Sam saat Luki memintanya melakukan tes DNA dua tahun yang lalu.

"Duduklah." Sam berdiri lalu menggeser kursi di sebelahnya untuk Laura.

"Aku tidak tahu Luki mengundangmu ke sini," tanya Laura sedikit heran.

Sam tertawa. "Aku juga tidak tahu Luki menyuruhmu kemari. Tadi siang dia bilang dia mau membicarakan hal penting denganku, dan memintaku kemari."

Tiba-tiba HP Laura berbunyi. Sebuah pesan masuk muncul disana.

SILAHKAN NIKMATI MAKAN MALAMNYA BERSAMA SAM. ANGGAP SAJA HADIAH ULANG TAHUN PENDAHULUAN DARIKU. SEMOGA BERHASIL ADIK KECIL.

Diseberangnya ,HP Dan juga berbunyi. Sam menatap pesan masuknya dengan bingung. Laura kini mengerti maksud Luki.

"Luki tidak akan datang, bukan?" Tanya Sam pada Laura.

Laura menggeleng. "Aku rasa dia mau menjodohkan kita."

Sam mendesah. "Ya. Aku rasa begitu. Sejak dulu Luki selalu berbuat semaunya."

Laura meletakkan HP nya di meja. "Aku akan memarahinya habis-habisan."

"Maaf, Laura." Wajah Sam terlihat tidak enak. "Hanya saja, minggu lalu aku bertemu dengan wanita yang aku sukai. Luki belum tahu soal ini. Mungkin itu sebabnya dia mau menjodohkan kita. Kau wanita yang menawan. Kalau aku belum punya pacar, aku tidak keberatan di jodohkan denganmu. Maaf."

Laura tertawa. "Kau tidak perlu merasa tidak enak. Aku menyukaimu sebagai seorang teman."

Sam bernapas lega. "Untunglah. Aku tidak keberatan kalau kau mau pergi."

"Kenapa kita harus pergi? Luki kan sudah membayar semuanya? Mari kita pesan makanan yang paling mahal. Kau tidak keberatan, kan? Tanya Laura sambil tersenyum puas.

"Aku tidak keberatan," kata Sam balas tersenyum.

Sambil menunggu pesanan, keduanya mengobrol ringan.

"Jadi, Sam, berapa lama kau mengenal Luki?" Tanya Laura ingin tahu.

"Sejak kuliah, mungkin sudah enam atau tujuh tahun. Kami sama-sama kuliah di Harvard. Dia masuk bisnis dan aku masuk hukum."

Laura sedikit kaget. "Luki masuk Harvard? Aku benar-benar tidak menyangka. Luki jarang berbicara tentang dirinya sendiri padaku."

"Ya. Luki lebih suka berbicara tentang orang lain." Sam menuangkan minuman ke gelas Laura. "Aku rasa Luki masuk Harvard hanya untuk menantang om Charles."

Laura mengangguk. "Ya. Itu lebih masuk akal. Aku tidak pernah membayangkan Luki duduk diam di ruang kuliah dan mendengarkan penjelasan dosen."

Sam tertawa.

"Wanita yang kau sukai, apakah dia cantik?" Ujar Laura mengalihkan pembicaraan.

Sam mengangguk. Selama satu jam kemudian Laura mengetahui segalanya tentang wanita yang disukai Sam.

"Hm.... kau benar-benar pendengar yang baik Laura," ujar Sam di akhir penjelasan. "Benar-benar nyaman rasanya berbicara denganmu. Mungkin seharusnya kau yang jadi pengacara. Aku rasa semua pelaku kejahatan bisa langsung mengaku. Tampangmu yang tenang itu sangat cocok berada di ruang pengadilan."

Laura tertawa. "Rasanya tidak. Aku lebih suka menjadi juru masak dari pada harus keluar masuk pengadilan."

"Yah. Makanan buatanmu benar-benar lezat. Aku sudah mencobanya sewaktu Rafael Group mengadakan acara. Kau bisa membuat seorang pria betah tinggal di rumah Laura," Sam memujinya. "Kau wanita yang istimewa. Aku yakin ada seorang pria istimewa juga untukmu di luar sana."

Laura terdiam sesaat. "Aku tidak tahu. Aku harap begitu."

Sam mendeteksi keraguan jawaban Laura, dan sebagai pengacara yang piawai dia tahu bila seseorang mencoba menyembunyikan sesuatu. "Maaf kalau aku bertanya yang sedikit pribadi. Laura, apakah kau pernah patah hati?"

Pertanyaan Sam kena sasaran. "Seharusnya aku tahu, aku tidak bisa menyembunyikan sesuatu dari pengacara." Laura tersenyum singkat. "Tapi untuk menjawab pertanyaanmu.... ya. Aku pernah mengalaminya."

"Kau masih belum melupakannya?" Tanya Sam lagi.

"Aku tidak tahu," jawab Laura jujur. "Aku sudah mencobanya selama bertahun-tahun. Seandainya saja patah hati punya batas waktu."

Sam memandangi Laura dengan sendu. "Aku pernah patah hati sekali. Benar-benar butuh waktu untuk melupakannya. Tapi, saat kau hanya mengingat kenangan yang indah dengannya dan kau tidak merindukannya lagi, saat itu patah hatimu sudah berakhir. Jadi saranku, ingatlah kenangan yang indah, kemudian perlahan-lahan lupakanlah dia."

Laura terharu mendengar perkataan Sam. "Terima kasih, Sam. Aku akan mencoba saranmu. Benar-benar menyenangkan berbicara denganmu."

"Ya. Aku juga merasakan hal yang sama. Apakah kita bisa terus berteman baik?" Tanya Sam.

Laura mengangguk. "Tentu saja. Dan sekarang sebagai teman baikku, aku ingin minta bantuan darimu."

Sam mengernyit keheranan.

Luki Rafael bersiul gembira di apartemennya. Dia sudah mengenal Sam sejak lama dan tahu Sam pria yang baik dan perhatian. Laura akan menyukainya. Kalau rencananya malam ini membuahkan hasil, Laura akan sangat berbahagia mendapatkan kekasih baru. Dan siapa tahu, tahun depan mereka bisa melanjutkannya ke pelaminan.

Luki tersenyum puas. Sahabat baiknya dan adiknya. Keduanya benar-benar cocok.

Hp nya berbunyi. Dari Laura. Luki tersenyum. "Jadi, bagaimana kencan romantisnya?"

Laura berkata dengan tenang dari ujung telepon, "oh. Kencannya baik-baik saja."

Luki sudah mendendangkan lagu pernikahan di kepalanya.

"Sam pria yang baik. Kau tidak akan menyesal bersamanya."

"Aku tahu dia pria baik," kata Laura lagi. Luki menyeringai. "Hanya saja kau melupakan satu hal kecil. Sam sudah punya wanita yang disukainya."

Luki langsung terduduk. "Apa? Sejak kapan Sam punya pacar?"

"Sejak minggu lalu," ungkap Laura. "Dia memang belum memberitahu siapa pun."

Luki merasa bersalah. "Maaf, Laura. Aku benar-benar tidak tahu."

"Aku tidak mau di jodoh-jodohkan lagi," Laura mengancam.

"Tapi, Laura.....," sanggah Luki.

Laura mengancam lagi, "kalau kau masih melakukannya, aku akan bilang pada papa dan mama apa yang kau lakukan di Las Vegas setelah kau lulus kuliah."

Luki panik. "Bagaimana kau bisa tahu tentang itu?" Luki terdiam, lalu melanjutkan, "Sam. Pasti dia. Tolong, Laura, jangan bilang papa dan mama soal itu."

"Aku tidak akan bilang kalau kau berhenti menjodohkanku," tegas Laura.

"Baiklah," Luki mendesah panjang. "Aku tidak percaya aku dikalahkan lagi olehmu."

Tak berapa lama setelah teleponnya ditutup, telepon apartemen Luki berbunyi. Kali ini giliran Sam yang mendampratnya habis-habisan. Rencana Luki hancur berantakan. Setelahnya Luki berpikir lama. Dia ingin Laura mendapatkan kebahagiaan. Mungkin tidak hari ini, tapi suatu hari nanti. Luki hanya memerlukan ide lain untuk memastikan hal itu terjadi.

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Laura menatap kertas di tangannya. NF Jewelry. Ia melihat nama tersebut terpampang di depan sebuah gedung. Ia menyuruh sopir taksi berhenti. Luki bilang dia punya kejutan untuknya dan ingin Laura melihatnya langsung. Pintu masuk terbuka, Laura berhenti melangkah. Dia tidak pernah melihat ruangan luas dan berkilau seperti yang ia masuki sekarang.

Luki menatapnya sambil tersenyum dari tengah ruangan dan menyuruhnya mendekat. "Kenapa kau memintaku bertemu di sini?" Tanya Laura setelah berada di samping Luki.

"Aku ingin memberimu sesuatu." Luki memberikan sebuah kotak cincin ke hadapan Laura. "Bukalah."

Laura membuka kotak cincin tersebut. "Oh.....Luki...." Laura tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Cincin bintang di depannya benar-benar indah.

"Kau menyukainya?" Luki bertanya penuh harap.

"Benar-benar indah. Aku menyukainya." Laura masih belum bisa melepaskan tatapannya dari cincin itu. "Terima kasih."

"Kau bilang kau ingin sebuah cincin bintang. Selamat ulang tahun." Luki mengeluarkan cincin tersebut dari kotaknya dan memasukkannya ke jari tengah Laura.

Laura merentangkan telapak tangan kirinya. Cincin tersebut sangat pas di jarinya. Ia menyentuhnya dengan lembut.

"Aku sudah tidak sabar ingin memperlihatkannya padamu. Jadi aku memintamu kemari." Luki memegang tangan kiri Laura dan mengangkatnya supaya cincin tersebut menghadap ke arahnya.

"David, terima kasih kau sudah membuat cincin ini," kata Luki pada pria disampingnya.

"Sama-sama," kata David. Melihat pelanggannya senang membuat hatinya senang juga.

Laura menatap David. "Kau yang merancangya? Kau benar-benar hebat."

David menggeleng. "Bukan saya yang merancangya. Saya hanya membuat cincinnya. Bos saya yang merancangya. Ah... itu dia."

Laura berbalik dan tersenyum untuk melihat orang yang merancang cincinnya., serta ingin berterima kasih padanya. Tapi, senyumnya langsung menghilang.

"Ini bos saya. Niko Fareli," kata David pada Laura.

Beberapa langkah dari tempat Laura berdiri, Niko terdiam tak bergerak. Jantungnya berhenti berdetak. Gadis yang di carinya selama delapan tahun berdiri di hadapannya. Mereka saling menatap tanpa suara.

"Niko, Laura benar-benar menyukai cincinya. Aku harus berterima kasih padamu." Luki maju dan tersenyum pada Niko.

Napas Laura tidak beraturan. Tangannya jatuh terkulai. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu Niko. NF Jewelry. Niko Fareli Jewelry. Seharusnya Laura bisa menerkannya. Bukan seorang dokter, tapi perancang perhiasan.

Luki yang tidak mengetahui apa-apa masih tetap berbicara. "Ah, iya. Kenalkan. Ini Laura. Laura, ini Niko, orang yang merancang cincinmu."

Niko maju beberapa langkah mendekati Laura. Tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Laura. Dia hendak memeluknya saat itu juga.

Laura tersadar dari rasa kagetnya. Ia menguatkan hatinya dan maju selangkah, senyumnya mengembang perlahan. "Senang bertemu dengan anda. Rancangan anda benar-benar bagus." Laura tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak bisa menghadapi pertemuannya dengan Niko saat ini. Jadi ia memilih untuk berpura-pura tidak mengenalnya. Ia masih ingat perkataan terakhir Niko. ("Aku tidak bisa menjadi temanmu lagi")*.

Setelah menatap Niko sejenak, Laura berbalik dan berjalan ke arah Luki, mengabaikan Niko yang kebingungan mendengar pernyataan Laura. "Luki, aku harus kembali bekerja sekarang. Aku harus pergi."

("tolonglah, Luki. Turuti kemauanku. Aku tidak akan bisa bertahan jika berada di sini lebih lama lagi."). Laura berharap dalam hati. Dia menggenggam tangan Luki seakan meminta kekuatan.

"Baiklah," kata Luki. "Aku akan mengantarmu."

"Thanks." Laura sedikit lega. "Ayo pergi."

Luki mengucapkan selamat tinggal pada Niko dan David, lalu membawa Laura keluar dari toko perhiasan.

"Bos, kau tidak apa-apa?" David menyentuh pundak Niko.

Niko perlahan tersenyum. Dia sudah menemukan Laura. Dia tidak tahu mengapa Laura pura-pura tidak mengenalinya, tapi Niko tahu Laura mengenalinya. "Aku baik-baik saja," jawab Niko. "Lebih baik dari pada delapan tahun yang pernah kulalui."

Niko tersenyum pada asistennya. David bingung melihat senyuman bosnya. Niko berlari ke lantai atas dan mengambil kotak cincin bintang di laci meja kerjanya. Dia membukanya. "Senang bertemu denganmu lagi, Laura."

Laura memutar-mutar cincin di jari tengah tangan kirinya. Jantungnya masih belum berhenti berdebar-debar. Niko. Berada di depan matanya setelah delapan tahun tidak bertemu. Ia merasa melakukan hal yang benar dengan berpura-pura tidak mengenalinya. Ia kira ia sudah bisa melupakan masa lalunya. Tapi begitu bertemu Niko lagi, semua kenangan yang sudah berusaha ia pendam bermunculan kembali. Laura tidak berharap bertemu Niko lagi. Ia tidak ingin melihat Niko lagi. Terlalu menyakitkan rasanya.

"Kau memainkan cincinmu dari tadi," kata Luki yang memegang kemudi.

Laura berhenti memainkan cincinnya.

"Kau benar-benar menyukai cincinnya, kan?" Luki terlihat ragu. Laura menatap Luki sambil tersenyum. "Ya. Aku menyukainya. Aku akan mengenakannya setiap hari."

"Tapi,dari tadi kau diam saja. Apakah ada sesuatu yang mengganggumu?"

("pria yang ku sukai delapan tahun yang lalu muncul di depanku") Laura ingin mengatakan demikian, tapi ia memutuskan lebih baik Luki tidak tahu. Ia tidak ingin membuat Luki khawatir. "Tidak ada. Hanya sedang mengagumi cincin ini."

Luki tersenyum. "Jadi menurutmu Niko bagaimana?"

Laura tersedak ludahnya sendiri dan batuk-batuk. Ia mengambil sebotol air di sebelah kursi penumpang dan meminumnya. Laura menarik napas perlahan beberapa kali. ("Kenapa Luki harus menanyakan pendapatnya soal Niko?) Tanya Laura dalam hati.("aku tidak bisa menjawabnya").

Luki menatap Laura dengan seksama. Semenjak keluar dari toko perhiasan,Laura tidak bersikap seperti biasanya. Ia gugup.

"Aku tidak mengenalnya," akhirnya Laura menjawab pertanyaan Luki. Setidaknya jawabannya setengah benar. Laura tidak mengenalnya sekarang.

Luki tertawa. "Aku tahu kau tidak mengenalnya. Maksudku, bagaimana pendapatmu tentang rancangannya? Pemilik toko sekaligus perancang perhiasan."

"Ya. Rancangannya memang bagus." Laura merasa sedikit lega. Di sisi lain, ia senang Niko dapat meraih impiannya menjadi perancang perhiasan. "Kau sudah lama mengenal Niko?"

"Sekita dua minggu yang lalu. Aku bertemu dengannya di lift apartemen," jelas Luki.

"Apartemen?" Laura kaget. "Apartemenmu?"

Luki mengangguk. "Ya. Dia tinggal di lantai bawah. Cuma beda satu lantai."

Laura menunduk menghindari wajah Luki. Ia memejamkan matanya. ("Bagaimana aku bisa menjauhinya kalau dia tinggal di apartemen yang sama dengan Luki?").

Sesampainya di restoran, Laura terduduk lemas. Waktu telah mempertemukan mereka kembali. Ia menatap cincin di tangannya. Cincin rancangan Niko. Di luar jendela, matahari sore mulai tenggelam. Laura berhenti melihat cincinnya dan mulai bekerja untuk melupakan pertemuannya dengan Niko.

BAB 24

NIKO bertemu kembali dengan Luki di lift apartemen seminggu kemudian. Dia menyerahkan undangan pameran perhiasannya. Luki mengatakan dia akan datang. Lalu Niko menambahkan, "ajaklah Laura." Luki menyetujui usul Niko. Dia tidak tahu alasan utama Niko mengundangnya adalah untuk bertemu Laura lagi.

Minggu depannya, Luki membawa Laura ke pameran perhiasan Niko. Laura tidak menyangka dia akan diajak ke pameran perhiasan itu, karena kalau tahu, sudah tentu dia menolaknya. Jadi, ketika melihat poster pameran perhiasan NF Jewelry di depan pintu masuk ballroom hotel, Laura kembali merasa gugup. Sudah seminggu dia berusaha untuk tidak pergi ke apartemen Luki. Dia tidak ingin bertemu secara sengaja maupun tidak dengan Niko.

Laura menghentikan langkahnya di pintu depan. Luki berbalik menatap Laura dengan bingung. "Kau tidak mau masuk?"

"Kau tidak pernah bilang kau mengajakku ke pameran perhiasan," keluh Laura. Terutama pameran perhiasan Niko.

"Aku kira kau akan menyukainya. Ayolah, kau boleh memilih perhiasan yang kau inginkan. Aku pasti akan membelikannya untukmu," Luki berusaha menghibur Laura. "Lagi pula, aku sudah janji pada Niko akan menghadiri pamerannya."

Laura menyerah. "Baiklah. Aku melakukan ini untukmu."

Di dalam ruangan pameran sudah terdapat kerumunan orang. Sebagian berasal dari kalangan atas. Kebanyakan dari mereka sedang mengagumi karya Niko yang terpampang di kotak-kotak kaca. Laura melihat Niko kewalahan berbicara dengan beberapa orang sekaligus. Laura tersenyum kecil. Sejak zaman sekolah dulu sampai sekarang, Niko tidak pernah luput dari perhatian.

Seorang wartawan memotret Niko bersama dengan salah satu koleksi perhiasannya. Luki mendekat ke arah Niko. Laura menggenggam tas tangannya kuat-kuat. Ia harus berpura-pura tidak mengenal Niko lagi hari ini.

Tepat saat Niko melihat Laura, seorang wartawan bertanya padanya, "apa yang membuat anda ingin menjadi perancang perhiasan?"

Niko tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dari Laura, ia berkata dengan pasti, "saya sudah menyukai perhiasan sejak kecil. Awalnya hanya hobi, tapi lama-kelamaan saya serius ingin menekuninya. Kesempatan itu datang karena seorang gadis membantu saya meraih mimpi saya."

Tatapan Niko melembut. Dia masih menatap Laura. Mendengar komentar dari mulut Niko, Laura memalingkan wajah. Ia tidak bisa menata perasaannya. Guncangan demi guncangan menerpa hatinya. Kaget, syok, sedih, marah, haru, semuanya menjadi satu.

Sang wartawan tersenyum mendengar jawaban Niko. "Dan dimana wanita itu sekarang?" Tanyanya penasaran.

("aku sedang memandangnya.") kata Niko dalam hati. Dia melihat Laura menunduk. Niko mengerti. Laura tidak ingin seorang pun mengenalnya. *("baiklah, untuk sementara aku akan mengikuti kemauanmu, Laura.")*

"Rahasia," kata Niko tersenyum penuh misteri. "Dan kalau anda tidak keberatan, saya ingin berkeliling menyapa para tamu dulu."

Sang wartawan tertawa. Niko berjalan ke arah Luki. "Senang kau bisa datang, Luki. Kau juga, Laura."

"Pameran yang hebat," kata Luki.

Laura akhirnya menatap Niko lagi. Sepasang mata coklat itu menatapnya dengan lembut. Ia mengingat kembali pertemuan pertama mereka. "Selamat, Niko" kata Laura tulus.

"Terima kasih....Laura." Niko meremas tangannya sendiri di dalam saku. Dia sangat ingin memeluk Laura saat itu juga. Wajah Laura masih sama seperti yang di ingatnya. Niko tidak ingat sudah berapa lama dia ingin mendengar suara Laura. Seminggu lalu ketika bertemu pertama kali, Niko terlalu syok untuk mendengarnya. Kini dia benar-benar bahagia bisa mendengar suara Laura kembali.

"Kalian berdua silahkan mengobrol," Laura berusaha menghindar. "Aku mau ke tempat makanan dulu." Tanpa persetujuan keduanya, Laura melenggang pergi.

Luki tersenyum pendek. "Begitulah Laura. Yang ada di pikirannya cuma makanan."

Niko penasaran. "Laura sangat suka makanan?"

Luki mendesah. "Laura seorang chef pasta. Kemanapun kami pergi, dia selalu mencoba makanan terlebih dahulu."

("seharusnya aku sudah bisa menduganya,") pikir Niko. "Aku ingin mencoba masakannya."

"Kau harus datang ke restoran Antonio kapan-kapan. Laura bekerja sebagai chef kepala disana," usul Luki.

("Terima kasih, Luki".)Niko tersenyum. "Aku pasti akan mencobanya."

Laura berusaha menenangkan diri sambil mengambil beberapa makanan ke piringnya. Tangannya masih gemetar. Saat mulai menyantap makanan, dia tidak bisa merasakan apa pun. Matanya menatap kerumunan orang yang sedang melihat-lihat koleksi perhiasan Niko. Aneh, pikirnya, dia tidak melihat Erika di mana-mana. Mungkin Erika tidak hadir hari ini. Seharusnya Niko tidak mengatakan tentang gadis lain yang membantu mimpinya kepada wartawan. Kalau Erika tahu, tentu Erika akan cemburu. Walaupun delapan tahun sudah berlalu, Laura masih merasa bersalah karena tidak sengaja telah mendorong Erika dari tangga, sehingga Erika tidak bisa jalan. Laura tahu perasaan itu. Ia mengalaminya juga dua tahun yang lalu. Benar-benar

menyakitkan. Laura tidak berencana untuk berada di pameran ini terlalu lama. Ia tidak ingin mengambil risiko di kenali oleh orang lain. Terutama Erika.

Laura berkeliling dari satu perhiasan ke perhiasan yang lain. Ada beberapa yang dia kenali dari karya Niko terdahulu. Matanya terpana saat melihat seuntai kalung yang memenangi perlombaan bergengsi di luar negeri. Niko sudah menjadi perancang perhiasan yang sukses. Laura tidak pernah meraagukan bahwa Niko akan sukses di bidang apa pun yang di gelutinya.

Tiba-tiba mata Laura terpaku pada sebetuk cincin di dalam lemari kaca. Laura mendekatinya. Tangannya berusaha menyentuh lapisan kaca yang menutupi cincin tersebut.

Cincin bintang buatan Niko.

Delapan tahun lalu, Laura melihat rancangannya, kini ia bisa melihat karya nyatanya. Telapak tangan Laura mendekati bibirnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia terdiam tidak bergerak.

Begitulah Luki menemukan Laura. Terpana pada sebetuk cincin. Niko menyusul di belakangnya.

Luki mendekati Laura dan menyentuh pundaknya. Laura terperangah dan memandang Luki dengan sedikit terperanjat. "Kau menyukai cincinnya?" Tanya Luki.

Laura tidak bisa menjawab.

"Niko," Luki beralih pada pria di belakangnya, "kelihatannya cincinmu ini membuat Laura terpana. Aku ingin membelinya. Berapa harganya?"

Niko menggeleng. "Maaf cincin ini tidak dijual. Termasuk dalam koleksi pribadiku."

Luki sedikit kecewa. "Aku akan membayar berapapun harganya."

"Aku tidak akan menjualnya," Niko berkata perlahan. *("sampai kapanpun")*. "Ini perhiasan pertama yang ku buat. Cincin ini punya nilai sentimental bagiku. Maaf, Luki."

Laura memandangi cincin bintang buatan Niko lagi. Ia hanya mendengar samar-samar percakapan Niko dan Luki. Laura melihat tujuh bintang yang mengelilingi cincin tersebut. Di salah satu bintang tersebut terdapat beberapa huruf. Laura menyipitkan matanya. Di tiga sudut paling atas terdapat tiga huruf. A.L.A.

Laura tidak tahu arti inisial itu. Lalu tanpa sengaja dia melihat dua huruf lainnya di dua sudut bawah. Ia tidak bisa menahan rasa kagetnya. Kalau di baca searah jarum jam dari sudut teratas, huruf-huruf tersebut menjadi L.A.U.R.A. Namanya. Tanpa sadar Laura menjatuhkan tasnya.

Luki berbalik menghadap Laura. Laura tersadar. "Maaf," katanya. Ia bergegas mengambil semua barang yang jatuh berserakan dari tasnya. Luki ikut membungkuk dan membantunya. Setelah semua barangnya kembali ke tasnya, Laura memandang Luki. "Aku merasa tidak enak badan, Luki. Aku ingin pulang sekarang."

Luki melihat wajah pucat Laura dan langsung menyetujui permintaannya. "Baiklah. Maaf, Niko. Kami pulang dulu."

Niko hendak menyentuh Laura, tapi Luki sudah menggandengnya pergi. Niko memandang keduanya yang lenyap dari balik pintu. Niko melihat cincin bintangnya, senyumnya mengembang perlahan. Laura sudah melihat cincinnya.

Saat hendak bergabung dengan tamu yang lain, Niko melihat selebar kertas yang tercecer di lantai. Dia memungut kertas kecil tersebut. Mungkin tadi terjatuh dari tas Laura, pikirnya. Dia membuka lipatnya. Dua kata tertulis disana. Ada beberapa huruf yang sedikit hilang, tapi Niko masih bisa membaca dan mengenalinya. 'JANGAN MENYERAH'. Tulisannya sendiri.

Niko tersenyum tipis. Sudah selama ini, tapi Laura masih membawanya. Sama seperti dia masih membawa buku sketsa pemberian Laura ke manapun dia berada. Laura masih menyukainya. Pikiran itu membuat Niko gembira.

"Kau terlihat senang sekali," kata seseorang di belakangnya. Niko tersenyum melihat kedua orang tuanya. Tangannya memasukkan kertas yang di pegangnya ke saku baju kemudian memeluk papa dan mama.

"Aku senang kalian datang," seru Niko gembira.

"Kami tidak akan melewatkannya." Mama menatap putranya dengan bangga. "Mama bangga padamu."

Niko melihat mama mengenakan kalung karya terbarunya.

"Teman-teman mama tidak henti-hentinya memuji perhiasan yang mama pakai. Mereka semua cemburu karena mama punya perancang perhiasan sendiri."

Papa tertawa mendengar perkataan mama.

"Selamat, Niko," kata papa sambil menyalaminya.

"Terima kasih, pa." Semua pertentangan di antara Niko dan papa berakhir setelah Niko memenangkan kontes Tiffany. Sejak saat itu, papa tidak lagi menyesalkan keputusan Niko memilih karier di bidang perhiasan. Kini dia bangga putranya malah lebih tenar di bandingkan dengan dirinya.

"Laura, telepon untukmu!" Teriak Maya kearah dapur restoran.

Hari masih pagi. Sebentar lagi restoran akan buka. Laura berjalan menuju ruang makan restoran.

"Dari siapa?" Tanya Laura pada Maya.

"Katanya dari Niko," kata Maya.

Hati Laura tersentak sekali. *("bagaimana Niko tahu aku bekerja di sini?")*

Laura memohon pada Maya untuk tidak menerima telepon selanjutnya dari orang yang sama. Maya mengernyitkan dahi karena bingung. "Kenapa?" Tanyanya.

"Dia seseorang dari masa lalu yang tidak ingin aku ingat kembali," kata Laura. "Tolong bantu aku ya,mbak."

Lagi pula, Laura tidak mengerti mengapa Niko meneleponnya. Ia kira aksi pura-pura tidak mengenalnya sudah cukup untuk membuat Niko tidak mendekatinya lagi. Bukankah dia sudah punya Erika? Mengapa dia masih harus mengganggunya?

Maya melihat kegalauan sikap Laura dan mengangguk. "Aku akan mengatakan bahwa kau sibuk."

"Thanks, mbak." Laura kembali ke dapur.

Maya mengangkat telepon dan memberitahu Niko bahwa Laura sedang sibuk dan tidak bisa di ganggu. Di ujung telepon, Niko sedikit kecewa. "Baiklah kalau begitu,nanti saya telepon lagi. Terima kasih."

Niko melihat situs Restoran Antonio dari komputernya. Sebuah restoran Italia di pinggiran kota. Sudah berdiri selama lebih dari sepuluh tahun. Di kenal sebagai salah satu restoran Italia yang di rekomendasikan oleh para kritikus makanan. Niko melihat galeri foto di situs utama restoran. Pandangannya jatuh pada gambar dapur restoran. Dia membayangkan Laura sedang bekerja di sana dan tersenyum.

Sore harinya, Niko menelepon lagi. Dia ditolak kembali. Kali ini dengan alasan Laura sudah pulang.

Esok harinya, Niko mencoba menelepon lebih awal. Jawabannya masih tetap sama. Laura sibuk. Laura sudah pulang. Laura tidak berada di restoran. Atau Laura sedang rapat.

Pada hari ke empat Niko mengambil kesimpulan Laura tidak ingin menerima telepon darinya. "Apakah Laura sibuk?" Tanyanya di telepon pada hari kelima. Dia ingin memastikan sekali lagi.

Suara di ujung telepon terdengar mendesah. "Saya tidak mau berbohong lagi." Katanya. "Maaf. Tapi bisakah anda tidak menelepon ke sini lagi? Laura tidak ingin berbicara dengan anda."

Dugaan Niko benar. Laura tidak mau berbicara padanya. Laura ingin menghindarinya. "Baiklah. Terima kasih atas perhatian anda selama ini," kata Niko sambil menutup teleponnya.

Niko menatap cincin bintang di mejanya. *("kalau Laura tidak mau menemuiku,aku yang akan menemuinya")* tekadnya. *("masa penantian sudah berakhir. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi")*.

Niko menelepon David. Tak berapa lama kemudian David datang ke kantornya.

"Kau memanggilku, Niko?" Tanyanya.

Niko mengangguk. "Aku butuh bantuanmu."

"Tentu," kata David.

Niko tersenyum lalu menjelaskan seperti apa bantuan yang di perlukannya.

BAB 25

Maya memastikan segala sesuatunya sudah sempurna. Meja untuk dua orang. Cahaya lilin di sekeliling meja. Sekuntum mawar merah di tengah meja. Hari ini restorannya mendapat pesanan pribadi. Ada seseorang yang menyewa seluruh restoran untuk jam makan malam. Maya sudah sering melakukan hal yang serupa. Beberapa kali restorannya di sewa untuk acara pribadi ataupun untuk acara lamaran.

Karena sang penyewa memesan untuk dua orang, Maya menyimpulkan malam ini akan ada acara lamaran. Matanya menerawang.

"Apa yang mbak pikirkan?" Tanya Laura ketika memasuki restoran dan mendapati Maya sedang tersenyum sendiri.

"Aku memikirkan setiap lamaran pernikahan yang terjadi di restoran ini. Sangat romantis rasanya jika seorang pria menyewa seluruh restoran dan meminta seorang wanita menikahnya. Seandainya saja suamiku orang yang romantis." Maya mendesah.

Laura tersenyum. Ia sudah sering di undang makan malam bersama Maya dan keluarganya. Roni, suami Maya, seorang pialang saham. Walaupun sudah menikah lama, mereka belum dikaruniai keturunan. Itulah sebabnya Maya sudah menganggap Laura sebagai putrinya. Setelah beberapa kali bertemu dengan Roni, Laura tahu pria itu bukan pria romantis. Tetapi tatapan mereka, cara mereka menyentuh tangan satu sama lain, Laura melihat cinta yang besar di sana.

"Suami mbak memang bukan orang yang romantis," komentar Laura. "Tapi dia benar-benar mencintai mbak. Kalau mbak mau, aku bisa memasak untuk mbak dan mas Roni besok malam. Mbak tidak perlu menyewa restoran. Kapanpun mbak mau, restoran ini akan selalu tersedia untuk mbak."

Maya tersenyum. "Thanks, Laura. Kau tidak perlu melakukannya. Tapi usulmu boleh juga. Kapan-kapan aku akan berbicara pada Roni."

"Dan aku selalu siap memasak untuk kalian berdua." Laura melihat muka seniornya tersenyum cerah.

"Apakah menurutmu pengaturannya sudah sempurna?" Tanya Maya.

Laura melihat hasil kerja Maya. "Ya. Sangat sempurna. Aku yakin sang wanita pasti tidak akan bisa menolak lamaran sang pria. Aku harus ke dapur untuk mempersiapkan bahan makanan."

Sejam berikutnya, Laura sudah siap menerima pesanan. Maya masuk dengan wajah murung. "Ada apa?" Tanya Laura bingung.

"Aku rasa sang pria sudah tercampakkan. Sang wanita tidak datang ke restoran." Maya mendesah. "Dasar pria malang."

Laura ikut sedih. "Oh. Menyedihkan sekali."

Maya mengangguk setuju. "Tapi dia tetap memesan makanan."

"Aku akan memasak seaneak mungkin. Semoga saja masakanku bisa menghiburnya. Apa pesanannya?" Tanya Laura.

"Chicken spaghetti."

"Cuma itu?" Tanya Laura bingung.

"Iya. Aku juga sudah menyarankan menu lain, tapi pria itu cuma ingin chicken spaghetti."

"Tidak apa-apa. Aku akan tetap memasak chicken spaghetti yang enak."

Setengah jam kemudian Maya kembali ke dapur.

"Apakah ada masalah dengan spaghetinya?" Tanya Laura.

"Pria itu ingin menemui orang yang memasak makanannya."

Laura melepaskan celemeknya dan melangkah keluar dapur. "Oke. Aku akan menemuinya."

Laura mendorong pintu dapur. Langkahnya berhenti saat melihat pria yang duduk di meja tengah. Pria itu berdiri lalu berjalan ke kursi di seberangnya. Dia menggeser kursi tersebut. "Silahkan duduk, Laura," ujarnya.

Laura memandang sepasang mata coklat yang memintanya untuk duduk. Niko. Dia yang telah menyewa restoran Antonio. Laura menarik napas panjang. Cepat atau lambat ia harus menghadapi Niko. Laura melangkah maju dan duduk di kursi.

Niko duduk di hadapannya.

"Rasa chicken spaghetti mu semakin lezat," komentar Niko.

"Menyewa restoran tempatku bekerja rasanya terlalu berlebihan,bukan?" Tanya Laura sedikit kesal.

Niko menghadapi Laura dengan tenang. "Aku sudah mencoba meneleponmu,tapi kau tidak pernah menerimanya. Aku tidak tahu nomor telepon pribadimu. Ini satu-satunya cara agar aku bisa bertemu denganmu tanpa gangguan."

Laura terdiam.

"Jadi, kau sudah jadi seorang chef pasta sekarang." Kata Niko lagi sambil tersenyum.

"Dan kau sudah menjadi perancang perhiasan," balas Laura.

"Terima kasih,Laura. Terima kasih karena kau telah menyerahkan gambar rancangan perhiasanku pada Julien. Kau telah membantuku mengejar impianku."

"Apakah itu alasanmu ingin berbicara denganku? Kalau begitu aku menerima ucapan terima kasihmu," tegas Laura.

Niko menggeleng. "Bukan itu saja alasanmu ingin berbicara denganmu. Aku juga ingin minta maaf karena tidak memercayai perkataanmu. Erika mengatakan yang sebenarnya di hari wisuda."

Laura menatap Niko lurus-lurus. "Semua itu sudah menjadi bagian masa lalu, Niko. Aku menerima permintaan maafmu. Apakah ada yang lain lagi?"

"Kenapa kau berpura-pura tidak mengenalku?" Tanya Niko langsung.

Laura memutuskan untuk tidak menjawabnya. "Bagaimana kabar Erika?"

Niko tersenyum. "Dia baik-baik saja. Sedang berbulan madu dengan suaminya ke Eropa."

"Erika sudah menikah?" Tanya Laura sedikit terkejut.

"Ya," kata Niko. "Dia seorang dokter sekarang. Suaminya juga dokter. Sekarang aku menyadari bahwa aku tidak pernah mencintai Erika. Dan saat reuni, Erika berkata dia juga menyadari hal yang sama."

Berita yang disampaikan Niko membuat Laura terkejut.

"Di hari wisuda, aku mencarimu ke mana-mana, tapi kau sudah pergi. Aku mencoba menyusulmu ke bandara tapi tidak bisa menemukanmu. Aku menelepon HP mu, tapi tidak aktif. Hari itu aku menyadari bahwa aku menyukaimu, Laura. Sampai sekarang pun aku masih menyukaimu."

Napas Laura terhenti. Kedua tangannya gemetar di bawah meja. Tangan kanannya menyentuh kaki kanan tempat lukanya berada. Delapan tahun yang lalu, betapa ingin Laura mendengar Niko berkata bahwa dia menyukainya. Kini, delapan tahun kemudian, Laura mendengarnya. Hanya saja sekarang sudah terlambat.

"Maaf. Aku rasa kau lebih baik pulang sekarang," kata Laura. Benaknya dengan cepat memikirkan solusi agar Niko tidak menemuinya lagi. Akhirnya Laura berbohong. "Aku sudah punya seseorang yang kusukai." Laura berharap Niko memercayainya.

Jawaban Niko mengejutkan. "Aku tahu," katanya perlahan. "Luki rafael. Tapi aku tidak akan menyerah, Laura."

Laura diam sejenak. Niko berasumsi Luki adalah pacarnya.

Tiba-tiba Niko mengeluarkan sebuah kotak cincin dan membukanya. Dia menyodorkan cincin bintang yang dibuatnya ke hadapan Laura.

"Aku membuatnya enam tahun yang lalu. Aku membuatnya untukmu." Niko menatap mata Laura sungguh-sungguh.

Rasa sakit tak terperiakan merasuki hati Laura. Ia melihat cincin bintang di hadapannya, lalu menatap Niko. Niko memandang Laura penuh harap. Dan Laura harus mematikan harapan tersebut. Niko berhak mendapatkan seorang wanita yang lebih baik darinya. Walaupun hatinya sakit, Laura menatap Niko dengan berani.

"Niko....," katanya perlahan, "apakah kau ingat perkataan pertama yang kauucapkan padaku saat kita sekolah dulu?"

"Tentu saja." Niko balas menatap Laura. "Bagaimana mungkin aku melupakannya? Saat itu kau mengembalikan gambar cincin bintang buatanku dan aku bilang 'terima kasih'."

Laura menggeleng. "Kita bertemu satu tahun setengah sebelum itu. Kau menabrakku di taman sekolah dan kau bilang 'ini bukumu'." Laura menyodorkan kembali kotak cincin bintang ke hadapan Niko. "Aku tidak bisa menerima cincinmu, Niko."

Niko menatap Laura dengan bingung. Dia tidak bisa mengingat kejadian yang Laura utarakan. Tapi dia tahu Laura mengatakan yang sebenarnya. "Kau tidak adil, Laura," protes Niko. "Aku belum mengenalmu saat itu."

Laura berdiri dari kursinya. "Kau tidak pernah mengenalku, Niko."

Niko mengambil kotak cincin di depannya dan memasukkannya kembali ke saku bajunya. "Baiklah, kali ini aku mengalah. Aku akan pergi. Tapi aku akan kembali lagi. Walaupun aku tidak bisa mengingat pertemuan pertama kita, aku tahu kau menyukaiku. Kau menuliskannya di buku tahunan sekolahku."

Laura terperangah.

Melihat reaksi Laura, Niko tersenyum. "Apakah menurutmu selamanya aku tidak akan tahu perasaanmu?"

"Aku memang menyukaimu, tapi dulu," ujar Laura perlahan. "Sekarang pergilah."

"Kau bilang kau memaafkanku." Niko memandang Laura dengan sedih. "Setidaknya, biarkan aku menjadi temanmu."

Laura menggeleng perlahan. "Kita tidak akan menjadi teman, Niko. Maaf. Ku mohon, pergilah." *("aku harus kejam.")* kata Laura dalam hati. *("aku tidak punya pilihan lain")*.

"Baiklah." Niko berbalik pergi. Suara denting lonceng terdengar, lalu di ikuti oleh bunyi pintu tertutup.

Laura jatuh terduduk. Maya menghampirinya dan menyentuh pundaknya.

"Kau mengenalnya,bukan?" Tanya Maya. "Pria yang selalu meneleponmu belakangan ini?"

Laura mengangguk. "Dia bagian dari masa lalu yang ingin ku lupakan."

"Kenapa kau tidak memulai hubungan baru dengannya?" Saran Maya. "Kelihatannya dia benar-benar menyukaimu."

Laura menatap Maya dengan sedih. "Bagaimana mungkin aku memulai hubungan dengannya, kalau setiap aku melihatnya aku merasakan kesedihan yang mendalam? Lagi pula, dia berhak mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku."

"Kau tidak menyukainya?" Maya meraih tangan Laura.

"Bagaimana perasaanku padanya tidaklah penting," Laura mengelak. "Aku hanya tahu bahwa dia tidak akan bahagia bersamaku. Kaki berpisah tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal. Kami tidak pernah mendapatkan sebuah penyelesaian. Sekarang dia sudah mendapatkannya."

"Aku akan ada di sampingmu selalu kalau kau membutuhkanku." Maya menggenggam tangan Laura. "Kau bisa menangis,kalau kau mau."

"Tidak." Laura menggeleng, lalu berdiri. "Aku sudah menangis diri sendiri delapan tahun yang lalu. Hubunganku dengannya sudah berakhir saat itu."

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Beberapa jam kemudian, Laura sudah berada di kamar tidurnya. Ia tidak bisa tidur. Sejak kecelakaan yang menimpanya dua tahun lalu, dan pertama kali ia melihat luka di kakinya, sesuatu dalam diri Laura ikut mati hari itu. Mungkin kemampuannya untuk mencintai seorang pria.

Laura berusaha memejamkan mata. Tapi kenangan-kenangan bersama Niko malah bermunculan. Ia bangun dan berusaha menyibukkan diri memasak resep baru di dapurnya. Setelah kelelahan memasak selama dua jam, hati Laura masih juga belum tenang. Kaki kanannya terasa sedikit lelah. Ia duduk dan akhirnya tertidur di kursi ruang tamu. Pikiran terakhirnya sebelum tidur adalah seorang pria dengan sepasang mata cokelat yang indah.

"Dia datang lagi." Maya masuk ke dapur dan berbisik pada Laura.

Laura menghela napas panjang. Sudah seminggu berturut-turut Niko datang ke restorannya. Kali ini sebagai salah satu pelanggan restoran, dan memesan menu yang lain dari waktu-ke waktu. Laura tidak ingin menemuinya, jadi dia sama sekali tidak keluar dari dapur restoran. Bahkan sampai Niko menjadi pengunjung terakhir pun Laura tidak keluar menemuinya.

Seharusnya Niko mengerti maksud Laura dan tidak menganggunya lagi. Tapi Niko seakan tidak peduli dengan usaha Laura menghindar darinya. Para pelayan mulai menggosipkan hubungan Niko dan Laura tanpa sepengetahuan Laura.

"Apakah mbak tidak bisa mengusirnya saja?" tanya Laura pada Maya pasrah.

"Aku tidak bisa mengusir pelanggan, kan?"

"Aku tahu," kata Laura cepat. "Aku hanya asal bicara. Dia benar-benar keras kepala."

"Aku mengagumi kegigihannya," kata Maya. "Dia sangat tampan juga. Kau yakin kau tidak mau memilikinya?" Maya tersenyum pada Laura.

"Aku yakin. Sudah berakhir di antara aku dan dia." Mungkin Laura bisa mengajukan cuti beberapa hari ke depan. Menghabiskan waktunya bersama mama dan papa, jauh dari Niko. Kalau perlu, ia bisa berlibur lebih lama dan pergi ke kota lain, atau ke luar negeri, untuk menghindari Niko. Ia tidak tahu bagaimana lagi menghadapi Niko yang terus mengejanya.

Laura pulang paling akhir. Ia mengunci pintu restoran dan hendak berjalan pulang ketika ia melihat Niko di depan restoran sedang berdiri bersandar di pintu mobilnya.

"Mau aku antar pulang?" tawar Niko sambil tersenyum.

"Tidak perlu," jawab Laura ketus. "Rumahku dekat."

Laura melangkah pergi melewati Niko. Dari belakangnya ia mendengar mesin mobil di nyalakan. Mobil Niko melaju berdampingan dengan langkahnya. Laura melihat ke arah Niko dengan kesal. Ketika ia berhenti melangkah, Niko juga menghentikan mobilnya. Laura tidak bisa menyembunyikan kekesalannya dan menatap Niko dengan cemberut. Niko hanya tertawa melihat tampang Laura.

Sampai di depan rumahnya, Laura mengambil kunci pintu pagar dari tasnya. Mobil di belakangnya berhenti. Suara langkah kaki mendekatnya. Kekesalan Laura sudah sampai puncaknya. "Sampai kapan kau mau mengikutiku terus?"

"Sampai kau bersedia menerimaku," jawab Niko sederhana.

"Aku sudah bilang aku punya pria yang kusukai."

"Kau belum menikah dengannya. Jadi aku masih punya kesempatan." Niko tersenyum penuh rahasia. Dia mengantongi kertas bertuliskan "JANGAN MENYERAH" di saku bajunya. Setelah tahu Laura selalu membawanya selama delapan tahun ini, Niko yakin Laura masih menyukainya.

"Aku tidak bisa menerimamu, Niko. Sampai kapan pun," katanya serius. "Hubungan di antara kita sudah berakhir. Kenapa kau tidak bisa menerimanya?"

Niko hendak mengeluarkan kertas di sakunya, tapi Laura berkata lagi.

"Aku tidak mau menyakitimu, Niko. Tapi, bertemu denganmu benar-benar membuatku sedih. Tidakkah kau ingin melihatku bahagia? Aku benar-benar menyukaimu delapan tahun yang lalu. Ketika kita berpisah sebelum acara wisuda, aku benar-benar patah hati. Aku tidak bisa menjalani hal itu lagi. Aku sudah mencoba melupakanmu selama delapan tahun ini. Sekarang aku memiliki kehidupan baru, akhirnya aku mendapatkan kedamaian. Dan tiba-tiba kau muncul lagi. Aku benar-benar memohon padamu. Tolong, jangan ganggu aku lagi!"

Niko berjalan mendekat. Matanya memandang Laura lurus-lurus. "Apakah kau sakit hati sekarang? ketika melihatku?"

Laura mengangguk.

"Apakah aku membuat hidupmu merana?" tanya Niko lagi.

Laura mengangguk lagi.

Hati Niko dipenuhi kepedihan. "Ada satu hal yang paling ku sesali selama delapan tahun ini. Aku tidak memercayaimu delapan tahun yang lalu. Aku berharap aku bisa memutarbalikkan waktu dan memilih untuk memercayaimu, tapi tentu saja aku tidak bisa melakukannya. Aku menghabiskan delapan tahun hidupku menyesalinya. Tapi aku juga menyadari selama delapan tahun itu bahwa aku menyukaimu. Terus-menerus tanpa henti. Walaupun kau tidak di sisiku."

Laura menahan perasaan di hatinya. "Itu semua tidak mengubah apa pun, Niko. Aku bukanlah Laura yang kau kenal delapan tahun yang lalu. Tolong lepaskan aku. Jangan temui aku lagi."

"Apakah itu yang benar-benar kau inginkan?" tanya Niko dengan tatapan merana.

Laura menguatkan hatinya. "ya".

Niko menatap wajah Laura. Dia mengingat musim-musim yang sudah dilaluinya di New York dan Paris. Melihat dedaunan berubah warna setiap tahunnya. Bayangan Laura selalu menghantuinya.

Laura memasuki pagar rumahnya. "Jadi, kau akan melepaskanku, bukan?"

Niko mendekati Laura. "Aku akan melepaskanmu pergi..."

Laura merasa lega. Tapi kelegaan itu hanya sesaat.

"Hanya jika seribu musim sudah berlalu," lanjut Niko.

("Jangan lakukan ini padaku,Niko"), kata Laura dalam hati. Niko memandangnya tanpa berkedip. ("dia tidak akan menyerah")."Kalau begitu,"ucap Laura, " aku akan menghabiskan seribu musim berikutnya menolakmu dan mengusirmu pergi. Selamat tinggal, Niko."

Laura berlari memasuki rumahnya. Setelah merasa aman di balik pintu,ia menangis. Kakinya terasa lemas. Ia terjatuh ke lantai.

Sementara itu,di luar rumah,Niko memandangi pintu rumah Laura lama sekali. Hatinya sangat sakit. Laura berusaha sekuat mungkin untuk menjauhinya. Semakin dia mendekatinya, semakin Laura menjauhinya.

Niko memasuki mobilnya. Dia menyalakan mesin mobil dan pergi dari rumah Laura. Sepanjang perjalanan,tatapan sedih Laura terbayang di benaknya. Niko tidak ingin Laura bersedih. Laura belum melupakannya, dia yakin tentang yang satu ini. Dan walaupun Laura tidak mengatakannya, Niko yakin Laura masih menyukainya. Pasti ada hal lain yang menyebabkan Laura selalu memintanya pergi. Laura mengatakan dia menyukai seseorang. Luki Rafael. Niko tidak mau menyerah darinya.

Niko tahu tidak pantas di merebut kekasih pria lain. Tapi dia tidak bisa menipu perasaannya sendiri. Lagi pula, Luki pernah mengatakan sewaktu Niko merancang cincin bintang pesannya, bahwa Laura yang meminta agar cincin tersebut berbentuk bintang. Kenapa Laura meminta cincin bintang kalau bukan untuk mengingatkan Laura akan dirinya? Niko tahu Laura benar-benar terpesona dengan karya cincin bintangnya. Luki Rafael tidak tahu kenapa Laura meminta cincin bintang darinya.Luki pasti tidak akan senang kalau tahu Laura memikirkan pria lain saat meminta cincin tersebut darinya.

Niko tersenyum. ("Bagaimana mungkin aku melupakan Laura kalau Laura sendiri belum melupakanku?")

BAB 26

KEESOKAN harinya, Niko mengunjungi Restoran Antonio lagi. Maya yang menemuinya.

"Laura tidak masuk hari ini. Dia mengambil cuti," katanya. "Pulanglah."

"Sampai kapan?" tanya Niko penasaran.

Maya sedikit kasihan melihat Niko yang terus-menerus memperhatikan pintu dapur. Berharap Laura keluar dari sana. Niko sudah menunggu selama berjam-jam. Akhirnya Maya bersimpati dan mendekatinya untuk memberitahukan bahwa Laura tidak masuk. "Mungkin sampai minggu depan." Maya menatap pria di depannya dengan simpati. "Pulanglah. Kembalilah minggu depan."

Niko membayar pesannya dan keluar dari restorannya. Laura benar-benar menjauhinya. Niko mengambil handphone nya.

"Luki Rafael," kata suara diujung telepon.

"Luki, ini Niko," Niko menelepon dari balik kemudi. "kau ingat tentang tawaran kerja sama yang pernah kau utarakan sewaktu kita pertama kali bertemu?"

"Ya. Tentu saja," jawab Luki.

Niko menatap kegelapan malam. "Aku menyetujui tawaranmu."

Luki terdengar senang. "Aku senang kau menyetujuinya."

"Kapan kita akan bertemu untuk membahas soal kerja sama ini?" tanya Niko.

"Aku ada acara keluarga besok malam," kata Luki. "Bagaimana kalau sorenya saja? Di restoran apartemen?"

"Baiklah," kata Niko. "Sampai jumpa besok sore."

Keesokan sorenya, Luki bertemu Niko di restoran apartemen. "Jadi, apa yang membuatmu berubah pikiran?" tanya Luki penasaran.

(Laura) Niko tersenyum. "Aku suka hotelmu. Aku sudah melihatnya. Aku bisa membuat rancangan perhiasan khusus hotelmu. Aku juga ingin membuka cabang tokoku di hotelmu."

Luki menatap Niko tajam. "Kau benar-benar sudah memikirkannya."

"Tentu saja."

"Kau punya dua toko di paris, satu di New York, dan sekarang di sini." Luki menjabarkan apa yang diketahuinya tentang bisnis Niko. "Keuntunganmu tahun lalu meningkat sangat tajam,bukan?" Luki tidak pernah berbisnis tanpa mengenal calon rekan bisnisnya.

Niko tersenyum. "Tapi tidak sampai setengah dari keuntungan yang di dapat Rafael Group bulan ini."

Luki tersenyum balik. Dia tahu dia berhadapan dengan orang yang tidak bisa di remehkan. Seandainya Niko Fareli menjadi lawan bisnisnya, Luki pasti akan mendapatkan tantangan baru yang menarik. Hal yang sudah lama tidak dia rasakan.Tapi bekerja sama dengan Niko pun merupakan tantangan tersendiri. Luki merasa masih ada alasan lain kenapa Niko mau bekerja sama dengannya. Rasanya tidak semudah itu Niko bisa berubah sikap. Bergabung dengan Rafael Group ataupun tidak, Niko sudah sukses. Dia tidak perlu ketenaran lagi. Luki memutuskan untuk tidak mengetahui alasan tersebut hari ini. Masih ada lain waktu.

"Aku akan mengajukan proposal kerja samanya minggu depan," kata Luki.

Laura turun dari mobil pribadi papa di depan apartemen Luki. Hari ini hari ulang tahun pernikahan orangtuanya. Ia datang untuk menjemput Luki makan malam bersama di rumah orangtua mereka. Laura baru saja berbelanja. Sopir pribadi papa akan menjemput papa di kantornya lalu kembali untuk menjemput Laura dan Luki di apartemen.

Laura masuk ke restoran apartemen, tempat Luki berjanji menunggunya. Laura melihat Luki. Tapi ia juga melihat Niko bersamanya. Setelah berusaha mati-matian menghindari Niko, ia malah bertemu lagi dengannya. Laura sudah mau pergi dari restoran, tapi Luki keburu melihatnya.

"Laura!" Luki memanggilnya.

Niko membalikkan badan dan melihat Laura. Dia tersenyum. Laura pasti tidak menyangka Luki sedang bersamanya. Seperti biasa, melihat Laura dapat meredakan rasa rindunya setelah kemarin tidak bertemu dengannya.

"Duduklah." Luki menunjuk tempat duduk di sampingnya.

"Aku baru saja berbicara dengan Niko soal bisnis kerja sama. Kuharap kau tidak keberatan."

Laura duduk perlahan. "Tentu saja tidak."

"Aku sudah memesan kopi untukmu," kata Luki sambil melambaikan tangan pada salah seorang pelayan di depan mereka.

Niko menatap Laura dengan tajam. Laura menghindari tatapan Niko. Laura lupa bahwa Luki tidak tahu tentang ketidaksukaannya terhadap kopi. Setelah kejadian di rumah sakit ketika Luki membuat kopi untuknya. Luki memang tidak pernah membuat kopi lagi untuknya. Dan Laura selalu memesan minuman terlebih dulu sebelum Luki memesan untuknya.

Secangkir kopi tiba di depan Laura. Tangannya ragu untuk meraih cangkir tersebut. Ia tidak mungkin berterus terang pada Luki sekarang. Terutama di hadapan Niko

"Kau tidak minum kopimu?" tanya Luki heran

Laura mencoba tersenyum. "Aku akan meminumnya kalau sudah lebih dingin."

Hp Luki berbunyi. Luki mengangkat teleponnya. Setelah meminta maaf pada Niko dan Laura, dia keluar dari restoran. Laura menunduk menatap kopinya.

"Dia tidak tahu kau tidak suka minum kopi," kata Niko kemudian. "Kau berpura-pura tidak mengenalku. Apalagi yang kau sembunyikan darinya?"

Laura menatap Niko tajam. "Bukan urusanmu. Lagi pula, tidak penting apakah aku menyukai kopi atau tidak. Kalau orang yang aku sukai membErikannya padaku, rasa menjadi tidak penting, bukankah begitu?"

Niko tidak menjawab.

Laura mengangkat jemarinya dan mencoba menyentuh pegangan cangkirnya perlahan-lahan. Saat tangannya sudah hampir menyentuh cangkir, sebuah tangan lain sudah mengambilnya dari tangan Laura.

Laura melihat Niko meminum kopi yang ada di cangkirnya. Lalu setelah selesai. Niko mengembalikan cangkir tersebut ke depan Laura.

Dari belakang restoran,Luki memperhatikan hal itu dengan bingung.*(kenapa Laura membiarkan Niko meminum kopinya?)* Keheranannya makin menjadi-jadi ketika dia menutup teleponnya dan kembali ke kursinya. "Kau sudah meminum habis kopimu?" tanya Luki,memancing jawaban Laura. "Aku pesan satu cangkir lagi,ya?"

"Tidak usah," jawab Laura cepat. "Aku tidak haus lagi."

Jawaban Laura semakin membuat Luki kebingungan. Perlahan-lahan, tanpa sepengetahuan keduanya, dia menatap Niko,lalu kembali ke Laura. Luki melihat Niko menatap Laura dengan tatapan penuh kesedihan. *(Kenapa Niko menatap Laura seperti itu?) tanya Luki dalam hati. *(Laura juga seakan menghindari tatapan Niko. Aneh. Padahal mereka baru bertemu beberapa kali.Atau...)*

"Niko," kata Luki mengalihkan perhatian, "kau tidak pernah bercerita padaku bagaimana kau bisa mengenal Julien Bardeux."

Niko melepaskan tatapannya dari Laura dan menatap Luki, senyumnya mengembang perlahan. "Seorang gadis menunggu berjam-jam untuk menyerahkan hasil rancanganku pada Julien."

"Oh, benarkah?" Luki terlihat tertarik dengan cerita Niko. "Dia pasti gadis yang istimewa."

Niko menatap Laura. "Ya. Dia memang gadis yang istimewa." Laura mendongak perlahan dan balas menatap Niko. "Cerita yang menarik." Ia memutuskan untuk memainkan peran pura-puranya. "Mungkin suatu hari nanti aku bisa bertemu denganya."

Niko tertawa pendek. "Aku yakin kau bisa bertemu dengannya."

Telepon Luki berbunyi. Mobil pribadi papa sudah sampai di depan apartemen. Laura menarik napas lega. Ia tidak tahu harus berapa lama lagi berpura-pura tidak mengenal Niko.

"Papa sudah ada di depan apartemen," kata Luki pada Laura. "Maaf,kami harus pergi dulu. Lain kali kita ngobrol lagi."

Niko ikut berdiri mengantar kepergian Laura dan Luki. Dari dalam restoran dia melihat seorang pria setengah baya berjas hitam tersenyum pada Laura,dan memeluknya. Niko pernah melihat foto pria tersebut di koran bisnis beberapa hari yang lalu. Charles Rafael.Ayah Luki. Kelihatannya hubungan Laura dengan Charles Rafael sangat baik. Niko merasakan sedikit cemburu. Niko melihat Laura dan Luki serta Charles Rafael menaiki mobil hitam.

Niko menaiki lift apartemennya. Tampaknya makin hari Laura makin pandai menyembunyikan perasaanya. Niko mengganti bajunya dan mengambil raket tenisnya. Selama satu jam berikutnya dia tak henti-hentinya memukul bola tenis yang keluar dari mesin pelempar.

Napasnya terengah-engah. Tubuhnya penuh keringat. Rasa cemburu di hatinya mulai mereda. Dia kini menyadari bahwa dia tidak hanya menyukai Laura, tapi juga mencintainya.

Niko memukul bola terakhir yang keluar dari mesin dengan sekuat tenaga. *(Saatnya berpura-pura sudah berakhir)* Niko mengambil handuknya lalu berjalan keluar dari lapangan tenis apartemennya.

BAB 27

LUKI memperhatikan keluarganya makan bersama dengan perasaan bahagia. Dia ingin tinggal dalam perasaan ini selamanya. Melihat papa dan mama tertawa gembira. Melihat Laura tersenyum karena salah satu lelucon yang di ceritakan papa. Tapi ada satu masalah yang menggajal hatinya. Niko Fareli. Luki punya perasaan kuat bahwa Niko sudah mengenal Laura sebelum dirinya. Ketika mengingat kembali pertemuan Laura dan Niko pertama kali di toko perhiasan, Laura sedikit kalut. Luki semakin curiga ketika Laura membiarkan Niko meminum kopi dari cangkirnya. Dan Laura tidak memberitahukan hal tersebut padanya.

Ketika Laura sedang mandi, Luki mendekati mama yang brrada di dapur mencuci piring.

"Mama tidak perlu mencuci piring. Biarkan saja salah satu pembantu yang melakukannya," ujar Luki.

Mama tertawa pada Luki. "Sepertinya mama tidak bisa menghentikan kebiasaan lama. Mama sudah terbiasa melakukannya. Rasanya aneh kalau orang lain yang mengerjakannya. Lagi pula mama senang mengerjakan hal ini. Mencuci piring keluarga sehabis makan. Rasanya menyenangkan."

Luki tersenyum. "Biar kubantu." Luki mengambil lap dan mulai mengeringkan piring dan gelas yang sudah dicuci.

"Ma, bolehkah aku bertanya tentang Laura?" tanya Luki.

Mama mematikan keran air. Tugas mencuci piringnya sudah selesai. "Tentu saja."

"Apakah Laura pernah menyukai seseorang selama ini?" tanya Luki langsung.

Mama mengerutkan kening. "Mengapa kau tiba-tiba menanyakan hal itu?"

Luki menutupi rasa penasarannya dengan senyuman. "Habis, aku tidak pernah melihat Laura berpacaran. Jadi aku ingin tahu, apakah dia pernah menyukai seseorang sebrlumnya?"

Mama tersenyum mendengar pertanyaan Luki. "Laura terlalu memfokuskan hidupnya pada dunia memasak. Tapi... Laura pernah menyukai seseorang, dulu sekali sewaktu masih sekolah."

Luki sudah menduganya. "Apakah mama tahu nama orang itu?" Penyelidikannya tentang masa lalu Laura sedikit demi sedikit mendapat titik terang.

Mama menggeleng. "Mama tidak tahu namanya. Laura tidak pernah memberitahu. Dia menyukai orang itu tapi orang tersebut sudah punya pacar. Jadi rasa suka Laura bertepuk sebelah tangan."

"Laura patah hati,bukan?" Luki sudah bisa menebak dengan benar sekarang.

Mama mengangguk. "Iya. Dia terus-menerus mengejar orang itu. Bahkan berusaha masuk kelas yang sama dengannya. Dia bilang tidak masalah baginya kalau orang itu tidak menjadi pacarnya. Tapi dia ingin menjadi temannya dan mengenalnya. Suatu hari,Laura menangis berjam-jam. Dia bilang dia sudah kehilangan orang itu. Mama tidak pernah melihatnya sesedih itu. Laura pasti benar-benar menyukai orang tersebut."

"Laura tidak pernah bertemu dengan orang itu lagi sesudahnya?" tanya Luki.

"Mama tidak tahu," ungkap mama jujur. "Kami pindah kota sesudah Laura lulus ujian akhir."

Luki mengerti sekarang. "Mama,apakah mama ingat tempat sekolah Laura dulu?"

Mama mengangguk dan memberitahukan nama SMA Laura. Luki mengingatnya dalam hati.

Sepulangannya ke apartemen,Luki langsung membuka komputernya dan mencari semua informasi tentang Niko Fareli. Terutama tentang masa lalunya,seperti tempat dia bersekolah. Ketika melihat nama sekolah Niko sama dengan nama sekolah yang diberitahukan mama, Luki berpikir keras. Laura dan Niko satu SMA. Luki mencari informasi lagi tentang SMA tersebut. Ia melihat halaman alumni SMA tersebut. Alumni lulusan delapan tahun yang lalu. Nama Laura berada di kelas yang sama dengan nama Niko.

Luki menarik napas panjang. Dia sudah menemukan benang merah hubungan Niko dan Laura. Tetangga lantai bawahnya adalah pria yang pernah disukai Laura. Luki sekarang tahu segalanya. Kemungkinan besar Niko Fareli sudah membuat Laura patah hati. Itulah sebabnya Laura selalu menatap mata Niko dengan penuh kesedihan. Luki tidak akan tinggal diam membiarkan Laura berlarut-larut dalam kesedihan. Jam dinding di apartemennya menunjukkan pukul satu dini hari.

Sudah terlalu malam untuk membangunkan tetangga lantai bawahnya. Luki akan membiarkan Niko tidur nyaman malam ini. Tapi dalam beberapa jam berikutnya. Luki akan membuat Niko Fareli tidak nyaman lagi.

Telepon di apartemennya berbunyi. Luki membuka matanya yang masih setengah mengantuk. Dia melihat jam dinding di kamar tidurnya. Baru pukul 06.00. Luki baru bangun tidur selama tiga jam.

"Halo," katanya. Dia menguap dan berusaha menutupi dengan tangannya.

"Ini aku Niko".

Luki langsung terjaga. Dia memang berniat menghubungi Niko pagi ini, tapi ternyata Niko sudah menghubunginya lebih dulu.

"Temui aku setengah jam lagi di restoran apartemen". Niko laly menutup teleponnya.

Luki menutup teleponnya juga dan bergegas ke kamar mandi.

Setengah jam kemudian, keduanya bertatap muka dengan serius di restoran apartemen.

"Apa yang mau kau bicarakan, Niko?" tanya Luki langsung tanpa basa basi.

Niko menatap Luki dengan tajam. "Aku tidak mau berpura-pura lagi".

"Apa maksudmu?" tanya Luki lagi.

"Aku sudah mengenal Laura sejak lama". Niko tidak mengalihkan pandangannya dari Luki sedikit pun. "Aku tidak bisa berpura2 tidak mengenalnya di depanmu".

Luki melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku sudah tahu".

Perkataan Luki membuat Niko terperangah. "kau sudah tahu?".

"Aku baru saja mengetahuinya kemarin" ucap Luki. Dia memandang pria di depannya dengan tatapan dingin.

"Laura memberitahu mu?" tanya Niko bingung. Dia tidak menyangka Laura akan memberitahu Luki, apalagi setelah usaha kerasnya untuk berpura2 tdk mengenalnya.

Luki menggeleng. "Aku mengetahuinya sendiri. Kalian masuk ke sekolah yang sama. Kelas yang sama"

Saking terkejut, Niko juga merasa lega Luki mengetahui yang sebenarnya. "Baguslah kalau begitu. Aku memanggil mu kemari karena aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan Laura".

Luki mengernyit keheranan. "Apa maksud mu? Bukankah hubunganmu dengan Laura sudah berakhir?".

Niko tertawa pendek. "Tidak. Hubungan ku dengannya takkan pernah berakhir. Aku datang untuk memberimu peringatan. Aku tidak suka mengejar Laura secara diam-diam di belakangmu. Itu bukan gayaku. Aku ingin kau tahu bahwa aku mengejar kekasih mu. Dan aku tidak akan meminta maaf padamu untuk itu."

Luki bersandar di kursi. Matanya menatap Niko dengan sedikit bingung.

Kenapa Niko menganggap ku kekasih Laura? Tapi kebingungan tersebut hanya bertahan sebentar.

Niko tidak tahu bahwa Laura adiknya.

Senyum Luki mengembang perlahan. Dia juga baru mengetahuinya dua tahun yang lalu. Bagaimana sekarang Niko bisa tahu Luki memutuskan untuk tidak memberi tahu Niko yang sebenarnya. Selain karena itu bukan urusan Niko, dia juga ingin tahu sejauh mana Niko akan menantanginya. Luki selalu menyukai tantangan baru.

"Apakah menurut mu kau bisa merebut Laura dariku?" pancing nya. Senyum Niko mengembang perlahan. "Ya. Aku pasti bisa mendapatkan Laura kembali. Dia tidak pernah melupakan ku."

Luki tersenyum singkat. "Apakah kau berkata begitu untuk membuatku cemburu?". Niko menggeleng. "Aku berkata demikian karena itulah yang sebenarnya. Aku mencintai Laura. Kau memang menyayanginya. Tapi... Kau tidak mencintainya". Luki menatap Niko dengan tidak percaya. "Bagaimana mungkin kau bisa tahu aku tidak mencintai Laura?". Niko tersenyum tipis. Lalu senyumnya melebar. "Sebenarnya aku tidak tahu. Tapi pertanyaanmu tadi telah meyakinkanku. Kau tidak mencintainya".

"Apa?" tanya Luki semakin bingung. Niko tertawa ringan. "Aku baru saja mengatakan bahwa aku mencintai Laura. Dan kau menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan, bukan dengan

pukulan. Kau bahkan tidak menyadari aku telah mengatakan hal itu. Kalau kau benar-benar mencintainya, kau sudah memukul wajahku saat aku mengatakan aku mencintainya."

Luki diam tidak berkedip. Dia tepah mendapat lawan yang sebanding. "Aku tidak akan membiarkanmu mendapatkan Laura. Kau sudah membuatnya patah hati."

"Aku tahu". Tatapan Niko berubah sedih. "Itulah sebabnya aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi." "Laura bahagia bersamaku," kata Luki kesal. "Kenapa kau bersikeras merebutnya dariku? Bukankah kalau mencintainya kau akan membiarkan Laura bahagia? Dengan siapapun?"

Kini giliran Niko yang menatap Luki dengan dingin. "Laura tidak bahagia. Apakah kau tahu Laura tidak menyukai kopi? Kopi membuat perutnya mual. Dia tidak bisa menolerirnya. Tapi kemarin kau memintanya untuk meminum kopi yang kau pesan. Kau tidak bisa menjaganya. Itulah sebabnya aku tidak akan menyerah mengejar Laura".

Luki syok mendengar pernyataan Niko. Laura tidak pernah memberitahunya bahwa dia tidak bisa minum kopi. Luki ingat ketika dia menyerahkan kopi buatannya di rumah sakit dan Laura meminumnya tanpa ragu. Luki berhenti bernapas. Saat itu Laura berusaha menahan rasa tidak sukanya hanya untuk membuat Luki senang. Luki jadi mikirkan hal apa lagi yang tidak dikatakan Laura padanya. Selama ini dia berusaha membuat Laura bahagia, tapi apa yang terjadi malah sebaliknya. Laura yang berusaha membuat Luki bahagia. Luki tidak tahu adiknya tengah menderita dibalik kebahagiaanya. Luki tidak pernah menyadari perasaan Laura sesudah kecelakaan. Tentang bekas luka mengErikan di kakinya. Dan mengapa Laura tidak mau membiarkan seorang pria pun mendekat.

"Aku rasa aku sudah mengutarakan maksudku dengan jelas." Niko berdiri, lalu pergi meninggalkan Luki yang tampak di merana sendirian. Setelah Niko pergi, rasa bersalah Luki kembali merayap ke hatinya. Luki menggenggam cangkir kopi di depannya erat-erat, sampai tangannya gemetar sehingga cangkir tersebut jatuh dan pecah.

Pelayan di belakangnya terlihat khawatir dan menanyakan keadaan Luki. Tapi Luki tidak menyadari apapun. Para pelayan lain membersihkan pecahan cangkir dan mengompres tangan Luki dengan air dingin. Luki baru sadar ketika rasa dingin menyentuh telapak tangannya. Tangannya tidak terasa sakit, padahal terdapat beberapa luka goresan. Dia membayangkan rasa sakit yang dialami Laura. Rasa sakit di tangannya tidak ada artinya dibandingkan dengan apa yang dirasakan Laura di kakinya. Adiknya memendam rasa sakit tanpa seorang pun tahu, termasuk dirinya. Di kamar apartemennya, Luki memandangi Laura pada foto mejanya. Luki

sudah bisa menguasai rasa bersalahnya. Kini dia sungguh2 ingin membuat Laura bahagia. Sebuah pesan masuk ke handphone nya. Luki melihat isinya. Dari Laura.

Aku membuat makan siang untukmu.

Aku sudah menaruhnya di meja kerjamu.

Jangan lupa makan, ya.

Setelah membaca pesan itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Luki meneteskan air mata.

Laura memutuskan untuk kembali bekerja setelah mengantar makan siang Luki. Ia sadar ia tidak bisa berpisah dari pekerjaan nya terlalu lama. Walaupun cutinya masih tersisa beberapa hari, Laura merindukan dapur restorannya. Jadi, sepulangnya dari kantor Luki, ia menuju Restoran Antonio. Teman-temannya sedikit terkejut melihat kedatangannya. Mereka tahu seharusnya Laura cuti.

"Aku harus bilang apa...?" desah Laura. "Aku merindukan kalian. Aku tidak bisa berlama-lama berpisah dengan kalian.

Laura tersenyum melihat dapurnya. Masih bersih tanpa noda makanan. Hanya dia seorang diri ditemani peralatan masaknya. Laura menutup mata dan membukanya kembali. Ia selalu bahagia di dapur ini. Di tempat ini, ia bisa menjadi seorang chef yang membuat makanan lezat. Ia bisa menjadi dirinya sendiri. Bukan wanita rapuh di hadapan Niko, atau adim yang menyembunyikan kesengsaraan di hadapan Luki, ataupun putri yang merasa sedikit iri dengan kebahagiaan dan kebersamaan mama dan papa.

Laura berjalan mengelilingi dapur dengan perlahan. Saat ia hendak mengambil peralatan masaknya, kaki kanannya tersandung kursi besi. Laura mengernyit kesakitan. Napasnya terengah-engah. Ia bersandar pada meja sempat rasa sakit di kakinya mereda. Ia mencoba mengatur napasnya. Laura mengambil obat dari tasnya dan langsung menelannya. Perlahan rasa sakit di kakinya menghilang.

Laura berdiri perlahan, lalu mengambil celemek putih dari atas lemari dan mengenakannya. Perasaan sedikit lega. Saat ia memasak makanan pertama hari itu, hatinya sudah kembali normal. Aroma masakan di dapur menentramkan perasaannya.

BAB 28

Laura mengepel rembesan air hujan di kamar tidurnya. Tubuhnya kelelahan. Selama beberapa hari ini hujan deras turun terus menerus. Rumah Laura, yang memang sudah bermasalah dengan rembesan air hujan sejak lama, kini mencapai titik puncaknya. Genangan air membasahi lantai kamar tidurnya. Tembok kamarnya terlihat menggelap terkena air hujan.

Laura menelpon tukang bangunan untuk memperbaiki atap yang bocor. Setelah tukang datang, Laura malah harus kecewa. Tukang tersebut menjelaskan perlu waktu beberapa minggu untuk memperbaiki atap dan mengecat kamar tidurnya. Laura tidak punya pilihan lain. Ia tidak mungkin khawatir terus menerus setiap kali hujan deras turun. Ia menyuruh tukang tersebut memperbaiki kamar tidur sekaligus ruangan lain yang terkena rembesan air.

Karena pasti tidak nyaman berada di rumah selama perbaikan belum selesai, Laura menelpon Luki dan meminta izin untuk tinggal di apartemennya. Laura membuat keputusan tersebut karena apartemen Luki lebih dekat ke tempat kerjanya dibandingkan rumah kedua orang tua nya.

Luki langsung menyetujuinya, dan menyuruh Laura mengepak pakaiannya. Dia akan datang menjemput Laura sepulang kerja nanti malam. Saat akan menjemput Laura di restoran, Luki bertemu Niko di lobi depan apartemen. Mereka tidak bertemu selama beberapa hari setelah pembicaraan terakhir mereka. Luki sibuk dengan pekerjaannya dan Niko sibuk dengan tokonya. Ketika mereka bertemu kembali, ada perseteruan tersembunyi diantara keduanya.

"Niko," sapa Luki. "Aku belum mendengar masukan atas proposal kerja sama kita".

Niko sedikit heran. "Aku rasa kau tidak akan mau bekerja sama denganku setelah pertemuan kita beberapa hari yang lalu". Luki tersenyum tipis. "Aku tidak akan mencampur urusan bisnis dan pribadi. Kenapa aku melepaskan peluang bisnis bagus? Kecuali... Kau tidak sanggup menjadi rekan bisnisku".

"Tentu saja tidak," kata Niko percaya diri. "Aku tidak takut padamu. Aku akan mengkaji proposal bisnis yang kau ajukan". "Oke". Luki berjalan melewati Niko, tapi lalu berbalik lagi. "Tadi masalah bisnis. Untuk masalah pribadi, aku tidak akan membiarkan Laura bersedih. Kau bilang Laura tidak bahagia bersamaku. Apakah Laura akan bahagia bersamamu? Aku meragukannya".

"Kenapa kau tidak biarkan Laura yang memilih sendiri nanti?" Niko tidak terpancing perkataan Luki. Luki merasa kesal. "Laura sudah memilihku". Dia sengaja menyulut kemarahan Niko. Dia tersenyum puas. "Aku akan menjemputnya malam ini. Mulai hari ini, dia tinggal bersamaku".

"Apa?" Niko tidak bisa menahan rasa terkejutnya. "Laura akan tinggal bersamamu?".

Luki sangat puas melihat tampang Niko saat ini. Wajahnya pucat pasi. "Kau kalah Niko. Aku menang." Luki merasa Niko berhak menerima hal tersebut darinya. Dia sudah membuat Laura patah hati. Mama bilang Laura menangis selama berjam-jam untuk Niko. Luki tidak tahu apa yang Niko lakukan sampai Laura patah hati, tapi Laura pasti merasa hancur saat itu. Luki hanya ingin Niko merasakan hal yang sama. Biar dia merasakan sakitnya patah hati.

Luki berjalan dengan santai ke pintu apartemen. "Aku tidak akan berhenti mengejarnya Luki" kata Niko keras. Luki berbalik. "Laura bukanlah permainan untuk di menangkannya. Dia wanita yang istimewa. Kau belum menikahinya. Jadi aku masih punya kesempatan untuk memenangkan hatinya".

Pintu lift membuka, Niko masuk ke lift. Luki mau tidak mau sedikit terkesan dengan kegigihan Niko. Tidak aneh rasanya Laura menyukai Niko. Kalau Niko tidak membuat Laura patah hati, dia bisa menjadi temannya. Tapi saat ini Niko bukan temannya.

Satu setengah jam kemudian, Luki mengambil koper Laura dari tangan gadis itu. "Aku akan tinggal sekitar dua minggu," kata Laura lagi sekeluarnya dari pintu mobil Luki. "aku tidak mengganggu mu kan? Kau tidak punya pacar yang tinggal denganmu, bukan?". Luki tertawa pendek. "aku tidak punya pacar sekarang. Kau boleh tinggal di apartemenku se maumu."

"Baguslah kalau begitu," kata Laura. "Terima kasih, Luki, karena mengizinkanku tinggal di apartemenmu untuk beberapa minggu ini". Luki tersenyum tulus. "Aku akan melakukan apa pun untuk mu, kau tahu kan? Lagi pula kapan lagi aku punya pembantu gratisan yang sukarela membersihkan apartemenku?".

Laura memukul lengan Luki perlahan. "Oh, jadi itu sebabnya kau mengizinkanku tinggal? Buat jadi pembantu gratisan? Enak saja. Aku tidak mau membereskan barang-barangmu. Aku hanya akan membereskan kamarku sendiri". "Hei" keluh Luki sambil cemberut. "Setidaknya bereskan ruang tamuku ya," pintanya sambil memelas". "Baiklah" kata Laura.

Keduanya masuk ke lift sambil tertawa. Luki menceritakan lelucon dan Laura tertawa terpingkal-pingkal. Tawa Laura terhenti ketika di lantai dua lift berhenti dan Niko bertemu di hadapannya. Laura tahu ia mengambil risiko besar bertemu dengan Niko saat memutuskan untuk tinggal sementara di apartemen Luki. Tetapi Laura tahu ia tidak bisa menghindari Niko selamanya. Ia harus menghadapinya. Mungkin dengan seringnya mereka bertemu, lama-kelamaan kesedihan di hati Laura bisa hilang, dan ia akan terbiasa melihat Niko tanpa harus teringat pada kenangan mereka.

Niko melihat Laura dan Luki sedang tertawa. Harinya benar-benar sakit. Dia mencoba mengusir rasa sakitnya dengan menenangkan diri di spa, tapi ketika melihat keduanya saat ini, hati Niko bergejolak lagi. Dia melihat Luki memegang koper Laura.

"Kau mau masuk Niko?" tanya Luki sambil tersenyum. Niko memasuki lift. Dia mencoba menenangkan hatinya untuk yang kedua kalinya hari ini. Di dalam lift, ketiganya tidak berbicara. Niko melihat bayangan Laura dan Luki dari pantulan Pintu lift di depannya. Dia melihat tangan Laura menggenggam tangan Luki dengan erat.

Niko mengepalkan tangannya kuat-kuat. Mencoba menahan emosi. Matanya menatap nomor lantai di panel atas untuk mengalihkan perhatian. Karena kalau tidak, dia sudah ingin menghajar Luki di dalam lift.

Pintu lift membuka di lantai empat belas. Niko keluar tanpa menoleh pada keduanya. Laura akhirnya menghela napas lega setelah manahannya sejak Niko masuk ke lift.

"Apakah kau sudah berhasil membuatnya cemburu?" tanya Luki kepada Laura. Laura tidak mengerti dengan pertanyaan Luki. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu siapa Niko sebenarnya, Laura." Luki memutuskan untuk berterus terang pada Laura. "kau pernah menyukainya sewaktu sekolah dulu." Laura memasuki apartemen Luki. Mengikuti Luki yang sudah berjalan didepannya, "bagaimana kau tahu soal itu?". "Aku menyimpulkannya sendiri." Luki memegang tangan Laura dan menyuruhnya duduk di kursi ruang tamu. "Sikapmu benar-benar berbeda saat bersama Niko. Saat pertama kali kau bertemu dengannya di toko perhiasan, kau terlihat lain. Tidak terlihat seperti biasanya. Aku tahu kau berpura-pura tidak mengenalnya. Tapi, Laura, kau bukan seorang pembohong ulung semakin lama aku semakin curiga kau sudah mengenal Niko sebelumnya. Aku bertanya pada mama tentang pria yang pernah kau sukai. Lalu aku mengetahui semuanya."

"Maaf Luki" kata Laura sedih. "Aku tidak bermaksud menyembunyikannya darimu. Aku hanya berusaha melupakan masa laluku." "Niko mengira aku kekasihmu" lanjut Luki. "Maaf. Aku tidak pernah bilang kau kekasihku. Niko mengambil kesimpulan sendiri," Laura berusaha menjelaskan.

"Aku bisa membuat hidup Niko tidak nyaman," Luki mengusulkan. Laura langsung menggeleng. "Jangan, Luki. Jangan lakukan apa-pun terhadapnya." "kenapa tidak? Dia benar-benar menyakitimu bukan?" Luki menuntut penjelasan Laura. "Ya. Tapi itu semua sudah menjadi masa laluku," jawab Laura.

"Jadi bagaimana perasaan mu padanya sekarang?" tanya Luki akhirnya. Laura tersenyum getir. "Sejujurnya aku tidak tahu. Aku tidak mau memikirkan perasaanku padanya saat ini." Luki melihat adiknya tampak tidak berdaya. Dia duduk di sebelah Laura dan merangkul bahunya. "Kau bisa mengandalkanku Laura. Kau tidak harus menanggung perasaanmu sendiran lagi. Kau punya aku. Kau bisa bicara padaku."

Laura menjatuhkan kepalanya ke bahu Luki. "Terima kasih, Luki". "Kau bisa datang padaku, kapan pun kau merasa lelah." Luki tersenyum hangat. "Bahuku selalu bersedia untukmu. Hanya saja..." Luki membuat Laura tersenyum. "Jangan terlalu lama. Karena nanti bahuku kram". Laura menarik kepalanya di bahu Luki dan menonjok perut Luki perlahan. Ia tertawa. Laura sungguh-sungguh beruntung memiliki kakak yang bisa menghiburnya.

Laura bertemu lagi dengan Niko sepulang dari restoran tiga hari kemudian. Kali ini mereka bertemu saat sedang menunggu lift di apartemen. Keduanya masuk tanpa berkata-kata. Laura berusaha tidak melihat Niko dan melupakan keberadaan Niko di sampingnya.

"Buku yang kau jatuhkan saat kita pertama kali bertemu..." Niko mengakhiri keheningan diantara mereka, "buku fisikamu bukan?". Laura terdiam. Niko berbalik menghadap Laura. "Aku baru saja mengingatnya lagu beberapa hari yang lalu." ditatapnya Laura tanpa berkedip. Laura memutuskan untuk tidak berkomentar. Tapi ucapan Niko menyentuh hatinya. Niko mengingat pertemuan pertama mereka di taman sekolah waktu itu.

Pintu lift membuka di lantai empat belas. Niko keluar dari lift sambil mendesah. Tiba-tiba tangannya menahan pintu lift sebelum menutup. Dia menatap Laura dengan lembut, tidak ada kebencian di matanya.

"Maaf," ucapnya perlahan. "Kau menyukaiku terlebih dahulu tanpa aku sadari. Tapi aku berjanji... aku akan menyukaiku lebih lama dari pada kau menyukaiku." Niko melepaskan tangannya dari pintu lift. Sebelum pintu lift tertutup, ia memberi seulas senyuman untuk Laura. Ketika pintu lift terbuka di lantai berikutnya. Laura keluar dan terduduk di depan lift. Ia menangis perlahan. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan Niko setelah apa yang di katakan

pria itu tadi? Laura benar-benar takut dengan perasaannya. Berawal dari menyukainya, tidak bisa melupakannya, dan kini mencintainya.

Hari-hari berikutnya, Laura memaksa diri mengabaikan perasaannya. Ia menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Ia bekerja tanpa kenal lelah. Perbaikan rumahnya akan segera selesai. Tak lama lagi ia sudah bisa kembali ke rumah.

Laura baru saja kembali dari acara belanjanya di supermarket. Saat membuka pintu apartemen Luki, kaki kanannya tiba-tiba kram. Laura menjatuhkan belanjanya. Ia menyeret kaki kanannya perlahan dan berusaha duduk. Dikeluarkannya pil penahan sakitnya dari tas. Karena amat sangat kesakitan, ia langsung menelan dua butir. Setelah itu ia berbaring di sofa ruang tamu. Tak lama kemudian matanya terasa berat. Beberapa menit berikutnya ia sudah tertidur di sofa.

Niko hendak membunyikan bel apartemen Luki, saat melihat pintunya sudah terbuka. Pagi ini dia sudah melihat proposal kerja sama yang diajukan Luki. Dia sudah membuat beberapa perubahan dan akan mendiskusikannya dengan Luki di apartemennya.

Niko masuk ke apartemen Luki. "Luki?" katanya perlahan. Tak ada jawaban, tapi Niko melihat Laura tertidur di sofa ruang tamu. Getaran di saku celananya membuat Niko mengambil ia mengambil telepon genggamnya. Pesan masuj dari Luki.

Maaf. Hari ini pertemuannya batal. Ada masalah yang harus ku tangani di perusahaan. Aku akan menghubungimu lagi.

Luki.

Niko membalas pesan masuk tersebut dengan singkat. Dia melihat kantong belanjaan di tengah ruangan. Dia mengambilnya dan menaruh di meja dapur. Lalu tatapannya beralih pada Laura yang tertidur di sofa.

Niko berjalan mendekati Laura, lalu duduk di meja kayu ruang tamu. Ditatapnya lekat-lekat. Laura tertidur dengan nyaman.

Niko tersenyum perlahan, tangannya merapikan rambut di kening Laura. Di telusurinya alis, hidung, dan bibir Laura dengan telunjuknya. Tangan Niko bergerak turun dan menyentuh tangan Laura. Sebentuk cincin bintang menghiasi jari tengah tangan kiri gadis itu. Cincin bintang rancangannya. Niko menyentuh perlahan jemari Laura dengan jemarinya.

Niko memandang Laura tertidur selama beberapa lama. Setelah itu ia membungkuk dan mengecup kening Laura. "Semoga kau mimpi indah, Laura."

Niko keluar dari apartemen Luki dan menutup pintu apartemennya tanpa menimbulkan suara. Niko tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia tertawa lebar selama mengemudikan mobil ke toko perhiasan.

BAB 29

Hari sudah mulai larut malam Luki pulang ke apartemen. Hatinya merasa lega. Dia menangani masalah salah satu anak perusahaan Rafael dengan baik, dan papa memuji solusinya.

Ketika memasuki ruang apartemennya yang gelap, Luki sedikit bingung. Dia tahu hari ini Laura tidak masuk kerja. Seharusnya Laura berada di apartemennya. Tapi kenapa lampu apartemennya mati?

Luki hendak menyalakan lampu ruang tamu saat melihat Laura tidur di sofa. Rupanya Laura ketiduran. Luki mendekati Laura lalu mengangkatnya dari sofa dan menidurinya di kamar tidur tamu.

Luki hendak berbalik pergi ke kamarnya saat mendengar suara Laura mengigau.

"Niko..." katanya perlahan.

Luki terduduk di sisi ranjang Laura dan mendesah, "kau belum melupakannya, bukan?" Ujarnya perlahan. "Aku rasa kau masih menyukainya."

Luki termenung. Dia berpikir keras. Dia tahu mengapa Laura tidak mau kembali pada Niko. Sebagian karena rasa takut. Sebagian lagi karena Laura merasa tidak pantas berada di sisi Niko. Apalagi setelah kecelakaan yang dialami Laura. Gara-gara dirinya. Luki sudah berhenti menyalahkan dirinya sendiri sejak lama. Laura telah memberinya kekuatan untuk mengatasi rasa bersalahnya. Laura mengatakan Luki tidak bisa mengetahui dan mengendalikan apa yang terjadi pada masa depan.

Laura benar. Luki menatap adiknya yang sedang tidur. Sebuah ide muncul di benaknya. Dia tersenyum pada Laura.

Keesokan paginya, Laura membuka matanya perlahan. Ia melihat jam di meja kamar tidurnya. Sudah jam delapan. Hal terakhir yang diingat Laura adalah kemarin sore saat ia menjatuhkan belanjanya. Luki pasti membawa nya ke kamar tidur. Laura tidak pernah tidur senyenyak ini. Pasti karena obat antisakit yang diminumnya kemarin.

Laura bergegas mandi. Hari ini ia masuk kerja.

"Selamat pagi," sapa Luki dari ruang makan.

"Selamat pagi," balas Laura. "Kau tidak ke kantor?"

"Ini kan Sabtu," Luki mengingatkan.

"Oh iya." Laura menggeleng. "Aku sudah lupa hari ini hari apa. Aku harus pergi ke restoran".

Luki menggiring Laura ke ruang makan. "sarapan dulu. Baru pergi kerja."

"Tapi..."

Luki menggeleng. "Tidak ada tapi-tapian. Kau harus sarapan sampai kenyang."

Laura mengalah. "Baiklah". Ia mulai mengambil roti panggang yang ada di meja makan dan memakannya.

Akibatnya, Laura terlambat sampai di restorannya. Tapi Antonio dan para staf memakluminya. Restoran masih sepi saat Laura datang. Saat jam makan siang, Laura sibuk bekerja di dapur. Sesekali Antonio mengomeli dan menyeretnya keluar dari dapur untuk beristirahat.

Ketika Laura kembali ke apartemennya, hari sudah menjelang sore. Malam nanti restorannya akan sibuk. Biasanya malam minggu memang malam yang paling sibuk.

Laura ingin beristirahat sejenak di apartemen melepas rasa penatnya. Dan setibanya disana ia lihat Luki baru keluar dari kamar mandi.

"Kau tidak bepergian?" tanya Laura. Luki menggeleng. "aku baru saja bermain tenis di lapangan bawah".

"Malam ini aku pasti sibuk," kata Laura. "Kau tidak perlu menungguku pulang. Tidur saja duluan. Aku pasti pulang malam sekali."

"Oke" kata Luki.

Laura mengambil susu dingin dari kulkas dan menawarinya pada Luki. Ketika Luki melihat tangan kiri Laura, Luki bertanya, "Laura, kau tidak mengenakan cincinmu?"

Laura melihat jari tengah tangan kirinya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali melepas cincin Luki dari tangannya. Laura langsung berlari ke kamar mandi dan mengecek apakah cincinnya ada di sana. Setelah keluar, ia berkata "aku mungkin meninggalkan cincinku di restoran. Biasanya aku suka melepas cincinku kalau sedang mencuci tangan. Jangan khawatir Luki. Aku pasti menemukannya kembali."

Luki tersenyum. "Aku yakin kau pasti menemukannya".

Dalam hati Laura sedikit panik. Ia benar-benar lupa kapan terakhir kali memakai cincinnya. Ia memang sering melepas cincin tersebut kalau sedang mandi dan mencuci tangan. Kalau tidak ada di apartemen, Laura yakin pasti ada di restoran.

BAB 30

Malamnya, di restoran, Laura Makin panik. Ia tidak bisa menemukan cincin Luki dimana-mana. Ia sudah meminta tolong pada teman-teman kerjanya untuk mencarinya. Mereka mencari cincin Laura di seluruh restoran. Tapi cincin tersebut tetap tidak ditemukan. Bahkan ada beberapa pelayan yang mencari di jalanan luar restoran, tapi tetap tanpa hasil. “Aku tidak boleh menghilangkan cincin Luki,” kata Laura panik pada Maya.

Maya berusaha menenangkannya. “Mungkin masih ada di apartemen Luki. Kau sudah mencarinya di kamarmu?”

Laura menggeleng.

“Nah, tenangkan dirimu. Cincin pemberian Luki pasti ada disana.” Maya tersenyum.

Maya benar, Laura tidak boleh panik. Laura tahu cincin itu sangat berarti bagi Luki. Pemberian pertamanya. Dan ia sudah berjanji akan mengenakannya setiap hari. Luki pasti sedih kalau ia menghilangkannya. Tapi sekarang ia tidak bisa memikirkan hal itu. Ada banyak pesanan untuk restorannya. Laura akan mencari cincinnya di kamar apartemen Luki. Ia yakin cincin itu pasti ada di sana.

Laura sampai ke apartemen Luki sekitar pukul satu dini hari. Ia langsung berlari menuju kamarnya dan menyalakan lampu. Ia mencari-cari di setiap sudut kamar. Tapi cincin tersebut tetap tidak ditemukan. Terakhir kali ia ingat masih mengenakannya saat berbelanja di supermarket kemarin. Hatinya langsung lemas. Cincinnya pasti hilang di supermarket. Laura tidak bisa menemukannya kembali. Ia benar-benar panik sekarang. Ia tidak tahu harus bilang apa pada Luki kalau kakaknya itu tidak melihat cincin pemberiannya di jemari Laura. Luki pasti kecewa.

Hanya ada satu solusi. Laura membulatkan tekad dan bergegas menuju apartemen Niko. Setelah satu dering tidak mendapat reaksi apa-apa, Laura menekannya sekali lagi.

Niko terbangun dari tidurnya. Dia mendengar suara bel pintu. Dia mengambil HP-nya untuk melihat jam. Pukul dua pagi. Dia menguap lebar. Bel pintu berbunyi lagi. Niko cepat-cepat turun dari tempat tidur.

Saat membuka pintu apartemen, dia masih setengah mengantuk. Awalnya dia tidak mempercayai penglihatannya. Laura berdiri di depan pintu kamarnya.

“Laura?” bisiknya.

“Maaf.” Laura tidak bisa menyembunyikan kepanikannya. “Aku tahu ini sudah malam sekali. Kau pasti sudah tidur. Aku tidak tahu harus bagaimana. Maaf membangunkanmu, Niko.”

Niko langsung tersadar penuh mendengar kepanikan dalam suara Laura. “Tidak apa-apa. Masuklah. Ada apa?” Niko benar-benar khawatir.

Kedua jemari tangan Laura gemetar. Keringat dingin mengalir di keningnya. “Cincinku hilang.”

“Apa?” tanya Niko bingung.

Laura menunjukan tangan kirinya, tempat cincin pemberian Luki seharusnya berada. “Aku sudah kehilangan cincin pemberian Luki. Aku sudah mencarinya di mana-mana. Di apartemen, di restoran, tapi tetap tidak ditemukan. Aku tidak bisa kehilangan cincin Luki, Niko.”

Niko mengerti sekarang.

“Aku benar-benar minta maaf karena sudah mengganggu tidurmu. Aku tidak tahu harus kemana lagi,” kata Laura putus asa.

Niko meraih tangan Laura yang gemeteran. “Tenanglah, Laura. Aku akan membuat cincin yang sama persis dengan yang diberikan Luki. Aku akan mengerjakannya secepat mungkin. Kau tidak usah khawatir.” Niko tidak tega melihat Laura dilanda kepanikan dan kekhawatiran. Dia akan melakukan apa pun untuk melenyapkan semua itu dari Laura.

Napas Laura mulai normal. “Aku akan membayarmu. Berapa pun yang kau inginkan.”

Senyum Niko mengembang perlahan. “Kau tidak perlu membayarku.”

“Tapi...,” sanggah Laura.

Niko menggeleng. “Aku tidak mau kau membayarku. Aku akan membuat cincinnya secepat mungkin dan memberikannya kepadamu.”

“Terima kasih,” bisik Laura perlahan. Ia menatap Niko. Keduanya terdiam sejenak. “Ehm... kalau begitu aku pergi dulu. Kau bisa meneleponku kalau cincinnya sudah jadi. Aku akan mengambilnya di tokomu.”

Laura pergi meninggalkan apartemen Niko dengan tergesa-gesa.

Setelah kepergian Laura, Niko langsung berganti baju dan mengambil kunci mobilnya. Tak berapa lama kemudian dia sampai di tokonya. Niko segera naik ke lantai tiga tempat ruang kerjanya. Dia mulai mengerjakan cincin bintang untuk Laura.

Ketika David naik ke lantai atas enam jam kemudian, dia sedikit bingung melihat bosnya sedang bekerja. “Kau datang pagi,” katanya pada Niko.

“Aku tidak tidur semalaman.” Niko meminum gelas kopi ketiganya hari itu untuk membuatnya tetap terjaga.

“Aku terlihat kelelahan,” komentar David, lalu mendekati bosnya. Dia melihat cincin yang sedang dikerjakan Niko. David mengenalinya. Dia membuat cincin yang sama beberapa waktu yang lalu. “Kau membuat cincin bintang yang sama dengan yang kubuat?”

“Ya,” jawab Niko.

“Apakah ada masalah dengan cincin buatanku?” tanya David bingung.

Niko menatap asistennya dan tersenyum. “Tidak ada masalah dengan cincinmu. Aku membuatnya lagi karena wanita yang mengenakannya tidak sengaja menghilangkan cincinnya.”

“Mau aku bantu?” tanya David.

Niko menggeleng. “Tidak apa-apa. Aku akan mengerjakannya sendiri. Kau bisa mengerjakan tugasmu yang lain.”

“Baiklah.” David meninggalkan Niko sendirian di ruang kerjanya. Kening David berkerut. Akhir-akhir ini perilaku bosnya memang agak berbeda. Bosnya sering emmandangi cincin tujuh bintang buatannya lama sekali. Pernah sekali, Niko tersenyum seharian di ruang kerjanya saat tidak seorang pun memperhatikan. Tapi pernah juga bosnya itu murung seharian. David tidak pernah melihat emosi yang berubah-ubah dari Niko sebelumnya.

Objek kekhawatiran David sedang mengerjakan tahap akhir menempelkan berlian di tengah-tengah bintang. Setelah selesai, Niko meneliti cincin berliannya lagi dengan kaca pembesar. Memastikan berlian yang ada di cincin tersebut benar-benar sempurna. Lehernya kaku karena seharian bekerja tanpa henti. Tapi Niko tidak keberatan sama sekali. Ini pertama kalinya Laura meminta bantuannya. Niko akan melakukan apapun yang diminta Laura.

Niko melihat jam tangannya. Pukul 09.30. Dia memperkirakan jarak ke restoran Lura dapat ditempuh dalam waktu satu jam. Dia tahu Laura menyuruhnya untuk meneleponnya kalau cincinnya sudah selesai, tapi Niko memutuskan untuk membawanya sendiri.

Sekitar pukul sebelas, Niko tiba di restoran. Dia membuka pintu restoran. Seorang pelayan menyapanya dan hendak mengantarkan Niko ke meja makan. Niko menggeleng. “Tidak, terima kasih,” kata Niko sambil meminta maaf. “Saya kemari untuk menemui Laura.”

Si pelayan mengangguk mengerti. Dia tahu Niko sering datang ke restoran karena Laura. “Saya akan memberitahu Laura kalau begitu.”

“Tidak usah,” sela Niko. “Saya akan menemuinya langsung.”

Niko berjalan ke arah dapur. Dari pintu kaca dapur dia melihat Laura sedang memasak spageti. Mata Laura terpejam sesaat dan hidungnya menghirup aroma saus spageti. Lalu ia tersenyum perlahan. Niko ikut tersenyum melihatnya. Tangannya menyentuh pintu kaca di depannya, seakan-akan sedang menyentuh wajah Laura. Niko yakin dia tidak akan pernah bosan melihat aura bekerja.

Niko menarik napas panjang, lalu membuka pintu dapur. Laura menoleh untuk melihat siapa yang datang ke dapurnya.

“Niko!” serunya kaget.

Niko berjalan mendekati Laura. Dia meletakkan cincin bintang yang telah dibuatnya semalaman di meja dapur. “Cincin bintangmu.”

Laura mengambil kotak cincin dari atas meja. Ia membukanya, lalu mengambil cincin tersebut dan mengenakannya di jari tengah tangan kirinya. Ia menelitinya sebentar. Tapi ia tahu, cincin itu sama persis dengan kepunyaannya dulu.

“Kau seharusnya meneleponku,” kata Laura.

“Tidak apa-apa,” Niko menatap Laura dengan sendu. “Aku senang melakukannya.”

“Niko....,” ucap Laura tiba-tiba. “Aku minta maaf telah berpura-pura tidak mengenalmu. Aku tidak bermaksud melakukannya. Maaf.”

Niko tersenyum. “Kau tidak perlu meminta maaf, Laura.”

“Kau sudah makan?” tanya Laura, sambil menahan degup jantungnya yang berpacu cepat. “Aku bisa memasak sesuatu untukmu. Aku ingin membalas bantuanmu.”

Niko belum makan seharian, tapi perutnya tidak terasa lapar setelah melihat Laura. “Bagaimana kalau kau berhenti menjauhiku sebagai balasannya?”

Laura terdiam tidak bisa menjawab.

“Atau setidaknya bertemanlah denganku lagi,” usul Niko lagi.

Laura mengangguk. “Baiklah. Kau bisa menjadi temanku.” Setelah apa yang Niko lakukan untuknya, Laura merasa Niko berhak mendapatkan keinginannya.

Niko tertawa senang. “Benarkah? Terima kasih, Laura. Kau sudah membuatku benar-benar bahagia hari ini.” Sebenarnya Niko ingin lebih dari sekedar teman, tapi setidaknya menjadi teman Laura bisa menjadi awal hubungan mereka.

“Laura ada pesanan...” Salah seorang pelayan menginterupsi percakapan Laura dan Niko.

Niko tersenyum. “Aku akan pergi sekarang. Semoga pekerjaanmu lancar.”

“Kau juga,” balas Laura.

BAB 31

“Kau menemukan cincinnya.” Luki melihat cincin bintang pemberiannya di tangan kiri Laura saat Laura pulang ke apartemen.

Laura menunjukan jemarinya sebentar pada Luki. “Ya. Aku menemukannya di dapur restoran. Aku pasti melepaskannya saat mencuci peralatan masakku.”

Luki tersenyum tipis. “Kau masih harus kembali ke restoran malam nanti?”

Laura mengangguk.

“Kau pulang malam sekali kemarin. Bagaimana kalau malam ini kau pulang jangan terlalu malam? Aku terlalu khawatir padamu. Mukamu terlihat sedikit pucat.” Luki memandang Laura khawatir.

“Baiklah,” kata Laura. “Malam ini aku akan pulang lebih cepat.”

“Kau bekerja terlalu keras,” omel Luki. “Bagaimana kalau bulan depan kita jalan-jalan sekeluarga ke luar negeri? Kita belum pernah melakukannya.”

Laura tertawa. “Kepalamu selalu penuh dengan ide aneh. Kalau kau dan Papa jalan-jalan, siapa yang mengurus perusahaan?”

Luki cemberut.

Laura mendekatkan wajahnya ke wajah Luki. “Sebenarnya usulmu bagus juga kok. Mungkin tidak sekarang. Lain kali saja. Bagaimana?”

Luki tertawa. “Aku akan mengusulkannya pada Papa.”

Laura terbangun dengan rasa sakit yang amat sangat di lutut kanannya. Tubuhnya berkeringat. Ia meminum obat antisakitnya, tapi sepertinya efek obat itu hanya sementara. Laura tahu, pasti ada masalah dengan kakinya. Di dalam kamar ia berusaha tidak berteriak kesakitan dan membangunkan Luki. Laura perlu menemui Dokter Riswan.

Pagi harinya, ketika Laura bangun, Luki sudah berangkat ke akntor. Laura menelpon Dokter Riswan untuk membuat janji temu. Sejam kemudian, Laura sudah berada di rumah sakit.

Laura tidak terlalu suka dengan bau rumah sakit, karena mengingatkannya pada kecelakaannya. Dokter Riswan tersenyum ramah ketika Laura memasuki ruang prakteknya. Laura mulai menjelaskan rasa sakit di kakinya.

“Sudah berapa lama?” tanya Dokter Riswan.

“Sekitar beberapa minggu, Dok. Saya tidak tahu mulai pastinya kapan. Awalnya hanya merasa kelelahan, lalu kram, dan sekarang obat antispasmodik hanya bisa meredakan sementara.”

Dokter Riswan terlihat khawatir, dan memutuskan untuk memeriksa kaki kanan Laura secara menyeluruh. Dua jam kemudian, Laura kembali ke ruang praktik untuk mendengarkan hasil pemeriksaan kakinya. Saat melihat wajah Dokter Riswan yang murung, Laura berkesimpulan bahwa hasil pemeriksaannya tidak bagus.

“Kakimu mengalami infeksi lagi.” Dokter Riswan menatap Laura.

“Apakah sangat parah?” tanya Laura. Dalam hati, ia benar-benar putus asa mendengar penjelasan itu.

Dokter Riswan mengangguk. “Kau harus menjalani operasi lagi, Laura.”

“Kapan?” tanya Laura lirih.

“Secepatnya. Saya sarankan minggu ini. Lebih cepat lebih baik. Kalau infeksinya sampai menjalar kemana-mana, kondisi kakimu akan menjadi lebih parah, dan kau akan mengalami rasa sakit yang luar biasa.”

Laura tidak bisa bernafas. “Apakah dengan operasi, kaki saya bisa normal kembali?”

Dokter Riswan memperlihatkan hasil pemeriksaan kaki Laura dan memandangnya dengan serius. “Saya akan berusaha sekeras mungkin supaya operasi kakimu berhasil.”

“Dan kalau operasinya tidak berhasil...?” ucap Laura perlahan. Air mata sudah menggenangi matanya. “Kalau infeksinya sudah terlalu parah?”

Dokter Riswan terdiam.

“Saya akan kehilangan kaki saya, bukan?” Laura mencoba untuk menelan kenyataan pahit yang akan ia terima.

Dokter Riswan mendesah perlahan. “Saya akan berusaha supaya itu tidak terjadi. Kau harus optimis, Laura.”

Air mata mulai membasahi pipi Laura. Ia mengusapnya dengan cepat. “Tolong katakan yang sebenarnya, Dokter.”

Dokter Riswan menatap Laura dengan sedih. “Kalau memang infeksiya parah, saya terpaksa mengamputasi kakimu. Tapi itu adalah jalan terakhir. Kakimu harus dioperasi secepatnya. Karena kalau dibiarkan terlalu lama, kemungkinan infeksiya akan semakin parah. Saya akan memberitahu ayahmu.”

Laura menggeleng. “Jangan. Tolong jangan bilang pada Papa. Tidak hari ini.”

“Laura, kau harus dioperasi secepatnya,” Dokter Riswan bersikeras. “Keluargamu perlu tahu. Kau butuh dukungan mereka untuk operasimu.”

Laura berdiri dari kursinya. “Saya tahu. Tapi jangan beritahu mereka hari ini. Saya akan memberitahu mereka besok. Setelah itu saya bersedia dioperasi. Tolong beri saya waktu. Saya mohon, Dokter.”

Dokter Riswan mengangguk. “Baiklah. Tapi kalau besok kau tidak datang ke rumah sakit, saya pasti akan menghubungi ayahmu. Saya tidak bisa menyimpan hal terpenting ini darinya. Dia sudah menjadi teman baik saya sejak dua tahun lalu.”

Laura mengangguk. Ia keluar dari rumah sakit dengan linglung. Ia terduduk di salah satu halte bus. Tangannya menyentuh kaki kanannya. Mungkin hari ini hari terakhirnya ia bisa menggunakan kaki kanannya. Laura menangis sejadi-jadinya. Ia tidak ingin kehilangan kaki kanannya. Ia ingin berdiri dengan kedua kakinya di dapur dan melakukan pekerjaannya.

Setelah tangisnya mereda, Laura membasuh mukanya di toilet umum. Matanya masih sedikit merah. Tapi ia tidak akan melewatkan hari ini dengan kesedihan. Ia akan melakukan pekerjaannya di dapur restoran. Walaupun mungkin itu terakhir kalinya ia bisa berdiri dengan kedua kakinya.

BAB 32

Luki Rafael sedang berfikir keras di ruang kerjanya. Jam sudah menunjukkan pukul 12.00. Waktunya makan siang. Hatinya gelisah. Pikirannya dipenuhi wajah Laura. Dia masih belum bisa memutuskan soal hubungan adiknya dengan Niko.

Luki tidak suka menunggu. Jarum panjang di kantornya menunjuk angka satu, lima menit sudah berlalu. Luki berdiri dan berjalan keluar kantor. Dia memberitahu sekretarisnya bahwa dia akan keluar kantor sampai sore untuk urusan pribadi.

Dalam perjalanan menuju apartemen, Luki mengirim SMS pada Niko.

Temui aku di lapangan tenis apartemen.

Bawa raket tenismu. SEKARANG.

Sejam kemudian, Niko melihat Luki sedang memukul bola dari mesin pelempar. Niko tidak tahu mengapa Luki menyuruhnya datang ke lapangan tenis tiba-tiba. Tapi dilihat dari pesannya, sepertinya penting sekali.

“Kau datang.” Luki berhenti memukul bola dan mematikan mesin pelempar bola.

“Kau memintaku datang.” Niko berjalan mendekati Luki.

“Kau bermain tenis, Niko?” Luki memandang Niko dengan dingin.

“Kadang-kadang,” jawab Niko. Dia masih belum mengerti kenapa Luki menyuruhnya datang kemari.

“Ayo lawan aku.” Luki tidak membiarkan Niko merespon dan mulai melakukan servis bola ke arahnya. Niko secara refleks mengembalikan bola tenis yang dipukul Luki.

Keduanya terlibat permainan tenis selama beberapa waktu. Mereka tidak menghitung angka. Makin lama pukulan Luki semakin keras. Niko semakin kewalahan mengembalikan bola Luki. Ia merasakan sepertinya Luki marah padanya. Tapi tidak tahu tentang apa.

Bola Luki mengenai lengan kirinya. “Argh!” teriak Niko.

Luki berteriak dari seberang lapangan. “Apakah pukulanku menyakiti tanganmu?”

“Ya!” Niko balas berteriak.

“Bagus!” Luki menyeringai. “Aku tidak menyesal melakukannya, karena aku melakukannya untuk Laura. Pukulan itu karena kau telah membuatnya patah hati bertahun-tahun lalu.”

Napas Niko terengah-engah. Keningnya berkeringat. Dia mengambil bola dan mulai melakukan servis balik. “Kau perlu tahu sesuatu,” katanya di sela-sela mengembalikan bola. “Gadis yang membErikan karyaku pada Julien adalah Laura.”

Luki kehilangan konsentrasinya akibat perkataan Niko. Bola pukulan Biko meleayang satu meter di sebelah kirinya.

“Laura mewujudkan impianku,” lanjut Niko lagi sambil terengah-engah.

Luki memungut bola yang jatuh di belakangnya dan mulai membErikan pukulan balik pada Niko. Kali ini Niko membalasnya sekuat tenaga dan mengenai perut Luki.

“Arrgh!” Luki mengerang kesakitan memegangi perutnya.

Niko melempar raketnya dan mendekati Luki. “Aku mencintainya,” katanya keras. “Aku sudah menyukainya selama delapan tahun walaupun Laura tidak di sisiku. Dan ketika aku bertemu kembali dengannya, perasaanku tidak berubah. Malah bertambah kuat. Aku mencintai Laura, Luki.”

Luki juga melempar raketnya dan berdiri. Dia mendekati Niko. “Aku hanya perlu tahu seberapa besar kau mencintainya. Sekarang aku tahu.”

Niko mengernyit keheranan. “Apa maksudmu?”

“Ada sesuatu yang perlu kau ketahui juga.” Luki menelan ludah. “Laura adalah adikku.”

“Apa?” Niko tersentak kaget.

Luki mulai menceritakan awal pertemuannya dengan Laura sampai akhirnya mengetahui Laura adalah adik tirinya. Di sebelahnya, Niko mendengar penjelasan Luki tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Apakah kau mengerti sekarang?” tanya Luki mengakhiri penjelasannya. “Sebagai kakaknya, aku menyerahkan Laura padamu. Aku ingin kau menjaganya seumur hidupmu. Tapi, kalau kau menyakiti Laura sedikit saja, aku akan melakukan hal yang lebih parah dari sekedar luka lebam di tangan kirimu.”

Tanpa menatap Luki, Niko langsung berbalik dan berlari keluar dari lapangan tenis.

Luki tersenyum. Dia yakin Niko pasti menemui Laura sekarang. Hatinya lega. Laura berhak mendapatkan kebahagiaan.

Tangan Luki merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebetuk cincin. Cincin bintang yang sengaja dia ambil dari tangan Laura beberapa hari yang lalu ketika Laura tertidur. Dia tahu Laura pasti akan mencari Niko untuk membuatkan cincin yang baru. Kalau Niko benar-benar mencintai Laura, dia tidak akan keberatan dengan bekas luka di kaki Laura. Luki memutuskan untuk tidak memberitahu Niko tentang itu. Laura harus memberitahunya sendiri pada Niko. “Raihlah kebahagiaanmu, adik kecil,” bisik Luki sambil tersenyum.

BAB 33

Laura menarik napas perlahan. Ia mencoba mengenang setiap sudut dapur restorannya. Pelanggan terakhir untuk sore hari itu telah pergi. Restoran telah tutup. Laura akan memberitahu Antonio bahwa ia tidak bisa bekerja malam nanti. Ia akan memberitahukan soal operasi kakinya pada keluarganya.

Kakinya mulai terasa sakit lagi. Laura mengusapnya perlahan. Sebentar lagi, katanya pada kakinya, bertahanlah sebentar lagi.

Laura keluar dari dapur. Ia melihat restorannya yang sepi. Di sana hanya tersisa beberapa pelayan dan Maya. Laura akan memberitahu Maya setelah ia memberitahu orangtuanya. Maya sudah seperti keluarganya. Ketika Laura akan memasuki kantor Antonio, pintu restorannya terbuka. Laura berbalik dan melihat Niko terengah-engah menatapnya.

Hati Laura terasa sangat sakit. Aku tidak bisa menghadapinya sekarang, katanya dalam hati.

Niko langsung mendatangi Laura dan berdiri satu langkah di depannya. “Luki kakakmu. Bukan pacarmu.”

Para pelayan lain dan Maya langsung menyingkir, meninggalkan keduanya. Mereka pasti menyadari apa pun yang hendak dibicarakan oleh Laura dan Niko, pasti bersifat pribadi.

“Aku tidak pernah mengatakan bahwa Luki pacarku,” jawab Laura tenang, berlawanan dengan perasaannya yang tak karuan. “Kau berasumsi sendiri. Dari mana kau tahu tentang hal ini?”

“Luki memberitahukannya sendiri padaku,” kata Niko.

Laura seharusnya sudah bisa menebaknya. Kakaknya selalu melakukan apapun yang dia inginkan. Tapi Laura tidak yakin kenapa Luki memutuskan untuk berterus terang pada Niko.

“Aku tidak bisa menghadapimu sekarang, Niko,” kata Laura sedih. “Tolong, pergilah.”

Niko menggeleng. “Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Aku sudah menyukaimu sejak lama. Delapan tahun di negeri berbeda. Tapi perasaanku tidak pernah berubah. Wajahmu selalu membayangiku dimana pun aku berada.”

Laura terharu mendengar pengakuan Niko. Tapi rasa sakit di kakinya menyadarkannya. Ia tidak bisa berada di samping Niko. “Aku sudah melupakanmu, Niko. Kau hanya bagian dari masa lalu.” Laura berusaha mengatakannya sekejam mungkin.

Niko menggeleng tidak percaya. Dia mengambil selembar kertas dari sakunya dan menunjukkannya pada Laura. “Kau tidak pernah melupakanku. Aku menemukan kertas ini di pameranku saat kau menjatuhkan tasmu. Kau selalu membawa kertas yang kubErikan padamu. Sama seperti aku selalu membawa sketsa pemberianmu.”

Dengan tangan satunya lagi Niko memperlihatkan buku sketsa pemberian Laura. Niko menunjukkan halaman demi halaman gambar rancangannya pada Laura. Dimulai dari cincin bintang yang pertama kali membuat Laura terkesan. “Aku selalu menggambar rancangan terbaikku di buku sketsamu.”

Laura menggenggam kedua tangannya sendiri sampai memerah. Ia berusaha menahan perasaannya. “Berhenti, Niko,” ucapnya meminta Niko berhenti memperlihatkan gambar rancangannya.

Niko berhenti dan menaruh buku sketsanya di meja makan terdekat. “Kenapa kau masih saja menyangkal perasaanmu?”

Laura menggeleng. Walaupun hatinya sakit mengatakan hal selanjutnya pada Niko, ia harus mengatakannya. “Aku tidak menyukaimu, Niko.” Aku mencintaimu, katanya dalam hati.

“Kau berbohong,” sanggah Niko.

“Aku tidak berbohong.” Laura menatap lurus ke bola mata Niko. Ia mengambil kertas kecil yang sudah menemaninya selama delapan tahun dari tangan Niko dan merobeknya menjadi serpihan kecil. “Hubungan kita sudah berakhir.”

Niko menatap Laura dengan kesedihan mendalam di matanya. “Kenapa kau melakukannya?”

“Aku kan sudah bilang, aku tidak menyukaimu lagi,” kata Laura dingin.

“Aku tidak mempercayainya.” Niko menatap Laura sungguh-sungguh.

“Aku tidak peduli apakah kau mempercayainya atau tidak.” Laura berpura-pura tidak peduli perasaan Niko. Lebih baik sakit sekarang daripada nanti. “Aku tidak menyukaimu. Aku ingin kau pergi dan tidak menggangguku lagi.”

“Bukankah kemarin kau setuju bila kita berteman? Kenapa sekarang sikapmu berubah drastis?” Niko masih tidak mau menyerah.

Laura tertawa sinis. “Teman? Niko, kita tidak akan pernah bisa berteman. Akuilah, kau juga tidak mengharapanku sekadar menjadi temanmu, kan?”

Niko terdiam.

“Kau bilang kau menyukaiku, bukan?” tanya Laura sambil menarik napas perlahan.

“Amat sangat,” jawab Niko langsung.

Laura mencoba menenangkan hatinya dan berkata, “Kalau kau begitu menyukaiku, kau seharusnya menghormati keinginanku.”

“Itu satu-satunya keinginanmu yang tidak bisa kupenuhi,” ucap Niko jujur.

“Lihatlah aku. Tatap mataku.” Laura memaksa dirinya menghilangkan semua perasaannya terhadap Niko. “Aku memang pernah menyukaimu dulu. Amat sangat, seperti katamu. Tapi sekarang, saat ini, aku tidak menyukaimu. Apakah menurutmu aku berbohong?”

Niko menatap Laura lama. Tatapan Laura tidak berubah, tetap dingin terhadapnya. Niko menggeleng. “Tidak. Kau tidak bisa melakukan hal ini padaku.” Niko tahu Laura bukanlah seorang pembohong ulung. Tatapannya padanya saat ini benar-benar membuatnya patah hati.

“Pergilah, Niko,” kata Laura perlahan. “Kau bisa menyukai wanita lain yang lebih baik dariku. Lupakanlah aku. Karena aku sudah melupakanmu.”

Niko tidak tahu harus mengatakan apa.

Laura membalikan badan. Ia tidak ingin Niko melihat air matanya.

Tiba-tiba Niko melingkarkan kedua tangannya di pinggang Laura. Memeluknya erat dengan sepenuh hati.

Laura terkejut dan berusaha melepaskan pelukan itu. “Niko...”

“Hanya satu menit,” bisik Niko lembut. Pelukannya di tubuh Laura semakin erat. Bibirnya menyentuh pelan telinga kanan Laura. “Berikan aku satu menit untuk memelukmu seperti ini, lalu aku akan melepaskanmu.”

Laura memejamkan mata. Dibiarkannya Niko memeluknya dari belakang. Ia bisa merasakan hangat napas Niko di telinganya. Ia tidak tahu berapa lama lagi ia bisa bertahan. Untunglah Niko tidak bisa melihat wajahnya saat ini. Kalau tidak, Niko pasti tahu bahwa ia sudah membohonginya.

Perlahan-lahan pelukan Niko mengendur. “Selamat tinggal, Laura,” katanya.

Laura mendengar langkah Niko menjauh darinya. Suara pintu restoran terbuka lalu tertutup. Laura berbalik. Ia melihat punggung Niko. Tidak, bisiknya dalam hati, aku tidak bisa membiarkannya pergi.

Kakinya mulai melangkah, tangannya berusaha meraih punggung Niko dari balik pintu. Rasa sakit itu datang lagi, tapi kali ini Laura tidak bisa menahannya lagi. Punggung Niko semakin lama semakin pudar. Seluruh tubuh Laura mulai terasa lemas. Ia jatuh ke lantai. Dan kegelapan menyelimutinya.

BAB 34

Niko tidak pernah merasakan rasa sakit seperti yang dia alami sekarang. Tangannya mencoba membuka pintu mobilnya. Kenangan-kenangan bersama Laura bermunculan di benaknya. Niko memandang dirinya sendiri di kaca jendela mobilnya. Lalu dia menyadari sesuatu. Dia bisa meninggalkan mimpinya sebagai perancang perhiasan walaupun dia akan menderita kalau sampai melakukannya. Tapi dia tidak bisa meninggalkan Laura. Dia tidak akan mampu bertahan. Kalau Laura tidak menyukainya, Niko akan membuat Laura menyukainya lagi.

Niko menyadari satu hal penting. Kalau harus memilih antara mimpinya dan Laura, dia tidak akan ragu memilih Laura. Dengan tekad baru, Niko bergegas kembali ke restoran.

Niko kaget melihat kerumunan orang di tempat dia meninggalkan Laura sebelumnya. Lalu dia melihat Laura tergeletak di lantai. “Minggir!” teriaknya pada seseorang di sebelah Laura.

Niko mengecek denyut nadi di leher Laura. Maih berdenyut, tapi sangat lemah. “Telepon ambulans!” teriaknya pada Maya.

Maya langsung berlari menuju telepon.

“Laura, bangunlah,” kata Niko panik sambil berusaha menepuk-nepuk kedua pipi gadis itu perlahan

untuk menyadarkannya. “Jangan lakukan ini padaku, Laura.... Bangunlah!”

“Ambulans sedang dalam perjalanan,” kata Maya yang juga khawatir.

Niko sedikit lega mendengar pemberitahuan dari Maya. Tiba-tiba pandangannya terpaku pada rembesan darah di bagian kaki kanan gaun Laura. Dengan cepat Niko menyibakkan gaun Laura dan melihat luka panjang disana. Dari luka tersebut darah mengalir keluar. Niko mencari-cari sesuatu. Dia bangkit berdiri dan mengambil serbet putih di meja makan, kemudian mengikatkannya ke bagian kaki Laura yang berdarah untuk menghentikan pendarahan sementara.

Niko syok melihat kaki Laura yang berdarah dan bekas lukanya. Tatapannya menelusuri wajah Laura. Ia bertanya-tanya dalam hati, sudah berapa lama Laura memiliki luka tersebut. Apakah Laura pernah mengalami kecelakaan? Apa pun itu tampaknya luka itu cukup parah. Cukup parah sampai Laura tidak berani mengatakannya.

Ketika mobil ambulans datang, Niko membiarkan petugas paramedis merawat Laura. Niko ikut di mobil ambulans yang akan membawanya ke rumah sakit. Dia menelpon Luki dalam perjalanan dan memberitahukan keadaan Laura.

Luki benar-benar kaget dan mengatakan akan ke rumah sakit secepatnya. Niko menggenggam tangan Laura dengan khawatir. “Tolong, jangan tinggalkan aku, Laura...,” bisiknya perlahan

BAB 35

Kedua tangan Niko gemetar tak terkendali. Segera setelah Laura masuk rumah sakit, seorang dokter langsung membawanya ke ruang operasi. Tak lama kemudian, staf Restoran Antonio dan keluarga Laura datang dengan muka yang sama pucatnya dengan Niko.

“Apa yang terjadi?” tanya Luki gusar.

“Dokter sedang mempersiapkan operasi,” jelas Niko. “Laura pingsan di restoran. Kakinya berdarah. Dokter bilang padaku kakinya harus dioperasi.”

Luki melihat bekas darah di pergelangan tangan Niko.

“Dokter Riswan melakukan operasi?” tanya Luki lagi.

Niko mengangguk. Tadi seorang dokter ortopedi yang menangani kasus Laura mengenalkan dirinya pada Niko.

Mama dan papa Laura berpelukan menahan tangis di belakang Luki. Saat Dokter Riswan akan memasuki ruang operasi, Charles Rafael menghentikannya.

“Apa yang terjadi pada putriku?” tanya Charles bingung. “Bukankah lukanya sudah sembuh?”

Dokter Riswan berkata terus terang, “Laura belum mengatakan padamu tentang luka infeksi barunya?”

Charles menggeleng. “Dia tidak mengatakannya.”

“Ah, dia memang bilang mau mengatakannya besok,” kata Dokter Riswan. “Tapi aku harus mengoperasi kakinya lagi sekarang, Charles.”

Charles menggengam tangan Dokter Riswan. “Apakah kaki putriku baik-baik saja?”

“Aku tidak tahu,” sahut Dokter Riswan. “Aku harus mengoperasinya dulu, baru bisa tahu sampai dimana infeksiya menyebar. Aku akan mencoba untuk menyelamatkan kakinya. Tapi kalau sudah terlalu parah, aku tidak punya pilihan lain selain mengamputasi kakinya.”

Tubuh Helen langsung lemas. “Apa maksudnya, Dokter? Mengamputasi kakinya?”

Niko jatuh terduduk. “Laura akan kehilangan kakinya,” dia yang menjawab pertanyaan Helen.

Dokter Riswan mengangguk.

“Tidak!” teriak Helen. “Laura tidak bisa kehilangan kakinya. Tolonglah, Dokter, selamatkan kakinya.”

“Aku akan berusaha semampuku, Helen,” Dokter Riswan berjanji. Dia benci harus membErikan kabar buruk kepada keduanya. Tapi saat ini dia harus berkonsentrasi menyelamatkan kaki Laura. “Aku akan menyelamatkan Laura.”

Dokter Riswan setengah berlari menuju ruang operasi. Setelah Dokter Riswan masuk, lampu kamar operasi menyala.

Luki duduk di sebelah Niko.

“Kau mau menceritakan padaku, bagaimana kaki Laura bisa mendapatkan luka separah itu?” tanya Niko pada Luki tanpa memandangnya.

Luki menghela napas panjang dan mulai menceritakan semuanya. Akhirnya Niko mengerti mengapa Laura berusaha menjauhinya selama ini.

“Kau akan menjaga Laura, walau apa pun yang terjadi, kan?” tanya Luki perlahan.

“Kau masih harus menanyakan hal itu padaku?” Niko memandang Luki dengan tajam. Luki melihat kesungguhan di mata Niko. “Aku akan menjaga Laura, apa pun yang terjadi.”

Luki tahu dia tidak salah memilih pendamping untuk adiknya. Hanya Niko Fareli yang bisa membErikan kebahagiaan untuk Laura.

Mereka terdiam sesudahnya. Waktu terasa berjalan lambat. Sebagian staf restoran sudah pulang. Hanya Antonio dan Maya yang tinggal. Keduanya ingin menunggu Laura sampai operasinya selesai.

Operasi berjalan sangat lama. Luki menyuruh kedua orangtuanya beristirahat terlebih dahulu, dan berjanji akan memberitahu mereka begitu Laura keluar dari ruang operasi. Setelah dibujuk berulang kali akhirnya keduanya beranjak pulang serta berjanji akan datang lagi dan menunggu Laura se usai operasi.

Waktu menunjukan pukul 03.00 ketika lampu kamar operasi dimatikan. Luki dan Niko langsung bergegas mendekati pintu ruang operasi. Dokter Riswan keluar dari sana.

“Bagaimana, Dokter?” tanya Niko tidak sabar.

BAB 36

Dokter Riswan tersenyum. “Saya bisa menyelamatkan kakinya.”

Niko benar-benar merasa lega. Di belakangnya Luki juga merasakan hal yang sama.

“Tapi ada kemungkinan Laura tidak bisa berjalan dengan normal,” kata Dokter Riswan. “Saya harus melihat perkembangan selanjutnya setelah operasi.”

Luki dan Niko tidak peduli seandainya Laura tidak bisa berjalan normal seperti biasa. Yang penting Laura masih bisa menggunakan kakinya. Walaupun misalnya Laura harus kehilangan kakinya, Niko tetap akan mencintainya. Tapi Laura pasti akan sedih. Untunglah hal itu tidak terjadi.

Para suster membawa Laura keluar. Niko melihat wajah Laura yang tertidur. Niko menggenggam tangan Laura. “Kau akan baik-baik saja,” ujarnya perlahan.

Luki segera menelepon kedua orangtuanya dan memberitahukan kabar baik yang baru diterimanya.

Saat Laura membuka mata, ia melihat Luki sedang menatapnya.

“Sudah waktunya kau bangun,” ucap Luki sambil tersenyum. “Kau sudah tidak sadarkan diri selama dua hari.”

“Kakiku.....,” ucap Laura perlahan.

“Kakimu baik-baik saja.” Luki tersenyum lagi. “Dokter Riswan berhasil menyelamatkannya.”

Laura merasa sedikit lega. Ia melihat balutan putih di kaki kanannya. Ia benar-benar bahagia kakinya bisa diselamatkan.

“Kau mau minum?” tanya Luki.

Laura mengangguk.

Luki mengangkat kepala Laura dengan hati-hati dan memberinya minum.

“Kau tidak terlihat seperti gelandangan kali ini,” ucap Laura perlahan pada Luki.

Luki tertawa. “Kau sudah bisa bercanda. Aku senang. Yah, kali ini bukan aku yang seperti gelandangan. Tapi Niko benar-benar kusut. Dia menjagamu siang-malam tanpa henti. Barusan saja aku baru bisa meyakinkannya untuk beristirahat.”

Laura menggenggam tangan Luki. “Aku tidak mau menemuinya.”

Luki berdecak. “Niko sudah tahu semuanya. Berhentilah membuatnya sengsara, Laura. Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri.”

“Kau tidak mengerti,” sanggah Laura. “Aku tidak bisa menjadi bagian dari hidupnya.”

Luki memutuskan untuk angkat tangan dalam masalah Laura dan Niko. “Aku rasa kau harus mengatakan sendiri padanya tentang hal itu. Aku tidak mau mencampuri urusanmu dengannya lagi. Tapi kau harus tahu, aku mendukungnya.”

“Sejak kapan kau mendukungnya?” tanya Laura curiga.

“Aku tidak akan memberitahumu.” Luki tersenyum penuh rahasia. “Kau menyukainya. Niko menyukaimu. Kalian bersama selamanya. Sederhana sekali, bukan? Kau tidak perlu membuatnya menjadi rumit.”

Laura menggeleng. “Tidak sesederhana itu.”

“Kalau begitu kalian harus bicara,” kata Luki sambil menyentuh wajah Laura perlahan. “Kau harus mengalahkan ketakutanmu. Kau mencintainya. Katakan itu padanya. Kau tidak perlu takut lagi. Niko tidak akan meninggalkanmu walau apa pun yang terjadi.”

Selama seminggu berikutnya, Laura berusaha menghindari pertemuan dengan Niko. Ia meminta para suster untuk tidak mengizinkan Niko masuk ke kamarnya. Karena khawatir akan kesehatan pasien, para suster akhirnya menuruti permintaan Laura. Niko hanya bisa menungguinya di luar kamar. Pada minggu berikutnya, Niko sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Saat tidak ada seorang pun yang menjaga Laura, Niko masuk ke kamar rawat Laura.

Laura terkejut melihat kehadiran Niko. Tapi kemudian ia menenangkan diri. Memang sudah waktunya mereka bicara.

“Duduklah, Niko,” kata Laura.

Niko duduk di kursi sebelah ranjang Laura. “Kenapa kau tidak mau menemuiku?”

“Aku perlu menata kembali perasaanku,” Laura berterus terang.

“Jadi...” Niko menatap Laura, “Bagaimana perasaanmu sekarang?”

“Aku lebih tenang sekarang,” senyumnya mengembang perlahan. “Tapi... aku tetap tidak bisa menerimamu, Niko.”

Niko mendesah, tampak putus asa. “Apa yang harus kulakukan supaya kau bisa melihat bahwa aku tidak peduli apakah di kakimu ada bekas luka atau tidak? Apakah kau masih memiliki kakimu atau tidak. Apakah kau selamanya akan cacat atau tidak. Kau terlihat sempurna di mataku.”

“Aku tahu,” jawab Laura tenang. “Tapi aku tidak bisa melihat diriku bersanding denganmu dan menipu diriku sendiri bahwa aku terlihat sempurna.”

Niko pindah duduk di ranjang Laura. “Aku mau tanya sesuatu...” Niko menatap mata Laura dengan serius. “Kalau kakiku yang cacat, bukan kakimu, apakah kau akan meninggalkanku?”

Laura terdiam sesaat. “Pertanyaanmu tidak relevan. Kakimu tidak cacat,” sanggahnya.

Niko tersenyum. “Tapi jawabannya tetap tidak, bukan? Kau tidak akan meninggalkanku. Aku tidak akan meninggalkanmu juga. Sampai kapan pun.”

Laura mencoba metode lain untuk meyakinkan Niko supaya meninggalkannya. “Kau sudah meraih semua impianmu. Hidupmu sudah sempurna. Kau tidak memerlukan kehadiranku dalam hidupmu. Aku mau bertanya satu pertanyaan penting. Aku mau kau jujur padaku. Apakah... kau akan memakai sebuah berlian cacat pada rancangan perhiasanmu?”

Niko mengerti kemana Laura ingin membawa pembicaraannya. Perlahan tangan Niko terangkat, lalu meraih kalung yang melingkari lehernya. Dilepaskannya kalung tersebut. Kemudian dia meraih tangan Laura dan meletakkan kalungnya di telapak tangan gadis itu.

Laura melihat seuntai kalung dengan sebuah berlian kecil. Keningnya berkerut keheranan. “Kenapa kau memperlihatkan kalungmu kepadaku?”

Niko menatap Laura dengan lembut. “Berlian kecil di pinggiran besi itu adalah berlian yang pertama kali kupotong. Aku melakukan satu kesalahan kecil. Kesalahan pertama dan satu-satunya yang kubuat. Aku membuat berlian itu kehilangan cahayanya. Berapa kalipun aku mencoba memperbaikinya, berlian itu tetap cacat selamanya. Sekarang, kau bertanya padaku apakah aku akan memakai sebuah berlian cacat untuk perhiasanku? Jawabannya tentu saja tidak. Berlian yang kau pegang itu tidak berharga pada perhiasan manapun. Tapi... bongkahan batu kecil itu sangat berharga bagiku. Lebih daripada berlian manapun. Aku selalu mengenakannya setiap hari. Hidupku tidak akan sempurna tanpa berlian cacat itu. Hidupku tidak akan sempurna tanpa dirimu.”

Niko mencondongkan tubuhnya dan memegang wajah Laura dengan kedua tangannya. “Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Laura. Dan aku tidak akan meninggalkanku.”

BAB 37

Pertahanan Laura langsung runtuh. Air matanya mengalir. Niko berusaha menghapus air mata Laura dengan tangannya.

“Berikan aku kesempatan,” katanya sambil menggenggam tangan Laura. “Untuk mencintaimu. Menjagamu. Kalau kau tidak bisa mengatakan apa pun sekarang, tidak apa-apa. Aku akan menunggu. Sampai kau siap. Tapi aku ingin kau tahu, aku tidak akan meninggalkanmu, Laura. Aku tidak akan menyerah untuk mengejarmu. Sampai kapan pun.”

Laura membalas genggaman tangan Niko. “Kau bisa berhenti mengejarku mulai sekarang.”

Niko tersenyum bahagia. Dia memeluk Laura spontan. Dari balik pintu kamar, Luki mendengar seluruh percakapan mereka. Akhirnya dia bisa memberikan kebahagiaan untuk adiknya.

Niko melepaskan pelukannya. Tubuhnya tetap condong ke arah Laura. Dia menatap wajah Laura lekat-lekat dan mulai menanyakan apa yang Laura inginkan.

“Ceritakan padaku tentang kehidupanmu setelah lulus SMA. Dimana saja kau selama itu. Aku ingin mengetahui semuanya.” Pinta Laura.

Saat Niko menceritakan masa-masa kuliahnya di New York, kemudian masa kerjanya di Paris, Laura tersenyum. Ia menatap pria yang dicintainya dengan lembut. Tidak ada lagi dinding tebal yang memagari hatinya. Yang ada kini hanyalah cinta.

Laura 27 tahun.

Laura Rafael memasuki ruang kerjanya dengan perasaan ringan. Ruangan itu bukan ruang kerja biasa. Tidak ada meja kayu ataupun sekat-sekat disana. Tidak ada komputer. Tidak ada kertas-kertas berserakan. Yang ada hanyalah beberapa meja besi panjang dan berbagai peralatan masak. Mejanya bersih dari debu karena Laura memastikan hal itu setiap hari. Terdengar alunan lembut dari permainan cello karya Bach dari earphone di telinganya. Lagu yang sesuai untuk mengawali harinya. Sudah setahun sejak dirinya keluar dari rumah sakit, Niko selalu mendampingi selama terapi fisik yang melelahkan. Cinta Laura padanya tumbuh semakin kuat. Niko sama sekali tidak keberatan dengan cara berjalan Laura yang timpang. Niko bilang, Laura terlihat sempurna di matanya. Dan Laura mempercayai perkataannya. Niko membawa Laura mengunjungi orangtuanya, kemudian giliran Laura yang mengenalkan Niko secara resmi pada orangtuanya.

Niko membawa Laura ke sekolah mereka dulu. Pergi ke pantai tempat mereka piknik semasa remaja. Laura juga diajak menemui Erika yang sudah menikah dan menjadi dokter spesialis kandungan. Keduanya memutuskan untuk melupakan masa lalu yang tidak menyenangkan diantara mereka, dan memulai awal yang baru. Saat mau berpisah, Erika mengatakan pada Laura bahwa ia senang sekali akhirnya Niko menemukan Laura.

Luki juga mengakui apa yang telah dia lakukan dengan cincin bintang pemberiannya. Dia telah mengambilnya dengan sengaja dan membuat Laura menemui Niko untuk membuat yang baru. Luki bilang saat itulah dia memutuskan untuk mendukung Niko. Ketika Luki ingin mengembalikan cincin bintang tersebut, Laura menggeleng. Ia bilang ia sudah punya cincin yang sama. Ia ingin Luki membErikan cincin tersebut pada wanita yang dicintainya suatu hari nanti.

Seperti biasa, Laura sangat menyukai suasana hening di dapurnya saat belum ada siapapun kecuali dirinya. Mulutnya bersiul perlahan mengikuti alunan lembut lagunya. Malam ini Niko akan mengajaknya makan malam. Laura sudah tidak sabar menantikan makan malam tersebut.

Tangan Laura meraih buku resep masakannya. Ia selalu memulai harinya dengan mencoba membuat resep baru ataupun melihat resep-resep lama. Bukunya sudah hampir penuh dengan tulisan resepnya. Saat membuka bukunya, sehelai kertas kecil jatuh dari sana. Laura meletakkan buku resepnya dan membungkuk mengambil kertas tersebut.

Kertas berlipat empat. Laura membukanya.

Lihat ke belakang.

Laura terpaku, lalu berbalik. Ia melihat Niko bersandar di depan pintu dapurnya. Laura tertawa dan melepaskan earphone dari telinganya.

“Kau tidak bilang kau akan datang kesini,” katanya mendekati Niko.

“Aku ingin mengejutkanmu,” jawab Niko.

“Apakah ada masalah?” tanya Laura. “Kau mau membatalkan janji makan malam kita?”

“Tidak,” jawab Niko cepat. “Aku datang kesini untuk hal yang lain.”

“Apa itu?” tanya Laura sedikit bingung.

Niko mendekati Laura dan menunjukan cincin tujuh bintang karyanya. “Maukah kau menikah denganku?”

Laura tertegun. Ia melihat cincin itu, lalu menatap Niko. Laura tahu Niko serius dengan perkataannya.

Karena tidak mendengar jawaban Laura, Niko berkata lagi, “Tolong jangan membuatku menunggu seribu musim sampai kau mengatakan ya.”

Perlahan-lahan senyum Laura mengembang. “Bagaimana kalau menunggu satu musim saja?”

“Apakah kau...” Niko terlihat senang.

Laura mengangguk. “Ya. Aku mau menikah denganmu.”

Niko langsung memeluknya. “Oh, Laura... kau baru saja membuatku menjadi pria paling bahagia di dunia ini.”

Laura melepaskan pelukan Niko. “Aku juga bahagia. Aku mencintaimu, Niko.”

Niko menatap Laura lekat-lekat. “Itu pertama kalinya kau mengatakan kau mencintaiku. Aku senang kau mengatakannya padaku sekarang.”

Laura sungguh tak sanggup berkata saat tangan kirinya diraih oleh Niko dan cincin bintang itu disematkan di jari manisnya.

Laura memandangi tangan kirinya. Dua cincin bintang berada di sana. Keduanya karya Niko. “Kau juga membuatku menjadi wanita paling bahagia hari ini...”

Selama beberapa saat keduanya saling tatap. Tanpa Laura sadari, tangan kiri Niko telah meraih pinggangnya, dan tangan kanan pria itu membelai pipinya. Tangan Niko bergerak dengan lembut, dan merengkuh kepala Laura hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

Laura menutup mata. Dirasakannya bibir Niko mengecup keningnya, kedua alisnya, puncak hidungnya. Dan sebelum Laura sempat berfikir, bibir Niko telah berlabuh di bibirnya. (aku rada teu enak didieu -_-). Menciumnya dengan hangat dan lembut.

Setelah beberapa saat yang mereka sendiri tak tahu sudah berlangsung lama, bibir mereka berpisah. (emang gak ada staf restoran yang ngintip gitu? Kan di dapur restoran. Arsh, maaf-maaf).

“Laura, terima kasih karena kau bersedia berada di sisiku selamanya.”

Laura tersenyum manis. “Aku akan selalu bersamamu sepanjang musim, Niko....”

-The End-

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>